

SERI PENERBITAN BALAI PELESTARIAN JARAHNITRA
TANJUNGPINANG NO : 31/2009

ISSN : 0853 2923



UPACARA DAUR HIDUP DI BANGKA

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG
2009

DEWAN REDAKSI :

Penanggung Jawab :
Dra. Nismawati tarigan

Koordinator :
Drs. Suarman

Pimpinan Redaksi :
Drs. Novendra

Wakil Pimpinan Redaksi :
Dra. Nuraini

Sekretaris :
Sita Rohana, S.Sos, M.Hum

Staf Redaksi :
Dra. Anastasia Wiwik Swastiwi, M.A

Keuangan :
Yusmalina

Distribusi :
Kamisah

Alamat Redaksi :
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang
Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang Kepulauan Riau
Telepon/Fax 0771-22753

KATA PENGANTAR
KEPALA BPSNT TANJUNGPINANG
Nismawati Tarigan

Puji syukur disampaikan kehadiran Tuhan Yang Mahaesa karena berkat rahmat dan hidayat-Nya, sehingga Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang dalam Tahun Anggaran 2009 berhasil menerbitkan Seri Penerbitan Balai Pelestarian Jarahnitra No : 31/2009.

Beberapa tulisan yang terdapat dalam edisi ini memuat hasil penelitian sejarah dan budaya dari beberapa orang peneliti. Parasian Simamora melalui penelitian tentang Pakaian Adat Daerah Bungo menyimpulkan Pakaian adat merupakan simbol dari pemakainya dan juga merupakan identitas dari daerah.

Anastasia Wiwik Swastiwi dalam penelitiannya melihat bahwa Pulau Singkep : Masa Penambangan Timah, masyarakat merasa di "manja" oleh pendapatan timah, dan dapat menikmati kehidupan modern jauh lebih cepat dari daerah lain di Kepulauan Riau, Namun setelah masa penambangan timbah, Pulau Singkep menjadi daerah yang nyaris terbelakang.

Upacara Daur Hidup Di Bangka berdasarkan hasil penelitian Dwi Setiati menunjukkan masih memegang teguh tradisi nenek moyangnya. Upacara-upacara tersebut merupakan tradisi yang masih dilaksanakan setiap tahunnya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Hikayat Tumenggung Jaya Raja merupakan pusat kajian naskah kuno yang dilakukan oleh Zulkifli Harto. Dalam naskah hikayat ini banyak mengandung nilai-nilai yang mengatur tatanan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai nilai yang diajarkan sangat relevan untuk ditauladani dan di amalkan sebagai acuan dan pegangan hidup manusia dalam menjalani kehidupan.

Sistem Teknologi Masyarakat Melayu dalam beberapa bentuk dan jenis masih digunakan oleh anggota masyarakat Melayu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat sistem teknologi tradisional berbaur dengan peralatan modern. Hal ini merupakan rangkuman dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Novendra

Nuraini mengangkat masalah Pulau Rupat dan Tokoh Sejarahnya Pada Masa Kerajaan Siak. Dari kajian sejarah menurutnya Pulau Rupat merupakan salah satu pulau yang memegang peranan penting dalam beberapa peristiwa sejarah Kerajaan Siak. Peristiwa sejarah tersebut meninggalkan peninggalan sejarah berupa Benteng pertahanan Kesultanan Siak.

Seri penerbitan ini jauh dari sempurna, namun semoga dapat bermanfaat. Akhirnya dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu para peneliti, sehingga mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	5
PAKAIAN ADAT DAERAH BUNGO	7
Oleh : Parasian Simamora	
PULAU SINGKEP: MASA PENAMBANGAN TIMAH	47
Oleh: Anastasia Wiwik Swastiwi	
UPACARA DAUR HIDUP DI BANGKA	76
Oleh : Dwi Setiati	
NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM HIKAYAT TUMENGGUNG JAYARAJA	116
Oleh. Zulkifli Harto	
SISTEM TEKNOLOGI MASYARAKAT MELAYU	139
Oleh : Novendra	
PULAU RUPAT DAN TOKOH SEJARAHNYA PADA MASA KERAJAAN SIAK (ABAD XVIII-XX)	159
Oleh : Nuraini	

підприєм

Співробітникам та ветеранам працівникам підприємства

Відповідальним за розподіл земельних ділянок

Директором та членами правління підприємства

Земельними виконавчими органами та земельними агентствами

Земельними виконавчими органами та земельними агентствами

ТАКАН НАДАЮТЬСЯ СПІВРОБІТНИКАМ ПІДПРИЄМСТВА

ВІДПОВІДАЧЕМІСЬ

Земельними виконавчими органами та земельними агентствами

Директором та членами правління підприємства

Земельними виконавчими органами та земельними агентствами

Співробітникам та ветеранам працівникам підприємства

Відповідальним за розподіл земельних ділянок

Директором та членами правління підприємства

Земельними виконавчими органами та земельними агентствами

Співробітникам та ветеранам працівникам підприємства

Відповідальним за розподіл земельних ділянок

Директором та членами правління підприємства

PAKAIAN ADAT DAERAH BUNGO

Oleh
Parasian Simamora

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu biologis, sosiologis dan psikologis dimana semua kebutuhan ini pada mulanya dapat dilakukan dengan insting semata. Kemudian dari insting berkembang menjadi tindakan kebudayaan, yakni setelah mereka mengenal aturan, norma-norma dan nilai-nilai. Dengan kata lain, dalam cara dan bagaimana ia memenuhi ketiga kebutuhan tersebut, ditulah yang kemudian melahirkan *kebudayaan*. Oleh Parsudi Suparlan, kebudayaan didefinisikan sebagai :

“Seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dipunyai oleh masyarakat tertentu yang digunakan sebagai blue print (pedoman) bagi kehidupan masyarakat bersangkutan. Sebagai pedoman kehidupan, maka kebudayaan digunakan sebagai acuan untuk interpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menghasilkan terwujudnya tindakan-tindakan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan tersebut untuk dapat memanfaatkannya”.

Setelah manusia mulai mengenal aturan-aturan atau norma-norma di luar instingnya, maka pakaian menjadi penting bagi kehidupannya sehari-hari. Bisa jadi hal ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam Alkitab, yakni sejak Adam dan Hawa melakukan dosa, mereka menjadi tahu bahwa mereka tidak mempunyai pakaian. Dan sejak itu awalnya manusia mulai mencari bahan penutup tubuhnya mulai dari yang paling sederhana sampai yang kita pakai sekarang.

Dalam perkembangan seterusnya, pakaian mulai dibeda-bedakan menurut fungsi, situasi dan kegunaannya, misalnya; ada pakaian sehari-hari; pakaian kantor, pakaian olah raga dan termasuk di dalamnya pakaian adat.

Terkait dengan pakaian adat, Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki ratusan suku bangsa tentunya memiliki keanekaragaman budaya yang luar biasa dan menarik serta perlu mendapat perhatian untuk pelestarian dan pengembangannya, salah satunya adalah pakaian adat. Pakaian adat adalah pakaian yang digunakan masyarakat tertentu dalam kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat setempat, misalnya: upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengangkatan pemimpin dan lain-lain. Pakaian adat bisa berfungsi sebagai simbol identitas suatu suku bangsa atau daerah, dimana dengan melihat pakaian tertentu kita bisa menunjukkan masyarakat bahkan daerah pembuat atau pemiliknya. Artinya, pakaian adat dapat memberi gambaran tentang suatu suku atau daerah apabila diapresiasi dengan seksama.

Masyarakat Jambi, khususnya daerah Kabupaten Bungo, seperti masyarakat lainnya di Nusantara, amat kaya akan khasanah kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan daerah Jambi adalah pakaian adat yang menggunakan corak (motif) dan desain yang beranekaragam disertai dengan nilai dan falsafahnya yang sangat berarti bagi masyarakatnya.

Pakaian adat di daerah Jambi dalam kehidupan yang nyata mempunyai berbagai fungsi, sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung didalamnya juga berkaitan dengan aspek-aspek lainnya, yaitu aspek ekonomi, sosial, politik, serta keagamaan. Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan, pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol, perlambang dalam ragam hias pakaian tradisional. Hal tersebut pada saat sekarang sudah mulai dilupakan dan bahkan banyak orang yang tidak mengenalnya lagi.

Berdasarkan fungsinya, pakaian adat daerah Bungo ada beberapa macam, yaitu: pakaian adat para pimpinan adat dari masa kolonial sampai sekarang; pakaian adat pada upacara perkawinan perkawinan dan pakaian adat lainnya.

Pada awalnya, bahan pakaian sangat sederhana, dan yang paling sederhana adalah kulit kayu dimana dengan proses yang sederhana pula dapat diubah menjadi bahan pakaian yang sederhana tetapi memadai untuk ukuran pada waktu itu. Kemudian pengetahuan manusia semakin berkembang, mulailah ditemukan kain yang terbuat dari serat dan yang umum dikenal adalah bahan kain dari kapas dengan teknologi pembuatannya untuk menghasilkan bahan mentah menjadi sehelai kain. Apabila beranggapan bahwa kain kulit kayu adalah kain yang paling sederhana, maka kain yang paling berharga adalah kain sutera yang terbuat dari kepompong ulat sutra. Sampai saat ini di daerah Jambi belum ada produksi bahan mentah menjadi kain, namun demikian semua jenis kain dikenal di daerah ini.

Motif-motif hias yang terdapat pada kain tradisional, termasuk tenunan songket, sangat bervariasi. Setiap daerah atau kelompok etnik mempunyai koleksi motif-motif hiasnya sendiri yang jenisnya tergantung kepada macam kebudayaan apa yang bercampur atau berada di daerah tersebut. Seperti diketahui, di daerah Jambi yang merupakan daerah penerima pengaruh Islam menjadikan corak seni budaya keislaman yang dominan. Dalam kesenian Islam kurang dikenal motif-motif manusia ataupun hewan (makhluk hidup) maka dengan demikian, motif-motif tersebut jarang terdapat di daerah tersebut. Ragam hias yang timbul berupa tumbuh-tumbuhan yang banyak berkembang, disamping motif-motif geometris dengan bermacam-macam perkembangan dan kombinasinya.

Pakaian Adat pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam perhiasan yang menjadi satu kesatuan yang harmonis dan sesuai. Jenis perhiasan itu bermacam-macam, dari gelang, kalung, keris, sampai hiasan yang terdapat di keping dan kepala. Demikian pula ikat pinggang, selempang, berbagai macam tusuk konde, sampai alas kaki (capal). Perhiasan-perhiasan tersebut tidak saja berfungsi untuk pemanis (mempercantik penampilan), tetapi juga punya arti simbolik yang tinggi dan di sana-sini dianggap mampu melindungi pemakainya

dari berbagai penyakit dan bahaya.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pakaian adalah sebagai salah satu unsur kebudayaan yang penting dalam kehidupan manusia. Dilihat dari fungsinya, pakaian dapat dibedakan dalam berbagai jenis yaitu pakian sehari-hari; pakaian adat. Pakaian adat adalah pakaian yang digunakan masyarakat tertentu dalam kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat setempat, misalnya: upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengangkatan pemimpin dan lain-lain. Pakaian adat bisa berfungsi sebagai simbol identitas suatu suku bangsa atau daerah, dimana dengan melihat pakaian tertentu kita bisa menunjukkan masyarakat bahkan daerah pembuat/pemiliknya. Artinya, pakaian adat dapat memberi gambaran tentang suatu suku atau daerah apabila diapresiasi dengan seksama.

Mengingat pakaian adat bukanlah hanya sebagai penutup aurat, tetapi mempunyai ragam fungsi dan memiliki nilai-nilai dan falsafah yang belum tentu semua kelompoknya mengetahuinya, maka perlu dilakukan penelitian dan analisa terhadap "apa" dan "bagaimana" pakaian adat terutama terhadap nilai-nilai dan falsafah yang dikandungnya. Hal ini juga terkait dengan sistem penguasaan informasi tentang kebudayaan kita untuk dapat dijadikan asset yang mendatangkan sumber ekonomi. Sebab penguasaan terhadap berbagai informasi merupakan asset yang tidak ternilai harganya.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui, mengumpulkan, dan mendokumentasikan pakaian tradisional yang dimiliki masyarakat Bungo. Selain itu, penulis ingin mengungkapkan dan mengkaji nilai-nilai budaya (falsafah) yang terkandung dalam pakaian tradisional.

Disamping itu, juga sesuai dengan tugas yang diemban Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang yakni melestarikan tentang kesejarahan dan kenilaitradisionalan di wilayah kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional yang mencakup 4 (empat) provinsi yaitu Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Bangka-Belitung. Maka penelitian ini dipandang perlu diadakan untuk kelangsungan pengetahuan kepada generasi penerus.

C. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah untuk dapat melengkapi tulisan yang tidak ada dan dapat pula dijadikan acuan bagi penelitian yang lebih mendalam di masa mendatang. Dalam lingkup yang luas diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dan kebudayaan Melayu Jambi.

D. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup kegiatan ini adalah salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Jambi, yaitu kabupaten Muaro Bungo.

Lingkup pakaian yang akan diteliti adalah pakaian adat di daerah Bungo yaitu pakaian adat serta pakaian pengantin yang tentu saja pakaian yang sudah

dipergunakan secara turun-temurun. Hal ini dapat mengacu kepada identitas pendukung kebudayaan Melayu di Jambi. Penelitian ini berusaha menginventarisasi dan mendokumentasikan pakaian Adat Daerah Bungo yang memiliki ciri-ciri khas tertentu serta bervariasi dalam hal pakaian, perhiasan dan peralatan siopemakainya.

Selain itu, diungkap pula makna dan hiasan dari aturan yang dapat ditinjau dari budaya lokal serta usaha-usaha untuk melestarikan keadaan ini yang akan diwariskan pada generasi yang akan datang. Dalam penggunaan wama untuk masyarakat Bungo ada aturannya yang dapat dihubungkan dengan status sosial. Disamping tatacara berpakaian, bentuk serta ukuran, bahan dan perlengkapan. Semua itu memiliki perlambang, baik yang bersifat sakral maupun profan dengan tidak terlepas dari status sosial, peranan pemakai, tingkat usia dan jenis kelamin.

E. Metode Penelitian

Pengumpulan data dan informasi untuk penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan dilaksanakan dengan memperhatikan sumber-sumber tertulis mengenai pakaian tradisional dan pakaian adat kabupaten Bungo atau hal-hal yang dapat mendukung terhadap upaya pencapaian tujuan penelitian ini. Sedangkan wawancara untuk memperoleh informasi lisan dari beberapa orang informan mengenai pengetahuan mereka terhadap Pakaian Adat Daerah Bungo.

Data atau informasi yang diperoleh, selanjutnya diidentifikasi dan diklasifikasikan menurut bentuk, sifat, pelaku, waktu, dan lain-lain. Selanjutnya dideskripsikan berupa laporan tentang pakaian adat Kabupaten Bungo

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN BUNGO

Tingkat II Muara Bungo Tebo dan diadakan penurunan papan nama Kantor Bupati Merangin diganti dengan papan nama Kantor Bupati Muara Bungo Tebo.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka tanggal **19 Oktober 1965** dinyatakan sebagai **Hari Jadi Kabupaten Muara Bungo Tebo**. Untuk memudahkan sebutannya dan dengan tidak mengurangi makna keputusan dan jiwa Undang-undang Nomor 7 Tahun 1965 dengan Keputusan DPRGR Kabupaten Daerah Tingkat II Muara Bungo Tebo, ditetapkan dengan sebutan **KABUPATEN BUNGO TEBO**.

Seiring dengan berjalannya waktu dan tuntutan pembangunan, maka dengan Undang-undang Nomor 54 Tahun 1999 Kabupaten Bungo Tebo dimekarkan menjadi 2 (dua) wilayah yaitu Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo, sehubungan dengan itu tanggal **19 Oktober** dinyatakan sebagai **Hari Jadi Kabupaten Bungo saja**, dengan motto : **LANGKAH SERENTAK LIMBAI SEAYUN**.

Begini juga dengan Lambang Kabupaten Dati II Bungo Tebo dengan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 1994 tentang perubahan Pertama Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Bungo Tebo Nomor 1 Tahun 1975 tentang Lambang Daerah Tanggal 7 September 1994, maka dengan Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2000 pengertian lambang daerah mengalami perubahan adalah sebagai berikut :

- a. *Jumlah Kelompok Bungo Jambu Lipo sebanyak 8 helai*, melambangkan Kabupaten Bungo terdiri dari 8 buah eks marga yaitu : Bathin II Ilir, Bathin II Babeko, Bathin VII, Pelepat, Bathin III Ulu, Bathin V/VII Tanah Tumbuh, Tanah Sepenggal dan
- b. Jujuhan. Kemudian Bathin III Ilir dan Bathin II Babeko menjadi Kecamatan Muara Bungo, Bathin III Ulu dan Bathin VII menjadi Kecamatan Rantau Pandan, Marga Pelepat menjadi Kecamatan Pelepat, Bathin V/VII menjadi Kecamatan Tanah Tumbuh, Marga Tanah Sepenggal menjadi Kecamatan Tanah Sepenggal dan Marga Jujuhan menjadi Kecamatan Jujuhan.

B. Lambang Daerah

Ketayo Pelito dan Keris dengan latar belakang gung :

- 1) *Ketayo Pelito* merupakan alat untuk penerangan/lampu, karya khas masyarakat Bungo secara simbolis mengandung arti sebagai pelito yang tak kunjung padam adalah simbol masyarakat daerah ini yang tak kenal menyerah.



- 2) *Keris dengan lima lekukan ujung lancip yang berdiri tegak lurus di belakang ketayo* adalah lambang perjuangan menentang penjajahan dan kemelaratan, dimana hal ini merupakan semangat juang terus hidup sepanjang zaman berdasarkan dan dipimpin oleh hikmah falsafah Negara Pancasila. Serta melambangkan 5 (lima) induk Undang-undang sebagai dasar hukum (adat), dasar kehidupan dan penghidupan masyarakat.
- 3) *Gung* sebagai lambang kebudayaan dan pemerintahan, bentuk gung berleukuk tiga melambangkan kehidupan yang demokrasi di tengah-tengah masyarakat.
- 4) *Kubah Masjid*, melambangkan keagamaan dan ketaqwaan serta kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana masyarakat Bungo sangat menyakini dalam semua aspirasi dan etikat masyarakat tidak akan tercapai tanpa ridho Tuhan Yang Maha Esa, karena-Nyalah manusia berserah diri.
- 5) *Sembilan belas biji padi dan sepuluh kuntum Bungo Dani saling impit tangkai dengan diikat sebuah pita*, melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan masyarakat, sedangkan jumlah biji sebanyak 19 (Sembilan Belas) Buah sebagai lambang tanggal 19 dan 10 kuntum Bunga Dani sebagai lambang bulan 10 (Oktober), dimana tanggal dan bulan ini Kabupaten Daerah Tingkat II Bungo Tebo diresmikan yang tetap dipertahankan simbol Kabupaten Bungo sebagai Kabupaten induk.
- 6) Pita bertulis motto Kabupaten Bungo dalam Bahasa daerah berbunyi

LANGKAH SERENTAK LIMBAI SEAYUNyang bermaksud :

- Sebagai pernyataan bahwa anak negeri mempunyai sifat, watak dan pendirian. satu kata lahir dengan batin, sekato mulut dengan hati, satu kato dengan pembicaraan.
- Anak negeri seyo sekato bersamo – samo pemimpin dalam membangun daerah, mengutamakan musyawarah dan mumafakat, memelihara persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945.

- Masyarakat Kabupaten Bungo yang berdiam di dalam negeri berbagai undang, rumah berpagar adat, tepian berpagar baso, haruslah tudung menudung bak daun sirih, jait menjait bak daun petai, hati gajah samo dilapak, hati tungau samo dicecah, adat samo diisi, lembago samo – samo dituang, perintah samo dipatuhi, bak saluko adat :

Berat samo dipikul ringan samo dijinjing.
Kebukit samo mendaki kelurah samo menurun.
Ado samo dimakan idak samo dicari
Seciap bak ayam sedencing bak besi.
Kok malang samo dirugi, kok balabo samo mendapat.
Terendam samo basah terampai samo kering.

- Anak Negeri seukur, satu kata batin dengan penghulu (pimpinan) selarik sejajar, cerdik sehukum, malam seagama, tuo-tuo searah seayun, anak-anak negeri seiyo sekato barulah bumi aman menjadi, rumput mudo kerbaunya gemuk, baumo mendapat padi, menambang mendapat emeh (emas), buah-buahan segalo menjadi, baru basuo bak kato seluko adat *Kéayik cemetik Keno, Kedarat durian gugur, Iemang terbujur diatas dapur, anak negeri aman makmur*.
- Garis tebal berliku-liku sebanyak 4 (empat) buah, melambangkan adanya 4 (empat) sungai besar dalam daerah Kabupaten Bungo yaitu Sungai Batang Tebo, Sungai Batang Bungo, Sungai Batang Pelepat dan Sungai Batang Jujuhan dimana sungai-sungai tersebut sangat potensial sebagai sumber kehidupan sosial ekonomi masyarakat.
- Dua garis tebal vertikal dan dua buah garis horizontal yang membagi enam buah ruangan yang hampir sama ukurannya dalam lambang tersebut dimaksud bahwa Kabupaten Bungo adalah sebanyak 6 (enam) Kecamatan. Yaitu Kecamatan Muaro Bungo, Tanah Tumbuh, Pelepat, Tanah Sepenggal, Rantau Pandan dan Jujuhan.
- Rantai yang terletak pada posisi antara dua garis tebal :
Di pinggir lambang, karena Kabupaten Bungo sebagai Kabupaten induk berdiri pada Tahun 1965, sebagai simbol persatuan dan disiplin, sedangkan mata rantai yang berjumlah 65 (enam puluh lima) buah melambangkan bahwa Tahun 65 (1965) sebagai tahun berdirinya Kabupaten Bungo Tebo.
- 1 (Satu) garis agak tebal dipinggir lambang yang menyatakan bahwa wilayah Kabupaten Bungo dulunya adalah eks Kewedanaan Muara Bungo.
- Tulisan diatas lambang di puncak Perisai Kabupaten Bungo sebagai pernyataan nama Kabupaten Induk yang telah dimekarkan berdasarkan Undang –Undang Nomor 54 Tahun 1999.

1. Warna Lambang

- 1) Merah; adalah lambang keberanian yang terletak pada tulisan Langkah

- Serentek Limbai Seayun dan Tulisan Kabupaten Bungo serta Api.
- 2) Hijau, adalah lambang kesuburan terletak pada dasar lambang (Hijau muda) dan Kubah mesjid (Hijau tua).
 - 3) Kuning, adalah lambang kesabaran terletak pada padi, gung dan latar belakang kubah mesjid.
 - 4) Hitam, adalah lambang kesetiaan terletak pada dua garis tebal pinggir dan garis pembagi lambang.
 - 5) Putih, adalah lambang kesucian terletak pada pita, kelopak jambu lipo dan pada bungo dani.

2. Pengertian Lambang

Keagamaan, disimbolkan dengan melambangkan *Kubah Mesjid*.

Perjuangan, disimbolkan dengan *Keris dan Pelito*.

Peri Kehidupan Rakyat, disimbolkan dengan *Padi dan Garis Sungai*.

Kebudayaan dan Kesenian, disimbolkan dengan *Ketayo dan Gung*.

B. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Kabupaten Bungo terletak di bagian Barat Propinsi Jambi dengan luas wilayah sekitar 7.160 km². Wilayah ini secara geografis terletak pada posisi 101° 27' hingga 1° 55' Lintang Selatan . Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Bungo berbatasan dengan Kabupaten Tebo dan Kabupaten Dharmasraya di sebelah Utara, Kabupaten Tebo di sebelah Timur, Kabupaten Merangin di sebelah Selatan, dan Kabupaten Kerinci di sebelah Barat.

Wilayah Kabupaten Bungo beriklim tropis dengan temperatur udara berkisar 25,8° - 26,7° C. Curah hujan berada diatas rata-rata lima tahun terakhir yakni sejumlah 3000 mm/tahun dengan jumlah hari hujan sebanyak 176 hari atau rata-rata 15 hari/bulan dan rata-rata curah hujan 200 mm/bulan.

Kabupaten Bungo yang juga disebut Bumi *Langkah Serentek Limbal Seayun* yang merupakan bagian dari Propinsi Jambi yang terletak pada 1° 08' – 10 55' LS dan 101° 30' BT .

Batas-batas wilayah Kabupaten Bungo di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Tebo dan kabupaten Dharmasraya, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Tebo, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Merangin, dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Dharmasraya dan kabupaten Kerinci.

Sedangkan luas wilayah kabupaten Bungo adalah 7.160 km² yang terdiri dari beberapa kecamatan sebagai berikut:

- 1. Kecamatan Pelepat 1.256, 42 km² (17,55 %)
- 2. Kecamatan Pelepat Ilir 495,67 km² (6,92%)
- 3. Kecamatan Bathin II Babeko 278,00 km² (3,90 %)
- 4. Kecamatan Rimbo Tengah 155,55 km² (2,17%)
- 5. Kecamatan Pasar Muaro Bungo 38,88 km² (0,54%)
- 6. Kecamatan Bungo Dani 77,78 km² (1,09%)
- 7. Kecamatan Bathin III 116,66 km² (1,63%)
- 8. Kecamatan rantau Pandan 505,92 km² (7,07%)

9. Kecamatan Muko-muko Bathin VII 437, 22 km² (6,11%)
- 10.Kecamatan Bathin III Ulu 618,34 km² (8,64%)
- 11.Kecamatan Tanah Sepenggal 274, 45 km² (3,83%)
- 12.Kecamatan tanah Sepenggal Lintas 224,55 km² (3,14%)
- 13.Kecamatan Tanah Tumbuh 307,60 km² (4,30%)
- 14.Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang 1.101,89 km² (15,39 %)
- 15.Kecamatan Bathin II Pelayang 131,83 km² (1,84 %)
- 16.Kecamatan Jujuhan 682,95 km² (9, 54 %)
- 17.Kecamatan Jujuhan Ilir 455,29 km² (6,36 %)

C. Pola Pemukiman

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, penataan perkotaan Muaro Bungo merupakan hasil dari suatu perencanaan yang matang, hal itu dibuktikan dengan penataan pemukiman yang rapih sepanjang jalan-jalan perkotaan. Pemukiman-pemukiman baru ditenpatkan pada lahan tersendiri yang tidak tumpang tindih dengan lahan untuk perkantoran pemerintah. Pusat kota yang baik menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi Kota Bungo yang bersih dan terawat.

Sementara itu, prasarana jalan yang baik yang dilengkapi dengan saluran-saluran air yang baik pula membuat kota ini relatif terhindar dari bahaya banjir. Hal ini dikuatkan juga oleh topografi perkotaan yang mempunyai kemiringan di setiap pinggiran kota, sehingga air dapat mengalir dengan baik pula.



Gambar II (1, 2, 3) : Taman di Pusat Kota Bungo

Bila diperhatikan dengan seksama, rumah-rumah penduduk yang berada di pusat kota, sebagian besar bangunannya adalah berbentuk ruko (rumah toko) yang berderet sepanjang ruas jalan-jalan utama terutama di pusat-pusat perdagangan. Menurut informasi, sebagian besar ruko-ruko ini adalah milik orang India yang disewakan kepada orang Minangkabau sebagai tempat usaha dagang. Sebagian lagi, ruko ini adalah milik orang Cina. Bangunan-bangunan ruko tersebut pada umumnya berlantai dua,. Lantai satu untuk dagang dan lantai dua kebanyakan dipakai sebagai tempat tinggal.



Gambar II, 4. Ruko dari bahan Kayu



Gambar II, 5. Ruko dari bahan tembok

Diantara ruko-ruko yang ada, sebagian kecil diantaranya masih ada yang belum permanen, yakni masih memamaki bahan dari kayu. Ruko tersebut adalah merupakan ruko yang lama. Ruko dari bahan kayu ini lebih banyak danyak digunakan sebagai kedai makanan atau kedai kopi.

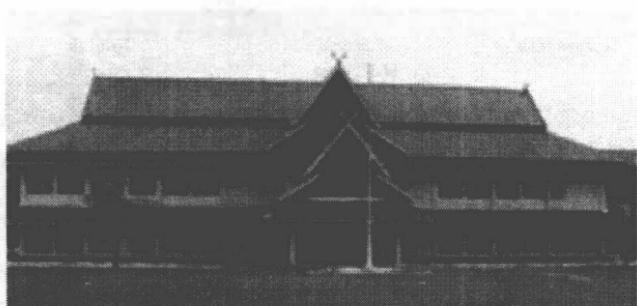
Tidak jauh berbeda dengan kleadaan ruko tersebut, rumah tempat tinggal penduduk yang berada di pusat kota juga lebih didominasi oleh bangunan permanen yang terbuat dari bahan tembok semen dengan atap seng ataupun genteng, tetapi perumahan-perumahan di pinggiran kota, ataupun kampung-kampung tua masih ada yang beberapa buah yang berdinding papan. Namun secara umum, perumahan-perumahan pendudukdi Kota Muara Bungo sebagian besar telah permanen.

Sarana-sarana fisik pemerintah yang ada di kota Muaro Bungo pada umumnya relatif baru dan merupakan bangunan permanen, kecuali beberapa bangunan lama, seperti puskesmas yang lama dalam gambar 6, di bawah ini dan beberapa bangunan lain yang masih layak digunakan



Gambar II, 6. Pusat Kesehatan Masyarakat yang berada di Kota Bungo

Selainnya, bangunan-bangunan pemerintah semuanya relatif baru sejalan dengan pembentukan nya sebagai ibu kota kabupaten baru.



Gambar II, 7 : Kantor Bupati Kabupaten Muaro Bungo

D. Kependudukan

Berdasarkan data dari Profil Kependudukan Kabupaten Bungo Tahun 2006, jumlah penduduk kabupaten Bungo berdasarkan Sensus penduduk tahun 2000 mencapai 217.172 jiwa atau sekitar 9,02 persen dari seluruh penduduk Provinsi Jambi, seperti terlihat dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1: Jumlah Penduduk kabupaten Bungo berdasarkan Jenis kelamin dari tahun 2000 - 2006

Tahun	Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Total
2000	110.424	106.748	217.172
2003	118.127	120.492	238.619
2004	122.006	119.780	241.786
2005	121.459	120.896	242.355
2006	129.161	121.935	251.096

Sumber: SP 2000, Susenas 2003 s/d 2006

Pada tabel 1 di atas terlihat bahwa kecenderungan dari tahun ke tahun, jumlah penduduk terus bertambah. Hal ini tidak terlepas dari masih tingginya angka kelahiran yang umumnya terjadi di daerah Sumatera. Pada periode 2003 – 2006, laju pertumbuhan penduduk cenderung menurun, dapat dilihat pada tahun 2003 pertumbuhan masih sebesar 3 persen, tetapi pada tahun berikutnya menurun mencapai 2 persen.

Tabel 2: Jumlah Penduduk kabupaten Bungo berdasarkan Kecamatan, Persentase Jumlah Rumah Tangga dan Jenis kelamin dari tahun 2000 – 2006

No	Kecamatan	Jumlah R.Tangga %	Jumlah Penduduk		
			L	P	L+P
1	Pelepat	8,90	18.925	14.342	32.637
2	Pelepat Iir	14,01	17.628	15.678	33.306
3	Bathin II Babeko	3,29	4.064	3.814	7.878
4	Riongo Tengah	6,44	7.305	7.069	14.374
5	Pasar Muaro Bungo	7,21	9.212	9.026	18.238
6	Bungo Dara	6,30	8.590	8.608	17.198
7	Bathin III	5,29	7.199	7.028	14.227
8	Rambu Pandan	3,24	3.725	3.785	7.510
9	Muko-muko Bathin VII	3,84	5.610	5.386	10.996
10	Bathin III Ulu	3,09	3.478	3.285	6.763
11	Tanah Sepenggal	7,85	7.896	7.642	15.399
12	Tanah Sepenggal Lintas	7,63	9.000	8.993	17.993
13	Kecamatan Tanah Tumbuh	6,23	6.483	6.516	12.999
14	Limbur Lubuk Mengkuang	5,85	6.392	6.406	12.800
15	Bathin II Petayang	2,49	3.853	3.932	7.785
16	Jujuhan	5,22	6.189	6.502	12.691
17	Jujuhan Iir	3,11	4.240	3.930	8.170
TOTAL		100	129.161	121.935	251.096

Jumlah penduduk kabupaten Bungo ini tersebar di beberapa kecamatan dan tidak merata, hal ini menyebabkan ketidakseimbangan daya dukung lingkungan. Hal ini lebih terlihat setelah adanya pemekaran wilayah kecamatan dari 10 menjadi 17 kecamatan, dimana setelah pemekaran wilayah jumlah penduduk perkecamatan menjadi lebih sedikit. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mempertimbangkan pemerataan penduduk di setiap wilayah. Jumlah rata-rata penduduk per kecamatan pada tahun 2003 adalah 23.862 jiwa, tahun 2004 adalah 24.177 jiwa, sedangkan pada tahun 2005 adalah 24.236 jiwa dengan jumlah kecamatan sebanyak 10 kecamatan. Sementara itu, pada tahun 2006 (akhir 2005) dengan adanya pemekaran kecamatan, maka rata-rata penduduk per kecamatan menjadi 14.770 jiwa. Secara administrasi, luas wilayah kabupaten Bungo adalah 7.160 km². Oleh karena itu kepadatan penduduk (rasio antara luas wilayah dengan jumlah penduduk dalam satu kurun waktu tertentu) tahun 2006 dengan jumlah penduduk sebanyak 251.096 jiwa, maka tiap kilometer dihuni oleh sekitar 35 jiwa. Hal ini lebih banyak dibandingkan dengan tahun 2003 dengan kepadatan penduduk sekitar 33 jiwa per km². Sedangkan dilihat dari jumlah rumah tangga , maka rata-rata tiap rumah tangga terdapat 4 jiwa pada tahun 2006.

E Mata Pencaharian

Di Kabupaten Bungo, jenis-jenis mata pencaharian sangat bervariasi (multivariant), sehingga masyarakat juga mempunyai pilihan dan bahkan dapat mengusahakan berbagai jenis mata pencahariannya sehari-hari. Dari banyaknya variasi mata pencaharian di kabupaten Bungo, selain pegawai negeri/ swasta, mata pencaharian yang terpenting lainnya dapat diuraikan seperti di bawah ini:

1. Pertanian

Mata pencaharian yang utama adalah pertanian. Sebagai masyarakat petani yang hidup di pedesaan yang berlatar daratan, sejak dahulu pertanian adalah mata pencaharian utama penduduknya. Dari pertanian ini kemudian berkembang ke berbagai mata pencaharian lainnya. Dalam pertanian tersebut yang diutamakan adalah tanaman pangan, seperti padi, jagung, kacang-kacangan dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan primer bagi kelangsungan hidup manusia. Sejalan dengan pertanian ini, manusia juga mengembangkan mata pencaharian lainnya juga mencakup kebutuhan primer yaitu peternakan dan perikanan. Manusia membutuhkan hewani dan ikan sebagai lauk pauk bagi kelangsungan hidup sehari-hari.

Pertanian ini dari waktu ke waktu mengalami perkembangan, hingga lahirlah berbagai macam budi daya baik di daratan maupun di perairan. Di daratan disebut perkebunan dan sebagainya dan di perairan disebut dengan budi daya ikan.

Di kabupaten Bungo sekarang, walaupun perkebunan merambah kemana-mana, tetapi pemerintah tidak melupakan pertanian pangan dengan cara memberikan pengertian kepada masyarakat akan arti pentingnya kebutuhan masyarakat akan pangan yang dihasilkan melalui pertanian sawah atau ladang. Hal ini dapat dilihat di beberapa daerah kecamatan yang memang cocok bagi peningkatan produksi tanaman pangan.

a. Padi.

Oleh karena tidak semua daerah kabupaten yang sesuai dengan pertanian sawah (padi), maka beberapa daerah tertentu diberdayakan untuk dapat meningkatkan produksinya, baik dengan cara ekstensifikasi maupun intensifikasi pertanian. Lokasi-lokasi sentra padi di kabupaten Bungo, antara lain : Kecamatan Jujuhan Ilir, Tanah Tumbuh dan Tanah Sepenggal.. Peningkatan luas tanam (ha) meningkat rata-rata 0,13 % per tahun, produksi 2,05 % per tahun dan produktivitas 3,25 % per tahun

b. Kacang Kedelai

Selain padi, tanaman pangan seperti kacang kedele juga dapat tumbuh subur di daerah kabupaten Bungo. Hal ini terlihat dari rata-rata peningkatan per tahun dimana luas tanamnya : 0,52 %; produksi : 1,07 % ; produktivitas : 0,12 %. Walaupun pemasarannya masih tingkat lokal, tetapi hasil tanaman ini mempengaruhi peningkatan ekonomi masyarakat. Berdasarkan data dari

Bappeda Kabupaten Bungo tahun 2006, volume pemasaran kedele ini mencapai 335 ton / tahun. Selain ini untuk dipasarkan di pasar lokal, kedele ini berpeluang untuk dijadikan usaha Agribisnis yaitu pengolahan Kacang Kedelai menjadi Susu Kedalai.

c. Kacang Tanah

Di samping kedele, ada juga tanaman pangan lainnya yaitu kacang tanah dengan pmingkatan rata-rata per tahun; luas panen : 12,97 %; dan produksi : 12,87 %. Sama seperti kacang kedele, kacang tanah ini juga pemasarannya pun masih bersifat lokal dengan volume mencapai 751 ton per tahun.

d. Jagung

Tanaman jagung juga termasuk tanaman pangan penting di Kabupaten Bungo, dimana rata-rata mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sentra lokasinya berada di kecamatan Kecamatan Jujuhan Ilir. Luas Tanam : 0,85 % dengan produksi: 3,85 % dan produktivitas : 3,04 %. Pemasarannya sendiri adalah tingkat lokal dan Regional terutama Sumatera Barat, dengan volume pemasaran : 5.060 ton per tahun.

2. Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit

Perkebunan merupakan salah satu andalan perekonomian masyarakat di Kabupaten Bungo. Saat ini Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit telah tersebar di semua Kecamatan, dengan laju perkembangan luas lahan dan produksi terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi ini merupakan sumber mata pencarian rakyat, dan berperan cukup besar dalam perekonomian Kabupaten Bungo khususnya dan pasar global pada umumnya.

a. Karet

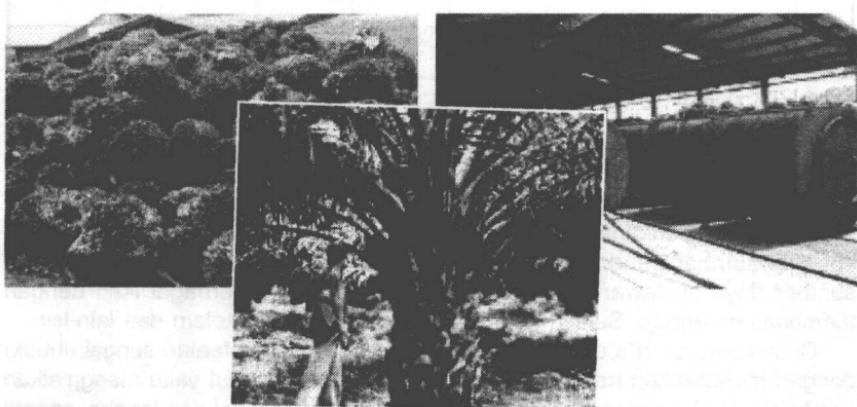
Berdasarkan data yang dihimpun dari berbagai sumber Kabupaten Bungo, rata-rata peningkatan Luas Lahan 12,00 % per tahun. Sementara itu, produksi 10,14 % per tahun; Volume Ekspor 5,17 % per tahun; Volume Penjualan Karet meningkat 69,03 % per tahun; begitu juga dengan nilai transaksi 119,67 % per tahun. Sedangkan pabrik yang dapat mengolah hasil produksi Crumb Rubber berjumlah sebanyak 3 Unit.



Gambar II, (8-10): Pengolahan karet dari getah menjadi bahan baku

c. Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit merupakan perkebunan yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Bungo akhir-akhir ini. Menurut data dari Bappeda kabupaten Bungo tahun 2006, kelapa sawit mengalami berbagai peningkatan setiap tahunnya, antara lain: luas lahan naik 17,53 % ; produksi 58,80 %; serta volume ekspor CPO 9,77 % per tahun.



Gambar II, (11-13): Pengolahan karet dari getah menjadi bahan baku

Dan jumlah Pabrik CPO 5 Unit. Sementara itu, CPO yang dihasilkan 1.000 ton per tahun, serta kapasitas Produksi Pabrik Pengolahan Sawit rata-rata 60 ton / jam.

**Luas Lahan Komoditi Perkebunan di Kabupaten Bungo
Dari Tahun 2002 s/d 2006.**

No	Komoditi	Luas Lahan (Ha)					Peningkatan (%)
		2002	2003	2004	2005	2006	
1.	Karet	48.126	40.886	75.158	75.758	89.030	12,00
2.	Kelapa Sawit	27.923	20.505,7	35.109	38.109	38.492	17,53

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bungo

Produksi Komoditi Perkebunan di Kabupaten Bungo dari Tahun 2002 s/d 2006

No	Komoditi	Produksi (Ton)					Peningkatan (%)
		2002	2003	2004	2005	2006	
1	Karet	33.399	28.194	28.194	26.137	322.29	10,14
2.	Kelapa Sawit	89.252	57.785	386.199	397.164	397.164	58,80

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bungo

3. Perikanan

Sumber mata pencaharian penting lainnya bagi masyarakat kabupaten Bungo adalah perikanan. Sebagian besar masyarakat menjadikan perikanan sebagai sumber pendapatan tambahan. Perikanan tersebut memanfaatkan sumber daya air tawar untuk membuat kerambahan berbagai ikan dengan membuat kolam dan lain-lain. Selain itu ada pula yang membuat kolam dan lain-lain.

Di samping itu ada usaha pembinaan terhadap pemanfaatan sungai (lubuk) dengan melestarikan tradisi nenek moyang daerah tersebut yaitu menggiatkan kembali " Lubuk Larangan", yang memiliki spesifik ikan lokal dan langka, seperti dilokasi Lubuk Larangan Kecamatan Rantau Pandan, antara lain :

- 1) Di Desa Muara Buat dengan Jenis ikan Semah.
- 2) Di Desa Rantau Pandan dengan jenis ikan Gurami dan Barau.
- 3) Di Desa Tebat dengan jenis ikan Lampam ; dan Lubuk Larangan Kec.Pelepat yaitu di Desa Batu Kerbau dengan jenis ikan yakni Ikan Semah.

Selain itu, ada lagi perikanan budi daya dengan memnafaatkan kolam dan kerambahan yang menurut data Babpeda Kabupaten Bungo 2006, rata-rata mengalami peningkatan produksi 8,32 % per tahun dengan volume 127.075 kg per tahun; konsumsi ikan per kapita / tahun, mengalami peningkatan 5,99 %. Penerimaan PAD sektor perikanan mengalami peningkatan per tahun sebesar 11,51 %.

4. Peternakan.

Pembangunan peternakan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PAD Kabupaten Bungo. Untuk itu terus dilakukan upaya peningkatan produksi, populasi dan penerapan teknologi, seperti Inseminasi Buatan (IB) dan penggemukan sapi jenis temak yang dikembangkan adalah Temak besar, temak kecil dan unggas.

Temak Sapi sentra lokasinya berada di kecamatan Pelepat Ilir (Kuamang Kuning), Jujuhan dan Limbur Lubuk Mengkuang dengan peningkatan populasi rata-rata 4,72 % per tahun dan jumlah kelahiran meningkat 22,8 % per tahun. Disusul dengan temak kerbau dengan peningkatan populasi rata-rata: 2,16 %

per tahun dan perkembangan populasi : 11,044 ekor.

Temak lainnya adalah Kambing, domba dan babi, dengan peningkatan populasi rata-rata 13,53 % per tahun; temak unggas peningkatan populasinya rata-rata : 22,38 % per tahun dengan jumlah produksi telor meningkat 2,15 % per tahun. Sedangkan jumlah konsumsi telor meningkat ; 2,25 % per tahun

Sedangkan untuk produksi daging terus meningkat setiap tahunnya sebesar 26,86 %. Angka ini baru dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat lokal. Untuk memenuhi permintaan pasar regional, petani memasarkan dalam bentuk penjualan temak ke Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Adapun PAD sektor petemakan meningkat 8,21 % per tahun.

5. Usaha Industri

Mata pencarian lainnya adalah usaha industri terutama industri di bidang Batik dan Tenun Songket yang tak kalah dengan tenunan Palembang. Hal ini sesuai dengan keunggulan ketersediaan bahan baku industri pengolahannya.



Gambar II,(14-15): Jenis home Industri yang banyak digeluti sebagian masyarakat Bungo

Selain industri Batik dan Tenun Songket yang sentranya di kecamatan Pelepat dan Muara Bungo, ada lagi Industri Crumb Rubber ; Industri Briket Batu bara di Kecamatan Rantau Pandan; Industri moulding dan tusuk gigi di Kec. Pasar Muara Bungo Pelepat, Tanah Tumbuh, Jujuhan dan Rt. Pandan.; Industri Pengolahan CPO di Kecamatan Tanah Tumbuh, Pelepat Ilir dan Bathin II Babeko; Industri Pengelolahan Rotan di Kecamatan Rantau Pandan, Tanah Tumbuh dan Pelepat; Pengalengan Buah-buahan termasuk pemasarannya dan Industri sarung tangan dari karet

6. Berdagang

Mata pencarian lainnya yang tak kalah penting adalah berdagang. Berdagang bagi masyarakat Muaro Bungo merupakan pekerjaan yang diminati oleh sebagian besar penduduk perkotaan di Bungo. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan toko-toko dan kios berjualan yang ada di kota Bungo dengan jumlah penduduk kota tersebut. Namun, dari hasil wawancara diketahui, bahwa para pedagang tersebut lebih didominasi oleh suku bangsa Minangkabau dan Cina.

F. Sosial Budaya

Menurut klasifikasi kesukubangsaan, wilayah bekas *Ondeer afdeeling* Muara Bungo dihuni oleh orang-orang Suku Batin yang dikategorikan sebagai kelompok Melayu Tua (Proto Melayu). Kelompok ini pada mulanya mendiami daerah pesisir Jambi, yang kemudian melakukan migrasi ke arah hulu sungai Batanghari. Pada mulanya daerah bekas *Ondeer afdeeling* terdiri dari 9 batin, yakni: Batin Batang Tebo, Batin Jujuhan, Batin Batang Bungo, Batin Pelepat Senamat, Batin II Ilir, Batin III Ulu, Batin V, Batin Tanah Sepenggal. Sebelum pemerintah Belanda berkuasa penuh sejak tahun 1906, maka daerah Batin Muara Bungo berada di bawah pemerintahan seorang penguasa yang bergelar Pangeran Anom (dapat disamakan dengan wakil raja), yang berkedudukan di Balai Panjang Tanah Periuk. Kedudukannya sebagai wakil raja dengan gelar Pangeran Anom, adalah atas penunjukan sultan jambi, dengan ketetapan berupa piagam. Karena jabatan dan pengangkatan yang ditunjuk langsung oleh sultan tersebut, maka kepada Pangeran Anom diberikan gelar "Lantak nan tak goyah". Pangeran Anom ini membawahi beberapa negeri yang diperintah oleh Batin, diantaranya ialah: daerah Batin Batang Bungo, Batin Jujuhan, Batin Batang Tebo, dan Batin Pelepat Senamat.

Setiap batin terdiri dari beberapa dusun atau kampung. Himpunan beberapa dusun atau kampung itulah yang disebut batin, dan diperintah oleh seorang Kepala Batin. Sedangkan pada dusun atau kampung kepala pemerintahannya bergelar *Rio*, kecuali dua kampung di daerah Batin Tanah Tumbuh, kepala kampung atau dusunnya bergelar *Patih*. Sedangkan dalam daerah Jujuhan, kepala dusun bergelar *Rio* atau *Depati*, yang dibantu oleh seorang pembantu yang bergelar *Penghulu Mudo*. Sedangkan bagi daerah lain dari yang disebutkan di atas, kepala dusun atau kampung dibantu oleh seorang yang bergelar *Mangku*.

Pada setiap dusun atau kampung selalu ada pejabat yang bergelar *Debalang Batin*, yang tugasnya sama dengan polisi desa atau kampung. Debalang Batin ini berada di bawah kekuasaan kepala dusun. Baik kepala Batin maupun kepala Dusun atau Kampung, selalu diangkat berdasarkan keturunan dan menyandang gelar. Dari sumber yang sama dapat disebutkan beberapa kampung atau dusun dengan gelar sebagai berikut: *Rio Pamuncak* di Rantau Ikil, *Rio Igo* dan *Rio Debalang* di Limbur Lubuk Mengkuang, *Rio Putro Negaro* di Tanah Tumbuh, *Rio Suku Lamo* di Teluk Kecimbung, *Rio Ali* di Pedukun, *Rio Songgam* di Dusun Tanjung, *Temenggung Kitik* dan *Seri Tenuah* di Dusun Candi, *Rio Kunci* di Dusun Rambah, *Rio Mudo Lubuk Landai*, *Rio Anom* Tanah Periuk, *Rio Peniti Ulu Bungo* Kampung Baru, *Rio Setio* Dusun Buat, *Rio Suko Berajo* Dusun Karak, *Rio Pasak Kancing* Rantau Pandan, *Rio Pusat Jalo* Dusun Baru, *Rio Muko-Muko* Dusun Tanjung Agung, *Rio Indra Cayo* atau *Rajo Penghulu* Dusun Empelu, *Rio Paling Tinggi* Dusun Teluk Panjang.

BAB III

PAKAIAN ADAT DAERAH MUARO BUNGO

A. Pakaian Adat Pria

Pakaian adat ini biasanya digunakan oleh pemuka adat atau tuo tengganai pada saat ada upacara-upacara adat atau pertemuan-pertemuan adat. Dipakainya pakaian adat sekaligus menunjukkan/membedakan berbagai acara yang diselenggarakan di daerah ini.

Upacara adat di daerah Muaro (berdasarkan Buku Pedoman Adat Bungo), pada pokoknya terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Upacara yang bersifat religi (berkaitan dengan agama) yaitu upacara yang menyangkut lingkaran hidup (life circle) seseorang, yakni: Nuwak atau ngasih bidan makan; Azan di keling bayi yang baru lahir; Mandi ke ayik; Tindik dabung; Sunat rasul; Mengantar ke rumah guru mengaji; Mengantar ke rumah tanggo, yang didahului dengan upacara bertunangan dan upacara perkawinan. Upacara ini sudah dipengaruhi oleh agama Islam.

2. Upacara Kebesaran, yaitu

- a. Upacara pelantikan, peresmian pimpinan, seperti kepala dusun, kepala kampung, kepala negeri (batin).
- b. Upacara pemberian gelar kehormatan adat kepada seorang pembinan adat, yang dianggap patut menerima gelar.

Dalam upacara pelantikan/peresmian pimpinan kepala dusun, kepala kampung dan kepala negeri, ditetapkan beberapa hal yaitu:

- Yang dilantik dan diresmikan sebagai pimpinan tersebut, mengenakan pakaian adat yang *ico tapakai* dan memegang lambang (peseko);
- Upacara diadakan di tempat terbuka dengan tempat khusus untuk pelantikan atau di ruang terbuka dengan dihadiri oleh para pemuka adat dan wakil-wakil pemerintah.
- Upacara dipimpin oleh neneh mamak dan pemerintah;
- Khusus untuk upacara pemberian gelar kehormatan kepada seseorang, upacara dipimpin oleh ketua lembaga adat dan pemerintah; Pada saat upacara, pimpinan yang akan diresmikan mengenakan pakaian kebesaran adat, sesuai dengan tingkatan jabatannya; Kepada pimpinan yang diresmikan itu diberi gelar kehormatan adat.

c. Upacara menyambut atau melepas tamu

Dalam upacara penyambutan tamu, seperti penyambutan pejabat tinggi, atau tamu-tamu pembesar dari negara sahabat yang dianggap perlu disambut dengan upacara adat, maka diperlukan beberapa hal yaitu: tamu tersebut disambut dengan muka jernih dan penyambut tamu mengenakan pakaian adat; seregu gadis-gadis yang mengenakan pakaian adat membawa sirih cerana, dan kembang kemenyan yang ditaburkan kepada tamu yang datang; diiringi oleh seregu penari

- adat, berupa pencak silat; dibunyikan bunyi-bunyian berupa gendang ketawak; dan disambut dengan kata-kata selamat datang dalam bahasa seluko adat.
3. Upacara Karya, yaitu upacara yang umumnya diadakan pada saat: bertegak rumah (mendirikan rumah); upacara pelarin atau beselang, yang sifatnya gotong royong.

1) Pakaian Adat Pria ini mempunyai kelengkapan sebagai berikut:

Lacak atau deta /destar, yaitu sejenis ikat kepala yang terbuat dari kain beludru warna merah hati ayam yang diberi sulaman benang emas. Pada pinggir lacak disulam dengan motif daun pakis sedangkan pada bagian dalam terdapat motif pucuk rebung atau pucuk bambu yang baru muncul ke permukaan. Di samping itu terdapat pula motif lain yaitu kembang-kembang sudah mekar. Puncak lacak berada pada bagian depan agak miring ke kiri, sedangkan pada bagian belakang terdapat *kepak ayam patah* (disebut kepak ayam patah, karena lipatan lacak dibentuk menghadap ke bawah, sehingga menyerupai kepak (sayap) ayam yang patah). . Letak kepak ayam tersebut tepatnya berada sedikit ke bawah kanan.

Baju yang lengannya berukuran panjang dengan bentuk bagian depannya seperti baju kemeja yang menggunakan kancing-kancing sampai ke bawah karena baju ini terbuka di depan. Bahan yang dipakai membuat baju ini adalah beludru merah hati ayam. Kerah baju dibuat berdiri dan tidak menggunakan lipatan. Pada kerah baju diberi sulaman benang emas sampai ke bagian pinggir depan baju. Sulaman ini berbentuk daun pakis yang saling berhadapan. Dan diantara daun pakis tersebut terdapat bunga yang sarinya memanjang.

Celana Panjang, memakai tali sebagai pengikat . Ujung kaki celana berada di atas tumit dimana kedua ujung kakinya diberi sulaman dengan motif pucuk rebung.

Kain Sarung atau kain songket, dipakai untuk menutup bagian pusar sampai paha. Kain songket ini biasanya memakai motif garis-garis dan belah ketupat.

2) Cara Pemakaian Pakaian Adat Pria

Cara memakai pakaian adat ini sangat sederhana, karena bentuk dan jenis kelengkapannya tidak begitu banyak dan unik. Pertama-tama, pemakai mengambil celana panjang dan memakaiannya. Apabila letak celana telah pas, maka tali yang ada dipasang dimana ikatannya tidak terlalu kuat agar mudah membukanya. Kemudian memasang baju dengan cara memasukkan kedua belah tangan diikuti dengan pemasangan kancing atau buah baju.

Selanjutnya memasang kain dengan tidak membuka sarungnya, tetapi langsung dililitkan ke badan menutupi bawah baju. Untuk menguatkan lilitan sarung, sarung di bagian atas (pinggang) digulung sedikit.

Seterusnya memasang lacak atau deta dengan meletakkan puncak lacak

pada bagian depan agak ke kiri, sedangkan kepaknya berada di belakang agak ke kanan. Inilah semua perlengkapan pakaian adat dalam mengikuti upacara.

3) Pakaian Adat Pimpinan Adat

Semasa zaman kolonial, para pemimpin adat diberikan pakaian khusus untuk pimpinan adat yang disebut *Pakaian Pimpinan Adat*. Pakaian pimpinan adat semasa pemerintahan kolonial Belanda dulu, untuk yang setingkat Penghulu (Kepala Kampung) dan Pesirah (Kepala Marga) bentuk dan rupanya adalah sebagai berikut :

- a. Berupa benda pusaka yakni benda keramat (sacral) yang menjadi lambang pimpinan adat, dari suatu persekutuan adat dalam satu komunitas seperti dalam satu kampung atau Marga, berdasarkan historis berdirinya kampung atau Marga tersebut.
- b. Senjata penambah wibawa.
- c. Tongkat, kancing baju, peci yang diberikan Pemerintah Kolonial Belanda
- d. Pakaian yang ditetapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

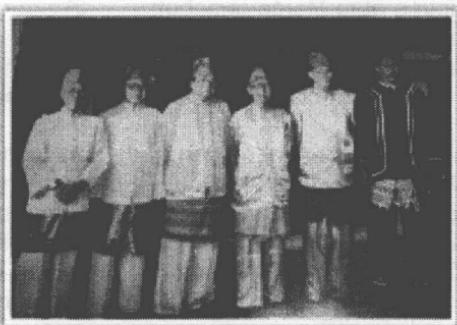
Sedangkan pakaian pimpinan adat yang ada sekarang mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Pakaian pimpinan adat dahulu tidak jauh berbeda dengan pakaian pimpinan adat sekarang, misalnya tidak ada lambang-lambang khusus, tongkat, peci dan kancing baju. Naumun masih tetap memakai senjata yang diselipkan di bagian depan perut atau pinggang, seperti tampak pada gambar III. 1, di bawah ini.



Gambar III.1: Penyerahan gelar kehormatan kepada Kepala Negeri (Bupati dan Wakil) dengan menyematkan senjata oleh Ketua Lembaga adat.



Gambar III, 2: Lacak atau deta yang dipakai oleh pimpinan adat



Gambar III 3 : Para pemimpin adat dengan pakalan pimpinan adat.

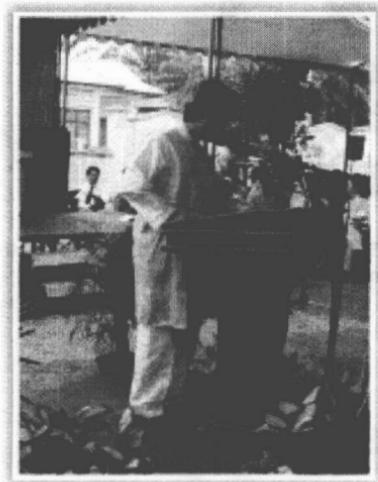
Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Bapak H. Mahmud.AS, dapat dibedakan beberapa perbedaan antara pakaian adat khusus pimpinan adat dan pakaian adat biasa. Adapun perbedaan pakaian adat pimpinan adat di Bungo terlihat pada pemilihan bahan kain yang lebih bagus dan tebal dengan lacak atau deta yang khusus bukan peci biasa. Selanjutnya, pemakaian kain songket tidak di luar, melainkan dibalik baju seperti terlihat dalam gambar 4 (empat) di bawah ini.

Pakaian adat pimpinan adat ini tidaklah dipakai setiap ada upacara adat atau kegiatan adat seperti telah diuraikan di atas. Nampaknya pakaian pimpinan adat ini dipakai ketika upacara pemberian gelar kehormatan kepada pimpinan daerah tertinggi dalam pemerintahan dan juga pengangkatan ketua lembaga adat. Atau pakaian ini hanya dipakai pada saat upacara yang dianggap cukup terhormat.

Hal ini dapat dibuktikan dengan pengamatan pada saat pelaksanaan upacara pelantikan kepala dusun atau "rio" di halaman rumah adat kabupaten Muaro Bungo, terlihat bahwa mulai gubernur, tuo tengganai, bupati, ketua lembaga adat dan para undangan, semuanya memakai pakaian adat biasa seperti terlihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar III, 4 : Salah satu bentuk pakalan adat Pimpinan Adat





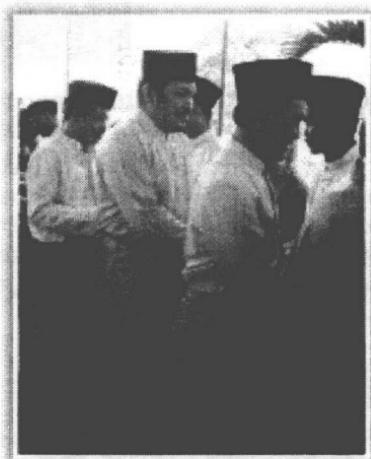
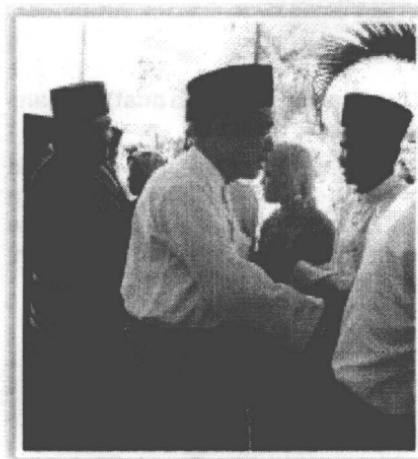
Gambar III, (5-8) : Penyampaikan kata sambutan dari Gubernur Provinsi Jambi, dan Tuo tengganal kabupaten Bungo.



Gambar III, 9: Ketua Lembaga adat Bungo, Gubernur Propinsi Jambi dan Bupati Bungo duduk bersama dalam acara peresmian kepala dusun menjadi "rio"



Gambar III, 10: Sebagian dari beberapa “rio” yang dilantik, menmpakkan bahwa pakalan yang digunakan adalah pakalan teluk belanga dengan songket mellilit di iuar baju dan kpiah biasa.



Gambar III, (11 – 12) : Para pejabata dan tokoh mesayarakat memberi salam kepada para “rio” (kepala dusun) yang baru dilantik.

Selanjutnya kain (sarung atau songket) yang dipakai tanggung diatas lutut tidaklah berfungsi sebagai pelindung tubuh semata, tetapi lebih berfungsi sebagai hiasan dan lambang kebesaran. Sebagai hiasan terlihat dari letak pemasangannya, sedangkan berfungsi sebagai lambang kebesaran karena dipakai pada kesempatan khusus.

B. Pakalan Adat Wanita

Sebagaimana pria, wanita juga mempunyai pakalan adat dengan bentuk dan corak tersendiri. Pakaian adat wanita dipakai pada pertemuan-pertemuan atau upacara adat yang memerlukan wanita perlu datang untuk mendampingi pria serta pakaian adat yang dipakai oleh pria pasangannya. Hal ini memberikan identitas tersendiri bagi seorang pria yang diangkat menjadi tuo tengganai, tetapi tidak semua pertemuan memerlukan pendamping wanita dengan pakaian adatnya. Sebagai contoh, seperti terdapat dalam gambar III, 13 di bawah ini:

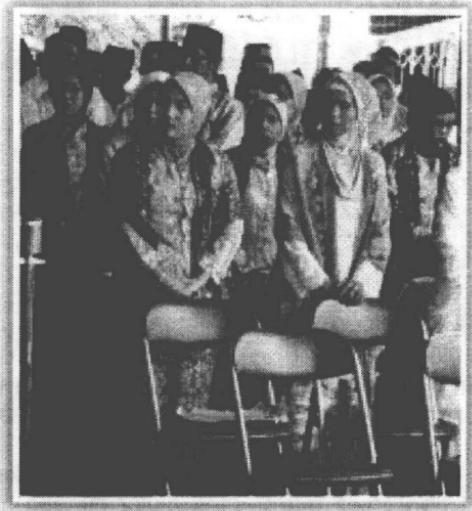


Gambar III, 13 : Wanita pasangan tuo tengganai (pimpinan adat) dengan pakalan adatnya.

Dewasa ini, sebagaimana pakaian adat para pimpinan adat pria, pada pakaian adat wanita tidak nampak lagi perbedaan yang menyolok antara pakaian adat wanita pasangan pimpinan adat dengan pakaian adat wanita lainnya. Mungkin yang membedakan adalah mutu dan bahan yang digunakan, seperti terlihat dalam beberapa gambar di bawah ini.



Gambar III, 14 : Pakalan adat wanita yang digunakan oleh Isteri Gubernur Jambi pada saat pelantikan rlo di kabupaten Muaro Bungo.



Gambar III, 15 : Pakalan adat wanita yang digunakan oleh para isteri río atau kepala dusun pada saat dilantik.

1. Identifikasi Pakalan Adat Wanita

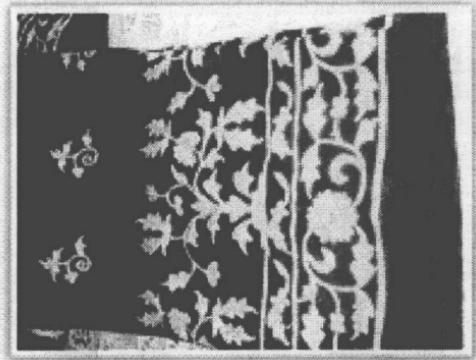
Walaupun tidak lazim lagi dipakaia, untuk lebih jelasnya, pakaian adat wanita ini dapat diuraikan sebagaimana aslinya.

Konde atau hiasan rambut yang bentuknya bertingkat dua. (dahulu konde ini dari rambut asli wanita karena mereka berambut panjang sehingga mudah dibentuk, tetapi sekarang konde ini tidak asli lagi dan kebanyakan telah memakai rambut palsu yang dijual di pasar).

Hiasan kembang goyang yang terbuat dari logam celupan yang bentuknya seperti kembang yang sedang mekar dan diberi permata. Di samping itu terdapat pula untaian kembang melati putih sebanyak tiga buah.

Selendang warna merah atau yang lazim disebut selendang jambi, yang bermotif kotak-kotak ukuran menengah. Pada bagian pinggirnya terdapat motif daun pakis. Kelengkapan lainnya adalah kalung besar kembang seruni dan kalung kembang sempaka yang terbuat dari logam celupan yang diberi permata. Di antara kembang-kembang tersebut diberi rantai untuk menghubungkannya. Dahulu kalung ini dibuat dari emas murni dengan permata intan delima, tetapi sekarang ada yang memakai bahan emas murni, ada pula dari bahan logam celupan.

Selanjutnya adalah baju kurung, yang terbuat dari kain beludru warna hitam tua atau sering pula dipakai warna merah hati ayam, tergantung keserasiannya dengan pakaian adat laki-laki pasangannya. Baju adat wanita ini menggunakan sulaman benang emas dan bermotifkan kembang-kembang. Kemudian dilengkapi pula dengan kain songket warna merah hati ayam atau disesuaikan dengan wama baju untuk keserasian warna.



Gambar III, 16 : Salah satu kelengkapan pakalan adat wanita yaitu baju kurung yang digunakan para Isteri pimplinan adat dalam upacara tertentu.

Selain di atas, kelengkapan lain adalah pending atau ikat pinggang yang kepalanya terbuat dari emas murni yang diukir dimana bentuk ukirannya bermacam-macam. Ada yang menggunakan ukiran dengan tulisan-tulisan huruf Arab. Selanjutnya adalah selop yang bagian depannya tertutup (mirip sepatu), yang terbuat dari kain beludru yang disesuaikan wamanya dengan wama baju dan kain. Kemudian, ada subang emas yang bertahatan permata intan atau berlian. Terakhir adalah gelang yang diukir dengan gambar kembang-kembang yang terbuat dari emas atau tembaga.

2. Penataan Pakaian adat Wanita

Cara pemakaian pakaian adat wanita ini didahului dengan memasang konde atau sanggul yang biasanya dilakukan oleh orang yang ahli (penata rias/salon), namun tidak jarang juga dilakukan sendiri. Pertama-tama rambut dirapikan, apabila rambut asli panjangnya sesuai dengan ukuran panjangnya, maka langsung dibentuk. Bila tidak, sekarang banyak memakai rambut dan konde tiruan. Selanjutnya seluruh bagian wajah dan leher dbersihkan dan kemudian dilakukan pemakaian make up (merias wajah) yang diawali dengan alas bedak kemudian dilanjutkan dengan bedak lapisan luar. Lalu diberi pemerah pipi secara samar-samar. Mata dibentuk dengan memberi wama hitam di sekeliling mata, dan disesuaikan dengan bentuk muka atau wajah. Bibir diberi pemerah agar tidak kelihatan pucat.

Kegiatan selanjutnya telah memakai kain songket dengan menyarungkan dan bagian di depan dibuat dua lipatan terlebih dahulu sehingga berada di bawah, sedangkan bagian ujung sebelah kiri menyusul dan berada di atasnya. Ujung pinggir kain sebelah atas berada tepat disamping kanan depan. Untuk menguatkan ikatan kain agar tidak mudah lepas, maka bagian ujung kain diselipkan ke sebelah bawah atau lapisan kain sebelah dalam. Ikatan ini biasanya ditambah dengan setagen ukuran kecil jika diperlukan. Pinggir kain sebelah bawah berada sedikit di atas tumit.

Baju kurung dipasang dengan menyarungkannya melalui kepala kemudian kedua lengannya disarangkan dan dirapikan sedimikian rupa. Baju ini berada di luar kain, sehingga menutpi sebahagian kain tersebut. Selanjutnya dipakaikan sebuah ikat pinggang atau pending letaknya diluar baju sehingga pending tersebut dapat dilihat dengan jelas. Di sini pending semata-mata untuk menambah keindahan saja. Kepala pending berada tepat dipusar.

Kegiatan berikutnya memasang perhiasan, dimulai dengan pemasangan sepasang subang terbuat dari emas bepermata intan atau berlian. Subang ini merupakan subang jepit sehingga mudah sekali memasangnya. Kemudian mengalungkan sebuah kalung kembang seruni dan kembang cempaka keleher diikuti dengan pemakaian gelang pada belah kedua tangan, masing-masing satu dikiri satu dikanan. Letak gelang yaitu berada diluar lengan baju, karena untuk menunjuk keindahan.

Untain kembang melati putih sebanyak tiga buah digantungkan pada konde sebelah kanan tepat diatas telinga, sehingga dari kejauhan untaian kembang melati ini seolah-olah digantungkan di telinga. Kembang goyang sebanyak lima buah dipasang pada konde sebelah kiri dengan tata letak berbaris dari atas terus ke bawah.

Selendang Jambi berwama merah disampirkan saja pada konde atau diatas sanggul dibelakang kepala, sedangkan kedua ujungnya berada pada bagian badan sebelah depan. Letak kain didada sedikit dibentangkan sehingga menutup pangkal lengan. Tujuan meletakkan selendang pada konde dengan tidak memberi alat penguat adalah untuk memudahkan membukanya, sebab selendang ini pada waktu duduk dilepas dan disandang dibahu. Terakhir, saat akan pergi, dipakailah sepasang selop yang terbuat dari kain beludru.

C. Pakaihan Adat Perkawinan (Penganten)

1 Pakaihan Penganten Wanita

- a. Rambut bersanggul lipat pandan dan pakai tusuk konde (sunting)
- b. Subangnya, gambang dan krabu.
- c. Kalung berwarna, batang senyanit dan kalung tampang kundu, dan kalung Bungo.
- d. Gelangnya, gelang berongsong (gelang kapuk) ditangan kiri dan kanan, sekurang-kurangnya tiga atau empat buah setiap tangan.
- e. Gelang kaki, kiri kanan sekurang-kurangnya dua buah, berbentuk rotan berukir dan kepalanya runcing berbunga.
- f. Bajunya, baju kurung berlengan tanggung dan lebar, dengan hiasan :
 - a) Bagian bawah baju berhias benang bersulam emas
 - b) Lengan baju bagian bawah, di hias dengan sulaman pucuk rebung, yang disulam dengan benang mas.
 - c) Dada baju di hias dengan sulaman bunga, masing-masing kiri dan kanan, empat tangkai bunga sulaman.
- g. Sarung tenunan asli, wama merah tua (kain songket)
- h. Selendang rawo, ujung selendang pakai jambul-jambul emas.
- i. Di pinggang memakai pending mas

- j. Pakai cincin pacat kenyang di jari manis kanan dan kiri dua sela.



Gambar III. 17: Pakaian Pengantin Pria dan Wanita.

Kurang lebih sama dengan pakaian pengantin ketika kabupaten Muaro Bungo masih bersatu dengan kabupaten Tebo, yakni sebagai berikut:

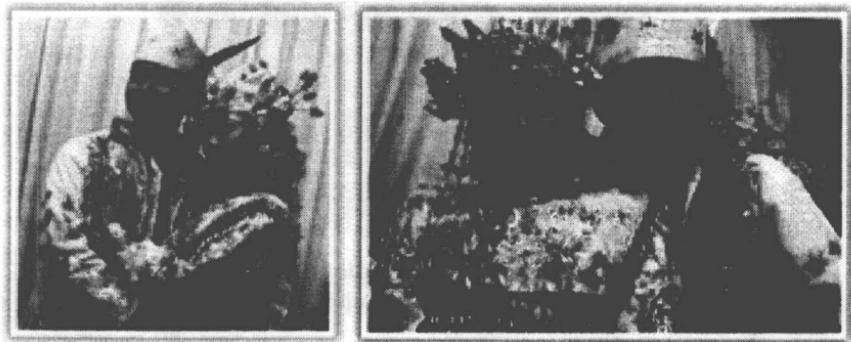
- a. Kain sarung songket warna merah hati ayam
- b. Baju bludru warna kuning telur
- c. Lengan baju tanggung dari dari ujung lengan bersulam benang emas, bermotif pucuk rebung, masing-masing 4 (empat) buah. Pada pinggir baju juga bersulam benang emas 5 (lima) baris les benang emas dan pucuk rebung sebanyak 20 (dua puluh) buah.
- d. Hiasan sanggul terdiri dari 3 (tiga) buah tusuk konde sesuai dengan sifat kewanitaan, yaitu: *wanita tempat bernaung; putus tali balik ke tambang; pecah jung balik ke kualo; haus tempat mintak ayik; lapar tempat mintak nasi.*
- e. Bunga Tanjung 5 (lima) tangkai dan bunga cempaka 2 (dua) tangkai, sementara sanggul tersebut disebut sanggul *lipat pandan* (seperti dasi kupu-kupu).
- f. Mahkota yang bernama *songkok surun*, berbentuk pucuk rebung
- g. Gambang/subang berbentuk ekok tekuyung (sifut) keluk tigo
- h. Kalung batang senyanit
- i. Gelang tangan ukiran permata 1 (satu) pasang dan gelang berongsong 4 (empat) pasang.
- j. Cincin 2 (dua) di kiri dan 2 (dua) di kanan.
- k. Cincin panjang (cangai) dipakai di kelingking kiri
- l. Pending (ikat pinggang) emas

- m. Sepasang gelang kaki bentuk rotan, kepala ukiran tampuk manggis
- n. Sandal pansus berbludru sulaman emas

Bila diperhatikan pada masa sekarang ini, perlengkapan pengantin tersebut di atas, baik ketika Bungo masih satu kabupaten dengan Tebo ataupun setelah terpisah, ternyata kelengkapannya dapat mengacu kepada keduanya, karena memang tidak banyak perbedaan yang menyolok. Hal ini dapat dibuktikan pada saat puteri seorang wakil Bupati Bungo melangsungkan pernikahan pada tahun 2007 lalu, (seperti terlihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar III, 18 : Pakaiannya Pengantin Pria dan Wanita



Gambar III, 19-20 : Ciri khas Mahkota Pengantin Wanita Deta Pengantin Pria

1.1. Cara Pemakalan Pakaian Pengantin Wanita

Setelah pengantin wanita dibedaki (make up), kemudian dipasangkan sarung songket pepat tabung, yang artinya *kejujuran wanita*. Kemudian rambutnya disanggul nan belipat pandan, dan dikenakan baju kurung entak tabung lengan sampai siku (tanggung) yang berarti “*tinggi dek kemo sanggul nan lipat pandan, gedang dek karena baju kurung entak tabung, kok tinggilah menyundak langit, kok gedah lah menyapu alam tandonyo lah cerdik/pandai, lah cukup sifat kewanitaannya.*”

Kemudian dipasang subang keluk tigo, kerabu ikuk tekuyung (sifut) yang berarti “*gadis pemalu, bujang serasan, cerdik sandika, malin sekitab, bak tali bepintal tigo, bak emas dengan suaso, tegak samo sepematang duduk samo sehampa.*” Pending emas di pusat (di pinggang), artinya menunjukkan sifat kewanitaan pada wanita terhimpun kasih sayang, anak dipangku kemenakan dibimbing orang datang dipetenggangkan.

Gelang kaki, satu di kanan satu di kiri. Bentuknya rotan dengan kepalanya berbentuk tampuk manggis yang berarti “*hidup ini berdiri di ats hukum adat dan agama; jangan bersifat dendam, kalau manis diteguk kalau pahit diludahkan, harus terus terang.*”

Cincin berbentuk pacat kenyang di jari manis dua buah artinya, *kalau keluar tando bertunangan, ulak atau urung dari pihak laki-laki hilang tando, kalau ulak dari betino ganti dua kali lipat.*



Gambar III, 21: Pengantin Wanita diapit oleh orangtuanya, yang memakai pakaian adat.

Gelang tangan berongsong di lengan, empat di kiri dan empat di kanan, artinya *kaum wanita juga tunduk dengan hukum adat nan empat*, yaitu: 1) adat nan sebenar adat; 2) adat istiadat; 3) adat nan diadatkan dan 4) adat nan teradat. Kalung tampang (biji) kundur. Kalung batang senyanit, kalung bungo lepang empat buah, yang artinya: “*tandanyo samo-samo segalo bak*

kencur, seinduk bak ayam, serumpun bak serai, tandonya masih samo-samo berpegang pada pesan neneh nan empat, puyang nan delapan; dimana salah satu pesannya: berkampung nan lebar, besaku nan tebal, beuleh nan panjang, mati dikandung tanah, hidup dikandung pusako, mati beriman hidup berakal.”

Selanjutnya adalah hiasan kepala, yaitu mahkota songkok surun bentuk pucuk rebung lima buah, tusuk konde tiga buah atau lima buah, berbentuk kepala ular sendok, yang berarti “*kayu tinggi nampak dari jauh, kayu rimbun tempat berteduh, kayu gedang tempat bersandang*” yang melambangkan kaum wanita tempat berlindung. *Haus tempat minta ayik, lapar tempat mintak nasi.*” Kemudian dihiaskan dengan bunga tanjung dan bunga sempaka. Bila semua itu telah terpasang, maka pengantin wanita sudah siap menantikan kedatangan pengantin pria.

2. Pakalan Penganten Pria

- a. Kepala mengenai dita (daster) gagak hinggap dari tenunan asli.
- b. Baju jas tutup, lengan panjang. Ujung lengan baju bersulaman pucuk rebung dengan benang mas. Demikian juga pada dada kanan diberi sulaman dengan benang mas.
- c. Celana guntung Cina, dengan ikat pinggir dengan kain tenunan asli dari warna merah hati.
- d. Pakai keris terapong, dan beramben dengan lajang serong, tenunan asli pakai jambul-jambul.

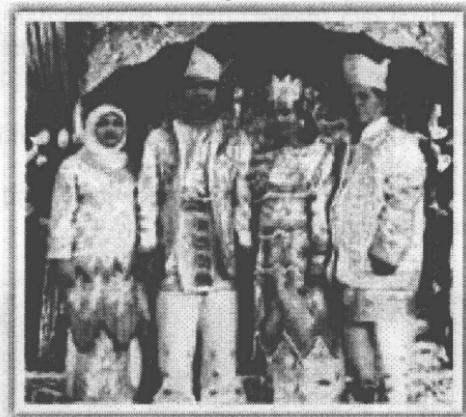


Gambar III, 22-23 : Pakalan Pengantin Pria dengan deta atau kelengkapannya yang memakai pakaian adat.

3. Cara Penataan Pakalan Pengantin Pria

Setelah memakai celana teluk belango yang ujung kakinya disulam benang emas lima baris dan pucuk rebung (yang berarti " dasar undang nan limo" yaitu: 1) titian treh bertanggo batu; 2) cermin gedang nan tak kabur; 3) lantak nan tak guyah; 4) kato nan seiyo; 5) tak lekang dek paneh dan tak lapuk dek hujan), kemudian dipasanglah kain songket, lalu baju jas tutup berkantong tujuh, ujung lengannya disulam dengan benang emas. Bagian bawah baju pucuk rebung dua puluh buah yang artinya " alim sekitab (hukum dua puluh); empat pucuk lengan kiri dan kanan artinya hukum nan delapan dibagi dua, empat di atas dan empat di bawah. Pucuk hukum nan empat yaitu pantang: 1) menikam bumi; 2) mencarek telur; 3) mandi di pancuran gading; 4) memetik bungo setangkai.

Selanjutnya, dipasanglah topi (deta) dan diselipkan keris di pinggang. Kemudian kaki diberi sandal tersangkut. Setelah selesai semua ini, pengantin pria diarak ke rumah pengantin wanita.



Gambar III, 24 : Pakalan Pengantin Pria dan Wanita didampingi oleh kedua orang tua dengan memakai pakalan adat.



Gambar III, 25 : Pakalan Pengantin Pria dan wanita didampingi oleh kedua orang tua dengan memakai pakalan adat.

BAB IV
FUNGSI DAN PERKEMBANGAN
PAKAIAN ADAT DAERAH KABUPATEN MUARO BUNGO

A. Fungsi Pakaian Adat Daerah Kabupaten Muaro Bungo

1. Pakaian Adat Pria

Secara keseluruhan pakaian ini berfungsi sebagaimana halnya dengan jenis pakaian lainnya yaitu untuk melindungi tubuh. Perlindungan tubuh terhadap sengatan matahari dan gangguan binatang mutlak harus dilakukan. Oleh karenanya tidak aneh jika pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok dari manusia dan tetap mendapatkan prioritas dalam pemenuhannya. Disamping itu pakain ini juga sekaligus berfungsi sebagai hiasan yang dapat membuat si pemakainya tamnipil dengan gagah dan tampan. Hal ini akibat dari bentuk dan hiasan yang terdapat pada pakaian tersebut. Pemakaian benang emas sebagai bahan sulaman membawa kesan tersendiri dalam menambah keindahan pakaian.

Sebagai pakaian khas dan pakaian adat, maka jelas mempunyai fungsi dan simbol atau perlambang tertentu. Fungsinya adalah untuk menunjukkan kedudukan seorang di dalam adat, sebab yang memakai pakaian ini mempunyai kedudukan yang tinggi dalam adat yaitu sebagai tuo tengganai. Pakaian ini juga merupakan perlambang dari orang yang selalu memberikan tuntunan dan bimbingan kepada anak kemenakannya. Jika ada hal-hal yang berkenan dengan adat, maka dialah yang akan tampil terlebih dahulu dan sekaligus bertindak sebagai pemimpinnya. Tuo tengganai selalu membina dan menjaga hubungan baik dengan anak kemenakannya, dan hal ini sesuai dengan tuntutan kedua belah pihak, hal itu ditunjukkan simbol deta (lacak) dengan patah ayamnya.

Sebagai pemeluk agama yang taat, pakaian adat ini juga tidak lepas dari fungsinya sebagai penutup aurat. Seperti yang dikehendaki oleh agama bahwa bagi seorang laki-laki harus menutupi auratnya dari pusar sampai kelutut. Disamping itu dari segi kesopanan tentu saja dapat dipenuhi, karena tidak bersifat merangsang.

Selanjutnya kain dipakai tanggung diats lutut tidaklah berfungsi sebagai pelindung tubuh semata, tetapi lebih berfungsi sebagai hiasan dan lambang kebesaran. Sebagai hiasan terlihat dari letak pemasangannya, sedangkan berfungsi sebagai lambang kebesaran karena dipakai pada kesempatan khusus.

2. Pakaian Adat Wanita

Pakain ini mengandung beberapa fungsi antara lain dari segi praktis, estetik, religius, sosial dan simbolik. Usaha untuk melindung tubuh merupakan hal yang sudah ditakdirkan oleh yang Maha Pencipta. Keadaaan ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya seperti binatang. Manusia berusaha

menutupi bagian tubuhnya menurut cara dan kebiasaan yang berlaku dalam kelompoknya. Sesederhana apapun kehidupannya dan walaupun mereka hidup tidak menjalani kontak dengan kelompok lainnya, pakaian tetap digunakan. Banyak hal yang dapat menetukan bentuk dan bahan yang dipakai. Cuaca, lingkungan alam, lingkungan sosial, agama dan lain-lainnya ikut berperan dalam hal ini. Begitu pula halnya dengan pakaian adat wanita ini, pertama-tama berfungsi untuk melindungi si pemakainya dari gangguan-gangguan alam seperti sinar matahari.

Bagi seorang wanita wajib jika bagian-bagian tubuh yang ditutupi oleh pakaian lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Disamping akibat banyaknya bagian tubuh yang harus dijaga agar tetap halus dan menarik, juga tidak terlepas dari ajaran agama yang dianutnya, yaitu menutupi aurat minimal seperti apa yang diwajibkan agama. Tidak saja bagian tubuh yang ditutupi tetapi selendang juga berfungsi sebagai perlindung terhadap sengatan matahari dan juga dalam kaitannya dengan ajaran sehingga dengan demikian selendang merupakan pakaian yang menunjukkan ciri khas wanita. Selendang tersebut dapat berfungsi ganda, samping untuk melindungi diri/tubuh dari sengatan matahari, juga dapat digunakan untuk menggendong sesuatu. Dipakainya alas kaki adalah untuk menjaga agar kaki tidak kotor, dan terlindung dari bahaya seperti terpijak duri, paku dan sebagainya.

Sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat, pakaian ini juga berfungsi untuk menjaga sopan santun dalam bergaul. Bagi seorang yang hidup dilingkungan masyarakat yang menganut ajaran agama yang taat dan istiadat yang masih kuat, car dan bentuk pakaian yang digunakan ikut menetukan dalam pergaulan sehari-hari. Disinggip itu tidak terlepas dari fungsinya secara simbolik sebagai tanda kebesaran. Pada waktu dahulu tidak sembarang orang dapat memakai pakaian adat ini, terkecuali orang-orang yang mempunyai kedudukan sebagai pendamping tuo tengganai tetapi saat ini sudah banyak digunakan untuk keperluan-keperluan pada waktu diadakan upacara. Tidak saja upacara adat, tetapi juga dalam rangka kegiatan penyambutan tamu. Tentu akibat kemajuan dan perkembangan dari masyarakat itu sendiri, ikut pula mempengaruhi terhadap keaslian dari pakaian tersebut. Misalnya saja kondi atau hiasan rambut yang tampak dalam foto dalam uraian terdahulu sudah mendapat pengaruh. Sebab, aslinya tidaklah demikian tetapi cukup digunakan rambut asli. Dan hal ini dapat dilakukan karena rambut para wanita pada waktu itu umumnya panjang-panjang. Disamping itu cara bermake up juga ikut tekuna pengaruh, karena banyaknya dijual alat-alat make up yang jenisnya bermacam-macam.

Secara keseluruhan pakaian ini tidak terlepas dari keindahan, baik dari segi bentuk, kelengkapan, jenis bahan dan cara memakainya. Banyaknya perhiasan-perhiasan yang dipakai seperti kembang goyang, subang, kalung, bunga melati putih, ikat pinggang gelang ikut mencerminkan keindahan tersebut. Perhiasan-perhiasan dipilih yang bagus dan menarik, baik dari segi bentuk dan maupun bahannya. Disamping itu ikat pinggang dipakai

pada bagian luar sebagai salah satu bukti atau kenyataan tersebut. Lain halnya dengan fungsi ikat pinggang yang sehari-hari kita gunakan, yaitu sebagai penguat celana agar tidak merosot.

B. Perkembangan Pakaian Adat Daerah Kabupaten Bungo

Perkembangan pakaian adat yang digunakan dewasa ini cenderung mengikuti zaman. Artinya pakaian adat tradisional dipakai hanya dalam upacara-upacara adat tertentu yang istimewa saja. Sedangkan dalam dalam upacara-upacara adat yang tidak terlalu istimewa, pakaian adat yang digunakan oleh masyarakat cenderung mengacu pada pakaian adat yang dipengaruhi oleh agama Islam dan Melayu yaitu baju teluk belanga yang dilengkapi dengan kain dan kopiah bagi pria dan baju kurung buat wanita dengan kain songket serta selendang dan jilbab.

Pakaian adat tradisional, malah lebih sering digunakan oleh para penari yang sering ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu terhormat. Begitu juga dengan pengantin, pakaiannya adalah pakaian adat tradisional. Namun sebagian besar sudah dimodifikasi juga, terutama dalam pemakaian warna, dan bahannya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pakaian adat bagi masyarakat Muaro Bungo hanya digunakan pada saat-saat istimewa saja. Bila dilihat dari kuantitas pakaian yang digunakan dalam upacara-upacara adat sekarang ini, secara umum adalah pakaian baju kurung teluk belanga dengan kelengkapannya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum, pakaian adat ini tidak terlepas dari keindahan, baik dari segi bentuk, kelengkapan, jenis bahan dan cara memakainya. Pakaian adat juga merupakan simbol dari pemakaiannya dan juga merupakan identitas dari daerah komunitasnya ke luar dan ke dalam masyarakatnya.

Masalahnya, pakaian adat ini tidak dapat setiap waktu ataupun setiap ada kegiatan adat, karena pemakaiannya memerlukan beberapa hal, yakni kesabaran dari pemakainya, sebab baju ini lebih berat dari baju biasa. Di samping itu, memakai pakaian adat diperlukan biaya tambahan, karena memakai baju adat perlu diserasikan dengan riasan wajah pemakaiannya terutama bagi wanita.

Hal itu mempengaruhi pemakaian pakaian adat atau jarang dipakaia. Kedua, memang pakaian adat tidak sembarang dipakaia. Artinya, pakaian adat dipakaia oleh orang-orang yang bersangkutan dalam suatu kegiatan adat. Misalnya dalam suatu kegiatan adat perkawinan, yang biasa memakai pakaian adat adalah pengantin, orang tua pengantin (ke dua belah pihak), dan tuo tengganai. Selain itu, mungkin juga dipakaia oleh penari, dayang-dayang dan lain-lain. Sedangkan para udangan umumnya memakai baju kurung teluk belango dan baju biasa.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan di lapangan terhadap pakaian adat di kabupaten Muaro Bungo dapat diketahui bahwa pakaian adat daerah kabupaten Muaro Bungo, sekarang ini sukar dibedakan dengan pakaian adat kabupaten Tebo, karena memang daerah ini adalah dua kabupaten yang memekarkan diri. Keadaan ini membuat pakaian adat daerah menjadi sukar dibedakan.

Oleh karena itu, pakaian adat di kabupaten Muaro Bungo sebaiknya membuat satu ciri yang membedakannya dengan pakaian daerah kabupaten Tebo tetangganya, agar masyarakat lain bisa mengenalinya dengan mudah. Demikian juga dengan pakaian pimpinan adat yang sampai sekarang belum diputuskan oleh pemerintah daerah, sebaiknya segera diputuskan, agar ciri khas tersebut tidak hilang.

DAFTAR PUSTAKA

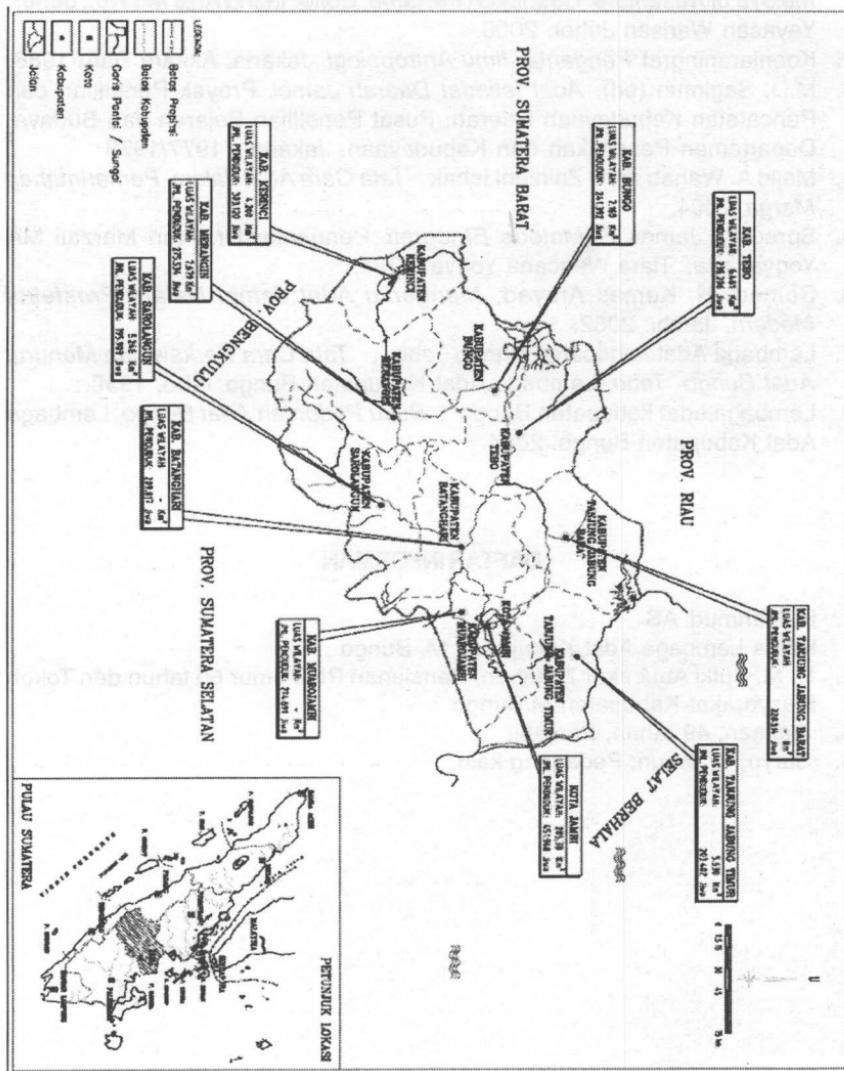
1. Ibnu, Tom. Tari Pergaulan Bernafaskan Islam di Jambi. Dalam *Zapin Melayu di Nusantara*. Cetatakan Pertama. Editor Mohd Anis Md Nor. Johor: Yayasan Warisan Johor. 2000.
2. Koenjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru 1986.
3. M.D. Sagimun (ed). *Adat Istiadat Daerah Jambi*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : 1977/1978
4. Majid A. Wahab dan Zaihieni Ishak *Tata Cara Adat dalam Pemerintahan Marga*, 2004.
5. Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Pengantar Dr. Amri Marzali MA Yogyakarta: Tiara Wancana Yogyka. 1997.
6. Somad, H. Kemas Arsyad; *Mengenal Adat Jambi Dalam Prespektif Modern*. Jambi: 2002.
7. Lembaga Adat kabupaten Bungo Tebo ; *Tata Cara Perkawinan Menurut Adat Bungo- Tebo*, Lembaga Adat Kabupaten Bungo Tebo, 1999.
8. Lembaga adat kabupaten Bungo ; *Buku Pedoman Adat Bungo*, Lembaga Adat Kabupaten Bungo. 2004.

DAFTAR INFORMAN

1. H. Mahmud. AS
Ketua Lembaga Adat Kabupaten M. Bungo
2. H. M. Sufki Abubakar 72 tahun, Pensiunan PNS umur 60 tahun dan Tokoh Masyarakat Kabupaten M.Bungo
3. Raiman, 49 tahun, Penjahit
4. Suryo, 47 tahun; Pedagang kain.

LAMPIRAN

PETA WILAYAH KABUPATEN MUARO BUNGO



PULAU SINGKEP : MASA PENAMBANGAN TIMAH

Oleh
Anastasia Wiwik Swastiwi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Singkep adalah nama sebuah pulau di wilayah Kepulauan Riau. Dalam perjalanan sejarahnya, Pulau Singkep merupakan sebuah kecamatan dengan ibu kotanya Dabo. Pulau Singkep dikenal sebagai Pulau Penghasil Timah dengan reputasi penambangan selama hampir dua abad (1812-1992). Singkep pernah mengalami masa kejayaan baik di bidang perekonomian dan kesejahteraan dikarenakan adanya pertambangan timah (PT. Timah, atau UPTS) yang cukup besar yang menopang segala kemajuan di Singkep.

Namun sekitar tahun 1990-an Singkep mengalami masa kemunduran karena tutup PT.Timah dan sekitar tahun lamanya Singkep berada pada masa-masa transisi yang dipenuhi berbagai masalah, baik ekonomi, kesejahteraan, krisis kejiwaan karena halusinasi masa-masa kemewahan maupun dampak-dampak negatif yang terus jadi momok yang menakutkan bagi masyarakat Singkep seperti penyakit-penyakit malaria yang menyerang karena lobang-lobang (kolong) bekas galian PT.Timah maupun banyaknya permasalahan yang datang silih berganti. Pada saat ini, pulau ini dipenuhi dengan danau-danau bekas galian timah tanpa upaya rehabilitasi secara signifikan. Kondisi ini semakin diperparah dengan hadirnya Perusahaan Penambangan Pasir Tailing Timah sejak 1993.

B. Permasalahan

Singkep pasca kejayaan timah merupakan fenomena memilukan tentang sebuah kekayaan alam yang habis tereksplorasi sehingga menyisakan kenyataan "pulau hantu".

Sekarang semenjak berdirinya Kabupaten Lingga hasil pemekaran wilayah dari Kabupaten Kepulauan Riau, sedikit demi sedikit Singkep mengalami kemajuan kembali dari masa transisi dan era kebangkrutan yang cukup membuat terisolir dan mengalami guncangan ekonomi yang cukup parah.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, maka Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang yang memiliki wilayah kerja Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Bangka-Belitung pada tahun anggaran 2009 mengadakan penelitian yang berjudul : **Pulau Singkep : Masa Penambangan Timah**

C. Tujuan

Setiap daerah mempunyai latar belakang sejarah yang pada akhirnya

membentuk jatidiri dan identitas masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan penulisan sejarah ini adalah untuk membentuk jatidiri dan identitas masyarakat Pulau Singkep bahwa daerahnya pernah memiliki kajayaan masa lalu khususnya potensi timah.

Masyarakat Melayu Singkep harus memiliki kebanggaan dengan daerahnya. Sehingga apabila mereka telah memiliki suatu kebanggaan. Maka, mereka akan mudah diarahkan untuk kegiatan-kegiatan pembangunan yang bermilai produktif. Terlebih lagi pada era globalisasi ini, generasi muda membutuhkan jatidirinya, bila tidak maka arus globalisasi akan menindas semua yang ada termasuk didalamnya kebanggaan akan sejarah dan kebudayaan daerahnya.

Pembangunan daerah Pulau Singkep telah dilakukan sejak lahirnya dan telah meninggalkan hasil sesuai dengan kondisi daerah dalam rentang waktu yang berkembang. Berbagai keberhasilan dan prestasi pembangunan yang dicapai dalam kurun waktu tersebut, telah membawa berbagai terobosan dan lompatan kemajuan yang seringkali spektakuler, banyak terjadi dalam percepatan pembangunan, sehingga daerah Singkep masuk dalam salah satu daerah di Propinsi Kepulauan Riau yang dinilai memiliki potensi kekayaan alam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan daerah Singkep.

Diharapkan masyarakat Singkep memiliki suatu kebanggaan. Sehingga, mereka akan mudah diarahkan untuk kegiatan-kegiatan pembangunan yang bernilai produktif. Terlebih lagi pada era globalisasi ini, generasi muda membutuhkan jatidirinya, bila tidak maka arus globalisasi akan menindas semua yang ada termasuk didalamnya kebanggaan akan sejarah dan kebudayaan daerahnya.

D. Ruang Lingkup

Suatu penulisan sejarah selalu dibatasi oleh dua batasan, yaitu batasan tempat dan batasan waktu. Batasan tempat yang diambil adalah Pulau Singkep. Sedangkan batasan waktu yang diambil adalah sejak Pulau Singkep dikenal sebagai Pulau Penghasil Timah dengan reputasi penambangan selama hampir dua abad yaitu tahun 1812-1992.

E. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan **Pulau Singkep : Masa Penambangan Timah** ini adalah metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Untuk dapat memperoleh suatu penulisan sejarah yang dapat memberikan gambaran utuh, maka sumber sejarah diperoleh melalui :

- a. Studi pustaka, dengan jalan mencari dan mengumpulkan data-data melalui buku-buku cetak maupun dokumen yang semuanya berhubungan dengan permasalahan dan periode yang akan dikaji. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya diuji kebenaran historisnya.
- b. Wawancara dengan masyarakat sekitar yang terlibat langsung maupun tidak dengan penambangan timah di Pulau Singkep.

BAB II

PULAU SINGKEP DALAM LINTASAN SEJARAH

A. Masa Kerajaan Melaka

Munculnya Kerajaan Melayu bersamaan dengan pudarnya Kerajaan Sriwijaya. Seiring dengan pudarnya Kerajaan Sriwijaya, para bangsawan Sriwijaya berusaha menghidupkan kembali kebesaran "Melayu". Kerajaan yang muncul sesudah berakhirnya Kerajaan Sriwijaya pada abad 13 terdiri dari beberapa kerajaan yaitu :

1. Kerajaan Bintan/Tumasik dan Malaka
2. Kerajaan Kandia/Kuantan
3. Kerajaan Gasib
4. Kerajaan Kritang dan Indragiri
5. Kerajaan Rokan
6. Kerajaan Segati
7. Kerajaan Pekan Tua
8. Kerajaan Andiko Nan 44/Kampar

Munculnya kerajaan di atas diawali sejak keberangkatan Sang Sapurba dari Palembang kira-kira pada akhir abad ke-13 yang menyinggahi beberapa kerajaan kecil yang termsuk wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya dimana beliau diterima oleh raja-raja setempat dan diakui sebagai maharaja.

Tempat yang ia singgahi pertama kali adalah Tanjungpura. Setelah itu, ia berlayar ke Bintan. Di Bintan, saat itu diperintah oleh permaisuri Iskandar Syah. Selanjutnya, permaisuri Iskandar Syah mengambil Sang Nila Utama, anak Sang Sapurba. Sejak itu Sang Nila Utama resmi menjadi raja Kerajaan Bintan. Beliau juga mengingat leluhurnya di Palembang. Oleh karena itu, ia menguasai tiga kerajaan yaitu Palembang, Bintan dan Tumasik dan diberi gelar Sri Tri Buana. Kerajaan Bintan Tumasik pemah tercatat oleh Marcopolo seorang pelaut dari Venezia dalam perjalannya kembali dari negeri Cina tahun 1292 yang pemah singgah di Kerajaan Bintan Temasik. Hal itu menunjukkan bahwa Kerajaan Bintan Temasik telah dikenal oleh kerajaan lainnya.

Sang Nila Utama kemudian memindahkan pusat kerajaan ke Singapura. Pengelolaan atas wilayah Bintan diserahkan kepada anak menteri Aria Bupala yang bermama Tun Telanai bergelar Datuk Bendahara Bintan (Daud Kadir, 2008 : 48).

Setelah Sang Nila Utama yang bergelar Tri Buana wafat, penggantinya berturut-turut :

1. Sri Pikrama Wira
2. Sri Rahma Wirakrama
3. Paduka Sri Maharaja
4. Permaisuri (Prameswara)

Dalam perkembangannya, kedelapan kerajaan kecil di daerah Riau seperti telah disebutkan di atas belum dapat dipastikan bagaimana perkembangannya dan kapan lenyapnya. Pada masa pemerintahan Prameswara yang dalam

Sejarah Melayu disebut dengan nama Iskandar Syah, diserang oleh Majapahit. Prameswara kemudian membuka negeri atau kerajaan yang kemudian berkembang pesat yaitu Melaka.

Kerajaan Bintan, selain dikatakan merupakan pusat perdagangan dan pelayaran juga mempunyai hubungan yang luas dengan negara-negara lain, seperti Siam. Bahkan hubungan antara Siam dengan Kerajaan Bintan sangat erat (Daud Kadir, 2008 :45). Dengan kedudukan dan peranan ekonomi yang penting itu, telah mendorong Kepulauan Riau (*termasuk Pulau Singkep*), khususnya Pulau Bintan dan kawasan sekitarnya tumbuh dan berkembang menjadi tempat-tempat yang ramai didatangi dan dikenal luas di negeri luar, terutama di kalangan dunia pelayaran.

B. Masa Kerajaan Johor Riau

Parameshwara sebagai pendiri Melaka menemukan Malaka sebagai sebuah kampung dan mengubahnya menjadi sebuah bandar dagang terpenting dan penyebaran Islam di sekitar kawasan Selat Malaka. Malaka sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu Malakat yang berarti perhimpunan segala pedagang-pedagang. Pelabuhan Malaka telah diatur dengan baik dan menarik bagi pedagang-pedagang luar. Raja-raja Malaka memerintah dengan adil dan seksama, mereka juga sudah membuat gudang di bawah tanah untuk pengaman penyimpanan barang-barang. Setelah menganut agama Islam Parameshwara bergelar Sultan Muhammad Iskandarsyah.

Sultan Iskandarsyah telah mengadakan hubungan baik dengan mengirim 6 kali utusan ke Cina (Adil, 1973: 12). Demikian juga masa Sultan selanjutnya, hubungan Malaka dengan China semakin baik terlihat dari adanya catatan utusan Malaka yang dikirim ke Cina, 1420, 1421, dan 1423.

Kebesaran Malaka sebagai pusat perdagangan dan pusat penyebaran agama Islam telah diteruskan oleh Sultan-Sultan berikutnya. Selanjutnya dengan berbagai karya besar yang dapat mereka tinggalkan salah satu sumber otentik yang menunjukkan kebesaran Malaka ialah dikeluarkan Undang-undang Malaka. Malaka dalam perkembangannya menjadi pusat perdagangan yang paling ramai tidak hanya di wilayah itu, tetapi menurut sumber Portugis, Malaka merupakan salah satu bandar dan pusat perdagangan terbesar di Asia. Disitu bertemu pedagang dari tanah Arab, Persia, Gujarat, Benggala, Pegu, Siam, Cina dan pedagang-pedagangan nusantara seperti dari Sumatera, Jawa, Maluku dan Kepulauan Kecil lainnya.

Untuk menciptakan kondisi yang baik bagi perdagangan itu maka Malaka perlu menjamin keamanan dan kestabilan. Wajar apabila kemudian Malaka menjalankan ekspansi dan meluaskan pengaruhnya: Klang, Selangor, Perak, Bernam, Mangong, dan Bruas dikuasainya. Kemudian juga menyusul Kedah, Pulau Bintan dan Kepulauan Riau yang dihuni oleh bangsa Selat dan Orang Laut. Sebaliknya beberapa kerajaan di seberang Selat Malaka, seperti Aru, Kampar, Siak dan Indragiri melakukan perlawan terus. Dengan menaklukkan Siak dan Indragiri, Malaka dapat menguasai perdagangan lada dan emas dari Minangkabau

Oleh karena perdagangan di Malaka sangat tergantung pada aliran rempah-rempah, maka hubungan antara Jawa dan Malaka sangat strategis tidak lain karena pada masa itu perdagangan rempah-rempah dari Malaka dikuasai oleh pedagang-pedagang jauh.

Dalam mengatur kehidupan masyarakatnya Kerajaan Malaka menggunakan dua buah Undang-undang, yaitu Hukum Kanun dan Undang-undang Laut Malaka. Hukum Kanun Malaka dikenal dengan nama Undang-undang darat Malaka dan Risalah Hukum Kanun naskah salinannya terdiri dari 46 naskah yang diberi judul:

1. Undang-undang Malaka
2. Undang-undang Negeri dan Pelayaran
3. Surat Undang-undang
4. Kitab Undang-undang
5. Undang-undang Melayu
6. Undang-undang Raja Malaka
7. Undang-undang Sultan Mahmudsyah
8. Kitab Hukum Kanun
9. Surat Hukum Kanun

Sedangkan undang-undang laut Malaka dikenal juga sebagai adat pelayaran Malaka, kitab peraturan pelayaran, dan hukum undang-undang laut, (Hashim, 1990: 293). Hukum Kanun Malaka dan undang-undang laut Malaka meliputi bidang yang amat luas. Termasuk didalamnya adalah berbagai-bagai peraturan hukum dan undang-undang Islam, hukum dan peraturan berkeluarga, dan pembesar negeri, hak-hak keistimewaan raja, peraturan bertani dan berhuma, peraturan kontrak, peraturan berhamba, dan tata cara perlombagaan. Dengan demikian kedua undang-undang tersebut itulah yang mengatur segala aspek kehidupan masyarakat sehingga terwujud suatu masyarakat yang teratur.

Secara umum, pemerintahan dipegang oleh Raja yang memerintah. Sedangkan sistem dan struktur pemerintahannya terbagi atas pemerintah pusat dan pemerintahan kerajaan-kerajaan kecil taklukannya. Pemerintah pusat mengawasi jalannya pemerintahan kerajaan taklukannya, disamping melakukan tugas dalam istana.

Sementara itu Tome Pires, seorang Musafir Portugis yang pemah tinggal di Malaka, menulis dalam bukunya Summa Oriental, bahwa bandar Malaka merupakan bandar internasional, tempat bertemunya pedagang dari mancanegara dan diperdagangkan aneka macam komoditas yang laku di pasaran dunia seperti, rempah-rempah (terutama cengkeh dan pala) dari Maluku, beras dari Jawa, emas dari Minangkau, lada dari Aceh, Intan dari Kalimantan, kayu cendana dari Nusa Tenggara, tekstil dari Gujarat dan Porselin dari Cina. Atau dalam istilah Tome Pires; Malaka adalah kota yang sengaja dibuat untuk perdagangan siapa yang menguasai Malaka, maka dalam tangannya tergenggam leher Venesia.

Wilayah Malaka semakin berkembang ketika pemerintahan Sultan Muhammad Syah (1424-1444). Sumber China melaporkan bahwa kegiatan untuk meluaskan kawasan Melaka dimulai sejak pemerintahan Megat Iskandar

Syah (1414-1424), Raja Melaka yang kedua. *Sejarah Melayu* menyebutkan bahwa ketika Sultan Muhammad Syah memerintah, "jajahan Melaka makin banyak. Yang arah ke barat hingga Beruas, Hujung Karang; arah timur Trengganu."

Kejayaan dalam memperoleh perluasan wilayah tersebut tidak bisa dilepaskan dari kebijaksanaan Bendahara Tun Perak. Bendahara Tun Perak merupakan seorang bendahara yang tangguh dan membawa Malaka sebagai imperium. Beliau memegang jabatan selama 40 tahun mulai dari pemerintahan Sultan Muzaffar Syah (1446-1459 M), Sultan Mansyur Syah (1459-1477 M), sampai dengan Sultan Alaudian Riayat Syah (1477-1488 M).

Disebutkan pula bahwa kerajaan Malaka memiliki wilayah yang cukup luas (Lutfi, 1996: 136). Pemyataan itu diperkuat oleh Daud Kadir (2008 : 52), bahwa wilayah kekuasaan Malaka yang mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah (1458-1477) dibagi atas beberapa penguasa. Pembagian kekuasaan tersebut antara lain :

1. Kerajaan Pahang, dikuasakan pada anaknya yang bernama Raja Muhammad. Raja Muhamad menjadi Raja Pahang dan bergelar Sultan Muhamad Syah dari Pahang.
2. Daerah Trengganu, dikuasakan kepada Tun Telanai atas jasanya mengalahkan Siam. Tun Telanai kemudian bergelar Telanai Trengganu.
3. Kerajaan Indragiri, dikuasakan kembali kepada Raja Indragiri yang lama bermula Merlang Indera. Sebab Merlang Indera telah diambil menantu oleh Sultan Mansyur Syah. Merlang Indera menikah dengan Puteri Bakal. Dari pemikahan ini lahir seorang puteri bernama Nara Singa. Ketika Nara Singa naik tahta, Kerajaan Indragiri ia bergelar Sultan Abdul Jalil Syah dari Indragiri.
4. Kerajaan Kampar, dikuasakan kepada Seri Nara Diraja atas jasa dalam pemerintahan. Seri Nara Diraja kemudian bergelar Adipati Kampar.
5. Kerajaan Siak, dikuasakan kepada menantunya Megat Kudu. Megat Kudu menikah dengan puteri Sultan yang bernama Raja Maha Dewi. Megat Kudu bergelar Sultan Ibrahim dari Siak. Dari pemikahan ini, lahir seorang putera dan dinamakan Raja Abdullah.
6. Daerah-daerah Jemaja, Tambelan, Siantan dan Bunguran, Bintan, Lingga (termasuk Pulau Singkep), atau Kepulauan Riau, dikuasakan kepada Laksamana Hang Tuah. Laksamana Hang Tuah diberi kuasa atas jasa kepada pemerintah Sultan Mansyur Syah. Setelah Hang Tuah wafat, kekuasaan diteruskan oleh anak cucunya. Mereka bergelar Datuk Kaja dan Datuk Petinggi.
7. Daerah Jeram, dikuasakan kepada cucu Sultan Mansyur Syah (anak Paduka Nimat) yang bernama Paduka Seri Cina, kemudian bergelar Sultan Mansyur Syah di Jeram.
8. Daerah Singapura dimasukkan pula ke dalam wilayah kuasa Hang Tuah. Bersama-sama dengan Bintan, Lingga dan lain-lain.

Setelah Bendahara Tun Perak wafat pada tahun 1498 M, Malaka mengalami kemerosotan. Keadaan ini diperparah dengan pemerintahan Sultan Mahmud

Syah (1488-1528), dimana merupakan sultan yang lemah dan tidak terlalu peduli terhadap pemerintahan. Dalam keadaan negara tidak stabil tersebut, Portugis menaklukkan Malaka pada tanggal 10 Agustus 1511. Ketika itu tahta Melaka dipegang oleh Sultan Ahmad, putera Sultan Mahmud Syah. Sultan Ahmad merupakan sultan terakhir dalam pemerintahan Kesultanan Melayu di Melaka.

Setelah penyerangan Portugis pada tahun 1511 tersebut, Sultan Ahmad dan ayahnya melarikan diri ke Muar, kemudian ke Pahang dan seterusnya ke Bintan dan mendirikan Istana Kopak, di sebelah barat kaki Gunung Bintan. Sementara itu, Portugis terus menyerang Sultan Mahmud Syah sampai ke Bintan pada tahun 1526. Dalam penyerangan tersebut, Sultan Ahmad dan ayahnya lari ke Kampar. Sultan Mahmud wafat di Kampar pada tahun 1528. Putera keduanya, Mudzafar, kemudian menuju Perak dan mendirikan dinasti kesultanan yang masih ada hingga kini. Kemudian putera ketiga Sultan Mahmud menduduki tahta kesultanan bergelar Sultan Alauddin Riayat Syah. Setelah beberapa saat tinggal di Pahang, Sultan Alauddin kemudian membangun kerajaan baru di Pekantua Johor pada tahun 1530. Wilayah kekuasaannya meliputi sebagian besar wilayah kekuasaan di masa Melaka. Setelah itu pusat kekuasaan beberapa kali dipindahkan karena adanya konflik internal di dalam kerajaan, maupun serangan Portugis di Melaka dan Aceh yang pada masa itu telah berkembang menjadi kekuatan baru di kawasan Selat Melaka.

Penyerangan Portugis terhadap kekuasaan kesultanan Melayu antara lain terjadi pada tahun 1518, 1520, 1523, 1524, 1526, 1535, dan 1587. Sedangkan serangan Aceh terhadap kesultanan Melayu tercatat terjadi pada tahun 1564, 1570, 1582, 1613, 1618 dan 1623.

Sejak kejatuhan Malaka itulah nama Kerajaan Melayu Malaka berganti nama disesuaikan dengan daerah pusat pemerintahannya. Sedangkan wilayahnya meliputi wilayah Kerajaan Melayu Malaka sebelum tahun 1511. Pemindahan pusat pemerintahan Melayu Malaka setelah penyerangan Portugis tahun 1511, disesuaikan dengan situasi dan keinginan sultan yang memerintah. Pusat pemerintahan tersebut berpindah-pindah, mula-mula di Johor, terus ke Bintan, ke Pekantua, Kampar Riau kemudian ke Johor, setelah itu kembali ke Bintan dan Lingga. Pada saat itulah muncul nama Kerajaan Melayu Johor, Kerajaan Melayu Johor Riau-Lingga dan yang terakhir pada saat Kerajaan Melayu dinyatakan hapus oleh Belanda bermama Kerajaan Melayu Riau-Lingga.

C. Masa Kerajaan Riau Lingga

Pulau Singkep, Lingga dan gugusan Pulau Tujuah yang meliputi gugusan Anambas, Natuna dan Serasan menjadi daerah *hinterland* pelabuhan Riau di dalam wilayah Kesultanan Riau-Lingga.



Pelabuhan Jago di Singkep

Daik-Lingga merupakan penghasil sagu yang merupakan komoditas eksporuntuk diperdagangkan ke Singapura, Johor dan Pahang. Perdagangan sagu ini dikelola oleh pihak kerajaan. Komoditas lain yang dihasilkannya yaitu gambir, lada, dan kopra, dan tembakau. Pulau Singkep merupakan penghasil timah yang menjadi sumber pendapatan kerajaan yang cukup besar. Gugusan Pulau Tujuh merupakan penghasil kopra dan telur penyu. di Sungai Daik tersebut pada masa ini adalah Daik-Lingga itu sendiri, dan gugusan Pulau Tujuh. Perdagangan di wilayah Kesultanan Riau-Lingga ini dipusatkan di Daik-Lingga.

Seiring dengan membaiknya perekonomian Kesultanan Riau-Lingga, Sultan menggunakan hasil pemasukan kas kerajaan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat, biaya kerajaan dan biaya pembangunan. Kota Daik-Lingga semakin ramai didatangi pedagang dari berbagai jenis suku bangsa sehingga jumlah penduduk semakin bertambah. Perekonomian Kerajaan Riau-Lingga pun mulai berkembang. Namun seiring dengan perkembangan perekonomian itu Belanda berusaha menanamkan kekuasaan ekonominya di Kerajaan Riau Lingga.

Hal itu direalisasikan antara lain dengan diadakannya perjanjian antara Belanda dan Sultan Riau-Lingga pada tanggal 26 Januari 1888 tentang pengambilan cukai oleh Belanda terhadap bermacam-macam perniagaan, perusahaan dan pribadi. Selain tuntutan-tuntutan melalui perjanjian-perjanjian tersebut, Belanda juga memungut pajak perkebunan, surat izin dan pajak perorangan terhadap para pedagang sagu yang menjual dagangannya ke luar negeri. Intervensi dan tekanan Belanda menyebabkan aktivitas perdagangan sulit untuk berkembang dan akhirnya pada tahun 1900 perdagangan benar-benar lumpuh. Isi perjanjian antara Belanda dan Sultan Riau-Lingga pada tanggal 26 Januari 1888 tersebut antara lain :

.....

Ketiga

Diambil didalam sebuah kedai jaitu didalam satu2 bulan dari puluh sen ringgit hingga satu ringgit maka ditimbang atas besar ketjil perniagaan maka adalah tukai ini diambil kepada bangsa jang lain jang bukan dibilangkan anaq bumi dan jang duduq diluar atablismen didalam kerajaan Lingga Riau dengan ta'luqnja maka demikianlah djuga diketjualikan dari peraturan ini orang jang duduk didalam kampung Tjina Daik dan didalam kampung Tjina Senggarang di afdeling Tanjung Pinang maka begitu djuga kepada tanah2 perkedaian jang didalam tanah ladang gambir jang telah disewakan itu maka adalah hal ihwal tertinggallah sahadja bagaimana jang telah biasa djua

Apabila Paduka Sri Sultan atau menteri2nya berlengkap perahu maka wadjiblah atas orang isi negri jang dikerahkan demikian itu djadi isi perahu jaitu dengan diperoleh seqadar makan sahadja selama ia mengerjakan pekerjaan itu adapun isi negri itu atas dua perkara jaitu pertama orang baik dan kedua ra'jat maka pekerjaan ra'jat itu hingga 100 hari sahadja lamanja dan pekerjaan orang baik itu hingga tamat pekerjaan radja djua adanja

Sjahdan lagi maka segala poqoq kaju didalam hutan dan segala benda jang didalam hutan dan segala benda jang didalam tanah itu dikatakan milik radja dan radja jang mengidzinkan pada orang jang menebang kaju dan mentjari atau menggali benda2 jaitu dengan harga pada pikiran radja jang harus disjaratkan atas tia2 suatu perkara akan tetapi diistashnakan pada aturan itu jaitu hamba ra'jat radja sendiri maka teridzinlah pada mereka itu mentjari rezqinja didalam hutan diketjualikan menebang kaju bakal tiang wangkang dan kaju kerandji bakal kemudi wangkang dan kaju keledang bakal cheranda orang Tjina mati

Sjahdan djikalau barang jang ditjari oleh mereka itu didalam hutan jang hendaq diperniagakannya maka hendaqlah mereka itu memberi tukai didalam 10 ditjabut satu baik dari benda jang didapatnya itu atau dari harganja jaitu dengan menurut peraturan pada tempat2 jang dikerdjakannya itu maka adalah jang didapatnya itu.

.....

(Arsip Nasional Republik Indonesia, 1970: 213-215)

Pada tahun 1905, pemerintah Belanda menambah beberapa cukai yang dikenakan kepada rakyat sebagai tambahan dari perjanjian tahun 1888. Cukai tambahan tersebut meliputi cukai perniagaan dan cukai lain-lain. Dengan demikian beban rakyat semakin berat, sementara pemasukan kas kerajaan juga semakin berkurang karena Belanda mengambil tambang timah

di Dabo-Singkep. Keadaan semakin memburuk karena memperkecil wewenang sultan, bahkan kemudian menghapuskan Kesultanan Riau-Lingga pada tahun 1911. Sejak itu, Belanda semakin berkuasa menentukan perekonomian di wilayah bekas Kesultanan Riau-Lingga.

D. Masa Kemerdekaan

Pulau Singkep sejak masa Kerajaan Melaka, wilayahnya mempunyai ciri-ciri khas yang terdiri dari puluhan pulau-pulau besar dan kecil. Setelah kemerdekaan, di daerah ini terdapat pemerintahan Kewedanan Lingga yang letak pusat ibukotanya di Dabo Singkep, dengan membawahi Kecamatan Singkep, Lingga dan Senayang. Setelah itu, diganti dengan Pembantu Bupati Wilayah III Singkep juga letak ibukotanya di Dabo Singkep dengan membawahi kecamatan yang sama yaitu Kecamatan Singkep, Lingga dan Senayang.



Pusat Kota Dabo – Singkep

Pada tahun 2001, Kecamatan Singkep terjadi pemekaran kecamatan menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Singkep dan Kecamatan Singkep Barat berdasarkan Keputusan Bupati Kepulauan Riau Nomor 393/X/2001 tentang peresmian Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Kepulauan Riau. Pada akhir tahun 2003, Kecamatan Singkep tidak lagi di bawah naungan Kabupaten Kepulauan Riau berdasarkan UU No.31/2003, tanggal 18 Desember 2003 Kecamatan Singkep di bawah Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau.



Kantor Kecamatan Singep di Dabo

Kecamatan Singkep terletak di antara 4 derajat 15 menit Lintang Utara, dengan 0 derajat 48 menit Lintang Selatan, dan 10 derajat 10 menit Bujur Timur. Di sebelah Barat dengan 109 derajat Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Singkep 59,926 km², terdiri dari 18 buah pulau besar dan kecil. Tidak kurang dari 5 buah pulau yang sudah dihuni sedangkan sisanya walaupun belum berpenghuni sebagian sudah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian khususnya usaha perkebunan.



Pusat Perkantoran di Dabo-Singkep

Daerah Kecamatan Singkep berbatas dengan Utara : Kecamatan Lingga, Selatan : Selat Berhala, Barat : Kecamatan Singkep Barat, Timur: Kecamatan Lingga. Wilayah Kecamatan Singkep memiliki topografi yang bervariasi, dari datar hingga berbukit. Wilayah dengan topografi datar umumnya tersebar di bagian Utara dan Selatan terutama pada kawasan pesisir pantai, sedangkan wilayah berbukit tersebut di bagian Barat Kecamatan Singkep Barat. Wilayah datar (0 -5 %) atau 0-15 meter menyebar di bagian Utara meliputi Desa Berindat, Lanjut, Kote dan bagian Barat Tengah adalah Desa Marok Kecil. Wilayah berombak sampai bergelombang (>15 % - 40%) dengan 15-25 meter di bagian Barat Gunung Muncung Tingginya 415 Meter dengan Luas 1.400 Ha, dan Gunung Lanjut yang tingginya 519 meter dengan luas 3.600 Ha.

Kecamatan Singkep merupakan bagian dari paparan Sunda. Wilayah ini umumnya memiliki fisiografi dataran dan lembah aluvial mempunyai batuan induk skis, batuan granit. Kondisi geologi dan jenis batuan mempunyai ciri batuan aluvial, granit sekis dan fillit. Pada umumnya didominasi oleh jenis batuan sekis (54,93%), yang paling banyak ditemukan batuan jenis ini yaitu di Kecamatan Singkep Barat. Jenis batuan granit merupakan jenis batuan granit muncung yang terdiri atas granit dan diorait. Jenis batuan aluvial berupa krikil, pasir, lembung dan lumpur. Jenis batuan lain yaitu jenis batuan Fillit.

BAB III

PENAMBANGAN TIMAH

A. Pengelolaan Penambangan Timah

Pulau Singkep, Kepulauan Riau, dikenal sebagai salah satu tambang timah terbesar selain Bangka di Sumatera Selatan. Penambangan telah dimulai sejak 1812. Di Indonesia hanya ada tiga pulau penghasil timah yaitu Bangka, Belitung dan Singkep. Setelah Indonesia merdeka, PT Timah mengambil alih pengelolaan tambang tersebut. Mereka membangun infrastruktur hingga terbentuk kota baru.

Sejarah timah di Pulau Singkep, merupakan rantai perjalanan sejarah yang sangat panjang. Sekitar dua abad lalu, masa Sultan Riau-Lingga yaitu Sultan Abdul Rahman Syah (1812 – 1832) yang menetap di Lingga, timah di Pulau Singkep sudah didulang secara tradisional. Ketika itu, keadaan di Lingga, sebagai pusat Kerajaan Riau – Lingga bertambah ramai karena telah ada tambang timah di Pulau Singkep yang menghasilkan bijih timah.

Pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II (1857-1883), yang merupakan Sultan Riau-Lingga pertama yang diangkat berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, kebijakan kerajaan adalah memfokuskan program kerjanya untuk meningkatkan penghasilan rakyat¹. Selain menggalakkan sagu, Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II juga menggalakkan penambangan bijih timah di Pulau Singkep (Daud Kadir, 2008 : 188). Namun demikian, seiring dengan berkembangnya Lingga sebagai pusat Kesultanan Riau-Lingga dan membaiknya perekonomian kerajaan, Belanda semakin berusaha untuk mengetatkan kendali terhadap perekonomian Kesultanan Riau-Lingga. Maka pada tanggal 1 Desember 1857 dilaksanakan perjanjian antara sultan dengan Belanda tentang diizinkannya pengusaha Belanda untuk membuka tambang timah (Daud Kadir, 2008:171). Perjanjian tersebut antara lain berbunyi :

.....

Fasal yang kesepuluh

Maka berdjandjilah Paduka Sri Sultan dan mentri2nya hendaq ia melebihikan kebadjikan ra'jatnya dan memegang pemerintahan dengan adil dan memeliharaikan perusahaan tanah dan segala perusahaan orang dan hal perniagaan dan pelajaran kapal dan perahu didalam kerajaan dan tiada dia hendaq membuat barang suatu aturan yang boleh memberi kesukaran pada segala perkara itu.

¹ Berkaitan dengan program kerjanya tersebut, pada tahun 1860 salah satu usahanya adalah beliau menggalakkan penanaman "sagu rumbie" karena tanaman ini sangat sesuai dengan kondisi tanah di Daik-Lingga. Karena sagu dapat dijadikan bahan makanan pokok jika sukarnya memasukkan beras. Bibit sagu didatangkan dari Serawak (Daud Kadir, 2008 : 188)

Fasal yang kesebelas

Maka berdjandilah Paduka Sri Sultan dan mentri2nya tiada dia hendak melepaskan haqnja akan menggali didalam tanah serta beroleh hasil daripada penggaliannya itu kepada orang jang bukan anaq bumnnya djika tiada dengan mupaqat dan sebitjara dengan wakil Paduka Sri Jang Dipertuan Besar Gubemur Djenderal di Riau supaja penggalian itu diaturkan dengan ditjahari seboleh2nya untung Paduka Sri Sultan dan mentri2nya dan dengan tiada diambil oleh gubernemen sebahagian daripada untung itu hanjalah dengan menilik kepada pergunaan tanah Hindia Nederland jang sedjati serta dengan serta keputusan Baginda Sri Maharadja Nederland jang terputus pada 24 hari bulan Oktober tahun 1850

(Arsip Nasional Republik Indonesia, 1970: 96-97)

Penjelasan dari Fasal di atas adalah :

Bahwa inilah titah kita Sri Paduka Baginda Magaradja Willem Ketiga yang bersemajam dengan segala kebesaran dan kemuliaan diatas tachta keradjaan negeri Nederland dan segala rantau ta'luqnja". Adapun kita telah melakukan aturan jang tersebut dibawah ini

Fasal jang pertama

Adapun diberi idzin akan buka tambang didalam daerah tanah Hindia Nederland kepada sekalian orang Welanda kepada sekalian orang Walanda jang dudu' dinegeri Nederland atau ditanah Hindia Nederland jang empunja perolehan tjukup akan pekerdjaan itu jaitu atas timbangan gubernemen beserta dengan aturan jang tersebut dibawah ini ja'ni

Fasal jang kedua

Segala perdjandjian hal idzin buka tambang itu akan dibilitarkan dan ditetap dengan Sri Paduka Jang Dipertuan Besar Gubernur Djendral dari tanah Hindia Nederland maka segala permintaan akan membuka tambang itulah akan diatur terus kepada Sri Paduka Jang Dipertuan Besar itu atau kepada Tuan Menister jang melakukan hal pemerintahan segala negri jang ta'luk kepada Nederland

Fasal jang ketiga

Apabila orang minta' idzin buka tambang jang belum diperiksa kekajaan tanahnja maka Sri Paduka Jang Dipertuan Besar Gubernur Djenderal akan suruh periksa kekajaan itu beserta dengan haq anaq negeri atas tanah tambang itu supaja tahu berapa patut akan gantinya

dan disuruh periksa djuga besarna modal jang tjukup akan melakukan pembukaan tambang itu dengan patut maka jang hendaq buka tambang itu boleh djuga menjuruh suruhan atas belandjanja sendiri ikut pemeriksaan itu bersama2 jang disuruh oleh gubernemen

Fasal jang keempat

Pekerdjaan buka tambang itu akan dibantu dan dilindungi oleh Gubernemen dengan segala upaja jang dipikir harus dan dibilitarkan dengan jang beroleh idzin akan pekerdjaan itu. Adapun segala belandja baharu jang dikeluarkan sebab pertuan atau lindungan itu akan dibajar oleh jang beroleh idjin itu dan mereka itu akan diberi tanggungan pembajaran itu maka sekali2 gubernemen tiada akan memberi pandjaran

Fasal jang keenam

Adapun djika jang diberi idzin buka tambang tiada boleh dapat orang2 negeri merdeka akan bekerdja tambang itu dengan perdjandjian jang patut maka gubernemen akan beri idzin kepadanya akan djerput orang bekerdja merdeka daripada negri lain dengan aturan supaja tiada berubah ketetapan di dalam negeri

Fasal jang ketujuh

Adapun pekerdjaan buka tambang itu akan melaku dengan seharusnya kepada waktu jang ditentukan didalam surat Perdjanjian..sjahdan apabila pada waktu itu pekerdjaan itu belum berlaku maka segala perdjanjian djadi sia2 tetapi jang diberi idzin buka tambang itu akan ganti djuga segala belandja gubernemen akan pemeriksaan tanah tambang dan idzinnja2

Fasal jang kedelapan

Apabila diberi idzin buka tambang kepada sehimpunan orang sekutu maka jang djawatan pekerdjaan itu hanjalah orang Welanda yang dudu' dinegeri Nederland atau ditanah Hindia Nederland dan sebagai lagi jang diberi idzin buka tambang baik seorang sendiri baik sehimpunan orang sekutu ta' dapat tiada ia angkat seorang djadi wakil muthlaqnja ditanah Hindia Nederland

Fasal jang kesembilan

Adapun jang telah beroleh idzin buka tambang tiada boleh serahkan haqnja itu baik semata2 baik sebagianya kepada orang lain hanjalah

dengan idzin gubernemen Hindia Nederland dan sekali2 haq itu tiada boleh pindah kepada barang siapa hanjalah orang Welanda terberi kepada 24 hari hari bulan Oqtober tahun 1850 bertanda oleh Sri Paduka Maharadja Willew bertanda oleh Tuan Minister jang melakukan hal pemerintahan segala negri jang ta'luq kepada negri Nederland

(Arsip Nasional Republik Indonesia, 1970: 96-97)

Dalam perkembangannya, perusahaan Belanda Pulau Singkep Tin Maatschaappij (SITEM) pada tahun 1934 menggarapnya secara besar-besaran. Tahun 1959, penambangan timah pun diambil alih pemerintah sampai akhirnya pulau itu ditinggalkan di awal tahun 90-an. Sejarah panjang ini, membuat penuturan warga Pulau Singkep sudah menyatu dengan timah. Biji timah membuat mereka hidup penuh kelimpahmewahan. Kota Dabo menjadi salah satu kota paling maju di Riau, bahkan lebih maju dari Tanjung Pinang, ibukota kabupatennya saat itu. Belum lagi kehidupan warga yang dapat menikmati langsung rezeki timah sebagai karyawan.

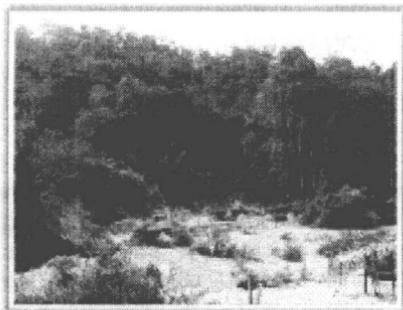
Menginjak tahun 1985, merupakan tahun dimulai merosotnya kejayaan timah. Ketika itu terjadi peristiwa yang disebut *tin crash* atau malapetaka timah, yang ditandai dengan ambruknya harga timah di pasaran dunia. Harga timah anjlok dari 16.000 Dolar AS menjadi 8.000 Dolar AS per metrik ton. Kemererosotan harga itu, membuat usaha penambangan, khususnya di Pulau Singkep menjadi lesu. Eksplorasi berkurang, laba menurun, dan mulailah dampak atas karyawan terasa. Pemutusan hubungan kerja dan lainnya. Seiring itu pula, penambangan timah di Pulau Singkep dan semua akitifitasnya dipindahkan ke Karimun dan Kundur. Perubahan drastis langsung menerpa mereka yang mengantungkan hidupnya pada PT Timah. Berangsur-angsur, 2.400 karyawannya diberhentikan dan diberi "uang tolak" alias pesongan. Sebagian yang diberhentikan, meninggalkan Pulau Singkep. Sedangkan pegawai yang tidak diberhentikan mutasi ke lokasi tambang lain di Bangka, Tanjung Batu dan Tanjungbalai, Karimun.

Pulau Singkep, dan khususnya Kota Dabo mulai terjerembab.

Warganya mulai hengkang, terutama kalangan usahawan, banyak yang pindah ke Tanjungpinang atau Batam. Anak-anak mudanya berhamburan merantau, mencari pekerjaan. Akibatnya, Dabo Singkep jadi sepi.

B. Pusat-pusat Penambangan Timah

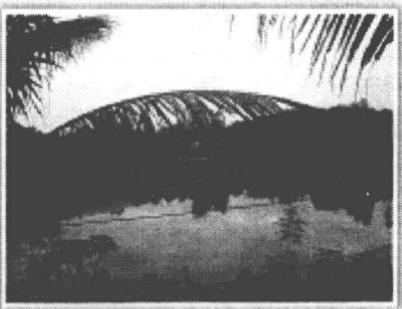
Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Lingga dalam *Kecamatan Singkep Dalam Angka Tahun 2007/2008*, jumlah kolong besar dan kecil di Pulau Singkep sebagai bekas pusat penambangan timah berjumlah lebih kurang 41 buah. Jumlah itu tersebar di daerah Kebun Niur, Air Panas dan Singkep Barat.



Bekas Penambangan Timah di Singkep Barat



Bekas Penambangan Timah di Air Panas



Bekas Penambangan Timah di Kebun Niur, Pulau Singkep

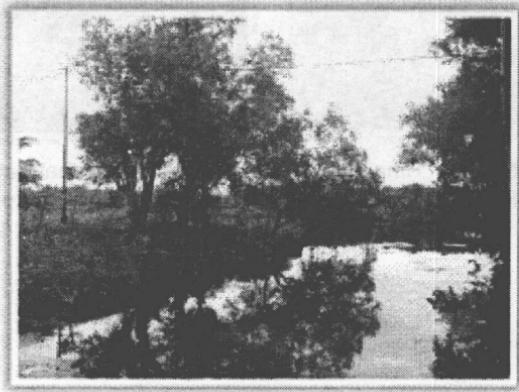
BAB IV

PASCA PENAMBANGAN TIMAH

A. Peninggalan Kejayaan Timah

Kondisi geografis Pulau Singkep pasca penambangan timah terbagi oleh dua jalur pengarukan timah, mulai dari ujung Pantai Timur hingga ke ujung Pantai Barat. Di wilayah Barat, kondisi ini kian diperparah dengan aktivitas penambangan pasir yang kian marak dan sulit dikendalikan. Kolong-kolong sebagai harta karun peninggalan PT. Timah hampir dua abad, kini kian bertambah lebar dan dalam oleh keperkasaan Penambangan Pasir di pulau tersebut.

Wajah pulau seluas 829 km² porak poranda. Ratusan lubang yang menganga bekas tambang timah yang bertebaran di seluruh Pulau Singkep yang dalamnya belasan meter. Kolong-kolong yang menyerupai danau itu menjadi sarang empuk nyamuk anopheles, penyebar malaria. Jika melihat Pulau Singkep dari udara, seakan pulau ini "disayat-sayat".



Bekas Kolong Timah di Kebun Niur, Pulau Singkep

"Ketika PT Timah berhenti beroperasi pada 1992, perekonomian di kawasan itu pun ikut merosot. Warga kehilangan sumber mata pencarian. Dulu kendaraan ramai melintasi jalan-jalan di Dabo, tetapi sekarang sepi. Pelabuhan udara di Dabo yang dulu ramai dengan para petinggi PT Timah dan warga kini lengang". Ungkap Camat Dabo Abu Hazim.

"Kemampuan warga terbatas, potensi lain tidak ada. Sejak PT Timah ditutup, persoalan dasar di Dabo yaitu tidak ada lapangan pekerjaan, dan peninggalan PT Timah yang belum terurus" tutur Ashari, dulu guru di SD milik PT Timah

Bangunan infrastruktur yang tersisa dipakai untuk puskesmas, perumahan, instalasi air minum, serta jaringan jalan. Bangunan yang terbengkalai antara

lain bangunan pengolahan bijih timah dekat Pasar Dabo. Bangunan itu keropos dan atap sengnya banyak berlubang.



Bangunan pengolahan bijih timah yang berlokasi di dekat Pasar Dabo



Rumah berarsitektur khas Belanda yang dulu ditempati para petinggi UPTS (Unit Penambangan Timah Singkep) yang menjadi ciri khas dan kebanggaan kota itu (karena terletak indah di atas bukit dilindungi pohon pisang kipas dan pohon rindang), kini sebagian sudah dijual dengan harga murah kepada yang mau membeli, dan kebanyakan eks karyawan UPTS dan pejabat setempat.



Rumah berarsitektur khas Belanda yang pada masa timah ditempati para petinggi UPTS

Sebuah bank dengan kantor lumayan megah, kini sudah tutup. Memang ada bank, tetapi statusnya berganti dengan kantor unit. Kantor-kantor bekas PT Timah kosong melompong. Gudang-gudang dan bengkel yang terlantar, ditumbuhi semak belukar. Lapangan terbang hanya sesekali disinggahi pesawat udara. Ruko-ruko yang berjejer di jalan utamanya, boleh dihitung dengan jari yang masih buka dan diusahakan. Pukul lima sore, semuanya sudah tutup.



Ruko di pusat kota Dabo-Singkep



Gudang-gudang dan bengkel bekas pengelolaan timah yang terlantar

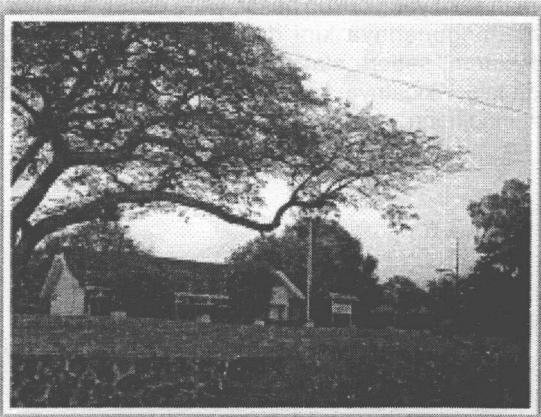
Sebuah rumah sakit yang cukup besar, yang dulunya punya perlengkapan yang canggih. Bangunannya kini ditempati untuk puskesmas, namun peralatan kedokteran, seperti alat deteksi jantung dan perangkat operasi lainnya, tak ada lagi. Akibatnya, kalau ada pasien yang sakit berat terpaksa dikirim ke Tanjungpinang.



Sebuah rumah sakit di Pulau Singkep yang pada masa lalu cukup besar dan memiliki perlengkapan yang canggih



Bekas Kantor UPTS (Unit Penambangan Timah Singkep)



Bekas Wisma UPTS (Unit Penambangan Timah Singkep)

B. Pengelolaan Bekas Lahan Timah

Pulau Singkep sebenarnya memiliki potensi lain di bidang perkebunan. Namun hingga saat ini belum ada investor yang ingin membuka perkebunan sawit di Pulau Singkep. Padahal potensinya cukup besar, mencapai lebih dari 20.000 hektar. Juga ada jeruk yang dikelola warga. Potensi itu juga belum dioptimalkan. Selama ini perolehan pemerintah setempat hanya dari hasil perikanan, perkebunan, dan terutama dari penambangan pasir. Ada enam perusahaan penambang pasir di Dabo-Singkep yang bekerja di atas lahan seluas 239.282 hektar.

Setiap tahun Pemerintah Kabupaten Lingga memperoleh Rp 2 miliar dari penambangan pasir. Sekitar Rp 70 miliar perolehan pemerintah dari pajak. Perolehan pemerintah daerah juga masih seret karena belum ada peraturan daerah tentang retribusi beberapa kegiatan ekonomi. Seperti misalnya untuk usaha sarang walet yang saat ini sedang menjamur di Dabo.

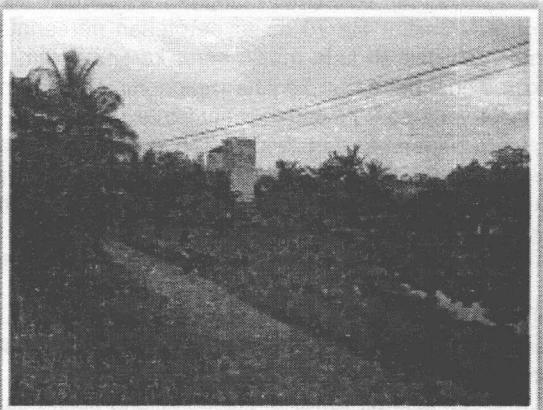
Pasca kejayaan penambangan timah yang dulu sempat memakmurkan warga Dabo-Singkep, jika tidak berhati-hati, kekayaan lainnya pun akan ikut pergi jika tidak dikelola dengan baik. Namun yang pasti warga masih mengais dan mendulang timah di kolong-kolong tambang timah. Beberapa aktivitas yang dilakukan untuk pemanfaatan kolong-kolong tambang timah tersebut antara lain :

1. Pemanfaatan kolong bekas penambangan timah di lembah Bukit Tumang Kampung Tengah dan di Desa Tangsi Rasep untuk usaha budidaya sayuran dalam rumah plastik.
2. Budidaya kolam ikan air tawar di kolong-kolong bekas galian timah.

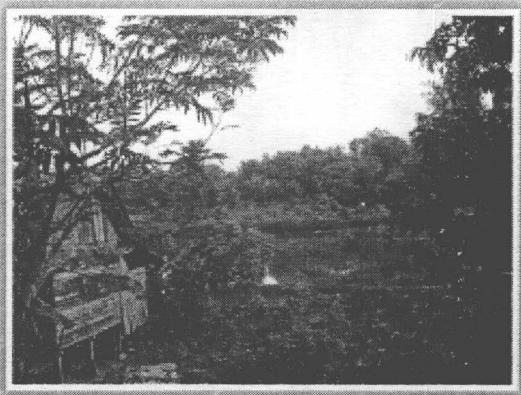


Kolong bekas tambang timah yang dimanfaatkan sebagai budidaya ikan air tawar

Namun demikian, usaha-usaha yang masih berskala kecil seperti tersebut di atas, sangat potensial untuk dikembangkan pada skala yang lebih besar. Permasalahan klasik yang dihadapi di lapangan adalah pemasaran dan modal usaha. Padahal, bekas lahan timah yang ada di Pulau Singkep dapat dimanfaatkan penduduk seperti sumber air minum dan bahkan bila dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk wisata memancing.



Kolong bekas tambang timah yang dimanfaatkan untuk wisata memancing



Kolong bekas tambang timah yang dimanfaatkan untuk sumber air minum

B. Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan

Pulau Singkep kini, bukan lagi penghasil timah. Pulau itu kini terlantar dan sudah ditinggalkan, dengan mengalami kerusakan lingkungan yang hebat dan perubahan sosial yang dashyat. Pulau yang berbentuk teko itu, telah "terkuras isi perut"nya lebih dari 150 tahun, kini menjadi pulau yang paling baik untuk bahan studi tentang ekologi. Dampak ekologi, sosial ekonomi dan perubahan yang terjadi pulau Singkep memang luar biasa. Warga kini menggali kolong-kolong tambang timah bekas PT Timah, namun hasilnya tidak memuaskan. Mereka tidak memiliki peta tanah seperti yang dimiliki PT Timah.

Lingga sebagai kabupaten baru dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi penduduk dua kecamatan Dabo dan Singkep yang berpenduduk 38.000 jiwa itu. Dabo-Singkep merupakan kecamatan terpadat Kabupaten Lingga yang berpenduduk total 70.000 jiwa. Apalagi Dabo-Singkep merupakan kecamatan terpadat di Kabupaten Lingga yang total penduduknya mencapai 70.000 jiwa lebih.

Melalui pemekaran wilayah itu diharapkan pemerintah dapat membuka lapangan kerja baru seluas-luasnya bagi warga Dabo. Selama ini sebagian besar pemuda di Dabo lebih memilih pindah ke Batam, Tanjung Pinang, atau kota-kota lain di Indonesia untuk bekerja. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila penduduknya pelan-pelan menyusut. Pada tahun 1990, penduduk Singkep masih tercatat 39.000 jiwa. Lima tahun kemudian, tinggal 21.000 jiwa saja. Meskipun sekarang ada kecenderungan naik kembali, tetapi statistik tahun 1997 baru sekitar 35.000 jiwa.

Sendi-sendi sosial ekonomi warga terimbas langsung akibat perginya PT Timah dari Singkep. Terjadi kejutan kultural yang cukup keras pada warga.

"Mereka yang dulu berkehidupan serba wah, kini dihadapkan dengan kenyataan hidup yang keras. Karena terbiasa manja, warga kaget dengan perubahan itu. Di masa jayanya, banyak PNS yang minder. Soalnya selain gaji besar, karyawan PT Timah mendapat segudang fasilitas." ujar

Achmad Saleh (54) pegawai negeri sipil (PNS) di Dabo Singkep.

Tambang timah tidak ada lagi. Pulau Singkep seperti "dikelupas dan diobrak-abrik". Kolong-kolong makin menganga. Tanah menjadi danau yang "sambung menyambung". Pantai Batu Berdaun, yang dulu jadi pantai wisata, kini terlantar. Restoran makan lautnya sudah roboh dan tenggelam ke dalam danau. Jalan-jalan berlobang dan berdebu.



Kolong bekas tambang timah yang dibiarkan terlantar

Program pemulihan lingkungan oleh masyarakat sendiri, dengan mengambil konsep kebun percobaan, dengan membuat pemukiman baru dan menanaminya ternyata berhasil. Seperti di Bukit Kabung, Sergang, Tanah Putih, Pasir Kuning dan lainnya. Itulah sebabnya, ketika PT Timah "angkat kaki" dan kemudian menghibahkan dana sekitar Rp1 miliar untuk memperbaiki kehidupan pulau itu yang oleh warga Dabo Singkep disebut "dana pampasan" banyak pihak yang menyarankan agar dana itu dikonsentrasi ke pembangunan sektor perkebunan dalam skala kecil, tetapi melibatkan banyak masyarakat. "

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah masa Penambangan Timah, Pulau Singkep memang benar-benar terpuruk, dan berkembang secara apa adanya. Pola pembangunan yang ada pun tidak jelas karena tidak memiliki landasan ekonomi yang kukuh. Masyarakat Singkep sebelumnya merasa di "manja" oleh pendapatan timah, dan dapat menikmati kehidupan modern jauh lebih cepat dari daerah lain di Kepulauan Riau, seperti melimpah ruahnya listrik, air bersih, bahan makanan, fasilitas kesehatan dan pendidikan, serta kemajuan olahraga. Namun setelah masa penambangan timah, Pulau Singkep menjadi daerah yang nyaris terbelakang.

5.2 Rekomendasi

Solusi yang diperlukan untuk mengatasi dampak lingkungan dan perubahan sosial yang diperlukan saat ini adalah solusi untuk memberdayakan masyarakatnya. Perlu kesungguhan untuk menyuguhkan sesuatu pada warga Pulau Singkep pasca penambangan timah, untuk mengangkat derajat kehidupan mereka, menggairahkan kembali semangat dan harapan mereka. Salah satu solusi yang ditawarkan tersebut agak sulit karena sekalipun penduduknya masih di bawah 50 ribu jiwa, namun Singkep mempunyai wilayah yang cukup luas.

Solusi lainnya adalah bekas kompleks perkantoran dan pergudangan PT Timah di sana untuk industri, seperti moulding atau garmen. Dan inilah dulu yang kabarnya menjadi salah satu pilihan jika program pembangunan pulau ini disejalankan dengan pembangunan Batam dan Bintan, untuk menyambung gagasan Barelang (Batam, Rempang dan Galang) sebagai salah satu relokasi industri Singapura yang harus out dari sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yusuf dkk. *Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga-Riau*. Pemerintah Daerah Propinsi Riau. Pekanbaru.1993
- Arsip Nasional Republik Indonesia. *Surat-Surat Perdjanjian Antara Kesultanan Riau Dengan Pemerintah2 V.O.C Dan Hindia –Belanda 1784-1909*. Djakarta. 1970
- A. Samad Ahmad. *Kerajaan Johor-Riau*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pelajaran Malaysia.1985 *Buletin Cagar Budaya*. edisi pertama Vol. I | No 2 September 1999
- Andaya, B.W. "Recreating a Vision, Daratan and Kepulauan in Historical Context", *Bijdragen tot de Taal,- Land-en Volkenkunde*, vol. 153, hal.: 483-508, 1997.
- _____. *Kerajaan Johor 1641-1728 Pembangunan Ekonomi Dan Politik*. Terj. Shamsuddin Jaafar. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pendidikan Malaysia. Kuala Lumpur. 1987.
- Depdikbud: *Sejarah Daerah Riau*, Pekanbaru : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Cetakan ke-2 1986.
- Daud Kadir, H. M. *Sejarah Kebesaran Kesultanan Lingga-Riau*. Pemerintah Kabupaten Lingga. 2008-11-14.
- Hidayat, Z.M. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung. Penerbit Tarsito. 1984
- Muhammad Yussof Hashim. *Kesultanan Melayu Malaka*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia. 1990.
- Raja Haji Ahmad, dan Raja Ali Haji. *Tuhfat Al-Nafis*. Virginia Matheson (ed.). Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd. 1982.
- Rida K. Liamsi. *Tanjungpinang Kota Bestari*, Tanjungpinang : Pemerintah Kotip Tanjungpinang dan Lembaga Study Budaya. 1989
- Sijori Pos*. 20 Januari 2002.
- Virginia Matheson Hooker. *Tuhfat Al-Nafis Sejarah Melayu-Islam*. Penterjemah Pengenalan Ahmad Fauzi Basri. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pendidikan Malaysia. Kuala Lumpur. 1991.

NARASUMBER

1. Nama : Saharudin
Umur : 43 tahun
Alamat : Dabo - Singkep
Pekerjaan : Kasie Pemerintahan Kantor Camat Kec. Singkep

2. Nama : Junaedi
Umur : 31 tahun
Alamat : Dabo - Singkep
Pekerjaan : Tenaga Honor Kantor Camat Kec. Singkep

3. Nama : Heny Susanti, S.Sos
Umur : 36 tahun
Alamat : Dabo-Singkep
Pekerjaan : Tenaga Honor Kantor Camat Kec. Singkep

4. Nama : Markus
Umur : 39 tahun
Alamat : Dabo - Singkep
Pekerjaan : Guru SD

5. Nama : Willem
Umur : 80 tahun
Alamat : Dabo - Singkep
Pekerjaan : Pensiunan PT. Timah Singkep

UPACARA DAUR HIDUP DI BANGKA

Oleh
Dwi Setiati

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia dikelilingi oleh peristiwa budaya. Oleh karena itu, manusia selalu terkait dengan kebudayaan, baik yang bersifat fisik (material) maupun non fisik (ide-ide, gagasan, norma-norma, nilai-nilai, aturan-aturan). Tingkah laku dan pola pikir manusia sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh kebudayaan yang berlaku di lingkungannya.

Pewarisan kebudayaan dapat berlangsung jika masyarakat pendukungnya terus menerus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lalu mewujudkannya dalam bentuk sikap mental. Proses pewarisan budaya memerlukan mekanisme tertentu agar dapat membuat setiap anggota masyarakat selalu merasa ada keterikatan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut.

Salah satu kegiatan budaya yang dapat dipakai untuk menjalin ikatan sosial budaya dari suatu masyarakat adalah upacara tradisional. Kegiatan ini dilakukan ketika manusia menjumpai tahapan-tahapan krisis dalam kehidupannya. Dengan penyelenggaraan upacara manusia berharap agar bisa melampaui tahapan-tahapan itu dengan selamat.

Sebagai suatu kegiatan yang melibatkan warga masyarakat, berbagai aspek sosial budaya tercakup dalam penyelenggaraan suatu upacara tradisional. Salah satu fungsi dari pelaksanaan upacara tradisional adalah untuk memelihara norma-norma serta nilai-nilai yang telah berlaku turun-temurun dalam kehidupan masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Dengan kata lain pelaksanaan upacara tradisional merupakan salah satu bentuk apresiasi dari masyarakat terhadap budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Upacara tradisional merupakan bagian penting dalam kehidupan sebuah masyarakat karena berakar pada kepercayaan yang dianut masyarakat tersebut (Sita Rohana, 2007: 2). Dalam kaitan dengan sistem kepercayaan dari suatu kelompok masyarakat, penyelenggaraan suatu upacara akan membangkitkan rasa aman bagi setiap warganya.

Upacara tradisional itu tidak saja merupakan tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan kepada kegiatan sehari-hari, akan tetapi juga mempunyai kaitan dengan kepercayaan di luar kekuasaan manusia (*supernatural power*) (Yunus1992:4). Kekuatan supernatural itu berupa roh-roh dan mahluk halus yang diyakini keberadaannya oleh manusia. Manusia demi keselamatannya mengadakan hubungan dengan kekuatan supernatural

tersebut dalam bentuk upacara. Dengan demikian, upacara tradisional sesungguhnya tidak saja sebagai referensi sosial budaya, tetapi juga sebagai *stimuli of emotion* dan petunjuk tentang kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Pada masa dahulu, penyelenggaraan upacara tradisional sangat dominan mewarnai kehidupan suatu masyarakat. Upacara tradisional merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama [Soepanto, 1992:5]. Keberadaan upacara tradisional sebagai kegiatan sosial juga berperan dalam membentuk sikap hidup masyarakat pendukungnya. Hal tersebut terungkap pada saat setiap warga masyarakat turut berpartisipasi mengikuti rangkaian ritual dari upacara tersebut. Kebersamaan dalam melaksanakan ritual demi ritual merupakan refleksi dari kehidupan yang mengungkapkan bahwa untuk mencapai suatu tujuan manusia perlu saling memberikan dukungan. Dengan melakukan serangkaian kegiatan bersama maka dari setiap pribadi diharapkan tumbuh sikap saling menghargai, saling membantu dengan tulus ikhlas. Pada dasarnya dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak dapat berjalan sendiri tetapi senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Sebagai salah satu aktivitas budaya, keterlibatan warga masyarakat dalam penyelenggaraan upacara tradisional dapat memberi legitimasi kepada mereka sebagai masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Upacara tradisional diselenggarakan sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan secara turun-temurun.

Pada masa sekarang ini, penyelenggaraan upacara tradisional dapat dikatakan tidak seperti dulu lagi, banyak terjadi perubahan di dalamnya, baik dalam hal tata cara upacara maupun hakekat yang dikandungnya. Kondisi tersebut merupakan konsekuensi dari perkembangan zaman yang cenderung lebih memperhatikan hal-hal yang baru dan modern. Bagi masyarakat modern penyelenggaraan upacara tradisional mulai dilupakan dan tidak dijadikan suatu keharusan untuk melaksanakannya. Perubahan pola pikir yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dapat mengikis hal-hal yang dianggap tidak relevan lagi. Sehubungan dengan itu, penelitian tentang upacara tradisional yang terdapat dalam suatu masyarakat penting dilakukan sebagai salah satu upaya untuk merekam perjalanan budaya dari suatu masyarakat dan mendokumentasikannya dalam bentuk laporan penelitian.

Seperi diketahui, upacara tradisional sebagai salah satu bentuk aktivitas sosial budaya masyarakat mencakup upacara-upacara yang berhubungan dengan peristiwa sosial dan peristiwa alam. Upacara yang berhubungan dengan peristiwa sosial seperti upacara daur hidup, upacara keagamaan, dan lain sebagainya. Sedangkan upacara yang berhubungan dengan peristiwa alam diantaranya adalah upacara yang berkaitan dengan mata pencarian, seperti upacara turun ke laut, membuka tanah, dan sebagainya.

Masyarakat Melayu Bangka merupakan salah satu masyarakat yang memiliki berbagai tradisi upacara dalam kehidupannya, diantaranya adalah upacara yang berkaitan dengan daur hidup. Tradisi ini perlu diketahui oleh generasi penerus. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk mendukung upaya

pelestarian aset budaya.

B. Tujuan

Sesuai dengan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menginventarisasi, dan mendokumentasikan upacara tradisional yang berkaitan dengan daur hidup masyarakat Melayu Bangka. Dengan demikian maka tersedia informasi yang mungkin dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin mempelajari lebih lanjut mengenai hal tersebut di masa mendatang.

C. Lingkup Kegiatan

Sesuai dengan tujuan dan sasaran maka ruang lingkup materi dari penelitian ini adalah upacara daur hidup yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Bangka. Sedang ruang lingkup operasionalnya adalah kota Pangkalpinang

D. Metode

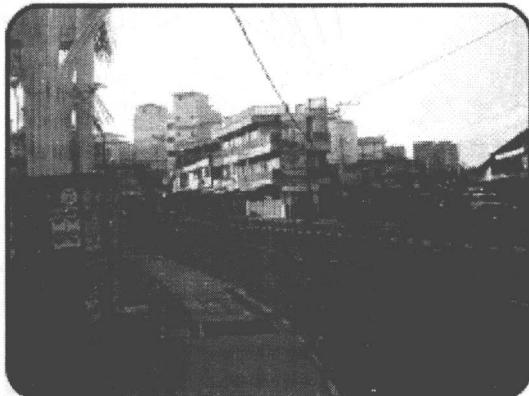
Proses penelitian ini diawali dengan kegiatan kajian pustaka untuk mengumpulkan data awal yang dipakai sebagai bekal untuk melangkah ke lapangan. Selanjutnya dilakukan observasi untuk memperoleh gambaran daerah penelitian. Untuk menjaring data dan informasi yang diharapkan dilakukan wawancara dengan beberapa informan. Dengan demikian, dalam penelitian ini dipakai dua jenis data, yaitu data primer berupa hasil wawancara terhadap beberapa informan dan data sekunder yang berasal dari kajian pustaka serta informasi yang diperoleh secara tidak sengaja dari perbincangan sambil lalu.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi dan Keadaan Alam

Provinsi Bangka Belitung merupakan suatu provinsi dengan wilayah yang berupa kepulauan, terdiri atas dua pulau besar yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung serta 254 pulau-pulau kecil . Sejarah mencatat bahwa berdasarkan undang-undang nomor 27 tahun 2000, Provinsi Bangka Belitung resmi menjadi provinsi ke 31 Republik Indonesia. Keputusan itu diikuti pula dengan langkah penetapan kota Pangkalpinang sebagai ibukota provinsi , terhitung sejak tanggal 9 Februari 2001.



Kota Pangkalpinang

Letak astronomis kota Pangkalpinang pada posisi garis 106° 4' sampai dengan 106° 7' bujur timur dan garis 2° 4' sampai dengan 2° 4' lintang selatan. Sedangkan batas wilayah administrasinya adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Selindung Lama, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dul, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah; sebelah timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan; sebelah barat berbatasan dengan Desa Air Duren, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 12 Tahun 1984, kota Pangkalpinang memiliki luas wilayah 89,40 km². Area seluas itu secara administrasi dibagi dalam 5 kecamatan yaitu : Kecamatan Taman Sari, Kecamatan Rangkui, Kecamatan Bukit Intan, Kecamatan Pangkalbalam, dan Kecamatan Gerunggang.

Bentuk topografi wilayah kota Pangkalpinang berombak dan berbukit dengan ketinggian antara 20 m sampai dengan 50 meter di atas permukaan laut. Sedangkan kemiringan daerahnya berkisar antara 0 – 24 %. Secara geografis

Pangkalpinang memiliki struktur morfologi berbentuk cekung dengan bagian pusat kota berada pada daerah yang rendah. Daerah perbukitan berada pada bagian barat dan selatan. Pada bagian barat dinamai Bukit Menara/Bukit Manggis, sedang di bagian selatan dinamai Bukit Girimaya.

Lahan di wilayah kota Pangkalpinang terdiri atas lahan kering dan rawa-rawa. Lahan kering sebagian besar telah dimanfaatkan untuk pertanian dan pemukiman. Tanaman yang banyak dijumpai di lahan pertanian kota ini berupa pohon kelapa, karet, lada, rumbia dan buah-buahan seperti nenas, durian, pisang dan duku.

Tanah di kota Pangkalpinang mempunyai pH di bawah 5, dengan jenis tanah podsolk merah dan kuning, regosol, gleisol dan organosol . Pada daerah rawa, jenis tanahnya merupakan asosiasi alluvial hydromorf dan glayhumus serta regosol kelabu muda yang berasal dari endapan pasir dan tanah liat. Tanah semacam ini tidak cocok untuk tanaman padi tetapi masih memungkinkan untuk ditanami palawija.

Sebagai kota yang letaknya berdekatan dengan laut maka tidak mengherankan kalau Pangkalpinang terkenal dengan hasil lautnya.



Makanan Ringan Berbahan Baku Hasil Laut

Di samping itu juga ada hasil perikanan darat. Selain perikanan, ada beberapa jenis fauna yang terdapat di kota ini yaitu, pelanduk, beruk, ular, kera, berbagai jenis burung, lebah penghasil madu dan tentunya juga hewan-hewan peliharaan.

B. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Dalam buku yang berjudul "Pangkalpinang Kota Pangkal Kemenangan, disebutkan bahwa berdasarkan data tahun 2004, jumlah penduduk kota Pangkalpinang berkisar 141.556 jiwa dengan kepadatan rata-rata 1.584 jiwa per km² dan laju pertumbuhan penduduk 2,89 %. Pada tahun 2003, kecamatan

yang memiliki penduduk terpadat yaitu kecamatan Tamansari dan yang kepadatannya rendah adalah kecamatan Gerunggang.

Penduduk asli Pangkalpinang adalah suku Melayu. Namun, sejak lebih dari dua abad yang lalu, dalam jumlah yang cukup besar, orang-orang Cina datang di kota ini. Mereka didatangkan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai pekerja di parit-parit timah.

Dalam perjalanan waktu terjadi pembauran antara etnis Melayu dan Cina, dalam bentuk pemikahan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa etnis Cina Bangka pada saat ini merupakan generasi yang lahir dari asimilasi antara perempuan Melayu dan pendatang dari Cina.

Di samping kedua etnis tersebut, di tengah kehidupan masyarakat kota Pangkalpinang terdapat juga etnis-etnis lain yang datang dari berbagai penjuru tanah air , seperti etnis Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Bugis, Madura, Banjar, dan lain sebagainya. Mereka datang ke Pangkalpinang dan menjadi bagian dari penduduk kota itu. Tidak jarang terjadi asimilasi di antara berbagai etnis yang ada.

Walaupun penduduk kota Pangkalpinang memiliki komposisi etnis yang sangat beragam namun sampai saat ini keharmonisan hidup berdampingan di antara mereka terjaga dengan baik. Perbedaan etnis, budaya, agama , kondisi sosial ekonomi dan lain sebagainya tidak menghalangi mereka untuk menggalang kebersamaan.

Sebagian besar penduduk kota Pangkalpinang mencari penghidupan melalui sektor industri, perdagangan, dan jasa. Namun, tentu saja ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, nelayan, petani, dan lain sebagainya.

Perjalanan sejarah kota Pangkalpinang mencatat perkembangan yang terjadi dari sejak Pangkalpinang masih merupakan kota kecil sampai akhirnya menjadi ibukota Provinsi Bangka Belitung. Ketika pada tahun 1913 Belanda memindahkan ibukota Karesidenan Bangka dari Muntok ke Pangkalpinang dan sekaligus juga membuat kegiatan penambangan timah Bangka dipusatkan di kota tersebut, maka perekonomian masyarakat setempat mengalami perkembangan yang cukup pesat.



Kantor PT Timah

Selain timah, hasil lada dari seluruh Bangka yang dieksport melalui pelabuhan Pangkalbalam yang masih berada di wilayah kota Pangkalpinang juga ikut mengangkat perekonomian masyarakat. Peran etnis Cina dalam menghidupkan sektor perdagangan di kota tersebut cukup menonjol.

Saat ini kegiatan perekonomian di Pangkalpinang juga ditunjang dengan lancarnya transportasi udara. Setiap hari ada beberapa kali penerbangan yang menyinggahi bandara *Dipati Amir*, banara di Pangkalpinang. Hal itu membuat hubungan antara Bangka dan kota-kota lain di Indonesia, seperti Jakarta, Batam, dan Palembang menjadi lebih mudah. Dengan demikian distribusi dan pasokan barang baik yang masuk ke Bangka maupun yang keluar menjadi lebih lancar dan cepat.

C. Kondisi Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya masyarakat kota Pangkalpinang mencerminkan keberagaman penduduknya. Namun, secara spesifik, dua etnis yang keberadaannya cukup menonjol di kota ini, yaitu Melayu dan Cina, secara bersama-sama menumbuhkan budaya khas Bangka.



Rumah Khas Melayu

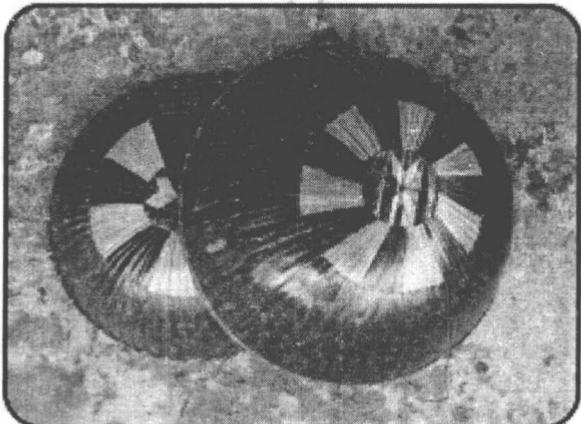
Orang Melayu yang bermukim di seluruh penjuru kota tetap mempertahankan tradisi budaya Melayunya yang sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Adat istiadat Melayu tetap dalam bingkai filosofi "Adat bersendi syarak, dan syarak bersendikan Kitabullah". Berbagai peristiwa budaya aplikasinya mengacu pada nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Aturan budaya dalam adat perkawinan Melayu, misalnya, prosesnya mengikuti tatacara yang sesuai dengan agama Islam.

Salah satu tradisi Melayu yang sampai saat ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat Melayu yang tinggal di kota Pangkalpinang adalah **tradisi nganggung**.

Tradisi ini merupakan suatu tradisi gotong royong yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam rangka acara yang berkaitan dengan perayaan keagamaan, seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Mauludan dan sebagainya. Nilai kegotong royongan dari tradisi ini tercermin dalam bentuk partisipasi setiap keluarga untuk membawa satu dulang makanan yang ditutup dengan tudung saji ke tempat berlangsungnya acara perayaan keagamaan, biasanya di mesjid. Karena tradisi ini masih selalu dilakukan maka pada umumnya setiap keluarga Melayu memiliki dulang kuningan sebagai tempat untuk membawa makanan dan tudung saji untuk menutup makanan yang dibawa. Dalam tradisi nganggung, setiap pintu rumah (keluarga) membawa satu dulang makanan. Karena itu tradisi nganggung juga disebut **adat Sepintu Sedulang**.



Adat Nganggung



Tudung Saji Penutup Dulang

Selain tradisi nganggung, beberapa tradisi yang menggambarkan eratnya kebersamaan warga masyarakat Pangkalpinang dan mencerminkan rasa syukur atas berkah yang berlimpah dariNya juga masih sering dilaksanakan. Adapun tradisi lainnya yang masih rutin dillakukan, antara lain, sedekah kampung dan kenduri setelah panen.

Kebudayaan masyarakat Melayu Pangkalpinang juga dilengkapi dengan berbagai jenis kesenian dan permainan rakyat. Kesenian tradisional yang masih serinr ditampilkan, antara lain: Seni musik dan tari Dambus, Tari Campak, Tari Zapin, seni pertunjukkan tradisional Dul Muluk dan sebagainya.



Tari Zapin

Berdirinya sanggar-sanggar seni sangat membantu pelestarian seni budaya melayu di Pangkalpinang. Di samping jenis kesenian yang telah disebutkan, suatu tradisi yang tetap menjadi bagian kehidupan orang melayu dan sangat mencerminkan identitas Melayu adalah berpantun. Dalam berbagai peristiwa budaya, misalnya adat perkawinan, berpantun merupakan tradisi yang tidak bisa ditinggalkan.

Kesenian yang berkembang di Pangkalpinang tidak terbatas pada kesenian Melayu saja. Seni budaya Tionghoa, seperti barongsai, juga melengkapi kekayaan seni budaya di kota itu.

Identitas masyarakat Pangkalpinang dapat dilihat juga dari pakaian adat yang dikenakan. Pada dasarnya pakaian adat Melayu yang dikenakan oleh masyarakat Pangkalpinang, modelnya tidak berbeda dengan pakaian adat Melayu di Kepulauan Riau, yakni baju kurung untuk wanita dan teluk belanga untuk laki-laki. Hal yang membedakan antara pakaian adat Melayu Pangkalpinang dengan pakaian adat Melayu yang lain adalah dalam hal warna dan corak kain tenunnya. Warna yang menjadi ciri khas pakaian adat Pangkalpinang adalah wama ungu dan merah. Sedangkan pada corak tenunnya terlihat adanya pengaruh dari budaya Cina, yakni pada motif ragam hiasnya.

Masyarakat kota Pangkalpinang juga mengenal berbagai permainan tradisional yang sekaligus juga dapat dijadikan kegiatan berolah raga. Permainan tradisional yang masih sering dilakukan adalah gasing, bilun, dan cengkulun. Khusus untuk permainan gasing, pemerintah provinsi Bangka Belitung memberi perhatian lebih untuk pelestarian dan pengembangan permainan ini. Permainan gasing disosialisasikan kepada murid-murid sekolah. Bahkan untuk memotivasi para pelajar agar mempelajari permainan gasing secara sungguh-sungguh, pemerintah setempat menyelenggarakan kejuaraan gasing tingkat pelajar. Salah satu bentuk kepedulian pemerintah provinsi Bangka Belitung terhadap perkembangan permainan gasing diwujudkan dalam bentuk penerbitan buku dengan judul "Tehnik dan Peraturan Bermain Gasing". Walikota Pangkalpinang, Drs.H.Zulkamain, MM , bahkan menggagas pembuatan gasing terbesar yang akhirnya hasilnya tercatat sebagai rekor MURI.

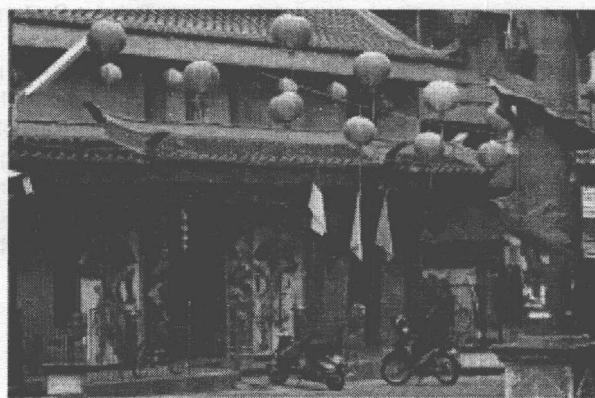


Pakaian Adat Melayu Bangka

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat kota Pangkalpinang, sebagaimana juga umumnya terlihat di seluruh wilayah provinsi Bangka Belitung, terjalin hubungan yang sangat harmonis antara etnis Melayu dan etnis Cina . Pembauran di antara kedua etnis tersebut sudah berlangsung sejak lama. Proses pembauran terjadi baik dalam bentuk asimilasi maupun akulturas. Oleh karena itu mereka memiliki ikatan batin yang kuat serta rasa tanggung jawab moral yang sama untuk memajukan provinsi Bangka Belitung.

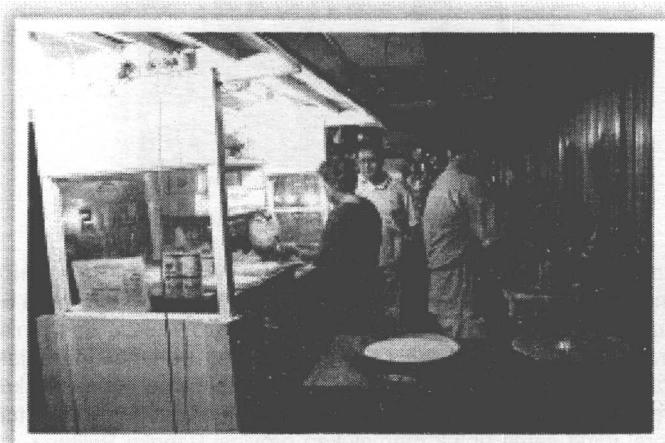
Bagi masyarakat Pangkalpinang hidup berdampingan dalam keberagaman sudah berlangsung dalam hitungan abad. Bangunan tua rumah-rumah ibadah

dari berbagai agama merupakan salah satu bukti bahwa sejak dulu masyarakat di kota itu akrab dengan pluralisme.



Sebuah Kelenteng di Kota Pangkalpinang

Di samping agama Islam, agama Budha, dan kepercayaan cina klasik, kehadiran agama Katolik dan Kristen Protestan di Pangkalpinang juga sudah terjadi sejak lama. Bahkan perkembangan agama katolik di Pangkalpinang dapat dikatakan cukup pesat. Gereja Katolik di Pangkalpinang berstatus sebagai keuskupan yang wilayahnya mencakup provinsi Bangka Belitung dan Provinsi Kepulauan Riau.



Penjual Martabak

Jejak budaya yang bersifat multikultural juga tampak dari makanan-makanan khas Bangka yang ada di Pangkalpinang. Makanan khas tradisional yang terkenal adalah lempah kuning, martabak bangka, empek-empek, dan bermacam-macam jenis kerupuk. Dilihat dari karakteristik makanan tradisionalnya maka dapat diketahui bahwa makanan khas bangka menampilkan realitas dari masyarakatnya yang multiethnis, namun yang paling menonjol adalah pengaruh dari tradisi kuliner Cina.

Keanekaragaman makanan Bangka dan kelezatannya membuka pintu peluang bagi Pangkalpinang untuk mengembangkan wisata boga, di samping wisata alam dan ziarah wisata.

BAB III

UPACARA DAUR HIDUP

Upacara daur hidup merupakan upacara yang diselenggarakan berkaitan dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang individu dalam menjalani kehidupannya. Upacara ini dilakukan oleh masyarakat yang memiliki keyakinan bahwa dalam masa peralihan kehidupan dari satu tahap ke tahap yang lain merupakan masa krisis bagi seseorang. Oleh karena itu, dengan tujuan agar seseorang dapat melewati masa krisis itu dengan selamat maka perlu diadakan upacara.

Mayarakat melayu di kota Pangkalpinang pada umumnya masih memegang tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Mereka masih memandang penting penyelenggaraan upacara yang berkaitan dengan daur hidup. Sebagai penerima warisan kebudayaan dari generasi sebelumnya, meskipun terjadi berbagai perubahan nilai budaya dalam perjalanan waktu dari masa ke masa, tiga peristiwa penting yang berlangsung dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian dilalui dengan penyelenggaraan ritual-ritual yang bertujuan agar peristiwa –peristiwa tersebut berlangsung dengan selamat. Dengan kata lain, tradisi penyelenggaraan upacara masih tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat Melayu Bangka, meskipun dalam perkembangannya tahapan-tahapan ritualnya ada yang berubah.

A. Upacara Pada Masa Kehamilan dan Kelahiran

1. Upacara Pada Masa Kehamilan

Bagi pasangan suami isteri kehadiran anak dalam rumah tangga merupakan suatu hal yang sangat penting dan selalu diharapkan. Anak sebagai penerus keturunan memiliki nilai yang sangat tinggi dalam suatu keluarga.

Tahapan kehidupan manusia dimulai dari saat ia berada dalam kandungan ibunya. Oleh karena itu, sejak anak masih dalam kandungan, ia sudah harus dirawat. Setiap calon orang tua pasti berharap memiliki anak yang lahir dengan sehat secara jasmani dan rohani. Untuk itu, seorang calon ibu harus memperhatikan kesehatannya karena perkembangan janin dalam kandungan sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan sang ibu. Untuk menjaga kesehatan dirinya dan bayi yang dikandungnya seorang calon ibu harus memperhatikan kualitas makanan yang disantapnya. Asupan gizi yang baik tentu akan bermanfaat bagi pertumbuhan janin.

Dalam kehidupan masyarakat Melayu Bangka Belitung warisan kepercayaan yang berakar dari zaman nenek moyang masih terpelihara. Hal itu terungkap melalui berbagai aktifitas budaya yang dijalankan. Peristiwa kelahiran merupakan satu tahap kehidupan yang sangat penting. Berkaitan dengan hal itu masyarakat Melayu Bangka pada umumnya masih memandang perlu untuk melakukan berbagai upacara dan menerapkan pantang larang bagi orang tua yang sedang menanti kelahiran anaknya dengan tujuan untuk menjaga keselamatan sang

anak. Ritual yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran dimulai ketika seorang calon ibu yang tengah menanti kelahiran, kehamilannya memasuki bulan ke tujuh. Berkaitan dengan hal itu, dalam budaya masyarakat Melayu Bangka dikenal suatu upacara yang disebut upacara nujuh bulan. Pada masyarakat Melayu yang tinggal di kota Pangkalpinang, pada umumnya upacara nujuh bulan dilakukan dengan mengadakan kenduri yang dihadiri oleh keluarga, sanak saudara dan tetangga dekat. Dalam upacara tersebut dibacakan selawat sebagai doa permohonan untuk memohon berkat Tuhan bagi keselamatan bayi yang masih dalam kandungan dan ibu yang sedang menanti kelahiran. Selain itu, doa dipanjatkan untuk memohon keselamatan bagi proses kelahiran yang akan berlangsung agar berjalan dengan lancar dan selamat. Dalam upacara ini, pihak keluarga biasanya meminta bantuan ustazd sebagai pembaca doa. Selesai pembacaan doa, acara berikutnya adalah makan bersama.

Secara umum, masyarakat Melayu Bangka Belitung menyebut upacara yang berlangsung pada masa kehamilan dengan istilah upacara nujuh bulan. Namun, di daerah Kabupaten Bangka Tengah, tepatnya di Sungaiselan, suatu daerah yang letaknya sebenarnya tidak terlalu jauh dari kota Pangkalpinang, tradisi nujuh bulan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat disebut sedekah atau selamatan apem cungkit. Dalam acara selamatan tersebut, salah satu jenis hidangannya adalah apem cungkit. Kue tersebut dibuat sendiri oleh keluarga yang mengadakan upacara. Menurut cerita yang dituturkan oleh orang-orang tua, dari bentuk apem yang dibuat, orang dapat menduga jenis kelamin dari bayi yang akan dilahirkan. Jika apem cungkit bentuknya tipis dan kecil maka bayi yang akan dilahirkan adalah berjenis kelamin laki-laki. Sebaliknya jika apem cungkit yang dibuat bentuknya bagus, besar, serta permukaannya licin maka bayi yang akan lahir adalah perempuan. Tradisi selamatan apem cungkit ini memang sudah jarang dilakukan, oleh karena itu, bisa jadi kalangan generasi muda tidak mengenal lagi tradisi ini.

Masyarakat Melayu Bangka, terutama para orang tua, memiliki kepercayaan bahwa bayi dalam kandungan rawan dengan gangguan mahluk halus. Oleh karena itu, di samping harus memelihara kesehatan secara fisik, dalam menanti kelahiran, calon orang tua juga harus memperhatikan berbagai pantang larang dan sedapat mungkin mematuhinya. Pantang larang itu sebenarnya mempunyai tujuan yang baik dalam upaya menjaga keselamatan bayi yang ada dalam kandungan. Adapun jenis-jenis pantang larang yang hampir selalu diingatkan oleh para orang tua kepada pasangan suami isteri yang sedang menanti kelahiran, antara lain adalah sebagai berikut:

Seorang ibu yang sedang hamil, sebaiknya tidak duduk di tengah pintu karena ada kepercayaan pintu merupakan tempat lewat mahluk halus yang acapkali suka mengganggu janin. Kemudian, jika tidak terpaksa, seorang ibu hamil sebaiknya tidak usah keluar rumah jika hari sudah mulai malam atau sejak magrib. Kalaupun terpaksa harus keluar, sebaiknya membawa senjata yang ditakuti oleh mahluk halus, yaitu gunting dan paku. Selain itu, ada juga kepercayaan bahwa seorang ibu hamil tidak diperkenankan untuk memakan sesuatu karena jika hal itu dilakukan dapat mempengaruhi keadaan janin.

Pasangan suami isteri yang sedang menanti kelahiran juga sebaiknya menjaga setiap kata yang diucapkan dan setiap tindakan yang dilakukan. Mereka jangan sampai mengucapkan hal-hal yang tidak pantas, seperti memaki, mengumpat dan sebagainya. Begitu pula dalam tindakannya, jangan sampai mereka menyakiti sesama atau mahluk lain. Biasanya dalam hal ini sangat ditekankan agar suami yang isterinya sedang dalam keadaan hamil, hendaknya ia jangan sampai menyiksa atau membunuh binatang.

Dalam masyarakat melayu bangka dikenal istilah **daungang**, artinya tidak baik dan **ungang**, artinya mahluk halus. Untuk hal-hal yang dianggap kurang pantas dilakukan, orang tua selalu mengingatkan agar jangan melakukan hal itu karena bisa berakibat daungang. Hal-hal yang dianggap tabu harus dihindari agar jangan membuat unggang terganggu.

Ketika orang mencoba berpikir secara rasional, kepercayaan tentang pantang larang ini mungkin hanya merupakan mitos, namun bisa saja orang mengambil nilai positifnya, yaitu, supaya seorang calon ibu dan seorang calon ayah mempersiapkan diri menjadi orang tua yang bijaksana. Mereka belajar untuk mengendalikan diri dalam setiap ucapan dan tindakannya. Dengan berperilaku yang tertib, mereka diharapkan akan menjadi orang tua yang dapat menjadi suri teladan bagi anaknya.

2. Upacara Kelahiran

Setelah masa kehamilan berakhir, dalam masyarakat Melayu Bangka, ada beberapa tradisi yang dilakukan untuk menyambut kelahiran seorang anak. Sejalan dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Melayu Bangka, yaitu agama Islam, maka bagi bayi yang baru lahir, sebelum ia mendengar apapun, diperdengarkan suara azan pada telinganya, jika bayi itu laki-laki, sedangkan untuk bayi perempuan diperdengarkan suara Iqomah.

Tembuni bayi, biasanya setelah dicuci bersih, dibungkus dengan kain putih ditanam. Bagi masyarakat yang tempat tinggalnya berada di tepi sungai atau di pesisir pantai, mereka biasanya menghanyutkan tembuni yang sudah dicuci di sungai atau di laut.

Usai melahirkan, seorang ibu harus merawat diri dengan baik selama lebih kurang empat puluh hari agar kesehatannya pulih kembali. Untuk membersihkan diri, sebaiknya ia mandi dengan air hangat yang terbuat dari air ramuan pokok serai, daun sirih, dan daun sembung. Pokok serai berfungsi sebagai pengharum, daun sirih berfungsi membersihkan bau yang tidak sedap, sedang daun sembung berfungsi untuk menghindari masuk angin. Setelah mandi, di dahui ibu ditempelkan pilis yang terbuat dari kapur sirih dan jeruk nipis. Pilis dianggap berkhasiat untuk membuat mata menjadi bersih sehingga penglihatan tidak terganggu.

Selain perlu merawat kebersihan tubuhnya, seorang ibu yang baru melahirkan juga harus menjaga makanannya. Sebaiknya ia tidak makan makanan yang digoreng dan ikan yang berduri. Menurut kepercayaan para orang tua, goreng-gorengan dan duri ikan berbahaya bagi perut yang masih lemah karena dianggap merupakan benda tajam. Makanan yang dianjurkan adalah

sayur-sayuran yang bermanfaat untuk memproduksi air susu, seperti daun katuk. Sayur nangka atau rebung sebaiknya juga dihindari oleh seorang ibu yang menyusui. Hal ini berkaitan dengan mitos yang dipercayai oleh para orang tua, yakni kedua jenis sayur tersebut dapat menyebabkan tumbuhnya bulu pada badan anak yang masih menyusu. Jenis makanan lain yang baik untuk disantap oleh seorang ibu yang baru melahirkan adalah ayam muda dilumuri minyak wijen, lalu dipanggang.

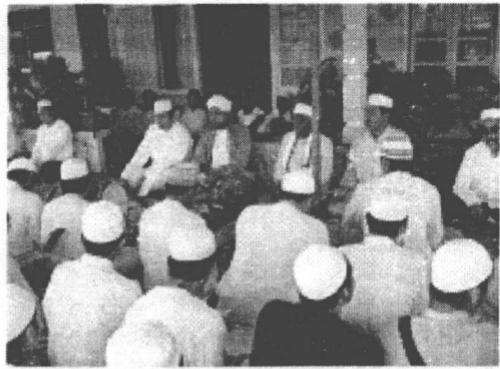
Pemberian nama untuk bayi biasanya dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahirannya. Tentu saja sebelumnya sudah ada kesepakatan dalam keluarga mengenai nama yang akan diberikan kepada sang anak. Nama yang dipilih tentu saja nama yang bermakna baik dan disertai harapan agar dengan nama yang disandangnya, anak akan bertumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat dan berbudi pekerti baik.

Upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat Melayu Bangka dalam kaitannya dengan peristiwa kelahiran adalah upacara gunting rambut. Upacara ini dilakukan ketika bayi berusia 40 hari. Di kalangan masyarakat melayu ada kepercayaan bahwa rambut yang dibawa oleh bayi sejak lahir sebaiknya dicukur. Rambut bawaan itu dianggap dapat membawa sakit penyakit, oleh karena itu sebaiknya dibuang. Prosesi acara gunting rambut diiringi dengan acara keagamaan yang bertujuan untuk memanjatkan doa agar yang Maha Kuasa selalu melindungi sang bayi.

Untuk menyelenggarakan upacara ini, peralatan yang perlu dipersiapkan adalah dulang, kelapa muda, gunting, bunga rampai dan minyak wangi. Dulang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan semua peralatan upacara. Kelapa muda dilubangi pada bagian atasnya. Lubang itu diukir supaya bentuknya bagus. Bagian bawahnya diratakan sehingga kelapa tersebut dapat diletakkan di atas dulang. Air kelapa muda tidak dibuang tetapi dibiarkan tetap di dalam kelapa.

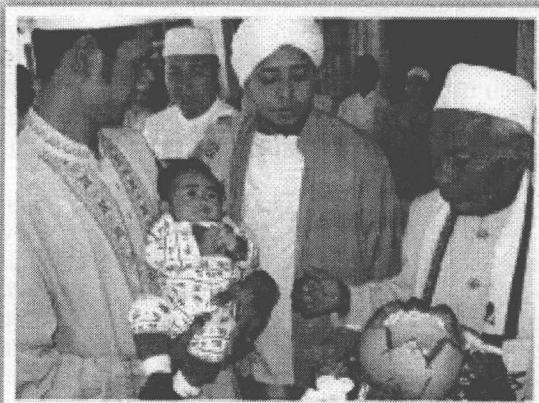
Untuk melaksanakan upacara ini pihak keluarga biasanya meminta bantuan seorang pemuka agama untuk memimpin acara. Selain itu keluarga juga

mengundang kerabat dan sanak saudara untuk turut serta dalam upacara ini. Setelah pemimpin dan peserta upacara berkumpul, acara dimulai dengan pembacaan kitab Barzanji. Pada saat itu hadirin duduk bersimpuh atau bersila.



**Pembacaan Barzanji
oleh Peserta Upacara.**

Usai pembacaan barzanji, peserta upacara berdiri untuk menyanyikan Marhaban. Barzanji dan Marhaban adalah bacaan yang berisi puji-pujian terhadap kebesaran Allah dan nabi Muhammad S.A.W. Pada saat itu, sang bayi dibawa masuk ke dalam arena upacara. Ia digendong oleh ayahnya menuju ke hadapan pemimpin upacara untuk digunting rambutnya.. Sementara itu, pembawa dulang yang berisi peralatan upacara mengiringi di belakangnya. Sebelum menggunting rambut sang bayi, pemimpin upacara mencelupkan jarinya ke dalam air kelapa dan mengusapkan air tersebut pada kepala bayi. Setelah itu, ia memotong ujung rambut sang bayi sambil membaca doa, memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar sang bayi selalu sehat dan menjadi anak yang baik. Potongan rambut dimasukkan ke dalam air kelapa. Potongan rambut tersebut nantinya akan dihanyutkan ke laut sebagai simbol membuang semua sakit penyakit dan semua hal yang tidak baik sehingga pertumbuhan dan perkembangan sang bayi tidak terganggu.



Sang Bayi dibawa ke Hadapan Pemimpin Upacara

Sementara prosesi pemotongan rambut berlangsung, peserta upacara tetap melantunkan marhaban.



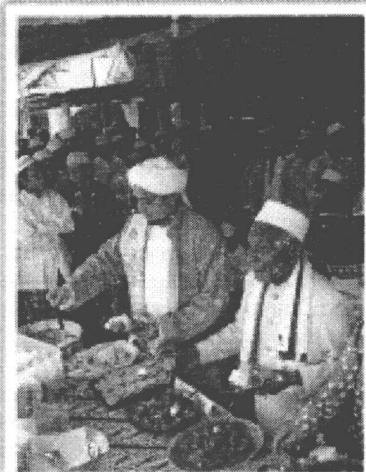
**Peserta Upacara
Menyanyikan Marhaban**

Setelah pemimpin upacara menggunting ujung rambut bayi, beberapa peserta upacara lainnya juga mendapat giliran untuk menggunting rambut sang bayi. Dengan digendong oleh ayahnya, sang bayi dibawa berkeliling dari satu peserta upacara ke peserta lainnya untuk digunting rambutnya. Biasanya yang mendapat kesempatan untuk menggunting rambut adalah tamu-tamu kehormatan.



Rambut Bayi digunting oleh Seorang Bapak

Setelah prosesi pemotongan rambut selesai, upacara diakhiri dengan pembacaan doa dan makan bersama.



Para Tamu Sedang Mengambil Hidangan

Setelah menikmati hidangan yang disajikan oleh tuan rumah, para tamu pun pulang. Biasanya, ketika para tamu berpamitan pulang, tuan rumah memberikan cindera mata sebagai ungkapan terima kasih. Pada masa sekarang, cindera mata yang diberikan bentuknya beragam, misalnya kipas, gantungan kunci , dan sebagainya. Namun, kadangkala masih ada keluarga yang menyediakan cindera mata yang bersifat tradisional, yaitu telur bunga rampai, yakni telur yang kulitnya diberi warna merah, lalu ditaruh dalam wadah kecil yang dihias dan dilengkapi dengan bunga rampai.

Pada bayi perempuan, sedekahan atau selamatan pada hari yang ke empat puluh biasanya sekaligus juga disertai dengan acara khitanan.

Selain upacara cukur rambut, dalam masyarakat Melayu Bangka juga terdapat tradisi upacara turun tanah atau upacara keluar rumah. Upacara ini dilaksanakan setelah bayi berusia lebih dari 40 hari. Bayi yang belum berumur 40 hari bagi masyarakat Bangka pantang atau tabu dibawa keluar rumah. Jadi upacara turun tanah merupakan suatu momentum yang mengawali seorang bayi agar bisa dibawa keluar rumah. Dalam prosesi upacara turun tanah, sebelum bayi dibawa keluar rumah, ia dimandikan air kembang , yaitu air mandi yang telah dicampur dengan tujuh macam bunga. Setelah bayi dimandikan, sisa air mandi disiramkan ke halaman rumah sambil disertai dengan pembacaan doa untuk keselamatan sang bayi. Bentuk prosesi upacara turun tanah tersebut di atas merupakan bentuk upacara yang dilakukan secara sederhana.

Bagi masyarakat yang tinggal di dekat sungai, mereka sering melaksanakan upacara turun tanah sebagai berikut:

Pada hari yang telah ditentukan, orang tua bayi mempersiapkan alat-alat upacara yang terdiri atas keranjang atau tangguk yang terbuat dari rotan, air jeruk nipis, dan air dari 7 macam bunga. Acara dilaksanakan pada pagi hari, sekitar pukul tujuh. Sebelum acara dimulai, sanak saudara yang akan mengikuti jalannya upacara berkumpul di rumah keluarga penyelenggara upacara. Upacara ini biasanya dipimpin oleh kakek (atok) si bayi dari pihak ibu. Andaikata kakek sudah tidak ada lagi, ia dapat digantikan oleh abang atau adik kakek. Setelah seluruh anggota keluarga berkumpul, prosesi upacara dimulai. Bayi dipersiapkan dengan mengenakan pakaian yang paling bagus, lalu ia digendong oleh sang kakek. Mereka berjalan keluar rumah sambil diringi oleh seluruh keluarga. Di luar rumah, bayi dihadapkan kearah matahari terbit, lalu kakinya disentuhkan ke bumi. Setelah itu, mereka berpaling, lalu berjalan ke arah matahari terbenam (arah kiblat). Setelah tujuh langkah mereka berhenti untuk memanjatkan doa, lalu kaki bayi disentuhkan lagi ke bumi. Prosesi ini diulang sampai delapan kali sebagai simbol penggambaran delapan penjuru mata angin. Hal itu bermakna bahwa sejak hari itu, sang bayi telah bersentuhan dengan seluruh alam lingkungan yang akan dihadapinya dalam perjalanan hidupnya. Dengan doa-doa yang dipanjatkan ke hadirat Yang Maha Kuasa tersirat harapan semoga bayi ini selalu diberkati Tuhan dengan kemurahan rezeki dan kemudahan dalam menjalani kehidupan di dunia.

Setelah prosesi tersebut, bayi dalam gendongan dan rombongan peserta upacara menuju ke sungai, yaitu ketepian tempat mandi. Di tempat itu, alat-alat

upacara yang telah dipersiapkan dari rumah diletakkan pada tempatnya. Keranjang atau tangguh rotan ditaruh di sungai sehingga sebagian badan keranjang terendam air. Dengan dipegang oleh ibunya, bayi diletakkan dalam keranjang, lalu dimandikan dengan air yang telah dicampur dengan air jeruk nipis dan air tujuh macam bunga. Prosesi ini bermakna agar dalam perjalanan kehidupannya sang bayi tumbuh menjadi pribadi yang bersih dan menyenangkan sehingga kehadirannya menebarluaskan keharuman seperti semerbaknya bunga.

Setelah selesai mandi, kepala bayi diusap-usap, sementara itu, seseorang mengangkat keranjang dari dalam air sehingga air dalam keranjang meluncur habis. Prosesi ini bermakna sebagai ungkapan harapan agar semua marabahaya lepas dari sang bayi laksana air yang meluncur dengan deras. Setelah prosesi memandikan bayi selesai, rombongan kembali ke rumah. Di rumah, peserta upacara membaca doa dan kemudian mereka makan bersama.

3. Upacara Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu tahap kehidupan yang dialami oleh seseorang ketika ia telah menjadi dewasa. Konsep dewasa memang tidak selalu sama bagi setiap orang. Ada orang yang beranggapan bahwa ketika seseorang telah mencapai usia tertentu, ia dianggap telah dewasa dan pantas untuk masuk dalam kehidupan perkawinan. Namun, tidak sedikit pula orang yang berpendapat bahwa sebaiknya seseorang masuk dalam kehidupan perkawinan jika ia sudah mampu hidup mandiri dalam arti sudah memiliki pekerjaan tetap dan merasa siap untuk berumah tangga.

Dalam kehidupan masyarakat Melayu Bangka pada saat ini, kriteria bagi seseorang untuk memasuki kehidupan perkawinan tidak lagi didasarkan pada usia. Orang tua bisa saja risau ketika anaknya pada usia yang dianggap cukup dewasa, belum ada tanda-tanda mau menikah. Mereka hanya bisa berharap dan menyarankan agar anaknya segera menikah, tetapi sepanjang sang anak belum bersedia menikah, orang tua tidak dapat untuk memaksanya.

Tradisi perkawinan masyarakat Melayu Bangka selain mengikuti adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang, juga dibingkai dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya yaitu agama Islam. Dengan kata lain, tata cara perkawinan masyarakat Melayu Bangka merupakan paduan dari budaya Melayu dan agama Islam. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena itu selalu dikatakan bahwa Melayu identik dengan Islam.

Adat perkawinan Melayu secara lengkap proses pelaksanaannya memang cukup panjang dan membutuhkan cukup banyak beaya. Oleh karena itu, pelaksanaan adat perkawinan juga sangat bergantung pada kondisi kemampuan ekonomi dari keluarga yang berniat untuk melaksanakan adat tersebut.

Secara garis besar ada tiga tahapan dalam proses upacara adat perkawinan Melayu, yaitu: tahap sebelum perkawinan, tahap perkawinan, dan tahap setelah perkawinan.

a. Adat Istiadat dan Upacara Sebelum Perkawinan

Perkawinan dapat berlangsung ketika satu pasangan saling menyetujui untuk menikah dan direstui oleh keluarga dari kedua belah pihak. Dalam perjalanan dari waktu ke waktu, proses adat perkawinan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi zaman. Pada zaman dahulu, orang tua sangat berperan untuk mempertemukan sepasang bujang dan dayang masuk dalam kehidupan perkawinan. Bujang dan dayang merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Melayu Bangka untuk menyebut orang yang belum menikah. Bujang merupakan sebutan untuk seorang pemuda, sedangkan dayang untuk menyebut seorang gadis. Karena peraturan adat yang cukup ketat, tidak mudah bagi dayang untuk keluar rumah, apalagi berkenalan dengan seorang bujang. Oleh karena itu, bisa saja terjadi sepasang pengantin baru saling mengenal ketika mereka telah menikah.

Jika pada masa lalu orang tua berperan untuk mencari jodoh bagi anak-anaknya, maka berbeda halnya dengan kondisi pada zaman sekarang. Pendidikan telah mengubah banyak hal, terutama cara berpikir. Dayang tidak lagi dipingit tapi bebas untuk menggapai cita-citanya. Selagi orang tua mampu, dayang bisa bersekolah setinggi-tingginya. Ia bisa bertemu dengan banyak orang. Oleh karena itu, pada zaman sekarang, dayang dan bujang lebih bebas memilih pasangan hidupnya. Banyak arena pergaulan yang menjadi tempat untuk mempertemukan dayang dan bujang sehingga mereka dapat berkenalan.

Zaman memang sudah berubah. Banyak tradisi yang telah mulai ditinggalkan oleh generasi muda, termasuk berpantun yang pada masa lalu merupakan salah satu cara untuk berkenalan. Meskipun mungkin hampir tidak ada lagi bujang dan dayang yang berkenalan melalui pantun, tidak ada salahnya bila tradisi warisan nenek moyang tersebut tetap diketahui oleh masyarakat masa kini. Dalam buku tentang adat perkawinan kota Pangkalpinang yang disusun oleh Drs. Akhmad Elvian, dkk, disebutkan tentang beberapa arena yang dapat menjadi ajang perkenalan muda mudi, yaitu di tepian sungai tempat mandi, di ladang ketika musim panen lada (mutik sahang), dan pada pesta-pesta di kampung. Dalam buku tersebut dicantumkan contoh pantun perkenalan bujang dan dayang sebagai berikut:

Jalan-jalan ke pelabuhan
Jangan lupa membeli ikan
Sudah lama abang penasaran
Bolehkah kita berkenalan
Ke pantai Bangka berjalan-jalan
Singgah sebentar di Parai Tenggiri
Kalok abang nek berkenalan
Adik terima sepuluh jari

Jika sepasang bujang dan dayang telah saling menemukan kecocokan pribadi antara satu dengan yang lain dan mereka sepakat untuk meningkatkan hubungannya ke jenjang perkawinan, maka orang tua pun mulai dilibatkan. Sang pemuda menyampaikan niatnya untuk menikahi gadis idamannya kepada orang tuanya. Agar niat tersebut dapat terlaksana, sesuai dengan tradisi yang

berlaku dalam masyarakat Melayu Bangka, maka orang tua dari pihak bujang akan menyampaikan lamaran kepada pihak keluarga dayang. Namun, biasanya, sebelum melangkah ke tahap meminang, orang tua atau keluarga dari pihak bujang terlebih dahulu akan meminta bantuan seseorang untuk mempelajari seluk beluk sang dayang dan keluarganya. Hal yang disebut terakhir ini dalam istilah masyarakat Melayu Bangka disebut **memantau**. Tahap ini merupakan cara mengetahui bagaimana perilaku sang dayang dalam kehidupannya sehari-hari. Bagaimana pun juga setiap orang tua pasti mendambakan anaknya mendapat jodoh yang baik, santun budi bahasanya, terampil bekerja, taat beragama, dan berasal dari keturunan keluarga yang baik. Selain itu, hal yang paling penting untuk diketahui adalah sang dayang belum mempunyai ikatan dengan laki-laki lain. Untuk mendapatkan informasi yang rinci tentang sang dayang maka orang yang diutus untuk memantau haruslah orang yang bijaksana dalam tutur dan sikapnya. Ia melakukan pendekatan kepada keluarga dayang secara kekeluargaan.

Pada masa lalu tradisi memantau dilakukan dalam tata cara yang cukup unik. Menurut Akhmad Elvian, pada waktu itu, orang yang ditugaskan untuk memantau pergi mengunjungi keluarga dayang untuk bersilahturahmi atau dalam istilah masyarakat Bangka disebut **nampel**. Dalam kunjungan itu, keakraban antara pemantau dan keluarga dayang dibangun dengan **bekutu** (mencari kutu rambut). Sambil bekutu kedua belah pihak menjalin komunikasi dengan berbalas pantun:

*Sudah lama pukat di tanjung
Untuk Menjaring menjala ikan
Sudah lama niat dikandung
Untuk menyunting bunga pingitan*

Kalau menjaring menjala ikan
Tentulah tahu dimana lautnya
Kalau menyunting bunga pingitan
Tentulah tahu adat resamnya

*Kalau ke laut menjala ikan
Suyak penuh barulah pulang
Kalau itu tuan tanyakan
Adat diisi lembaga dituang*
Kalau perahu sarat berisi
Balik ke pantai kita berkumpul
Kalau adat sudah terisi
Niat sampai hajatpun kabul

Melalui pantun dapat diketahui tanggapan pihak dayang terhadap maksud kedatangan pemantau. Hasil memantau kemudian disampaikan kepada keluarga bujang. Jika pihak bujang merasa cocok maka mereka akan memutuskan untuk melangkah ke tahap berikutnya yaitu meminang.

Pada waktu yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak, keluarga dari pihak bujang datang untuk meminang sang dayang. Mereka datang secara rombongan, biasanya terdiri atas orang tua sang bujang dan sejumlah sanak saudara atau kerabat yang dituakan dan memiliki pengalaman dalam acara pinangan. Salah satu dari mereka dipilih menjadi juru bicara keluarga. Demikian juga halnya di pihak dayang, selain orang tua dayang, di rumah itu juga berkumpul sanak saudaranya yang akan turut menyaksikan acara pinangan. Salah satu diantara mereka juga akan menjadi jurubicara dari pihak calon pengantin perempuan. Dalam bahasa Bangka meminang disebut dengan istilah **berasan** atau **betason**.

Pada saat datang meminang, rombongan pihak bujang membawa seperangkat tepak sirih yang berisi sesusun daun sirih, gambir, pinang, kapur sirih, cengkeh dan tembakau. Sebaliknya dari pihak dayang, untuk menyambut kedatangan tamu-tamunya, mereka juga mempersiapkan tepak sirih, kue-kue dan hidangan untuk santap bersama. Dalam tradisi Melayu, perangkat tepak sirih beserta isinya merupakan peralatan yang mendukung kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat. Pada saat acara pinangan, terbangunnya komunikasi diantara kedua belah pihak diawali dengan makan sirih bersama. Dengan mempersilakan keluarga dayang untuk mencicipi sirih yang mereka bawa, pihak keluarga laki-laki membuka pembicaraan untuk menyampaikan maksud kedatangan mereka. Sebaliknya, pihak keluarga dayang juga menawarkan sirih kepada tamunya. Dalam suasana kekeluargaan tapi penuh rasa hormat, kedua belah pihak berkomunikasi dengan tutur kata yang baik dan santun. Bahkan untuk saling menyilakan makan sirih, kedua belah pihak dapat menggunakan pantun.

Hendak berjalan periksa alamat

Supaya tidak celaka diri

Sebelum mencapai pesan amanat

Silahkan dulu menyantap sirih

Letih berjalan harus menginap

Supaya tidak membinasakan diri

Sirih tuan sudah kami santap

Cobalah pula sirih pinang kami

(Akhmad Elvian, 2006)

Setelah pihak bujang mencicipi sirih, wakil dari pihak dayang menyampaikan jawaban atas pinangan yang telah diutarakan oleh pihak bujang. Pihak dayang menyatakan bahwa mereka telah memahami maksud yang disampaikan oleh pihak bujang. Meskipun pada dasarnya pihak dayang menerima pinangan tersebut, biasanya mereka minta tenggang waktu untuk bermusyawarah dengan keluarga dan tentu saja dengan sang dayang sendiri.

Dalam musyawarah keluarga tersebut, mereka saling memberi informasi mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan sang bujang. Karakter dan kepribadian sang bujang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan untuk menerima pinangan. Di samping itu, kesiapan

si bujang untuk membangun kehidupan rumah tangga yang layak, dalam arti sang bujang telah memiliki pekerjaan yang hasilnya dapat menghidupi keluarga, juga menjadi perhatian keluarga dayang. Semua itu perlu dipertimbangkan supaya jangan timbul penyesalan di kemudian hari. Pada umumnya, jika pihak dayang setuju dengan pinangan tersebut tenggang waktu yang diminta untuk bermufakat tidak terlalu lama. Berbeda halnya jika pihak dayang merasa belum siap untuk menerima pinangan tersebut, biasanya mereka memberi alasan dengan mengatakan bahwa anak dayangnya masih terlalu muda untuk mengurus suami dan belum tahu cara memasak. Oleh karena itu, mereka minta tenggang waktu setahun atau dua tahun untuk memberi jawaban. Dengan permintaan tenggang waktu yang cukup lama, sebenarnya hal itu menyiratkan bahwa pihak dayang menolak pinangan itu secara halus. Jika keluarga besar dayang memutuskan untuk menerima pinangan, mereka mengutus seseorang untuk menyampaikan jawaban bagi pihak bujang.

Apapun jawaban yang diberikan oleh pihak dayang, acara pinangan atau betason diakhiri dengan makan bersama.

Dalam acara betason ini, adakalanya pihak keluarga dayang langsung menyatakan menerima pinangan dari keluarga bujang. Jika hal ini terjadi, acara langsung dilanjutkan dengan pembicaraan yang berkaitan dengan mas kawin, uang belanja, dan hari pemikahan. Namun, jika pihak dayang meminta tenggang waktu, maka biasanya pembicaraan tentang hal itu dilakukan pada betason kedua yang diadakan setelah ada utusan dari pihak dayang yang mengabarkan bahwa pinangan di terima.

Jika persetujuan untuk meningkatkan hubungan antara bujang dan dayang dalam bentuk pernikahan telah tercapai, dalam arti pihak dayang telah menerima pinangan dari pihak bujang, maka keluarga bujang memberikan cincin belah rotan, yaitu cincin emas polos sebagai tanda ikatan. Dengan diterimanya cincin tanda pengikat itu berarti sang dayang menutup kesempatan untuk dipinang oleh orang lain.

Batang simpur darat perigi
Tempat murai berulang mandi
Sudah disimpul di dalam hati
Tidak boleh diurai lagi

(*Kapita Selekta Budaya Bangka*)

Besarnya mas kawin, uang belanja, dan penetapan waktu pemikahan dibicarakan setelah pihak dayang menerima pinangan.

Mas kawin atau mahar yang jumlahnya ditentukan oleh pihak dayang dibawa dan diserahkan pihak bujang pada waktu akad nikah. Selain mas kawin diserahkan juga uang belanja yang dalam istilah masyarakat Bangka disebut **uang asep**, yakni uang yang diserahkan pihak bujang kepada pihak dayang sebagai wujud tanggung jawab atas beaya yang diperlukan untuk pesta pernikahan. Uang belanja juga merupakan uang hancus yang sepenuhnya menjadi hak dari pihak dayang dan tabu untuk diungkit-ungkit oleh pihak bujang

di kemudian hari.

b. Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan

Menjelang pelaksanaan upacara perkawinan, berbagai persiapan dilakukan, baik persiapan yang berkaitan dengan prosesi upacara maupun persiapan bagi calon pengantin secara pribadi.

Upacara perkawinan biasanya berlangsung di rumah pengantin perempuan. Oleh karena itu, menjelang hari pelaksanaan upacara, di rumah itu tampak kesibukan yang melibatkan banyak orang. Mereka memasang tenda di arena yang dijadikan lokasi tempat duduk para tamu, membuat dan menghias pelaminan tempat pengantin bersanding, menghias kamar pengantin, memasak hidangan pesta dan sebagainya. Semua persiapan tersebut dilakukan dengan cara bergotong royong, baik oleh sanak saudara maupun para tetangga.

Ketika orang sibuk mempersiapkan segala sesuatu untuk melaksanakan upacara dan pesta perkawinan, calon mempelai, juga mempersiapkan diri. Kira-kira selama satu minggu sebelum hari pernikahan, calon mempelai perempuan menjalani perawatan tubuh dengan cara mandi uap. Perawatan ini berfungsi untuk membersihkan dan mengharumkan tubuh. Mandi uap dalam istilah masyarakat Melayu Bangka disebut **betangas**. Kegiatan ini melibatkan Mak Inang, seorang perempuan yang telah berpengalaman dalam mempersiapkan calon pengantin menghadapi hari pernikahannya. Untuk keperluan betangas, disediakan kursi yang berlubang pada bagian tempat duduknya. Sebuah wadah yang berisi rebusan air bunga setaman yang masih berupa ditaruh di bawah kursi, tepat pada bagian yang berlubang. Calon pengantin perempuan didudukkan di atas kursi tersebut. Badannya hanya diselimuti dengan kain sehingga uap air bunga diharapkan dapat meresap ke dalam tubuhnya. Jika uap air bunga sudah mulai berkurang, sebagai gantinya, diletakkan setanggi yang berasap karena dibakar dengan bara. Demikianlah kegiatan betangas tersebut dilakukan selama seminggu.

Malam hari menjelang akad nikah, baik calon pengantin perempuan maupun calon pengantin laki-laki menjalani upacara yang disebut berinai atau berpacar. Inai merupakan suatu jenis tanaman yang daunnya mengandung getah berwarna merah. Daun inai yang telah dilumatkan dengan batu penggiling disapukan pada kedua belah telapak tangan dan telapak kaki dari kedua calon pengantin sehingga meninggalkan bekas wama merah. Bagi orang Melayu, inai dengan warnanya yang merah bermakna sebagai penolak bala dan sekaligus untuk membangkitkan rona kecantikan pengantin. Selain itu, warna inai yang membekas di telapak tangan dan kaki pengantin menyiratkan pertanda bahwa mereka telah meninggalkan masa lajang dan masuk dalam ikatan rumah tangga.

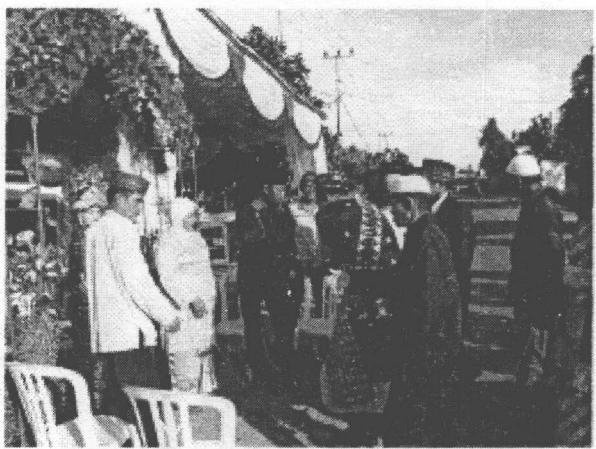
Pada hari pernikahan, perias pengantin yang dalam bahasa bangka disebut **tukang cunto**, mendandani wajah pengantin dan memakaikan semua perlengkapannya, yaitu pakaian adat Bangka dan hiasan-hiasannya.



Pengantin dengan pakaian adat Bangka

Pakaian pengantin perempuan terdiri atas baju kurung yang terbuat dari bahan beludru merah yang dihias dengan manik-manik atau payet sehingga memberi kesan glamor. Baju kurung tersebut dipadukan dengan kain cual atau songket. Baju kurung pengantin dilengkapi dengan kain penutup dada yang disebut teratai dan pending untuk pinggang. Hiasan yang dikenakan pengantin perempuan terdiri atas perhiasan kepala, telinga, leher, tangan dan kaki. Perhiasan-perhiasan ini pada umumnya terbuat dari logam yang disepuh warna emas.

Pakaian pengantin laki-laki terdiri atas jubah panjang dengan bahan, warna dan hiasan yang senada dengan pakaian pengantin perempuan, selempang yang dikenakan pada bahu sebelah kanan, celana panjang, penutup kepala, dan pending untuk pinggang.



Kedatangan Pengantin Laki-laki di Rumah Pengantin Perempuan.

Pada hari yang telah disepakati oleh kedua belah pihak sebagai hari untuk melangsungkan upacara perkawinan, pengantin laki-laki beserta rombongan pengantarnya datang ke rumah pengantin perempuan untuk melaksanakan akad nikah. Kedatangannya disambut oleh keluarga pengantin perempuan di pintu masuk. Setelah pengantin duduk di tempat yang telah disediakan, prosesi upacara perkawinan diawali dengan akad nikah.



Akad Nikah

Upacara perkawinan diawali dengan akad nikah yang biasanya berlangsung di rumah orang tua pengantin perempuan. Pada upacara akad nikah itu diadakan sedekahan atau kenduri serta dibacakan do'a selamat. Dalam upacara tersebut di samping dihadiri oleh para pengantar mempelai laki-laki juga dihadiri sanak famili serta tetangga-tetangga yang terdekat dari pihak orang tua si gadis. Setelah beberapa hari akad nikah ini, barulah diadakan upacara pengantin.

Ada pula pada malam itu diadakan acara disertai dengan membawa alat-alat pengantar atau peminang dari mempelai laki-laki dengan urutan sebagai berikut:

1. Iringan yang paling depan atau didepan sekali ialah seorang yang membawa payung lilin namanya yaitu sebuah payung yang dipasangkan lilin yang menyala bersama-sama dengan mempelai laki-laki.
2. Di belakang payung lilin, seseorang yang membawa seraja besar.
3. Di belakang seraja besar ada 4 orang yang membawa masing-masing sebuah simbirit. Simbirit ini adalah sebuah talam tembaga berkaki kayu dipasangkan lilin dan di atasnya seraja kecil dan berisi minyak lilin, uang dan lain-lain yang diisikan dalam tempat yang disebut telap.
4. Di belakang sembirit ialah dulang kain satu namanya yaitu sebuah dulang yang dilipatkan kain di atasnya kemudian diletakkan sebuah tempat sirih yang dibuatkan sanggul dari sapu tangan cual dinamai kotak sanggul. Sapu tangan cual atau biasa disebut setangan cual ini adalah hasil tenunan Mentok asli.
5. Di belakang dulang kain satu, adalah rombongan pemain gendang hadra dengan membawakan lagu-lagu berirama Arab yang berafaskan agama Islam.
6. Di belakang sekali barulah para pengantar mempelai laki-laki.

Setelah itu mempelai laki-laki didudukan di hadapan penghulu untuk melaksanakan ijab kabul

Setelah selesai dilakukan ijab kabul itu, mempelai lalu dibawa ke ruangan dalam yaitu ruangan pengantin perempuan. Di dalam ruangan ini telah menunggu pula sanak famili serta kaum keluarga dari pengantin perempuan serta undangan yang kesemuanya terdiri kaum perempuan. Pada waktu itu mempelai disuruh bersalaman dengan kaum perempuan yang ada di ruangan tersebut dengan pertama-tama menyalami orang tua mempelai perempuan. Setelah itu mempelai laki-laki didudukkan bersanding dengan mempelai perempuan beberapa lamanya. Dalam pada itu dihidangkan kue-kue yang lezat rasanya kepada para tamu serta undangan yang hadir. Hidangan itu terlebih dahulu diperuntukkan bagi tamu perempuan dan kemudian setelah selesai untuk para tamu perempuan, barulah dihidangkan pula untuk para tamu undangan kaum laki-laki di ruangan lain.

Apabila semua tamu sudah diberi hidangan lalu kedua mempelai dengan diantar para tamu, dibawa ke rumah mempelai laki-laki. Biasanya yang mengantar ini terdiri dari kaum perempuan saja, hanya beberapa saja yang laki-laki sebagai pengawal. Di sini mempelai menyalami kedua mertuanya serta

kaum keluarga pihak mempelai laki-laki.

Bila semua tamu sudah diberi hidangan ala kadarnya dan setelah melepaskan lelah beberapa saat, lalu kedua mempelai dibawa kembali kerumah mempelai perempuan. Sesampainya di rumah mempelai perempuan mempelai laki-laki berganti pakaian biasa yang sebelumnya telah disiapkan terlebih dahulu dan kemudian kembali pulau kerumah orang tuanya sendiri. Dapat ditambahkan disini bahwa pakaian adat mempelai adalah baju kurung sutra merah yang biasanya disebut dengan pakaian baju seting dan kain yang dipakai ialah kain besusur atau kain lasem. Pada kepala pengantin perempuan dipakaikan mahkota emas yang disebut dengan mas goyang dan kuku jari tangan mempelai perempuan dihiasi dengan inai atau disebut pacar.

Mempelai laki-laki memakai jubah merah dan ada pula yang berwama agak kuning sedangkan pada kepalanya dipakaikan sorban seperti mahkota serta di pinggang di sebelah kiri disisipkan sebilah keris.

Adapun mengenai sejarah dari pakaian mempelai perempuan ini menurut keterangan orang tua-tua berasal dari negeri Cina. Konon menurut ceritanya pada zaman sahabat Rasulullah SAW dahulu pemah mengirimkan utusan ke negeri Cina. Utusan tersebut telah sajuth cinta pada seorang gadis Cina dan kemudian melangsungkan perkawinan dengan gadis Cina tersebut. Pada waktu perkawinan inilah mereka mengenakan pakaian adat perkawinan masing-masing. Selanjutnya karena banyaknya orang-orang Cina dan Arab yang datang merantau ke pulau Bangka dan melakukan perkawinan, maka banyaklah penduduk pulau Bangka yang meniru pakaian tersebut.

Upacara Jemputan

Upacara ini dimulai pada malam pertama dan terakhir pada malam ketiga. Caranya ialah kira-kira pukul 23.00 WIB mempelai laki-laki dijemput oleh utusan pihak mempelai perempuan untuk tidur di rumah istrinya dan kemudian diwaktu subuh mempelai laki-laki pulang ke rumah orang tuanya. Berkisar pukul 07.00 WIB kembali lagi utusan dari mempelai perempuan menjemput mempelai laki-laki untuk makan pagi atau sarapan pagi dan setelah selesai mempelai laki-laki pulang dan ke rumah orang tuanya. Pada waktu Zohor atau tengah hari datang kembali utusan dari pihak perempuan menjemput mempelai laki-laki untuk makan siang dan setelah selesai mempelai laki-laki pulang ke rumah orang tuanya. Pada waktu sore harinya kira-kira pukul 15.00 WIB datang lagi utusan dari mempelai perempuan menjemput mempelai laki-laki untuk bermain-main dengan istrinya yang disertai pula dengan beberapa orang perempuan muda atau pada umumnya gadis-gadis. Pada waktu itu biasanya diadakan suatu permainan yang dinamai permainan cuki yang selesai kira-kira sampai pukul 17.00 WIB.

Adapun permainan cuki ini seperti permainan catur. Buahnya terdiri dari wama hitam dan putih pipih seperlai buah kancing baju. Permainan ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan saja dengan mengenakan atau memakai pakaian adat yang disebut den gan tudung tuntus. Tudung tuntus ini ialah selendang kain besusur atau cual dan setelah dilipat menutupi kepala lalu

lipatannya yang di tengah dijuraikan kemuka atau ke depan dengan tangan dan dibuatkan lubang sedikit kira-kira untuk dapat melihat saja. Demikianlah upacara jemputan ini dilakukan berturut-turut sampai hari yang ketiga sesudah hari perkawinan mereka.

Malam Pengantin dan Tepung Tawar

Malam pengantin ini adalah malam ketiga dari perayaan pestanya. Malam yang penuh dengan kenangan untuk kedua mempelai suami istri, karena pada malam ini si suami baru boleh tidur dengan ditemani istrinya dan pada keesokan pagi-pagi akan diadakan upacara mandi tepung tawar yang akan dihadiri para tamu serta keluarga mempelai kedua belah pihak.

Alat-alat yang dipergunakan untuk mandi bertepung tawar ini adalah terdiri dari air tolak bala lebih kurang satu mangkok, tepung kuning dan tepung putih yang terbuat dari beras secukupnya yang dibawa oleh pihak mempelai laki-laki, sebuah limau atau jeruk nipis yang telah dibelah empat, ketupat lepas satu buah "jalan" dua buah "tangguk" dua buah. Barang-barang ini selanjutnya dibagi dua masing-masing untuk mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.

Cara mandi tepung tawar ini, mula-mula dilakukan untuk mempelai laki-laki. Mempelai didudukkan di atas bangku kecil dengan kedua kakinya membujur (kaki diluruskan di depan). Kemudian mempelai disuruh meneguk air tolak bala dan kali ini aimya tidak sampai ditelan (dikulum). Sambil menarik ketupat lepas yang sudah disediakan seperti tersebut di atas dan air tolak bala yang ada pada mulut mempelai tadi disemburkan kepada pusat gelanak dengan menarik lepas kedua ujungnya. Kemudian kembali lagi disemburkan kepada apa yang disebut "tangguk". Demikian pula diperbuatnya dengan apa yang disebut jalan. Sesudah itu baru tepung kuning dan tepung putih dicampur dan diramas dengan limau atau jeruk nipis yang sudah disediakan tadi oleh orang yang telah ditentukan, biasanya seorang perempuan yang sudah agak tua, digosokkanlah ke seluruh tubuh atau badan mempelai tadi.

Selanjutnya kembali untuk giliran mempelai perempuan dan caranya sama seperti yang dilakukan terhadap laki-laki. Ada kalanya cara mandi bertepung tawar ini dilakukan sekaligus atau serentak dengan cara kedua mempelai didudukkan bertolak belakang. Maksud dari mandi bertepung tawar ini tidak lain adalah untuk menolak segala penyakit yang mungkin akan menyerang mereka, serta diharapkan kelak kedua mempelai selalu hidup rukun serta mempunyai anak yang sholeh.

Berambeh

Setelah mandi bertepung tawar, pada malam harinya mempelai perempuan disuruh datang ke rumah mertuanya untuk berambeh atau bersujud, sedangkan mempelai laki-laki tetap tinggal di rumah mempelai perempuan. Biasanya mempelai perempuan menginap atau bermalam di rumah mertuanya itu selama dua malam.

Selama dalam berambeh ini diadakan pula permainan cuki di rumah mempelai laki-laki. Pada malam ketiga datanglah utusan dari rumah mempelai perempuan untuk menjemputnya pulang kembali ke rumah orang tuanya.

Sewaktu pulang kepada mempelai perempuan diberikan hadiah berupa beberapa lembar kain dan dasar baju serta sebentuk cincin emas. Pada malam-malam selanjutnya barulah kedua suami istri ini datang mengunjungi sanak famili baik dari sebelah mempelai laki-laki maupun dari sebelah mempelai perempuan untuk memperkenalkan diri. Biasanya famili-famili yang dikunjungi memberikan pula petuah, nasehat serta hadiah kepada suami istri yang baru ini. Dalam hal ini tentu saja sebelum dikunjungi, sanak keluarga atau famili-famili yang dikunjungi tersebut sudah diberitahukan terlebih dahulu.

Acara Nyurung Barang atau Pengantar

Yang dimaksud dengan nyurung barang ini ialah pihak laki-laki datang melamar atau meminang pihak perempuan. Tentang waktunya telah ditetapkan oleh Panitia, biasanya dalam hal ini diketuai oleh Kepala Desa atau Gegading. Dalam acara ini, masing-masing orang tua calon pengantin laki-laki maupun calon pengantin perempuan mewakilkan dirinya kepada orang lain karena nantinya di rumah orang tua calon pengantin perempuan akan diadakan berbalas pantun.

Tentu saja orang yang dipilih sebagai ketua masing-masing rombongan yang berkepentingan adalah orang-orang tua yang benar-benar ahli dan berpengalaman dalam berpantun. Setelah segalanya dipersiapkan termasuk barang-barang atau alat-alat peminang oleh pihak calon pengantin laki-laki yang sebelumnya alat-alat peminang ini mendapat persetujuan kedua belah pihak, kemudian rombongan dengan dipimpin oleh ketuanya berangkat menuju ke rumah calon pengantin perempuan. Sesampainya rombongan di depan pintu rumah calon pengantin perempuan, ketua rombongan mengucapkan salam atau (assalamu'alaikum) kemudian dijawab secara serentak oleh ahli serta tamu-tamu yang hadir dari sebelah calon pengantin perempuan. Rombongan dari pihak calon pengantin laki-laki dipersilahkan masuk ke ruangan rumah dan duduk pada tempat yang telah disediakan. Barang-barang pengantar atau peminang yang dibawa rombongan calon pengantin laki-laki nanti diletakkan di tengah-tengah yang hadir. Kemudian ketua rombongan dari calon pengantin laki-laki menanyakan mana bapak si Anu, maksudnya ayah dari calon pengantin perempuan.

Pertanyaan ini dijawab oleh orang tua laki-laki calon pengantin perempuan dengan mengatakan sudah kami wakilkan kepada si Polan, maksudnya nama orang yang menerima perwakilan dari pihak calon pengantin perempuan. Setelah masing-masing kedua utusan tersebut berjabat tangan, selanjutnya ketua rombongan dari pihak calon pengantin laki-laki mengatakan bahwa kami adalah utusan dari orang tua si Bujang (menyebutkan nama orang tua laki-laki calon pengantin laki-laki), sebagai pengganti "barang kecil" maksudnya cincin terdahulu. Seperti diketahui sebelumnya pihak pengantin laki-laki telah menyerahkan sebentuk cincin emas sebagai tanda ikatan pertunangan

sebagaimana telah disebut di atas. Setelah selesai dengan pembicaraan sebagai pembuka kata, kemudian diteruskan dengan berbalas pantun yang isinya berkenaan dengan barang-barang pinangannya yang dibawa oleh pihak calon pengantin laki-laki. Sebagai contoh ada baiknya di sini dikemukakan bunyi pantun tersebut antara lain sebagai berikut:

Dari pihak calon pengantin laki-laki :

Terung perat terung gilingan
Mari letakkan di atas peti
Barang ini barang kiriman
Harap diterima dengan senang hati

Jawab dari pihak calon pengantin perempuan :

Buah ini buah delima
Baik dimakan di tengah hari
Barang kiriman sudah kami terima
Kami terima dengan senang hati

Dari pihak calon pengantin laki-laki :

Cik Siti pergi ke terap
Dia membeli sebuah peti
Dihati kami beribu harap
Minta diterima dengan senang hati

Jawab dari pihak calon pengantin perempuan :

Ambil air dalam gelas
Untuk menyiram kembang melati
Sudah diberi dengan ikhlas
Kami sungguh berhutang budi

Dari pihak calon pengantin laki-laki :

Dari Pangkalpinang ke Baturusa
Dia berangkat bulan Agustus
Barang kami sudah terima
Kami serahkan dengan hati tulus

Jawab dari pihak calon pengantin perempuan :

Dari Pangkalpinang ke Baturusa
Singgah dahulu membeli cita
Jangan gusar kami bertanya
Bolehkah barang ini kami periksa

Dari pihak calon pengantin laki-laki :

Kalau Saudara pergi ke Koba
Mampir dahulu di kampung Nangka
Kalau begitu pinta Saudara

Barang ini boleh periksa

Jawab dari pihak calon pengantin perempuan :

Kalau Saudara ingin ke pekan
Jangan lupa membeli duku
Barang ini barang kiriman
Akan kami terima satu persatu

Acara berlangsung dengan meriah dan diiringi tawa dan tepuk tangan para tamu yang hadir. Setelah selesai berbalas pantun, kemudian pihak tuan rumah atau sebelah pihak calon pengantin perempuan mengambil barang-barang pinangan yang terletak di tengah-tengah hadirin yang hadir dan dibuka serta diperiksa satu persatu. Barang-barang tersebut biasanya berupa barang-barang untuk pakaian calon pengantin perempuan seperti sepatu, dasar baju, kain, payung, cermin muka, tas, pupur atau bedak, sisir, dan sebagainya. Pada tiap-tiap bungkus barang-barang tersebut disertai pula dengan uang di dalamnya.

Setelah barang-barang ini diperiksa dan diperhitungkan dalam bentuk uang, kemudian diserahkan kepada calon pengantin perempuan yang berada di kamarnya. Seterusnya orang yang mewakili orang tua calon pengantin perempuan berpesan kepada ketua rombongan dari sebelah calon pengantin laki-laki dengan mengatakan : katakan kepada bapak si "Bujang" (menyebut nama orang tua laki-laki calon pengantin laki-laki) bahwa barang-barang kiriman sudah kami terima dengan senang hati dan barang kecil ini (cincin yang diterima calon pengantin perempuan sebelumnya) dengan ini kami serahkan kembali (sambil menyerahkan cincin tersebut kepada ketua rombongan calon pengantin laki-laki), kemudian keduanya berjabat tangan. Pada akhir acara ngurung barang ini diadakan pula pembacaan do'a selamat dan diteruskan dengan makan bersama. Sebelum rombongan calon pengantin laki-laki meninggalkan rumah calon pengantin perempuan biasanya diiringi pula dengan pantun dari pihak calon pengantin laki-laki yang berbunyi sebagai berikut :

Kalau Saudara pergi ke Benchah
Jangan lupa membawa kain
Kalau ada kata kami yang salah
Minta maaf lahir dan batin

Kemudian dijawab dari pihak calon pengantin perempuan dengan pantunnya sebagai berikut :
Kalau Saudara memberi kain
Jangan lupa membeli baju
Kalau Saudara minta maaf lahir dan batin
Kami juga mengharap begitu

Kembali mereka yang hadir saling bersalaman dan rombongan calon pengantin laki-laki sekembalinya segera menyerahkan cincin yang diterimanya tadi kepada orang tua calon pengantin laki-laki.

Akad Nikah

Akad nikah yang dilakukan pada perkawinan ini sama seperti yang dilakukan pada perkawinan perorangan, hanya saja pada perkawinan massal sudah diatur oleh panitia.

Sebelum perkawinan dilaksanakan, Kepala Desa atau Gegading, telah mengumumkan melalui mesjid bahwa tahun ini akan diadakan kawin massal. Kemudian warga desa yang mempunyai hajat bersama-sama dengan tokoh masyarakat dalam desa tersebut mengadakan musyawarah dengan dipimpin oleh Kepala Desa atau Gegading.

Setelah mendapat kata sepakat baik mengenai waktu dan persyaratan lainnya, hasil musyawarah tersebut dilaporkan kepada Camat untuk mendapatkan waktu yang pasti.

Hal ini penting agar waktu penyelenggaraan perayaannya nanti tidak bersamaan dengan desa-desa yang lain.

Akad nikah biasa dilakukan di mesjid atau rumah calon pengantin perempuan, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Selesai upacara akad nikah baik yang dilakukan di mesjid maupun di rumah calon pengantin perempuan, pasangan pengantin baru ini tidak langsung tinggal dalam satu rumah dengan kata lain masing-masing mempelai masih tetap tinggal di rumah orang tuanya sampai acara perayaan perkawinan massal itu tiba.

Selama menunggu acara puncak atau perayaannya, pengantin laki-laki dengan diantar oleh seorang petugas yang telah ditentukan apabila telah tiba waktu makan dan minum di bawa kerumah pengantin perempuan untuk makan bersama denganistrinya. Makan bersama ini dilakukan dengan cara saling suap menuapi yang dinamai makan "bersumbul" waktunya pun tidak berlangsung lama.

Khatam Al-Qur'an

Seperi telah dikemukakan di atas bahwa pengaruh agama Islam sangat besar terhadap adat istiadat di pulau Bangka. Hal inipun membawa pengaruh pula terhadap perkawinan yang mereka laksanakan. Seperti perkawinan massal, ada acara yang disebut dengan Khatam Alqur'an atau bertamat yaitu membawa Alqur'an hingga tamat oleh pasangan pengantin.

Sebelum acara pembacaan Alqur'an ini terlebih dahulu diadakan arak-arakan pengantin dimulai dari rumah Kepala Desa atau Gegading dengan menyusuri jalan desa tersebut dari ujung kampung ke ujung kampung. Bagi pengantin yang belum tamat membaca Alqur'an atau tidak bertamat tidak boleh ikut serta dalam arak-arakan ini.

Dalam arak-arakan ini setiap rombongan pasangan pengantin membawa "seraja" yaitu sebuah usungan yang dihiasi bendera-bendera kecil dari kertas yang berwarna-warni. Di dalamnya dilengkapi dengan nasi ketan serta telur-telur yang telah diberi warna merah dan ditusuk dengan lidi kelapa di tengah-tengahnya dalam bentuk membujur dan pada ujungnya sebelah atas dihiasi pula dengan bendera-bendera kertas yang berwarna-warni, kemudian diikat

atau diletakkan sedemikian rupa mengelilingi nasi ketan tersebut sehingga seroja ini kelihatan sangat indah.

Seroja-seroja ini dibawa paling depan sekali dan dibelakangnya menyusul para pengantin kemudian pemain musik jidor atau hadra serta di belakang sekali para undangan dan lain-lainnya.

Arak-arakan ini mendapat perhatian besar sekali dari warga desa atau tamu yang hadir. Sebagai tanda ikut bergembira atau sebagai tanda ucapan selamat, sepanjang jalan yang dilalui arak-arakan ini mereka menaburkan beras kunyit kepada para pengantin.

Setelah selesai arak-arakan ini, masing-masing pasangan pengantin kembali ke rumah orang tuanya dan mulailah acara bertamat atau khatam Alqur'an. Kemudian isi seroja yang mereka bawa tadi yang berupa nasi ketan dan telur-telur tersebut dibagikan terutama kepada guru ngajinya atau gurunya yang mengajar membawa Alqur'an, orang tuanya serta tamu yang hadir dalam acara khatam ini.

Acara ini berakhir kira-kira pukul 3 sore atau pukul 15.00 WIB. Sesudah acara khatam Alqur'an ini para tamu, baik yang diundang maupun yang tidak diundang semakin banyak berdatangan untuk menyaksikan perayaan malam harinya. Perlu dikemukakan di sini mengenai cara penyampaian undangan. Pertama undangan biasa yaitu undangan sebagai mana yang terjadi pada perkawinan yang lain /perkawinan perorangan dengan menggunakan kartu undangan. Carakuadaya itu cara tradisional, yaitu undangan yang telah ditetapkan panitia. Caranya dengan mengirimkan 2 orang utusan kedesa-desa yang akan diundang dan disampaikan seminggu sebelum acara pesta berlangsung. Orang yang diutus itu membawa tidak (peminang) langsung menuju ke rumah Kepala Desa atau Gegading yang akan diundang dan undangan tersebut ditujukan kepada seluruh warga desa tersebut. Kemudian Kepala desa atau Gegading mengumumkan kepada warga desanya mengenai maksud atau isi undangan itu.

Sambil menunggu perayaan malam harinya para pengunjung hilir mudik menyaksikan hiburan dari band. Kadang-kadang band ini sampai belasan group yang kebanyakan membawa lagu-lagu Dangdut dan Melayu yang menjadi kegemaran warga desa serta hiburan lainnya. Suguhan hiburan ini sekarang dibatasi sampai pukul 12 malam atau pukul 24.00 WIB, sedangkan dahulunya sampai pagi hari. Pada waktu sekarang dalam kesempatan ini pula banyak bujang-bujang dan dayang-dayang atau para muda-mudi mencari pasangan untuk selanjutnya tahun depan diadakan lagi kawin massal.

Kira-kira pukul 21.00 WIB, semua pasangan pengantin berkumpul di rumah Kepala Desa untuk mendengarkan petuah dan nasehat baik dari Kepala Desa maupun dari unsur MUSPIKA setempat. Setelah selesai pengarahan, kembali diadakan arak-arakan pada malam hari seperti Khatam Alqur'an. Hanya bedanya arak-arakan pada malam hari ini tidak menggunakan seroja melainkan setiap pasang pengantin menggunakan payung lilin. Payung lilin ini adalah sebuah payung besar yang dibentuk sedemikian rupa dan pada lingkarannya dipasangkan lilin-lilin yang menyala. Pada zaman dahulu payung lilin ini berfungsi sebagai alat penerangan karena pada wktu itu listrik belum masuk desa.

Pada zaman sekarang penggunaan payung lilin ini hampir-hampir hilang. Sungguhpun demikian kita bersyukur karena masih ada yang tetap mempertahankan, meskipun dari sejumlah pasangan pengantin hanya terdapat dua atau tiga buah payung lilin saja. Ada pula yang tidak mempergunakan sama sekali dan diganti dengan lampu strongking. Kalau ditinjau dari sudut budaya, hal ini sangat kita sayangkan sebab payung lilin ini merupakan ciri khas pada perkawinan massal dan mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan kebanggaan daerah sebagai salah satu obyek pariwisata yang terdapat di pulau Bangka. Ciri khas yang lain dalam perkawinan massal ini adalah pasangan pengantin menggunakan kaca mata hitam, disiang hari maupun diwaktu malam.

Setelah arak-arakan pengantin ini selesai, kemudian tiap-tiap pasangan pengantin pulang ke rumah masing-masing untuk menerima ucapan selamat dari para tamu, sambil menikmati hiburan band yang sedang main di halaman rumahnya. Acara ini berakhir biasanya pukul 12 malam atau pukul 24.00 WIB.

a. Adat Istiadat dan Upacara Setelah Perkawinan

Pada malam pertama itu setelah acara pesta selesai diadakan acara menjemput mempelai laki-laki berikut pakaian serta keperluan pihak mempelai laki-laki untuk dibawa ke rumah mempelai perempuan dan sejak saat itu mulailah pasangan pengantin ini hidup dalam satu rumah.

Pada malam kedua semua pasangan pengantin beserta orang tuanya kembali berkumpul di rumah Kepala Desa atau Gegading bersama-sama dengan panitia perayaan, penghulu, dukun kampung dan tokoh masyarakat lainnya untuk mengadakan pesta kecil sambil mendengar petuah-petuah atau nasehat-nasehat dari orang-orang tua, tokoh masyarakat dalam desa tersebut.

Dalam kesempatan itu pula Kepala Desa atau Gegading melaporkan hasil kerja panitia kepada orang tua mempelai serta tokoh-tokoh masyarakat yang hadir dengan diselingi acara makan pinang. Semua yang hadir diharapkan memakan pinang yang telah disediakan oleh pihak-pihak pengantin wanita sebagai ucapan selamat.

Bagi mereka yang memakan pinang kemudian meletakkan uang sesuai kemampuannya di atas tifak (tempat) yang sebelumnya telah tersedia. Acara dimaksudkan disamping melaporkan hasil kerja panitia juga sekaligus sebagai tanda ucapan terima kasih dari pihak keluarga mempelai Kepala Desa atau Gegading, Panitia Perayaan, Dukun Kampung dan seluruh warga desa yang telah turut membantu dalam perayaan perkawinan anak mereka.

Pada malam ketiga, keempat dan seterusnya barulah masing-masing pengantin mempelai berkunjung ke rumah sanak famili baik dari sebelah pengantin wanita maupun sebelah pengantin laki-laki untuk memperkenalkan suami atauistrinya pada keluarga-keluarganya yang terdekat.

Barang-barang pemberian atau pengantar dari pihak laki-laki. Barang-barang tersebut biasanya terdiri dari:

1. Kain cual (besusur) tenunan Mentok asli satu lembar.
2. Selendang tenunan Mentok asli satu lembar.

3. Dasar kelambu satu kayu (lebih kurang 20M).
4. Kain putih 5 yard.
5. Dasar baju dua potong.
6. Cincin emas satu bentuk.
7. Sisir rambut satu buah.
8. Tusuk konde dari emas satu buah.
9. Pupur atau bedak satu kotak.
10. Celak satu kotak.
11. Kasut atau slop satu pasang.
12. Sepatu satu pasang.
13. Jarum satu kotak.
14. Benang satu gelondong (kelos).
Cemmin muka satu buah.
15. Gunting satu buah.
16. Tas kulit satu buah.
17. Payung satu buah.
18. Kipas tangan satu buah.
19. Belanja dapur secukupnya.

D. Upacara Kematian

Upacara kematian adalah prosesi upacara yang dilakukan dari saat terjadi peristiwa kematian seseorang sampai pada pemakamannya. Ketika seseorang meninggal dunia, maka para kerabat melakukan berbagai kegiatan untuk mengurus jenazah.

Rasa toleransi dari masyarakat, baik yang tinggal di kota maupun yang di pedesaan atau kampung-kampung terhadap keluarga yang ditimpa kematian besar sekali. Hal ini terbukti bahwa apabila mereka mendengar suara bedug yang dipukul khusus sebagai tanda ada kematian atau mendengar pengumuman melalui mesjid, berita kematian ini dalam waktu yang singkat akan tersebar di seluruh masyarakat kampung atau mereka datang mengunjungi rumah yang ditimpa kematian tersebut. Hal hal kematian ini, diantara masyarakat Bangka masih ada yang terikat oleh adat nenek moyangnya seperti mengadakan sedekahan yang disebut memperingati upacara niga, nujuh, nyelawe, empat puluh, ngeratus sampai upacara seribu harinya dari orang yang meninggal itu. Biasanya pada upacara nujuh masyarakat nganggung ke mesjid atau surau dan ada pula di balai desa. Pada upacara itu yang hadir membacakan kitab suci Alqur'an, tahlilan serta do'a dan diakhiri makan bersama, kecuali di daerah Mapur yaitu suku terasing yang ada di Bangka Utara (wilayah Kecamatan Belinyu) yang masih menganut kepercayaan animisme. Di daerah Mapur ini pada zaman dahulu menyelenggarakan upacara kematian dilaksanakan upacara adat mereka yaitu apabila terdapat salah seorang dari anggota keluarganya meninggal dunia, maka pada kepala dan kaki si mayat dijaga oleh 2 (dua) orang yang masing-masing bersenjatakan atau memegang sepotong rotan.

Apabila sudah ada tanda dari ketua adat, rotan tersebut lalu diadukan atau saling berpukulan kemudian kedua orang tersebut lari masuk hutan dengan

arah yang berlawanan. Mereka baru boleh bertemu kembali setelah matahari terbenam. Apabila ketentuan ini dilanggar, mereka beranggapan akan dibenci dan dikutuk oleh nenek moyang mereka. Setelah ketentuan ini dilaksanakan barulah mayat tersebut dikuburkan dengan diberi tanda 4 batang kayu sebagai batu nisan.

BAB IV PENUTUP

Upacara tradisional merupakan sebuah bentuk ekspresi kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai nilai terkandung dalam pelaksanaan upacara tradisional. Setiap penyelenggaraan suatu upacara pasti akan melibatkan banyak orang. Dalam kesempatan itu, orang harus saling berinteraksi, menjalin komunikasi yang baik sehingga upacara dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diinginkan. Melalui kegiatan melaksanakan suatu upacara, sebenarnya setiap individu yang terlibat dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan bekerjasama. Manusia pada dasarnya selalu membutuhkan orang lain. Upacara tradisional dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan di antara warga masyarakat. Hal itu sangat penting karena dengan memiliki rasa kebersamaan, realitas kehidupan yang seringkali terasa sangat berat dapat dijalani dengan saling bahu membahu.

Seiring dengan perjalanan waktu, terjadi banyak perubahan dalam berbagai sendi kehidupan, termasuk dalam hal tatacara dari pelaksanaan suatu upacara tradisional. Tuntutan zaman yang membuat orang harus sering tenggelam dalam kesibukan kerja, membuat orang tidak memiliki cukup banyak waktu untuk mengikuti prosesi suatu upacara tradisional yang panjang. Oleh karena itu, demi efisiensi waktu dan tuntutan cara hidup masa kini, orang mulai menyederhanakan prosesi dari suatu upacara tradisional. Situasi ini memang merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi. Di satu sisi, orang ingin agar tradisi yang dari sejak dulu dilaksanakan oleh nenek moyang tetap lestari. Namun, di sisi yang lain, orang tidak mampu menyediakan cukup waktu untuk menjalankannya. Jadi, tampaknya perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan upacara tradisional tidak dapat dielakkan.

Agama Islam memberikan pengaruh yang terbesar terhadap adat istiadat di pulau Bangka. Umumnya mayoritas masyarakat kota maupun kampung atau desa memeluk agama Islam. Hal ini tampak jelas bahwa pada kampung di pulau Bangka ini terdapat bangunan mesjid, surau atau langgar. Besarnya pengaruh agama Islam tampak jelas hampir dalam seluruh kegiatan masyarakat seperti dalam hal perkawinan, hukum waris, upacara sedekahan atau kenduri, kesenian dan upacara-upacara lainnya. Hanya sebagian besar dari orang-orang pendatang seperti orang-orang Cina atau pendatang lainnya yang tidak memeluk agama Islam. Mereka itu merupakan golongan kecil saja, terdapat sedikit di kota dan beberapa tempat tertentu yaitu kampung atau daerah yang ada parit-parit timahnya, karena umumnya yang bekerja sebagai buruh tambang atau penggalian timah dahulu adalah orang-orang Cina. Diantara penduduk Bangka, orang-orang Cina kemudian lebih banyak bekerja sebagai pedagang atau tukang. Bahkan dalam usaha dagang boleh dikatakan hampir seluruhnya dikuasai oleh mereka.

Kepercayaan penduduk pada roh-roh halus atau animisme pada masa sekarang boleh dikatakan hampir hilang, hanya tinggal namanya saja. Mereka

banyak menganut kepercayaan yang berdasarkan agama Islam.

Pengaruh agama Kristen (Katholik/Protestan) terhadap adat istiadat di pulau Bangka sangat kecil sekali. Pada umumnya kegiatan agama Kristen ini hanya terdapat di kota-kota seperti Pangkalpinang, Sungailiat, Belinyu, Jebus, Mentok, Toboali dan Koba. Dibidang sosial kegiatannya dengan mendirikan sekolah-sekolah, dan santunan terhadap fakir miskin. Demikian pula dalam bidang tertentu seperti adat perkawinan, mereka lakukan di gereja.

Terhadap kesenian Bangka, pengaruh agama ini boleh dikatakan tidak ada, kecuali kepercayaan yang dianut oleh orang-orang Cina dan itupun terbatas dalam lingkungan mereka sendiri. Diantara orang-orang Cina ini pada waktu sekarang banyak pula yang telah memeluk agama Kristen dan Islam.

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM HIKAYAT TUMENGGUNG JAYA RAJA

Oleh
Zulkifli Harto

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah kuno yang bertuliskan Arab Melayu merupakan khasanah budaya bangsa yang harus dilestarikan. Salah satu upaya pelestarian yang dapat dilakukan adalah melalui penggalian nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah karya naskah kuno. Setiap naskah atau cerita memiliki berbagai nilai yang sangat luas dan dalam jika digali lebih jauh tentang isi sebuah karya, namun tidak semua karya-karya lama dapat di gali tentang berbagai muatan yang dikandungnya.

Naskah kuno atau naskah Arab Melayu yang dimiliki oleh etnis Melayu memiliki kekayaan budaya serta ilmu pengetahuan seperti sejarah, kesusastraan, agama dan lain-lain. Oleh sebab itu mempublikasikan suatu naskah kuno kepada masyarakat khususnya generasi muda mutlak dilakukan dengan berbagai cara dan upaya agar kekayaan budaya tersebut tidak punah dan tetap dikenang oleh generasi selanjutnya.

Untuk menyelamatkan dan memasyarakatkan suatu naskah kuno banyak cara dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan menggali nilai-nilai yang terkandung di dalam isi sebuah karya naskah. Dengan mempelajari naskah kuno dapat kita ketahui berbagai perkembangan sosial budaya pada masa lalu. Naskah kuno sebagai suatu peninggalan masa lalu yang berbentuk tulisan tangan maupun yang telah dicetak dengan menggunakan aksara Arab Melayu merupakan kekayaan budaya bangsa yang wajib untuk dilestarikan dan sangat berguna bagi ilmu pengetahuan. Berdasarkan berbagai uraian di atas maka dipandang perlu untuk melakukan penggalian nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita Hikayat Tumenggung Jaya Raja.

B. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan adalah:

1. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam naskah Tumenggung Jaya Raja
2. Untuk melestarikan salah satu khasanah budaya bangsa agar tidak punah dan hilang ditelan zaman.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi adalah naskah kuno yang bertuliskan Arab Melayu dengan judul Hikayat Tumenggung Jaya Raja. Cerita naskah ini merupakan

salah satu bagian dari cerita tentang Lima Tumenggung yang terdapat dalam salah satu naskah kuno. Naskah ini dikeluarkan oleh gubernemen pada tahun 1914 dan diterbitkan kembali oleh Penerbit Jembatan dan Gunung Agung pada tahun 1958 di Jakarta dengan tetap menggunakan aksara Arab Melayu sebagaimana aslinya.

B. Metode

Dalam menterjemahkan naskah ini dilakukan dengan cara menuliskan kembali naskah yang sudah diterjemahkan dan sudah dialihaksarakan, kemudian mengkaji nilai-nilai yang dikandungnya. Langkah awal adalah menelusuri isi naskah, kemudian mencari muatan-muatan nilai yang dikandungnya. Tentunya belum semua nilai dapat diungkap dalam tulisan ini, akan tetapi di upayakan penekanannya pada nilai-nilai luhur yang ingin disampaikan oleh penulisnya sebagai pembelajaran moral pada para pembacanya.

C. Keluaran

Keluaran dari kegiatan penterjemahan ini diharapkan memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan yaitu antara lain:

1. Tersebarluaskannya naskah kuno di kalangan masyarakat khususnya generasi muda.
2. Dapat dengan mudah dibaca oleh mereka yang tidak mengerti membaca Arab Melayu karena ditulis kembali dengan menggunakan huruf latin dan bahasa Indonesia.
3. Dilestarikannya naskah kuno yang merupakan salah satu khasanah budaya bangsa.
4. Terungkapnya nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita naskah.

BAB II
HIKAYAT
TUMENGGUNG JAYA RAJA

Kata yang empunya ceritra dinegeri Mendung Kemulan dimakam segala orang adalah seorang budak laki² dengan tiada berpakaian yang lain melainkan seluar yang sudah kuyak² lagi duduk menangis disisi kubur yang belum kering tanahnya maka pada ketika itu ada seorang raden berjalan hampir disitu melihat akan budak itu yang lagi ada duduk menangis beserta gementar seluruh badannya lalu menegur katanya, hai budak apa sebab maka kamu terlalu dikecut di makam ini, maka jawab budak itu ya tuanku hambamu ini duduk yang sangat miskin sudah dua hari tiada makan salah suatu makanan lain dari pada air dingin maka kata raden itu kepadanya kemana perginya ibu bapa mu dan sahabat kenalannya sehingga tiada seorang juga yang menaruh hati kasihan kepadamu akan memberi sesuap nasi maka sembah budak itu ya tuanku ibu bapa hamba tiada lagi keduanya sudah kembali ke rahmatullah sahabat dan kenalannya pun tiada yang hamba ketahui melainkan ada seorang sahaja tempat ibu hamba berkaraJ akan tetapi tatkala ibu hamba dibawa ke kubur seketika itu juga disuruhnya hamba pergi dari rumahnya dengan amarah sehingga hamba mu ini tiada makan bermalam di kandang kerbau ya tuanku kasihnilah hamamu ini barang sekeping akan hamba mu membeli nasi sedikit supaya hamba mu jangan mati kelaparan sahaja maka kata raden kepada budak itu marilah kamu menurut akna daku boleh kamu dapat makan dan minum sekalian nanti aku lihat apa yang boleh aku tolong lain dari pada itu kepadamu lalu budak itu berjalan mengiringkan sampai ke suatu rumah yang dinamai balai bandung tempat sekalian raden² menari penggawa hulubalang dan tumenggung berhimpun maka raden itu singgahlah disitu akan menanyakan kepada tumenggung kalau² ada titah Sultan setelah sudah bertemu dengan tumenggung lalu ia pergi keluar menyuruh seorang penjaga balai bandung itu memberi makan dan minum budak itu kedengaran oleh seorang hulubalang yang lagi ada disitu maka ia berkata kepada raden menteri saja raja budak apa dibawa itu sahaya rasa jika kita memberi makan dan sedekah kepada segala orang yang minta² atau kepada pakir dan miskin niscaya beratus temannya akan mengikut dia maka kata raden menteri oleh sebab tuan berkata demikian itu karena sahaya selempang kalau² pikiran yang banyak pun demikian juga seperti peringatan tuan niscayalah budak itu mati lalu ia memanggil budak itu hendak berangkat pulang maka kelihatan oleh tumenggung bahwa ia hendak berjalan segera tumenggung itu indar dari pada tempatnya duduk lalu pergi menegur raden saja raja katanya telah kami dengar segala perkataan tuan dengan hulubalang itu dari hal budak itu maka oleh sebab itulah juga kami pun menyambungi perkataan itu akan memberi suatu peringatan karena tuan seorang yang baik hati akan tetapi dari hal kebaikan tuan kepada budak itu janganlah tuan harap pada akhirnya ada balasannya kepada tuan karena pada zaman ini sudah adatnya kebaikan orang itu dilenyapkan demi raden saja raja mendengar

perkataan yang demikian itu lalu ia menjawab dengan hormat katanya maklumlah kiranya bahwa hamba mengambil budak itu sekali² tiada suatu pikiran yang lain melainkan sebab kasihan sahaja karena budak itu tiada lagi ibu bapanya maka kata tumenggung syukurlah jikalau demikian itu dan kami pun mendoakan tuan supaya dibelakangnya dibalaskanlah oleh rabbil alamin kebaikan tuan kepada budak itu kemudian berjalanlah raden saja raja diiringkan oleh budak itu akan pulang kerumahnya setelah sampai ke jalan besar ditanyakannya kepada budak itu kalau² ia sudah makan jawab budak itu bahwa ia sudah makan dan minum dan belum tahu makan terlalu lezat sebagai itu sejurus itu juga ia mengucap syukur dari pada sangat terima kasih lalu hendak berkata² lagi maka di teguri oleh raden saja raja katanya tiada baik berkata jikalau lagi ada di tengah jalan besar nanti dirumah berapa banyak kamu suka berceritera boleh maka keduanya itupun berjalan jugalah setelah sampai raden saja raja kerumahnya lalu ia memanggil seorang kawannya yang bermama parij katanya parij berikanlah kepada budak ini suatu tempat karena ia akan tinggal disini sebab aku hendak memeliharakannya maka kata parij jikalau ada ampun dan kumia tuanku hamba hendak berkata dari hal budak itu sesungguhnya tiada kenanya memelihara akan dia dalam rumah tuanku karena sudah kebanyakan teladan pada masa ini dari pada segala yang ditolongi orang itu tiada ada terima kasihnya maka kata tuannya diamlah kamu dan kamu pun telah mengetahui bahwa aku sekali² tiada suka dicela orang yang lain barang apa pekerjaan yang hendak aku perbuat telah aku pikiri habis² dan telah aku timbang baik² dari sebab itulah juga sekarang kamu jangan berkata² lagi dari hal budak itu aku tiada suka mendengarkan melainkan sekarang juga kamu pergi kepasar membeli pakaian yang baik untuk budak itu dan jangan kamu takut akan mengeluarkan uang karena aku hendak meyuruh dia pergi mengaji dan kamu suruh budak itu sekarang juga datang kemari belum aku tanyakan namanya maka budak itupun pergila masuk menghadap setelah dilihat oleh raden sanya raja itu datang menghadap maka berkatalah ia mari kamu kemari dekat padaku aku hendak mengetahui siapa namamu dan berapa umurmu dna lagi entah kamu sudah tahu mengaji maka jawab budak itu sambil menyembah ya tuanku hamba bermama juga amir hamba menurut kata bunda sekarang adalah sepuluh tahun dari hal mengaji belum sekali² tahu karena hambamu pada suatu ketika bermohon kepada ibu hamba akan pergi mengaji maka kata bunda apakah kenanya kamu hendak pergi mengaji pertama² kamu tiada menaruh persalinan seperti budak yang lain kedua siapa yang akan menolong ibumu akan mencari kayu api dan mengambil air maka kata Raden Sanya Raja masya allah boleh dikatakan jikalau sudah miskin dengan tiada sekali ada suatu suatu pengetahuan baiklah hari lusa kamu pergi mengaji kepada seorang guru yang termasyhur akan tetapi jikalau kamu hendak menjadi orang baik² kamu disana belajar dengan sungguh² hati dan jangan aku mendapat malu pada akhirnya dari hal kasihan ku kepadamu itu maka jaya dari pada sukacita disuruh pergi mengaji memeluk mencium kaki tuannya kemudian ia hendak berkata² lagi akan tetapi segra dilarang oleh tuannya dengan perkataan demikian tak usah kamu berkata² suatu apa² melainkan pergi belajar

dengan sungguh² hati dan itulah nanti boleh menjadi suka hatiku kemudian dari pada itu berapa lamanya ia pergi mengaji sejurus itulah juga tumenggung yang lama itu sudah menjadi mangkubumi dan Raden Sanya Raja pun sebab baik dalam pekerjaan pada ketika tumenggung bergelar mangkubumi dijadikanlah ia tumenggung maka jaya pun pulang dari tempatnya mengaji dengan membawa tanda² pengetahuannya dan kebaikan maka setelah dilihat oleh tumenggung Sanya Raja segala tanda² itu lalu berkatalah ia sungguh² hati dan itulah nanti boleh menjadi suka hatiku kemudian dari pada itu berapa lamanya ia pergi mengaji sejurus itulah juga tumenggung yang lama itu sudah menjadi mangkubumi dan Raden Sanya Raja pun sebab baik dalam pekerjaan pada ketika tumenggung bergelar mangkubumi dijadikanlah ia tumenggung maka Jaya pun pulang dari tempatnya mengaji dengan membawa tanda² pengetahuannya dan kebaikan maka setelah dilihat oleh tumenggung Sanya Raja segala tanda² itu lalu berkatalah ia sungguh² akan sekarang suka cita melihat segala tanda² pengetahuan yang kamu terima dari gurumu akan tetapi sekarang kamu pergi ke kota mengaji pula akan mengetahui adat dan tabiat orang besar² yang baik² serta belajar ilmu al piqih dan perintah raja² maka mendengar itu menjadilah sangat suka cita Jaya lalu menyembah sambil berkata bahwa tentulah ia tiada dapat membalas kebaikan tuannya pada akhirnya melainkan yang akan membalas itu Allah Subhanahu Wata ala juga maka kata tuannya sudahlah apa guna banyak² perkataan karena pada muka mu juga sudah nyata apa yang ada dalam hati mu pada ketika ini maka dari itu esok juga kamu boleh pergi ke kota akan belajar tetapi perjanjianku dengan kamu jika kamu belum khatam sekalian yang sudah aku katakan itu janganlah ada pikiran mu hendak kembali syahdan berapa lamanya sudah hal yang tersebut maka tumenggung Sanya Raja merasa ia sudah kurang kuat akan menjalankan pekerjaan negeri dengan sepertinya karena itulah juga ia memohonkan lepas dari pada pekerjaannya kebawah duli sultan maka permohonannya itu diterimalah oleh baginda serta dengan dikaruniai belanja akan kehidupan maka belanjanya itu dipersembahkan pula ke bawah duli baginda karena ia pada ketika itu terlalu kaya dan segala kekayaannya itu ditaruhnya pada seorang sodagar akan berbahagia menjadi karena itulah ia yang memberi belanja pada tiap² bulan secukupnya kepada tumenggung sebab sudah jatuh miskin karena ia banyak rugi dan celaka maka menjadi habislah kekayaan Tumenggung Sanya Raja sehingga ia menjual gedungnya yang besar akan kehidupannya lalu pergi tinggal berumah di gedung yang kecil bersama² dengan seorang kepercayaannya itu yang bermama Praja maka pada ketika itu adalah tersebut bahwa jaya itupun sudah khatam segala ilmu yang dipelajarinya dan sudah mengetahui segala perintah raja² dan romanya pun adalah berbadan daripada dahulu maka pada suatu hari ia berjalan pulang akan kembali kepada tumenggung Sanya Raja maka pikirannya tuannya itu lagi ada juga dalam kekayaan tinggal di gedung besar karena ia tiada ingat akan perkataan orang yang dikatakan dalam suatu ibarat seperti gajah yang besar itu yang berkaki empat lagi terkadang tersandung dan terkadang ia tersungkur jatuh dan burung yang terbang dadar itu pun terkadang ada masanya ia gugur ke bumi istimewa pula kekayaan itu burung

tiada gagal seberapa besar pun boleh hilang lenyap juga karena manusia itu adalah bersifat lemah dan bemyawa rapuh yang berubah² hatinya dari pada suatu masa kepada suatu masa dan kekayaan pun berpindah² jua adanya maka pada ketika itu Tumenggung Sanya Raja lagi ada berkata² dengan kepercayaannya katanya hai praja aku kira tiada lama lagi juga sampai kemari dan ia mendapatkan kita sudah tinggal di rumah kecil kamu sediakanlah juga akan tempat karena semalam aku terima suratnya dan ada tersebut dalamnya bahwa ia akan datang pada hari ini dan lagi sekarang ia sudah menjadi seorang yang berilmu maka kata Praja pada tuannya dengan menyembah syukurlah akan tetapi asal benar hatinya karena pada zaman ini adalah mahal orang yang benar hatinya itu lalu kata tuannya apa guna kamu berkata demikian itu karena kamu seorang yang baik hati kamu tiada percaya kepada yang lain itu tiada baik melainkan kita lihat sahaja dahulu maka belum lamalah habis Tumenggung Sanya Raja berkata² dengan kawannya itu datanglah jaya memeluk kaki tuannya dengan menangis serta berkata ya tuanku sungguh² hambamu tiada kira akan bahwa paduka menjadi sebagai ini demi Allah dari pada hari ini juga hambalah yang akan menjadi kaki tangan paduka tuanku maka kata Tumenggung Sanya Raja sekarang kamu sudah tahu segala adat dan tabiat orang baik² maka kamu tiada lagi bertuan kepada aku karena kamu sudah aku ambil akan anakku Jaya pun menyembah dengan berkata hamba yang ghaib ini pun demikianlah juga maka tuanku ayahandalah dunia akhirat kepada hamba mu ini dengan tiada lagi suka dalamnya demi Allah maka Tumenggung Sanya Raja tunduklah mencium kepaa dengan mengangkat dia dari pada memeluk kakinya itu serta berkata Ayahanda hendak mendengar khabar dari kota Mendung Kemulan dari tempatmu mengaji dan dari hal pengetahuan mu juga maka Jaya pun menyembah pula lalu duduk beriwayat tatkala ia di negeri Mendung Kemulan dan dari pada segala ilmu yang telah dipelajarinya maka Tumenggung Sanya Raja itu menjadilah sangat suka citanya serta makin bertambah² kasihnya kepada Jaya itu arkian telah berapa lama nya pada suatu hari Jaya dengan Raja lagi ada duduk berkata² demikian kata Jaya kepada Praja mamak sangatlah susah kita pada ketika ini karena hamba sudah berjalan keliling mencari pekerjaan tiada juga dapat kepada Tumenggung di balai Bandang pun hamba pergi memohonkan suatu pekerjaan tiada juga dapat dan yang akan dijual pun sudah tiada lagi karena barang apa yang ada juga harganya sudah hamba suruhkan di tangan mamak akan belanja memeliharakan tuan kita maka sesungguhnya mamak boleh percaya kepada hamba ini jika akan memeliharakan oleh seorang yang ada pengetahuannya pekerjaan kasar pun hamba kerjakan dan jika tiada juga sekali pun minta² kita jalannya juga maka jawab Praja benar juga katamu itu syukur kita mencari tuan yang sebaik ia melainkan pikirannya yang tiada sama dengan mamak seorang yang bodoh karena dalam kesusahan kita ini pada suatu ketika mamak ada berabar kepada Tuan kita kataku baiklah Tuanku menghadap mangkubumi akan memohonkan pula karunia baginda kepada tuanku yang dahulu itu separuh dari pada belanja Tumenggung lalu Tuan kita dengan marah berkata kepada mamak segala karunia yang hendak dianugerahkannya dahulu aku tiada hendak menerima dia maka pada akhirnya

pun tiada aku akan meminta pula kepadanya itu demikianlah kata Tuan kita pada ketika itu kepada mamak dari itu juga menjadi mamak takut akan berkata² lagi akan tetapi dari hal belanja tuan kita mamak pun sudah juga bermusyawarah dengan orang baik² dan kata sekalian orang yang mamak tanyakan dari hal itu tentulah juga tuan kita akan dapat dan lagi kata orang apalagi yang seperti Tuan kita sahabat baik mangkubumi orang lain sekali pun boleh dapat juga maka sebab itulah pada rasa mamak jikalau Jaya hendak menolongi tuan kita dengan sesungguhnya baiklah juga Jaya pergi menghadap mangkubumi meriwayatkan dari hal kehadapan tuan kita pada ketika ini dan memohonkan pertolongan kepadanya supaya dianugerahkan belanja oleh baginda kata Jaya kala mana baiknya kita pergi menghadap kepada mangkubumi maka kata Praja sekaranglah juga karena mamak dengar esok mangkubumi hendak pergi menghadap kepada baginda akan memberi sembahhan dari hal tumenggung Sanitara akan dilepas dari pada kedudukannya akan tetapi dari perkara itu mamak harap jangan dipersembahkan dahulu sekaranglah juga hamba hendak berangkat pergi berjalan menghadap mangkubumi mamak doakanlah sahaja supaya maksud kita boleh sampai maka Jaya pun pada ketika itu juga pergi berjalan akan menghadap mangkubumi kemudian dari itu adalah tersebut pada ketika itu mangkubumi pun lagi ada duduk seorang dirinya di balai melihat ada seorang muda datang perlahan² dengan takzimnya dan menyembah duduk menghadap maka kata mangkubumi hai orang muda siapa kamu dan apa maksudmu datang menghadap kepada aku ini segera Jaya menyembah pula seraya berkata katanya ya tuanku suatu pun tiada maksud akan hamba seorang diri melainkan maklumlah kiranya kepada hambamu karena hambamu ini hendak meriwayatkan tuan hamba Tumenggung Sanya Raja empunya hidup pada sekarang ini maka setelah sudah diceriterakan sebagaimana yang sudah terjadi pada Tumenggung Sanya Raja itu lalu ia memohonkan pertolongan kepada mangkubumi akan tuannya supaya ia boleh mendapat karunia baginda yang dahulu itu yang dipersembahkan pula ke bawah duli baginda sebab kekayaannya maka kata mangkubumi tentu sekali boleh dapat tetapi apa sebabnya maka tiada tumenggung sendiri datang sembah Jaya ya tuanku barang maklum kiranya kepada hamba mu ini menghadap ke bawah cerpu tuanku dengan tiada disuruh oleh tuan hamba maka kata mangkubumi siapa kamu dan apa mu Tumenggung sanya Raja sembah juga hambamu ini tiada suatu apa² kepada tuan hamba melainkan hambamu ini merasa seperti orang yang berutang nyawa kepada tuan hamba itu karena ketika hamba lagi umur sepuluh tahun hampir mati kelaparan tua hambalah Tumenggung Sanya Raja mengasihani kepada hambamu ini sehingga hamba hidup seperti orang yang lain maka kata mangkubumi ya aku pun sekarang ingat juga kepada budak itu yang menggirangkan mentri Sanya Raja siapa akan menyangkakan sekarang budak menjadi seorang baik² maka dipandang mukanya serta ditilik tingkah lakunya dan didengar berkata² itu dengan pasih lidahnya tingkah lakunya ... dan sikapnya pun baik maka kata mangkubumi dimana kamu mengaji sembah Jaya pertama² hamba mengaji disini kepada satu guru maka setelah hambamu sudah khatamlah segala pengajian yang dipelajarkan kepada hambamu ini

lalu hambamu dikirim ke kota mendung kemulan akan mengaji ilmu al fikih dan akan mengetahui perintah raja² maka kata mangkubumi baiklah kalau demikian itu kamu kirimkan kepada aku segala tanda² pengetahuanmu itu sekalian dan sekarang kamu boleh pulang sahaja katakan kepada tumenggung Sanya Raja dalam jumat ini juga ia akan dapat khabar daripada aku karena esok hari aku hendak berangkat menghadap baginda setelah mangkubumi sudah berkata² demikian itu Jaya pun menyembah dengan indar perlahan² berjalan pulang kerumah bapak piaranya mengambil segala surat tanda² pengetahuannya itu juga kehidupan mangkubumi maka sementara Praja berjalan akan menghadap mangkubumi Jaya pun mempersempahan kepada bapa piaranya segala hal ia sudah pergi menghadap mangkubumi itu serta meriwayatkan titahnya mangkubumi maka Tumenggung Sanya Raja mendengar segala persempahan anak piaranya itu tiada berkata² suatu apa² karena dalam pikirannya sungguh malulah aku ini jikalau persempahannya pada mangkubumi itu dari hal belanja ku tiada diterima oleh baginda maka telah berapa hari lamanya Tumenggung Sanya Raja lagi ada duduk berkata² dengan anak piaranya dari hal mangkubumi pergi menghadap baginda akan mempersempahkan permohonan anaknya itu kedengaranlah dijalanan besar ada gaduh riuh karena ada banyak upacara berikut dengan memegang tembak dibelakang itu ada kereta besar terlalu bagus dengan berpayung keemasan yaitu suatu tanda ada orang besar didalamnya dan sekaliannya itu masuk kedalam tempat Tumenggung Sanya Raja sehingga tumenggung Sanya Raja terkejut tercengang² melihat mangkubumi datang dengan sepertinya itu segera juga mangkubumi berkata hai sahabatku janganlah terkejut karena jikalau kita sendiri mengunjungi sahabat niscaya tiada kita datang membawa titah tuan kita yang maha mulia akan memberikan surat ini kepada sahabat maka tersebut didalamnya bahwa Tumenggung tua Raden Sanya Raja terhitung dari pada bulan ini juga dianugerahi belanja Tumenggung tiap² bulan banyaknya serupa dengan belanja Tumenggung dalam pekerjaan maka tambah Tumenggung Sanya Raja apa sebabnya maka yang maha mulia itu sehingga mengaruniai hambanya yang thaib ini lebih dari pada yang lain maka kata mangkubumi pertama² sebab sahabat punya pekerjaan yang terlalu baik kedua sebab tolongan tumenggung Jaya Raja heranlah tumenggung Sanya Raja mendengar perkataan mangkubumi karena ia tiada bersahabat atau berkenalan dengan tumenggung Jaya Raja maka sembahnya kepada mangkubumi bahwa ia tiada berkenalan dengan Raden Tumenggung Jaya Raja kata mangkubumi kita dengar khabar tumenggung itu anak sahabat sembah tumenggung Sanya Raja tuanku pun mengetahui bahwa hambamu tiada ada anak melainkan seorang anak piara hamba mu juga yang dahulu tuan pun tahu ini dianya sekarang lagi ada duduk di bawah jahipu tuanku kata mangkubumi sungguh² dianya juga karena kita membawa titah dan baginda mengangkat dia jadi tumenggung dengan sepertinya dan ia pun dari pada hari ini juga beroleh nama Raden Tumenggung Jaya Raja sebab baginda sudah melihat segala tanda² pengetahuannya serta kebaikannya maka ia diterimalah oleh baginda dijadikan Tumenggung akan menggantikan Tumenggung Sanitara yang sudah dilepas dari pekerjaannya karena ada salahnya setelah sudah mangkubumi

berkata demikian itu maka Jaya menyembah serta mencium kaki mangkubumi mangkubumi pun mengangkat dia seraya berkata duduklah aku belum habis berkata² karena ayahandamu mendapat baik karena kebaikannya juga sebab itu tumenggung Jaya Raja paraj sekali ingat kepada suatu ibarat dikatakan orang jikalau harimau mati tinggal kulitnya akan tetapi jikalau manusia mati tnggallah namanya juga jikalau orang baik² itu disebutkan orang juga kebaikannya sehingga berapa zaman sekalipun ia mati namanya tinggal hidup jua adanya.

BAB III

ALIH AKSARA HIKAYAT TUMENGGUNG JAYA RAJA

Konon, tersebutlah sebuah cerita dari Negeri Mendung Kemulan. Di sudut satu pemakaman umum, seorang anak laki-laki yang tidak mengenakan pakaian, kecuali celana yang sudah koyak-koyak, sedang duduk menangis di sisi kubur yang belum kering tanahnya. Ketika itu ada seorang Raden berjalan melewati tempat itu dan melihat budak yang lagi duduk menangis serta seluruh badannya gemetaran. Dengan iba Raden itupun menegurnya , " Hai nak, mengapa engkau sangat bersedih dan menangis di makam ini?" Maka jawab budak itu, " Ya tuanku, hambamu ini sangat miskin, sudah dua hari tidak makan salah suatu makanan selain dari pada air dingin!" Maka kata Raden itu kepadanya, "Kemana pergiya ibu-bapamu dan sahabat kenalannya sehingga tidak seorang juapun yang menaruhi kasihan kepadamu dan memberi sesuap nasi?" Maka sembah budak itu,"Ya tuanku, ibu bapa hamba telah tiada, keduanya sudah kembali ke Rahmatullah. Sahabat dan kenalannya pun tak ada yang hamba ketahui selain seorang saja yaitu tempat ibu hamba bekerja ketika masih hidup. Akan tetapi, tatkala ibu hamba telah diantar ke kuburan, seketika itu juga hamba disuruh pergi dari rumahnya dengan amarah, sehingga hamba mu ini tiada makan. Hamba bermalam di kandang kerbau!" "Ya tuanku, kasihanilah hambamu ini, hamba mohon diberikan uang secukupnya untuk dapat membeli nasi sedikit saja, supaya hamba mu jangan mati kelaparan!"

Mendengar perkataan budak itu, Raden pun kasihan kepadanya dan berkata," Marilah kamu ikut dengan aku, nanti kamu dapat makan dan minum sekaligus akan saya lihat apa lagi yang dapat ditolong selain itu kepadamu" Lalu budak itu bangun dan berjalan mengiringi Raden sampai ke suatu rumah yang dinamakan Balai Bandung yaitu tempat seluruh Raden-raden, menteri, Penggawa, Hulubalang dan Tumenggung berhimpun.

Kemudian Raden itu singgah di tempat itu untuk menanyakan kepada Tumenggung kalau-kalau ada titah dari Sultan. Setelah bertemu dengan Tumenggung, lalu ia pergi keluar menyuruh seorang penjaga Balai Bandung untuk memberi makan dan minum kepada budak itu. Namun, ketika Raden menyuruh penjaga balai utuk memberikan makan dan minum kepada budak itu, rupanya hal ini terdengar oleh salah seorang hulubalang yang lagi berada di tempat itu. Dia berkata kepada kepada Raden Menteri , "saya kira, kalau kita memberi makan dan sedekah kepada semua orang peminta-minta atau kepada pakir miskin, niscaya beratus temannya akan mengikut dia".

Raden Menteri menjawab, "Karena tuan berkata seperti itu, maka saya berkesimpulan bahwa sekiranya semua orang berpendapat seperti tuan, maka anak itu pasti akan mati!" Selesai berkata demikian, ia memanggil anak itu hendak berangkat pulang. Ketika mereka hendak pulang, rupanya telah diperhatikan oleh Tumenggung, dan Tumenggung segera berdiri dari tempat

duduknya dan berjalan menghampiri Raden Sanjaya sambil berkata, "Raden Sanjaya, kami telah mendengar segala pembicaraan tuan dengan hululbalang itu tentang anak ini. Oleh sebab itu, kampun tidak dapat menutup mata dan telinga kami terhadap sikap dan kebaikan tuan terhadap anak itu. Tuan adalah seorang yang baik hati, akan tetapi kebaikan yang tuan berikan kepada anak itu janganlah pada akhirnya mengharapkan balasan terhadap tuan, sebab pada zaman sekarang ini sudah jarang kebaikan yang sejati ditemukan.

Mendengar perkataan yang demikian, lalu Raden Sanjaya menjawab dengan hormat, katanya; "hamba mohon tuan maklum, kiranya hamba mengambil anak itu tidak sedikitpun untuk suatu pikiran yang lain selain hanya karena kasihan saja, sebab anak itu telah yatim piatu!" Lalu Tumenggung menjawab, "Syukurlah, jika demikian, dan kami pun mendoakan supaya kemudian hari Rabbil Alamin membalas kebaikan tuan terhadap anak tersebut !"

Setelah itu Raden Sanjayapun berjalan diiringi oleh anak itu hendak pulang ke rumahnya. Sesampainya di jalan besar, Raden menanyakan apakah anak itu sudah makan. Anak itu menjawab bahwa dia sudah makan dan minum. Dan makanan yang baru disuguhkan kepadanya terlalu lezat baginya. Karena rasa terima kasihnya, iapun ingin mengucap syukur kepada Raden Sanjaya, tetapi belum lagi ia katakan, Raden telah menegumya dan berkata, "Tidak baik berkata-kata bila sedang di tengah jalan besar, nanti di rumah kamu boleh bercerita dengan panjang lebar sesukamu!" Keduanyapun meneruskan perjalanan mereka.

Setelah sampai di rumah, Raden Sanjaya kemudian memanggil seorang pengawalnya yang bermama Praja. Katanya, "Praja, tolong berikan kepada anak ini satu tempat, karena ia akan tinggal disini, sebab aku hendak mengasuhnya!" Praja menjawab, "jikalau ada ampun dan kurnia tuanku, hamba ingin berkata tentang anak tersebut, sesungguhnya tidak ada untungnya memelihara anak itu di dalam rumah tuanku, karena sudah banyak contoh pada masa sekarang ini, bahwa semua orang yang ditolong tidak pemah berterima kasih!" Maka kata tuannya, "diamlah kamu!" Kamu pun telah mengetahui bahwa sekali-kali aku tidak suka dicela orang lain. Segala pekerjaan yang akan kuperbuat telah kupikirkan matang-matang dan telah kutimbang baik-baik!" Oleh karena itu, sekarang kamu jangan berkata-kata lagi tentang anak itu, aku tidak suka mendengarnya, lebih baik sekarang juga kamu pergi ke pasar membeli pakaian yang bagus untuk anak itu. Jangan takut mengeluarkan uang, karena aku hendak menyuruh dia pergi mengaji. Suruh anak itu datang kesini, aku belum menanyakan siapa namanya!"

Anak itupun pergi masuk menghadap Raden Sanjaya. Setelah terlihat oleh Raden Sanjaya dia datang menghadap, maka berkatalah ia, "Mari, kamu dekat padaku, aku hendak mengetahui siapa namamu dan berapa umurmu dan lagi apakah kamu sudah tahu mengaji ?" Maka anak itu menjawab sambil menyembah, " ya tuanku, hamba bermama Jaya Raya, berdasarkan cerita ibu, sekarang umur hamba telah sepuluh tahun dan tentang membaca dan menulis, sama sekali hamba belum tahu. Pernah suatu hari hamba bermohon kepada ibunda agar hamba diperbolehkan mengikuti pendidikan, tetapi ketika itu ibunda

menjawab, "bagaimana jadinya, kamu hendak pergi mengaji, sedangkan kamu tidak punya baju seperti anak yang lain!" Dan kedua; kalau kamu pergi, siapa yang akan menolong ibumu untuk mencari kayu bakar, mengambil air dan lain-lain?" Maka Raden Sanjaya bergumam, "Masya Allah, bagaimana jadinya nanti, sudah miskin dan tidak punya pengetahuan pula?" "Baiklah !", esok lusa kamu pergi mengaji kepada seorang guru yang termasyhur, akan tetapi jika kamu ingin menjadi orang baik-baik, maka kamu disana harus belajar dengan sungguh-sungguh. Jangan buat aku malu akhimya, karena rasa kasihanku kepadamu!"

Karena suka citanya disuruh pergi mengaji, maka Jaya Rayapun memeluk dan mencium kaki tuannya, kemudian ia hendak mengucapkan kata terima kasih yang sedalam-dalamnya, tetapi segera dilarang oleh tuannya dan berkata demikian, "tak usah kamu mengucapkan apa-apa terhadapku, yang penting pergilah dan belajar dengan sungguh-sungguh. Kalau kamu telah berhasil nanti, itulah kebanggaanku!" Tidak berapa lama, kemudian iapun pergi mengaji.

Tatkala telah meninggalkan tempat tuannya untuk mengaji, Tumenggung yang lama telah diangkat menjadi Mangkubumi, demikian juga dengan Raden Sanjaya, karena hasil kerjanya yang dianggap baik, diapun diangkat menjadi Tumenggung.

Ketika tuannya telah bergelar Tumenggung, maka Jaya Raya pun pulang dari tempatnya mengaji dengan membawa bukti pertanda dia sudah lulus dalam hal pengetahuan serta kebaikan yang ia dapatkan dari gurunya. Maka setelah Tumenggung Sanjaya melihat segala bukti-bukti itu, lalu ia berkata kepada Jaya, " sekarang saya sungguh-sungguh bersuka-cita melihat segala bukti surat tanda kelulusanmu dengan hasil yang sangat baik itu yang kamu terima dari gurumu, akan tetapi hal itu belum cukup. Sekarang kamu pergilah ke kota untuk mempelajari akan adat-istiadat dan tingkah laku masyarakat, terutama para pembesar yang baik-baik serta belajarlah ilmu Al-Fiqih dan peraturan serta perintah-perintah kerajaan!"

Mendengar hal itu, Jaya menjadi sangat bersuka cita, ia lalu menyembah sambil berkata bahwa pada akhimya tentulah ia tidak dapat membala segala kebaikan tuannya padanya. Dia berharap semoga Allah Subhanahu Wata Ala akan membalaskannya kebaikan tuannya terhadapnya.

Tuannya sendiri tidak mengharapkan kata-kata itu diungkapkan Jaya di hadapannya, sebab ia sudah tahu perilaku Jaya. Tumenggung berkata, "tak ada gunanya berkata panjang lebar, karena pada wajahmu juga sudah nyata apa yang ada dalam hati mu sekarang ini!" Oleh karena itu, maka esok juga kamu boleh pergi ke kota untuk belajar, tetapi perjanjianku dengan kamu; jika kamu belum khatam semua yang sudah aku katakan itu, janganlah ada pikiranmu hendak pulang!" Esok harinya Jayapun berangkat ke kota.

Tidak berapa lama sesudah hal yang tersebut, maka Tumenggung Sanjaya mulai merasa bahwa ia sudah kurang kuat untuk dapat menjalankan pekerjaan negara Oleh sebab itu, ia memohon pensiun dari pekerjaannya kebawah duli Sultan. Permohonan itupun akhimya diterima oleh Baginda. Baginda menyetujui dan memberikan anggaran belanja kepada Tumenggung setiap bulan untuk kebutuhan hidupnya, namun ia menolak tawaran itu ke bawah duli Baginda,

karena pada waktu itu dia masih kaya dimana segala kekayaannya itu ditaruhnya pada seorang saudagar dan saudagar yang berbahagia itulah yang menanggung belanja Tumenggung setiap bulan.

Kemudian hari, saudagar inipun mengalami banyak kerugian dan akhirnya kekayaan Tumenggungpun ikut habis. Oleh karena itu, maka Tumenggungpun menjual rumah gedung miliknya yang besar untuk mengatasi kebutuhan hidupnya sehari-hari, lalu tinggal di sebuah rumah yang ukurannya kecil bersama dengan seorang kepercayaannya yaitu Praja.

Di balik itu, Jayapun telah lulus dengan segala ilmu yang dipelajarinya dan sudah mengetahui segala peraturan-peraturan kerajaan dari hal kecil ke hal yang utama. Badannya pun kini sudah memperlihatkan kedewasaan dan kematangan.

Suatu hari iapun pulang ke rumah tuannya Tumenggung Sanjaya. Dalam hayalannya, tuannya itu sekarang semakin kaya raya dan tinggal di gedung yang megah. Namun demikian ia pemah ingat akan perkataan orang bijak yang dinyatakan dalam suatu perumpamaan yaitu:

"Ibarat gajah, walaupun besar dan berkaki empat, terkadang ada masanya tersandung dan terkadang ia tersungkur jatuh" dan "burung yang terbang datar itu pun terkadang ada masanya ia jatuh ke bumi"! Kekuatan bisa runtuh, kekayaan bisa hilang lenyap juga karena manusia itu bersifat lemah dan bemyawa rapuh dimana hatinya bisa berubah-ubah dari suatu masa ke masa dan kekayaanpun berpindah-pindah juga adanya!"

Suatu ketika Tumenggung Sanjaya berbincang-bincang dengan Praja orang kepercayaannya, katanya, " Hai Praja, aku kira tidak lama lagi Jaya akan pulang dan dia akan melihat kita telah tinggal di rumah kecil. Sediakanlah tempat untuk dia, karena semalam saya telah menerima suratnya bahwa ia akan tiba hari ini!" Dan sekarang dia sudah menjadi orang yang berilmu!"

Maka sambil menyembah, Praja berkata kepada Tumenggung, "Syukurlah, akan tetapi asal hatinya benar!" Sebab pada masa sekarang ini jarang sudah jarang ditemukan orang yang benar hatinya!" lalu kata tuannya, "apa gunanya kamu berkata demikian, apakah karena kamu seorang yang baik hati , lalu kamu tidak percaya lagi kepada orang lain?" "Tidak baik berprasangka buruk begitu, tetapi kita lihat saja dulu!"

Belum habis Tumenggung Sanjaya berkata begitu, tiba-tiba Jayapun tiba dan langsung memeluk kaki tuannya dengan menangis seraya berkata, " Ya tuanku, sungguh hambamu tidak menduga bahwa paduka menjadi seperti ini. demi Allah, mulai pada hari ini hamba akan mengabdi kepada paduka.tuanku!" Perkataan Jaya itu cepat dijawab oleh Tumenggung dengan, " Sekarang kamu sudah tahu segala adat istiadat dan perilaku yang baik, maka sejak sekarang kamu tidak lagi bertuan kepadaku, karena kamu telah aku ambil jadi anakku!"

Jayapun menyembah sambil berkata, "Hamba yang hina dan yang beruntung inipun demikian, mulai sekarang tuanku adalah ayahandaku juga, demi Allah aku bersumpah!" sambil mencium kaki Tumenggung Sanjaya.

Maka Tumenggung Sanjayapun mengangkat kepala Jaya dan menciumnya dan kemudian memeluknya seraya berkata, "Ayahanda hendak mendengar khabar dari kota Mendung Kemulan dari tempatmu mengaji.

Jayapun menyembah dan duduk menceritakan perihal pengalamannya di kota Mendung Kemulan. Diapun menceritakan semua pengetahuan yang telah ia pelajari dan telah ia dapatkan.

Mendengar cerita Jaya, Tumenggungpun sangat bersuka cita dan kasih sayangnya semakin bertambah-tambah kepada Jaya Raya.

Beberapa bulan kemudian, pada suatu hari Jaya sedang duduk-duduk bersama dengan Praja, Jaya berkata kepada Praja, "Mamak, susah sekali kehidupan kita sekarang, padahal hamba sudah berjalan keliling mencari pekerjaan, tetapi tiada dapat. Kepada Tumenggung di Balai Bandung pun hamba telah pergi memohon suatu pekerjaan tetapi tidak juga dapat sedangkan barang yang dapat dijual pun sudah tidak ada. Sekiranya ada barang berharga sudah hamba suruhkan untuk mamak jualkan agar dapat memberi makan yang layak buat tuan kita. Benar mamak, biarpun hamba sudah mengenyam pengetahuan yang lumayan, tetapi jika ada, sekarang ini pekerjaan yang kasar pun aka hamba terima dan kerjakan, bahkan seandainya tidak ada juga hamba rela meminta-minta di jalan!"

Maka jawab Praja, "Benar juga katamu itu, syukur kita telah mempunyai seorang tuan yang baik budi dan tinggi pengetahuannya, bukan seperti mamak yang bodoh ini. Oleh karena itu kita harus berusaha agar dapaat mencari kebutuhan hidup beliau.

Suatu ketika Praja mengusulkan agar Tuan Sanjaya pergi menghadap Mangkubumi untuk memohon karunia Baginda kepada Tuan walaupun hanya separuh dari yang dulu pernah akan diberikan sebagai uang belanja Tumenggung. Tetapi Tumenggung sangat marah dan berkata kepada mamak, "Semua karunia yang hendak diberikannya dulu tidak aku terima, maka pada akhirnya juga demikian, aku tidak akan meminta kepadanya.

Demikianlah kata tuan kita kepadaku, kata Praja kepada Jaya. "Mulai saat itu mama takut mengatakan sesuatu kepada tuan kita!" Akan tetapi mengenai hal belanja kebutuhan tuan kita, mamak sudah bermusyawarah kepada orang-orang yang bersimpati kepada beliau, mereka mengatakan bahwa seandainya kita bermohon kepada Mangkubumi, tentulah kita dapatkan. Dan lagi kata orang tua kita bersahabat baik dengan Mangkubumi.

Sedangkan orang lain sekalipun sering dibantu oleh Mangkubumi. Maka, oleh sebab itu menurut perasaan mamak, jikalau Jaya mau menolong tuan kita dengan sesungguhnya baiklah Jaya pergi menghadap dan memohon pertolongan kepada Mangkubumi supaya diberikan bantuan, kata Praja. Kata Jaya, "Kapan sebaiknya kita pergi menghadap kepada Mangkubumi? Jawab Praja, "Sekarang jugalah saatnya, karena mamak dengar, esok Mangkubumi akan pergi menghadap kepada Baginda Raja mengenai hal Tumenggung Sanitara yang akan dipecat dari kedudukannya karena suatu kesalahan. Akan tetapi mengenai masalah itu, mamak harap jangan disinggung dulu.

Kalau begitu, sekarang sajalah hamba pergi menghadap Mangkubumi,

mamak doakanlah hamba supaya maksud kita tercapai.

Ketika itu Jaya pun berangkat untuk meghadap Mangkubumi. Pada saat Jaya hampir sampai di kediaman Mangkubumi, terlihat Mangkubumi sedang duduk seorang diri di dalam Balai. Ia melihat seorang anak muda berjalan kearahnya dengan takzimnya kemudian ia menyembah duduk menghadap. Kata Mangkubumi, "Hai anka muda, siapa kamu, dan apa maksudmu menghadap kepadaku?" Segera Jaya menyembah lagi, seraya berkata,"Ya ... tuanku, hamba sendiri tidak bermaksud apa-apa, tetapi hamba ingin menceritakan kehidupan tuan hamba Tumenggung Sanjaya sekarang. Maka Jaya pun menceritakan kehidupan yang dilalui oleh tuannya.

Setelah selesai dia menceritakan tentang tuannya Sanjaya, lalu ia memohon pertolongan kepada Mangkubumi supaya tuannya memperoleh dana pensiun yang dahulu diperuntukkan pada beliau yang dipersembahkan kembali kepada baginda karena kekayaannya pada waktu itu

Maka, setelah beberapa hari lamanya Tumenggung Sanjaya sedang duduk berbicara dengan anak piaranya tentang hal Mangkubumi pergi menghadap Baginda Raja dan tentang permohonan anaknya itu, terdengarlah suara gaduh dan riuh di jalan, karena ada arak-arakan kerajaan yang sedang banyak lengkap dengan serangan tembak. Di barisan belakang ada kereta besar yang sangat bagus dengan berpayung keemasan yaitu pertama ada orang besar ada didalamnya semuanya mereka menuju rumah Tumenggung Sanjaya, sehingga Tumenggung Sanjaya tercengang dan terkejut melihat kedatangan Mangkubumi mengunjunginya. Setelah sampai di depan rumah, segera Mangkubumi berkata, "Hai sahabatku, janganlah terkejut, karena kami hanya ingin mengunjungi sahabat!" Kami membawa titah tuankita Yang Maha Mulia yang akan memberikan surat ini kepada sahabat".

Maka kata Mangkubumi, "ya tentu saja apa yang kamu mohon akan kamu dapat, tetapi mengapa bukan Tumenggung sendiri yang datang? Sembah Jaya, "Ya tuanku, mohon maaflah kiranya pada hambamu ini yang lancang menghadap ke bawah duli tuanku tanpa disuruh oleh tuan hamba!" Maka kata Mangkubumi, "Siapa kamu dan apamu Tumenggung Sanjaya? Sembah Jaya, "hambamu ini tidak ada hubungan apa-apa dengan tuan hamba, tetapi hambamu ini merasa berhutang nyawa kepada tuan hamba, karena ketika hamba sedang berumur 20 tahun, hampir mati kelaparan. Tuan hambalah Tumenggung Sanjaya yang mengasihani hamba, sehingga hamba hidup seperti orang lain.

Maka kata Mangkubumi, "ya, akupun sekarang baru ingat kepada seorang anak yang menggembirakan hati Mentri Sanjaya siapa yang akan menyangka sekarang anak itu telah menjadi seorang yang berperangai baik, wajahnya enak dipandang dan ditlik dari tingkah lakunya dan bila didengar berbicara dengan lidah yang fasih layaknya adalah anak orang yang terpandang. Sikapnya penuh hormat menawan orang yang melihatnya.

Maka kata Mangkubumi, "Dimana kamu belajar? Sembah jaya,"Pertama-tama hamba belajar di sini, kepada suatu guru. Setelah hambamu sudah tamat terhadap segala pelajaran dari guru hamba tersebut, lalu hambamu ini dikirim ke kota Mendung Kemulan untuk mengaji ilmu Al-Fikih dan untuk mengetahui

segala peraturan kerajaan dan segala perintah-perintah raja!" Kata Mangkubumi,"baiklah kalau demikian, nanti kami kirimkan padaku semua surat-surat tanda kelulusanmu dan sekarang kamu boleh pulang, katakan kepada Tumenggung Sanjaya bahwa hari Jumat nanti, ia akan dapat khabar dariku, karena esok hari aku hendak berangkat menghadap Baginda!.

Setelah Mangkubumi selesai berkata demikian, Jaya pun mohon diri dna mundur perlahan kemudan berjalan pulang ke rumah bapak piaranya untuk mengambil segala surat-surat tentang hal yang dipelajarinya selama ini setelah selesai dikumpulkan surat-surat itu diantar oleh Praja.

Sementara Praja sedang pergi menghadap Mangkubumi, Jaya pun memberitahukan kepada bapak piaranya tentang semua hal tentang kepergiannya menghadap Mangkubumi dan menceritakan titah Mangkubumi kepada Tumenggung Sanjaya.

Tumenggung Sanjaya mendengarkan segala apa yang diceritakan Jaya anak piaranya itu tanpa berkata apapun, karena dalam pikirannya merasa malu seandainya apa yang dimohon oleh anak piaranya tidak diterima di hati Mangkubumi.

Maka, setelah beberapa hari lamanya Tumenggung Sanjaya sedang duduk berbicara dengan anak piaranya tentang hal Mangkubumi pergi menghadap Baginda Raja dan tentang permohonan anaknya itu, terdengarlah suara gaduh dan riuh di jalan, karena ada arak-arakan kerajaan yang sedang banyak lengkap dengan serangan tembak. Di barisan belakang ada kereta besar yang sangat bagus dengan berpayung keemasan yaitu pertama ada orang besar ada didalamnya semuanya mereka menuju rumah Tumenggung Sanjaya, sehingga Tumenggung Sanjaya tercengang dan terkejut melihat kedatangan Mangkubumi mengunjunginya. Setelah sampai di depan rumah, segera Mangkubumi berkata, "Hai sahabatku, janganlah terkejut, kami hanya ingin mengunjungi sahabat! Kami membawa titah tuan kita Yang Maha Mulia yang akan memberikan surat ini kepada sahabat.

Dalam surat tersebut tertulis bahwa Tumenggung Tua Raden Sanjaya, terhitung dari bulan ini dianugerahkan belanja Tumenggung setiap bulan dan jumlahnya sama dengan belanja seorang Tumenggung yang masih aktif bekerja.

Maka kata Tumenggung, "Apa sebabnya sehingga yang maha mulia, mengarunia hamba yang lemah dan cacat ini lebih dari yang lain? Maka kata mangkubumi, "Pertama-tama karena sahabat mempunyai riwayat pekerjaan yang sangat baik!, kedua, sebab pertolongan Tumenggung Jaya Raya!.

Maka heranlah Tumenggung Sanjaya mendengar perkataan Mangkubumi, karena ia tiada kenalah bersahabat dengan Tumenggung jaya Raya. Maka sembahnya kepada mangkubumi, "Hamba sama sekali tidak kenal dengan Tumenggung Jaya Raya".

Kata mangkubumi, "Kita dengar kabar, tumenggung itu adalah anak sahabat!" Sembah Tumenggung Sanjaya, "Tuanku mengetahui bahwa hambamu ini tidak mempunyai anak kecuali seorang anak piara, hambamu yang juga dahulu tuan pun tahu, dia sekarang sedang duduk di hadapan tuanku!.

Kata Mangkubumi, "Sungguh-sungguh itulah dia, karena kita membawa titah bahwa Baginda telah mengangkat dia jadi Tumenggung. Dan mulai hari ini juga dia memperoleh nama Raden Tumenggung Jaya Raya. Baginda telah melihat semua ijazahnya dan segala pengetahuan yang serta sikap dan kebaikannya maka ia diterima Baginda sebagai Tumenggung untuk menggantikan Tumenggung Sanitera yang sudah dilepas dari pekerjaannya karena suatu kesalahan.

Setelah Mangkubumi berkata demikian, maka Jaya pun menyembah serta mencium kaki Mangkubumi. Mangkubumi mengangkat dia seraya berkata, "Duduklah, aku belum selesai berbicara!" Karena ayahandamu kami mendapat hasil kebaikan! Semua itu didapatkan karena kebaikannya selama menjalankan pekerjaannya.

Pada saat itu Jaya ingat kata-kata Daraj, bahwa jika harimau mati akan meninggalkan kulitnya, akan tetapi jika manusia mati akan meninggalkan naanya. Jika seseorang berbuat baik maka orang-orang juga akan menyebutkan kebaikannya sehingga walaupun sudah beberapa zaman, namanya tetap hidup adanya.

BAB IV

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM CERITA HIKAYAT TUMENGGUNG JAYA RAJA

Hikayat Jaya Raja merupakan salah satu cerita yang terdapat dalam buku naskah kuno yang berjudul Hikayat Lima Tumengung. Cerita ini mengisahkan Tumenggung Jaya Raja yang banyak mengandung nilai sehingga sudah selayaknya nilai-nilai tersebut diungkap tidak saja dalam rangka pelestarian naskah tetapi lebih dari itu yaitu mengangkat khasanah budaya bangsa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Hikayat Tumenggung Jaya Raja antara lain, adalah:

A. Nilai Kemanusiaan atau Hak Azasi Manusia

Nilai kemanusiaan atau hak azasi manusia adalah satu nilai yang menyangkut tentang kehidupan umat manusia dan hubungan sesamanya dalam menghargai hak-hak setiap individu. Keberadaan setiap manusia harus dihargai sebagai makluk Tuhan yang masing-masing memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa membeda-bedakan status dan kedudukan seseorang. Selain itu nilai kemanusiaan adalah satu nilai yang memiliki konsekuensi yang tinggi terhadap kepedulian antar sesamanya.

Hubungan sesama manusia memiliki sifat saling tolong-menolong, setiap manusia haruslah dapat peduli keadaan sesamanya dan selalu menghormati antara satu dan lainnya. Hubungan antar manusia sering juga disebut dengan interaksi ini tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia yang merupakan makhluk sosial. Satu dan lainnya saling membutuhkan oleh sebab itu manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Dalam Hikayat Tumenggung Jaya Raja tergambar jelas nilai kemanusiaan di dalam cerita yang dikemas sedemikian rupa. Seperti yang terdapat dalam kutipan cerita yang dapat dikemukakan antara lain adalah Hikayat Tumenggung Jaya Raja di negeri Mendung Kemulan yang mengisahkan seorang anak laki-laki yang fakir dan miskin bermama Jaya ketika bertemu dengan Raden Sanjaya.

Dengan iba Raden menegur “Hai nak, mengapa engkau sangat sedih dan menangis di makam ini?” maka dijawab budak itu “Ya Tuanku, hambamu ini sangat miskin, sudah dua hari tidak makan selain hanya air dingin” maka kata Raden itu kepadanya “Kemana pergi ny ibu dan bapak mu?” maka sembah budak itu “Ya Tuanku, ibu bapak hamba telah tiada, keduanya telah kembali kerahmatullah sahabat dan kenalan pun tak ada yang hamba ketahui, sehingga hambamu ini tiada makan. Hamba bermalam dikandang kerbau”

Mendengar penuturan itu, Raden Sanjayapun kasihan kepadanya dan berkata “ marilah kamu ikut dengan aku, nanti kamu dapat makan dan minum sekaligus akan saya lihat apa lagi yang dapat ditolong kepadamu”

Kemudian Raden itu singgah di tempat itu untuk menanyakan kepada

Tumenggung kalau-kalau ada titah dari Sultan. Setelah bertermu dengan Tumenggung, lalu ia pergi keluar menyuruh seorang penjaga Balai Bandung untuk memberi makan dan minum kepada budak itu. Namun, ketika Raden menyuruh penjaga balai untuk memberikan makan dan minum kepada budak itu, rupanya hal ini terdengar oleh salah seorang hulubalang yang lagi berada di tempat itu. Dia berkata kepada kepada Raden Menteri , "saya kira, kalau kita memberi makan dan sedekah kepada semua orang peminta-minta atau kepada pakir miskin, niscaya beratus temannya akan mengikut dia".

Dari kutipan kisah di atas dapat kita lihat bagaimana seorang pejabat istana dan kaya dengan ikhlas hati menolong seorang anak fakir miskin dan memeliharanya dengan baik. Dari kisah itu dapat kita petik pelajaran agar kita sebagai sesama manusia haruslah saling tolong menolong dan tidak boleh sombong apalagi tinggi hati karena apa yang kita miliki di dunia ini hanyalah sesaat saja yang dapat hilang dan lenyap setiap saat atas kehendak-Nya.

B. Nilai Keagamaaan

Dalam Hikayat Tumenggung Jaya Raja dikemukakan bagaimana ketaqwaan dan ketekunan manusia dalam menjalankan perintah-Nya serta kewajiban manusia untuk belajar ilmu-ilmu agama agar dapat mengetahui segala hukum dan aturan agama seperti kutipan di bawah ini:

Belum habis Tumenggung Sanjaya berkata begitu, tiba-tiba Jayapun tiba dan langsung memeluk kaki tuannya dengan menangis seraya berkata, " Ya tuanku, sungguh hambamu tidak menduga bahwa paduka menjadi seperti ini. demi Allah, mulai pada hari ini hamba akan mengabdi kepada paduka.tuanku!" Perkataan Jaya itu cepat dijawab oleh Tumenggung dengan, " Sekarang kamu sudah tahu segala adat istiadat dan perilaku yang baik, maka sejak sekarang kamu tidak lagi bertuan kepada padaku, karena kamu telah aku ambil jadi anakkku!"

Karena suka citanya disuruh pergi mengaji, maka Jaya Rayapun memeluk dan mencium kaki tuannya, kemudian ia hendak mengucapkan kata terima kasih yang sedalam-dalamnya, tetapi segera dilarang oleh tuannya dan berkata demikian, "tak usah kamu mengucapkan apa-apa terhadapku, yang penting pergilah dan belajar dengan sungguh-sungguh. Kalau kamu telah berhasil nanti, itulah kebanggaanku!" Tidak berapa lama, kemudian iapun pergi mengaji.

Jayapun menyembah sambil berkata, " Hamba yang hina dan yang beruntung inipun demikian, mulai sekarang tuanku adalah ayahandaku juga, demi Allah aku bersumpah!" sambil mencium kaki Tumenggung Sanjaya. Maka Tumenggung Sanjayapun mengangkat kepala Jaya dan menciumnya dan kemudian memeluknya seraya berkata, " Ayahanda

hendak mendengar khabar dari kota Mendung Kemulan dari tempatmu mengaji.

Pada kutipan di atas tergambar jelas bagaimana seorang manusia mempunyai kewajiban dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, setiap tindakan dan ucapan tidak hanya berdasarkan aturan dunia tetapi tetap berdasarkan aturan dari Tuhan yang harus di takuti dan di taati. Jika melakukan sesuatu tidak boleh sembarangan atau asal-asalan apalagi telah bersumpah dengan menyebut nama-Nya.

Menuntut ilmu agama juga merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan agar mengetahui segala aturan dan tatanan norma-norma serta pengetahuan agama dengan menuntut ilmu melalui mengaji. Hal itu terlihat dari penuturan sang penulis cerita tentang kata “tempat mengaji”. Mengaji biasanya selain menuntut ilmu tentang cara membaca Alquran juga tentang aturan-aturan agama yang harus di taati.

C. Nilai Hubungan Antara Pimpinan dan Bawahan

Setiap manusia harus melakukan pekerjaan dan aktifitas sehari-hari, hal itu telah berlaku sejak zaman dahulu sebelum sistem pemerintahan dan birokrasi yang ada saat ini. Pada masa lalu sistem pemrintahan kerajaan telah melakukan hal tentang tatanan hubungan antara pimpinan dan bawahan.

Antara pimpinan dan bawahan dapat juga terjadi masalah dan bahkan masalah tersebut dapat menjadi pelik apabila antara mereka tidak ada lagi kemitraan yang baik untuk saling mendukung dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Oleh sebab itu, hubungan antara pimpinan dan bawahan tersebut menjadi penting artinya agar tugas serta wewenang yang mereka miliki dapat berjalan sebagaimana mestinya yang pada akhirnya diharapkan keduanya dapat mencapai hasil kerja yang baik.

Dalam Hikayat Tumenggung Jaya Raja banyak kisah yang menceritakan hubungan antara pimpinan dan bawahan, Seorang raja atau pejabat kerajaan memiliki kekuasaan dan otoritas yang lebih luas bahkan terkadang tak terbatas untuk memerintah dan memimpin jalannya roda pemerintahan pada masa itu, namun tanggung jawab yang besar itu dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa harus berprilaku arogan dan diktator, bahkan dengan sikap seperti itu akan memberi nilai tambah akan kepemimpinannya. Nilai moral yang dapat kita ambil himahnya adalah dimana seseorang walaupun menjabat suatu kedudukan yang tinggi pada suatu masa jabatan itu akhirnya akan hilang juga sehingga janganlah waktu yang sementara itu nantinya akan meninggalkan kesan buruk terhadap sang pimpinan apalagi setelah tidak menjabat sebagai pimpinan. Seorang pimpinan yang baik akan dikenang oleh bawahannya sepanjang masa walaupun sudah meninggalkan jabatannya. Demikian pula sebaliknya seorang bawahan yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik akan mendapat kebaikan juga pada akhirnya.

Pada kisah ini dapat dilihat bagaimana setiap perintah dari atasan atau

sang raja selalu dituruti oleh bawahannya, demikian juga bagaimana seorang raja atau pimpinan memberikan contoh yang baik dalam menjalankan roda pemerintahan dan kekuasaan yang dimilikinya. Seperti contoh pada kutipan di bawah ini:

Setelah beberapa lama Raden Sanjaya pun diangkat menjadi Tumengung karena segala pekerjaannya selalu diselasaikan dengan baik

Sedangkan orang lain sekalipun sering dibantu oleh Mangkubumi. Maka, oleh sebab itu menurut perasaan mamak, jikalau Jaya mau menolong tuan kita dengan sesungguhnya baiklah Jaya pergi menghadap dan memohon pertolongan kepada Mangkubumi supaya diberikan bantuan, kata Praja. Kata Jaya, "Kapan sebaiknya kita pergi menghadap kepada Mangkubumi? Jawab Praja, "Sekarang jugalah saatnya, karena mamak dengar, esok Mangkubumi akan pergi menghadap kepada Baginda Raja mengenai hal Tumenggung Sanitara yang akan dipecat dari keduukannya karena suatu kesalahan. Akan tetapi mengenai masalah itu, mamak harap jangan disinggung dulu.

Setelah menghadap Baginda kemudian Mangkubumi diperintah untuk menemui Tumenggung Sanjaya agar menolong kehidupannya yang saat ini sedang kesusahan, maka berangkatlah Mangkubumi ke rumah Tumenggung Sanjaya untuk menjalankan perintah Baginda guna menolong Sanjaya. Saat Mangkubumi mengunjungi Sanjaya untuk menolongnya, ia juga teringat akan Jaya dan ia menyuruh Jaya untuk menyampaikan lamaran pekerjaan kepadanya.

Pada hari berikutnya datanglah iring-iringan kerajaan ke rumah Sanjaya, temyata yang datang adalah Mangkubumi yang membawa titah baginda yaitu pertama memberikan pensiun kepada mantan Tumenggung Sanjaya yang besarnya sama dengan Tumenggung yang masih aktif, kedua mengangkat Jaya menjadi Tumenggung Jaya Raja menggantikan Tumenggung Sanitera yang dicopot dari jabatannya karena suatu kesalahan.

Dari kutipan kisah di atas dapat kita lihat bagaimana seorang Raja yang arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan sehingga tidak menimbulkan prasangka-prasangka buruk yang dapat menjadi ganjalan dalam kepemimpinannya sebagai Raja, bahkan seorang pimpinan yang telah berbuat baik maka akan selalu dikenang oleh masyarakat dan bawahannya. Disaat dipercaya untuk memimpin maka segala tanggungjawab dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, demikian juga bawahan yang selalu menuruti segalaperintah atasannya.

BAB V

RELEVANSI DAN PERANAN DALAM PEMBINAAN SERTA PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Pembangunan bangsa pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya serta seluruh aspek kehidupan sebagaimana yang terdapat dalam amanat Pembukaan Undang-undang dasar dan peraturan pendukung lainnya. Hal itu berarti bahwa pembangunan yang dilaksanakan bukan hanya bertumpu pada pembangunan fisik belaka tetapi saling mengisi dan menyeimbangi antara fisik dan non fisik termasuk di dalamnya pembangunan bidang kebudayaan. Pembangunan bidang ini tidak dapat diabaikan keberadaannya karena merupakan modal dan kekayaan bangsa dalam membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika.

Salah satu bentuk atau unsure dari kebudayaan adalah cita, karsa, rasa, dan karya manusia sehingga dapat dikatakan bahwa setiap tindakan dan hasil karya yang terdapat di dalam masyarakat itu adalah kebudayaan dan tiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan daerah lainnya. Keberagaman kebudayaan tersebut merupakan salah satu kelebihan dan kekayaan bangsa Indonesia. Kebudayaan daerah adalah merupakan bagian dan puncak dari kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara yang sarat akan nilai-nilai luhur adalah pedoman bagi masyarakat pendukungnya.

Menggali nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat pada kekayaan budaya bangsa seperti peninggalan-peninggalan masa lalu termasuk naskah kuno salah satu indikatornya adalah kemampuan untuk mengungkap dan melestarikan nilai-nilai budaya termasuk nilai moral yang terkandung di dalamnya dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Hal itu muncul atas kesadaran semangat nasionalisme yang berguna dalam rangka memperkokoh integritas bangsa sebagai modal dasar pembangunan bangsa seutuhnya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dikatakan bahwa Hikayat Turneng Jaya Raja sebagai karya sastra dan merupakan naskah kuno yang masih dapat ditemukan saat ini walaupun keberadaannya sudah mulai punah berisi tentang suri tauladan dan mengandung nilai-nilai yang berguna dalam memberikan penyadaran kepada masyarakat

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah kuno diantaranya adalah sebagaimana yang diungkapkan pada uraian di atas. Namun bukan berarti nilai-nilai itu terbatas pada pemaparan itu saja, tetapi masih banyak lagi nilai lainnya yang perlu diungkap lebih mendalam. Nilai yang diajarkan dalam naskah tersebut sangat bermanfaat untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hikayat Tumenggung Jaya Raja adalah salah satu karya sastra masa lalu yang banyak mengandung nilai-nilai yang mengatur tatanan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai nilai yang diajarkan dalam Hikayat Tumenggung Jaya Raja sangat relevan untuk ditauladani dan di amalkan sebagai acuan dan pegangan hidup manusia dalam menjalani kehidupan.

Kepedulian antar sesama, nilai keagamaan dan hubungan antara pimpinan dan bawahan adalah nilai-nilai atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis cerita ini kepada pembacanya. Jika ditelusuri lebih mendalam maka berbagai ajaran dan tauladan yang disampaikan pada cerita ini banyak mengandung manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan dan penelitian tentang isi dan kandungan sebuah cerita naskah diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi pembaca khususnya generasi muda saat ini, oleh sebab itu usaha-usaha seperti ini perlu terus dilanjutkan dimasa yang akan datang. Agar kebudayaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa.

B. Saran

Semoga pelaksanaan kegiatan penelitian seperti yang dilaksanakan saat ini dapat bermanfaat dan diharapkan tidak hanya berhenti sampai di sini tetapi dapat terus dilakukan penggalian guna mengungkap berbagai nilai yang terkandung yang belum diungkap pada penulisan ini

SISTEM TEKNOLOGI MASYARAKAT MELAYU

Oleh
Novendra

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, guna memenuhi kebutuhan hidup baik material maupun spiritual, manusia sangat bergantung pada teknologi tertentu yang mereka ciptakan. Masing-masing teknologi pada dasarnya dibuat manusia guna membantu keperluannya memenuhi kebutuhan hidup yang harus segera dipenuhi. Teknologi merupakan peralatan atau perlengkapan hidup ciptaan manusia yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan yang diharapkan.

Teknologi adalah seperangkat alat yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat secara turun temurun. Teknologi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang diciptakan manusia sebagai alat guna mencapai apa yang diinginkan. Kegunaan teknologi tidak hanya dilihat dari segi praktis dan efisiensi kerjanya, tetapi juga digunakan sebagai lambang kepatuhan terhadap nenek moyang atau generasi sebelumnya. (H.S.M. Delly dkk), 1995/1996: 2). Jadi dalam hal ini teknologi merupakan peralatan hidup yang digunakan manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya baik material maupun spiritual.

Sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman, kehidupan manusia bersifat dinamis dan statis. Hal ini juga terjadi pada sistem teknologi yang ada pada masyarakat dan digunakan guna menunjang kehidupannya. Sistem teknologi yang digunakan masyarakat pada masa lalu, ada yang masih digunakan dan ada pula yang telah berubah atau diperbaharui. Bahkan ada teknologi masa lalu yang tidak digunakan lagi dan digantikan oleh teknologi baru yang lebih modern serta penggunaannya lebih praktis dan efisien. Teknologi masa lalu sekarang dianggap kurang praktis dan tidak efisien. Namun demikian ada juga sebagian masyarakat yang masih mempertahankan teknologi yang telah diciptakan oleh nenek moyangnya pada masa lalu.

Teknologi yang digunakan oleh masyarakat pada dasarnya ada yang berbeda namun ada juga dari jenis yang sama. Teknologi yang digunakan oleh anggota masyarakat di pedesaan berlainan dengan yang digunakan oleh masyarakat perkotaan. Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan serta tuntutan zaman, masyarakat perkotaan sangat bergantung pada teknologi modern. Sebaliknya dengan masyarakat pedesaan, teknologi yang digunakan masih sangat sederhana. Sistem teknologi masyarakat

pedesaan terbuat dari bahan baku alam, dibuat secara sederhana melalui kerajinan tangan, dan cara penggunaannya juga sederhana.

Berkaitan dengan penelitian ini, masalah yang ingin dikaji adalah sistem teknologi masyarakat Melayu di pedesaan. Sejauh mana sistem teknologi ini mempengaruhi atau membantu yang digunakan akibat industrialisasi dan globalisasi yang merambah sampai ke pedesaan.

B. Tujuan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menggali sistem teknologi yang digunakan oleh masyarakat Melayu di pedesaan. Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah untuk pengambilan kebijakan dan kebijaksanaan itu, data dan informasi penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat luas sehingga dapat mengetahui potensi budaya warisan leluhur dan terdorong untuk melaksanakan sekaligus mengembangkan kebudayaan tersebut dalam rangka melestarikan nilai-nilai budaya daerah guna memperkokoh budaya nasional.

C. Ruang Lingkup

Materi pokok penelitian ini, yaitu tentang "Sistem Teknologi Pada Masyarakat Melayu di Pedesaan". Pengertian sistem teknologi, yaitu seperangkat sistem yang membantu masyarakat Melayu di pedesaan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Perwujudannya mulai dari bahan baku, cara pembuatan, dan kegunaan dari teknologi yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hal-hal mengenai sistem teknologi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di pedesaan. Sistem ini meliputi : pemilihan bahan baku, pembuatan, dan penggunaan teknologi.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Melayu di pedesaan di wilayah kecamatan Tanjungpinang Timur, terutama Desa Dompak. Masyarakat Melayu di daerah setempat diasumsikan cukup banyak yang menggunakan teknologi sederhana atau tradisional yang sejak dari dahulu digunakan oleh nenek moyang mereka. Pemilihan Desa Dompak didasarkan pada wilayah geografis desa ini dekat dengan kota sehingga unsur teknologi modern diperkirakan banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Melayu yang berdomisili di daerah ini.

D. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipakai karena penelitian ini sifatnya hanya mendeskripsikan realitas sosial berupa data, fakta, dan informasi yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pengumpulan data dan informasi menggunakan studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Studi kepustakaan digunakan untuk mendapat konsep atau teori yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Hal itu berguna untuk pemahaman lebih dalam terhadap masalah yang diteliti dan juga menjadi acuan penulisan laporan

penelitian. Disamping itu teknik kepustakaan digunakan untuk mendapatkan data sekunder, misalnya lokasi penelitian dan masyarakatnya.

Wawancara dilakukan dengan informan yang mengetahui permasalahan yang diteliti. Informan tersebut adalah tokoh dan anggota masyarakat yang banyak mengerti tentang teknologi yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan kegiatan wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang mendalam (*depth interview*). Sedangkan pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data mengenai lokasi penelitian dan masyarakatnya. Teknik ini juga dilakukan dalam rangka menemukan fakta yang sebenarnya dari permasalahan yang diteliti dan mewarnai kehidupan masyarakat Melayu di pedesaan.

Observasi dilakukan guna mengetahui teknologi yang dipakai masyarakat Melayu di pedesaan. Observasi dilakukan meliputi peralatan produksi dan rumah tangga yang dimiliki masyarakat Melayu di desa Dompak. Diharapkan dari hasil observasi dapat mendukung data hasil wawancara.

E Jadwal Kegiatan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini adalah bagian dari kegiatan rutin kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, tahun anggaran 200. Penelitian dilaksanakan mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pertama, adalah pembuatan proposal. Kegiatan ini dilaksanakan minggu pertama bulan Maret 2001.
2. Tahap kedua, pengumpulan data dan informasi di lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari pertengahan bulan Maret sampai minggu kedua bulan Mei 2001.
3. Tahap ketiga, pengklasifikasikan data atau pengelompokan data. Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari pertengahan bulan Mei sampai akhir bulan Juni 2001.
4. Tahap keempat, adalah penulisan laporan penelitian. Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli sampai dengan pertengahan Agustus 2001.
5. Tahap kelima, pengetikan laporan penelitian, editing, dan perbanyak naskah laporan. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pertengahan bulan Agustus sampai dengan akhir bulan Agustus 2001.

F. Kerangka Dasar Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Tujuan
- 1.3 Ruang Lingkup
- 1.4 Metode
- 1.5 Jadwal Penelitian

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

- 2.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam
- 2.2 Kependudukan

- 2.3 Perekonomian
- 2.4 Latar Belakang Sosial Budaya
- BAB III SISTEM TEKNOLOGI MASYARAKAT MELAYU
 - 3.1 Teknologi Rumah Tangga
 - 3.2 Teknologi Mata Pencaharian Hidup
 - 3.3 Pekembangan Teknologi
- BAB IV PENUTUP
 - 4.1 Kesimpulan
 - 4.2 Saran

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Luas kota Tanjungpinang saat ini adalah 239,5 km². Luas tersebut merupakan gabungan dari; Kecamatan Tanjungpinang Barat (34,5 km²), Kecamatan Tanjungpinang Timur (83,5 km²), kecamatan Tanjungpinang Kota (52,5 km²), dan kecamatan Bukit Bestari (69 km²).

Dibawah wilayah-wilayah kecamatan terdapat wilayah-wilayah kelurahan, baik yang sudah ada sebelumnya maupun yang baru dimekarkan. Adapun jumlah, nama dan luas kelurahan pada masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut:

- Kecamatan Tanjungpinang Timur membawahi 5 kelurahan, yaitu; Kelurahan Kampung Bulang, Melayu Kota Piring, Air Raja, Batu IX, dan Pinang Kencana.
- Kecamatan Tanjungpinang Barat membawahi 4 kelurahan, yaitu; Kelurahan Tanjungpinang Barat , Kamboja, Kampung Baru dan Bukit Cermim
- Kecamatan Tanjungpinang Kota membawahi 4 kelurahan, yaitu; Kelurahan Tanjungpinang Kota, Penyengat, Kampung Bugis, dan Senggarang
- Kecamatan Bukit Bestari membawahi 5 kelurahan, yaitu; kelurahan Tanjungpinang Timur, Tanjung Unggat, Tanjung Ayun Sakti, Dompak, dan Kelurahan Sei Jang.

Adapun batas kota Tanjungpinang dengan wilayah lainnya adalah;
Sebelah Barat dengan Kecamatan Galang Kota Batam,
Sebelah Utara dengan Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan
Sebelah Timur dengan Kecamatan Bintan Timur kabupaten Bintan, dan
Sebelah Selatan dengan Kecamatan Galang Kota Batam.

Ditinjau dari sudut topografi, kota Tanjungpinang terletak pada dataran rendah. Tanahnya berawa dan hutan bakau. Keadaan tanah yang demikian kurang baik untuk pertanian dalam arti sempit (bertani dan berkebun) karena merupakan tanah pedsolik kuning merah.

Geologisnya merupakan bagian dari "paparan Sunda" yang menyimpan bebatuan metamorf dan beku dari zaman pra tersier. Sedangkan, batuan sedimennya sangat terbatas. Warna tanahnya merah kuning yang terdiri dari organosol dan clay humic, podsolit, litosol, dan latosol serta mengandung bahan mineral berupa bauksit. Alamnya berbukit-bukit, tetapi pantainya landai (Bappeda dan badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Riau, 1999:5).

Iklim yang menyelimuti Pulau Bintan ini, sebagaimana wilayah lainnya di Indonesia, adalah tropis. Meskipun demikian, masyarakatnya tidak hanya mengenal musim yang dua (kemarau dan hujan), tetapi mereka juga

mengenal musim yang didasarkan pada arah angin (utara, selatan, barat, dan timur). Kelembaban udaranya sekitar 84%, dengan temperatur terendah 23,0°C dan tertinggi 31,8°C.

B. Kependudukan

Jumlah penduduk berdasarkan data yang diperoleh dari Tanjungpinang Dalam Angka 2006, menunjukkan bahwa jumlah penduduk adalah 170.412 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 86.022 jiwa dan perempuan sebanyak 84.390 jiwa. Pertumbuhan penduduk dari tahun sebelumnya (167.611 jiwa) adalah sekitar 1,67 %. Sex ratio penduduk adalah 101,93, artinya dari seratus jiwa penduduk perempuan terdapat 102 jiwa penduduk laki-laki.

Komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa di kota ini tidak tergambar dengan jelas, karena tidak ada data yang akurat yang ditemui di lapangan. Namun berdasarkan informasi salah seorang petugas di pemerintah kota, mengatakan bahwa sebagian besar penduduk kota Tanjungpinang adalah orang-orang Melayu (suku bangsa asli). Sedangkan sebagian lainnya adalah penduduk pendatang dari suku bangsa Jawa, Minang, Cina, Bugis, Batak, Banjar, Flores dan suku bangsa lainnya. Banyaknya penduduk pendatang disebabkan karena daerah ini sedang berkembang dan ditambah pula sikap keterbukaan penduduk asli (Melayu) terhadap pendatang.

Mobilitas sosial penduduk kota Tanjungpinang berdasarkan data Laporan Tahunan Pemerintah Tanjungpinang Tahun 2000 adalah: datang 502 orang, pindah 301 orang, lahir 218 orang dan mati sebanyak 42 orang. berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa penduduk yang datang menempati urutan tertinggi dari mobilitas sosial, melebihi dari jumlah penduduk yang pindah. Sementara itu penduduk yang pindah menempati urutan kedua tertinggi. Tinginya mobilitas sosial penduduk yang datang dan pindah menunjukkan bahwa transportasi di daerah ini cukup lancar.

C. Ekonomi

Pola perekonomian anggota masyarakat kota Tanjungpinang sangat beragam. Perbedaan jenis mata pencaharian ini mengingat keadaan alam cukup mendukung dan keahlian yang dimiliki oleh anggota masyarakat seperti bidang nelayan, pegawai negeri maupun swasta, dan dagang. Jenis mata pencaharian penduduk yang utama adalah; nelayan, PNS/ABRI, pegawai swasta, pertanian, wiraswasta, perdagangan, buruh, dan sektor informal. Secara umum tingkat perekonomian anggota masyarakat kota ini tergolong baik. Mayoritas penduduk usia produktif memiliki pekerjaan sesuai dengan keahliannya.

Pekerjaan di bidang penangkapan ikan di laut merupakan ciri dari kehidupan ekonomi anggota masyarakat Melayu di kota ini. Pekerjaan sebagai nelayan ini diwarisi turun-temurun dan tetap dipertahankan oleh anggota masyarakat Melayu sampai sekarang ini. Hasil yang diperoleh dari menangkap ikan dan beberapa jenis hewan laut lainnya. Di samping

untuk konsumsi anggota keluarga juga dijual guna memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya. Selain bekerja di bidang perikanan (nelayan), banyak juga anggota masyarakat Melayu yang bekerja di bidang pertanian. Pekerjaan ini juga dilakoni oleh para pendatang dari suku bangsa Jawa dan Bugis.

Mata pencaharian di luar dari nelayan dan pertanian, umumnya digeluti oleh para pendatang. Bidang perdagangan dikuasai oleh masyarakat Tionghoa dan Minang. Jasa dan transportasi digeluti oleh anggota masyarakat Minang (oplet) dan Jawa (ojek). Wiraswasta banyak dilakukan oleh penduduk keturunan Tionghoa dan sebagian kecil lainnya dilaksanakan oleh penduduk pendatang lainnya dan anggota masyarakat Melayu. Sementara itu pekerjaan sebagai PNS dan ABRI merata digeluti oleh penduduk suku bangsa Melayu, Jawa, Minang, dan Batak.

Faktor yang dapat dipakai sebagai indikator perkembangan ekonomi suatu daerah dan masyarakatnya adalah tersedianya sanara dan prasarana penunjang perekonomian seperti pusat perbelanjaan (pasar), pusat hiburan, hotel, restoran, dan sebagainya. Di samping hal tersebut juga dipengaruhi oleh lancarnya perhubungan, adanya transportasi dan pemilikan atas media komunikasi. Tingkat keberhasilan ekonomi anggota masyarakat juga merukan salah satu indikator majunya perekonomian. Pada saat ini kebutuhan primer anggota masyarakat tercukupi, bahkan kebutuhan sekunder telah menjadi kemutlakan pula, seperti pemilikan mobil, radio, TV, dan sepeda motor. Dengan tingkat perekonomian masyarakat yang kian berkembang, dampaknya terhadap kehidupan dan penghidupan anggota masyarakat makin luas, antara lain pada struktur sosial masyarakatnya.

D. Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya masyarakat kota Tanjungpinang yang terdiri dari berbagai suku bangsa pada saat ini diatur oleh lembaga-lembaga pemerintahan dan pranata-pranata sosial lainnya yang menuju ke arah pembauran masyarakat modern. Pranata sosial itu berupa kelompok sosial kemasyarakatan, organisasi sosial, dan sistem pelapisan sosial. Lembaga-lembaga dan pranata-pranata sosial ini mempersatukan semua anggota masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa untuk hidup dalam suatu keteraturan dan kebersamaan.

Pada umumnya anggota masyarakat kota Tanjungpinang beragama Islam. Ajaran agama yang sama (Islam) telah menjadikan mereka akrab satu sama lain karena ajaran agama ini mengajarkan manusia hidup bersaudara. Dalam melaksanakan ibadah agama mereka menjalankan secara bersama-sama tanpa memandang asal-usul dan status sosial. Di samping agama Islam, ajaran agama lain seperti Hindu, Budha dan Kristen juga dilaksanakan oleh pengikut ajaran agama tersebut. Pada dasarnya kerukunan antar umat beragama di antara anggota masyarakat berbagai suku bangsa dan agama ini terjalin dengan baik dan saling pengertian.

Kegiatan kemasyarakatan sehubungan dengan masalah sosial budaya dilakukan oleh anggota masyarakat kota ini dengan cara bertongtong-royong

bersama. Sistem gotong-royoong sebagai salah satu tradisi budaya masih dipertahankan dan tetap terjaga dengan baik. Musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama juga terlihat pada saat diadakan pertemuan antar warga di Rt, RW, dan lingkungan tempat tinggal lainnya. Kegiatan organisasi sosial juga berjalan dengan baik dan dinamis karena menerapkan azas kepentingan bersama.

Seperi telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat kota Tanjungpinang terdiri dari berbagai suku bangsa. Masyarakat majemuk dari berbagai suku bangsa ini dalam kehidupan sosial budaya bervariasi sesuai dengan tradisi dan adat sukunya masing-masing. Dalam berinteraksi dengan penduduk suku bangsa lain, mereka mengacu pada kehidupan nasional dan budaya umum lokal yang berlaku. Pada acara-acara tertentu misalnya perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, mereka berpartisipasi dengan menampilkan kesenian tradisionalnya untuk dinikmati oleh anggota masyarakat suku bangsa lainnya.

E Sejarah Kota Tanjungpinang

Tanjungpinang mulai mencuat namanya ketika perang Riau pecah yaitu antara tahun 1782 hingga tahun 1784. Pada pertengahan abad ke 18, Raja Haji seorang keturunan Bugis dari seorang Ibu Puteri Melayu berhasil menciptakan suasana aman. Berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan Riau dari serangan musuh. Namun pada tanggal 1 bulan November 1784 Riau berada di bawah kekuasaan bangsa Belanda. Kota Tanjungpinang dijadikan tempat pertahanan utama Belanda dan sejak itu banyak orang Cina hijrah ke Tanjungpinang. Karena kalah, Kerajaan Riau yang semula ada di Hulu Riau dipindahkan ke Pulau Lingga dan ini berlangsung pada tahun 1787. Bersamaan dengan itu pula ramai keturunan Melayu dan Bugis berhijrah (pindah) pula ke Lingga.

Kota Tanjungpinang dijadikan pusat perdagangan oleh Belanda dan menempati kedudukan yang amat penting. Belanda memperkuat pertahanannya di Tanjungpinang sehingga kota ini menjadi penting kedudukannya di kawasan Pulau Sumatera bahagian Timur setelah kota Medan dan Palembang. Dalam perjalanan waktu, Tanjungpinang oleh Belanda ditegaskan sebagai ibu kota *Keresidenan*.

Belanda terus membangun kota Tanjungpinang, orang semakin ramai khususnya orang-orang Cina yang disamakan dengan bangsa Eropa oleh Belanda. Tidaklah mengherankan jika bahagian Utara Kota Tanjungpinang semakin besar dan kampung-kampung barupun wujud seperti Kampung Tambak, Bakar Batu yang banyak permukiman orang-orang Cina. Di Bagian Selatan perkembangannya banyak ditemukan orang-orang Jawa sehingga Kampung Jawa pun muncul.

Memasuki tahun 1945 tepatnya 17 Agustus, Indonesia memproklamasi kan kemerdekaannya. Tanjungpinang dan kawasan Kepulauan Riau boleh dikatakan lambat menggabungkan dirinya kepada Negara Indonesia. Belanda tetap bertahan di Tanjungpinang sehingga sampai kepada tahun

1950 walaupun masyarakat setempat melakukan perlawanan kepada pihak Belanda, namun kota Tanjungpinang tetap di bawah penguasaan Belanda. Pada tanggal 8 Mei 1950 Tanjungpinang dan kawasan sekitarnya (Kepulauan Riau) benar-benar secara resmi bersatu dalam Negara Republik Indonesia. Lanya dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Kepulauan Riau yang termasuk kedalam Propinsi Sumatera Tengah. Daerah baru secara administratif ini terus berkembang dan mulai banyak kantor-kantor didirikan di sini. Sekolah-sekolah mulai dibangun terutama sekolah guru dan sekolah agama.

Pada tahun 1958 lahirlah Propinsi Riau dan Tanjungpinang sebagai ibu kota. Gubernur Riau yang pertama sekali ialah *Encik Mr. Mohammad Amin*, yang dilantik pada tanggal 5 Maret 1958 di Gedung Daerah Tanjungpinang. Namun kedudukan sebagai kota utama di Riau tidaklah berlangsung lama, karena pada tahun 1960 berdasarkan *Instruksi Menteri Dalam Negeri* pusat Pemerintahan Propinsi Riau dari Tanjungpinang dipindahkan ke Pekanbaru.

BAB III

SISTEM TEKNOLOGI MASYARAKAT MELAYU

Sistem teknologi yang ada dalam suatu masyarakat mempunyai fungsi mempermudah pekerjaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut. Demikian juga halnya dengan masyarakat Melayu di daerah penelitian. Sistem teknologi dalam pembahasan berikut berupa teknologi rumah tangga, teknologi mata pencarian hidup, dan perkembangan teknologi tersebut pada saat ini.

A. Teknologi Rumah Tangga

Teknologi rumah tangga pada masyarakat Melayu di daerah penelitian sesungguhnya dapat dibagi menjadi peralatan dapur dan perabot rumah tangga. Pembahasan berikut berdasarkan pada dua sub bagian yaitu : alat-alat dapur dan alat-alat rumah tangga (perabot).

1. Alat-Alat Dapur

a. Nama Alat Dapur

Alat-alat memasak tradisional ini dapat dibagi atas empat kelompok, yaitu alat tempat memasak nasi, memasak gulai atau goreng, alat untuk mengolah bahan makanan, dan alat-alat lain yang penting dalam kegiatan memasak. Alat untuk tempat memasak nasi adalah periuk. Periuk ini namanya ada beberapa macam, yaitu periuk bertutup, gerenseng, periuk tanah, dan periuk bertutup bertelinga dua.

Untuk memasak gulai atau goreng dipakai alat yang dinamakan belanga, kuali. Untuk mengolah bahan makanan terdapat alat-alat yang dinamakan batu giling, lesung, niru, ayak, tapisan, sudu, sudip. Alat-alat lain yang penting dalam kegiatan memasak adalah ceret, lekar, talam, dan tudung saji. Jenis ceret ada bermacam-macam, antara lain disebut tekoh, torak atau kendi, ceret labu, labu duduk.

b. Bentuk, Ukuran, Bahan Baku, dan Kegunaan Setiap Alat

periuk bertutup terbuat dari bahan kuningan, gunanya untuk tempat memasak nasi, dodol, pulut, air gula dan lain-lain. Bentuknya bulat seperti tadauh dan bagian atas agak lebar sedikit. Telinga tempat memegangnya mencuat ke atas, terletak pada bagian pinggir atas. Ukurannya bermacam-macam, yaitu besar, sedang (menengah), dan kecil. Ukuran garis tengah lingkaran permukaannya kira-kira 20 – 25 cm dan tingginya antara 17 – 20 cm. Periuk ini mempunyai tutup yang terbuat dari bahan yang sama yaitu kuningan dan diberi tangkai guna memegangnya.

Periuk gerenseng terbuat dari bahan tembaga. Bentuknya bulat tetapi pendek atau rendah dari periuk bertutup. Bagian atasnya kecil dan genting seperti leher dengan pinggir melebar ke luar. Tidak punya telinga sebagai tempat pemegang sebab pinggir yang melebar keluar dapat diperguna-

kan untuk memegangnya. Penutupnya berbentuk layang atau datar dan bulat. Ukurannya bermacam-macam: besar, sedang, dan kecil. Tinggi dan lebar berbanding 2 : 3, karena itu badannya kelihatan lebih rendah (pendek).

Periuk tanah atau periuk yang terbuat dari tanah berbentuk bulat pendek seperti bola, permukaannya kecil dan lehernya pendek. Tidak pakai penutup dan tangkai atau telinga tempat memegang. Periuk ini dipergunakan untuk memasak ramuan obat. Ukurannya lebih kecil dari pada periuk bertutup dan gerenseng.

Selain tempat memasak obat, periuk ini juga dapat dipergunakan untuk tempat "temuni" atau tempat menyimpan ari-ari bayi yang baru lahir dan biasanya ditanam dibawah rumah atau pekarangan.

Periuk bertutup bertelinga dua terbuat dari bahan kuningan. Biasanya digunakan untuk memasak air atau merebus bahan makanan seperti jagung, ubi, pisang dan sebagainya. Bentuknya bulat pendek dan punya leher yang panjang. Pada lehernya terdapat telinga sebagai tempat memegang dan mempunyai tutup dari bahan yang sama. Ukurannya agak besar yaitu dua kali ukuran periuk nasi.

Bentuk belanga tanah hampir sama dengan bentuk periuk gerenseng. Perbedaannya lehernya agak tinggi sedikit. Tidak mempunyai tutup dan telinga. Bibir atau pinggir belangan lebih tebal dari pada periuk gerenseng. Belanga terbuat dari tanah liat yang dibakar. Gunanya untuk tempat menggulai ikan. Ukurannya ada yang besar dan ada pula yang kecil atau sedang. Badannya lebih pendek berbanding 2 : 3.

Kuali terbuat dari tembaga dan alumunium serta bertelinga dua. Telinga ini mencuat ke atas pada pinggir kiri kanannya. Bentuknya bulat seperti tada. Badannya lebih rendah dan dasarnya agak datar. Ukurannya ada yang besar, sedang dan kecil. Alat ini dipergunakan terutama untuk menggoreng atau menggulai.

Batu gilingan terbuat dari bahan batu alam yang berbentuk seperti kepingan dan salah satu permukaannya licin serta sedikit berlekuk (berbentuk cekung). Bentuk badannya oval dengan tebal kira-kira 10 cm. Alat gilingnya juga terbuat dari batu berbentuk bulat. Batu giling ini selain untuk tempat menggiling lada atau cabe dipergunakan juga untuk menggiling bahan bumbu masak. Ukurannya bermacam-macam. Untuk keperluan rumah tangga sehari-hari biasanya dipergunakan yang ukuran kecil.

Lesung biasanya terbuat dari bahan kayu, seperti kayu pohon durian atau nangka. Bentuknya seperti trapesium sama kaki atau balok empat persegi panjang. Bagian atas diberi lubang berbentuk kerucut menelantang yang berfungsi sebagai tempat menumbuk beras atau bahan makanan lainnya. Alat penumbuknya juga terbuat dari bahan kayu yang panjangnya kira-kira 160 – 200 m. Bagian tengah alu lebih kecil dari kedua bagian ujungnya yang berfungsi sebagai tempat memegang pada saat digunakan.

Nyiru adalah alat untuk menampih beras atau bahan makanan lainnya.

Nyiru berbentuk tadaah segi empat, bulat atau lonjong. Terbuat dari anyaman bambu. Ukuran sekitar 45 – 60 cm.

Ayak adalah sebuah alat berbentuk bulat dan gunanya untuk mengolah sagu rendang. Terbuat dari anyaman bambu atau rotan yang bentuk anyamannya jarang-jarang. Garis menengahnya kira-kira 25 – 30 cm.

Tapis adalah sebuah alat masak berbentuk seperti sendok tapi daunnya lebih besar dan berbentuk lekuk (tadaah yang diberi lobang-lobang kecil dan berfungsi sebagai alat mengeringkan gorengan. Daun tapisan terbuat dari alumunium atau seng dan tangkainya dari kayu. Daun tapisan ukurannya kira-kira 25 cm.

Alat perlengkapan pengoreng yang lain dinamakan sudip. Berbentuk sendok tetapi daunnya datar. Sudip digunakan untuk membalikkan dan mengangkat gorengan. Terbuat dari besi atau alumunium. Daunnya agak kecil kira-kira selebar telapak tangan orang dewasa. Tangkainya sekitar 20 – 30 cm.

Sudu atau sendok ada yang terbuat dari bahan kayu, tempurung batok kelapa, seng dan alumunium. Ukurannya bermacam-macam: besar, sedang, dan kecil. Yang besar dipergunakan untuk menyendok nasi atau makanan lain dari periuk untuk dipindahkan ke tempat penyimpanan nasi atau makanan lain. Di samping itu juga berfungsi sebagai alat untuk memindahkan makanan dari cembung tempat nasi ke piring. Sendok yang kecil atau sering disebut sudu digunakan untuk menyendok makanan atau nasi dari piring ke mulut.

Ceret adalah alat berbentuk labu yang badannya bulat seperti bola dan penutupnya kecil. Ceret punya saluran berbentuk corong sebagai penyalur air dari dalam ke luar ceret. Bentuk dan bahan pembuatannya bermacam-macam. Ada yang dari kayu dengan corong memanjang ke atas dan sekaligus sebagai tangkainya. Bentuk ini dinamakan kendi atau kendi kayu. Ada pula tempat menyimpan air minum yang dinamakan torak atau kendi bercorot terbuat dari bahan kuningan. Bedanya bersegi dan bermotif pucuk rebung. Gunanya tempat air minum dalam upacara adat atau perkawinan. Ada juga ceret yang dinamakan teko air yaitu bahan yang terbuat dari perak dan bermotif ukiran. Badannya kecil dan berbentuk bulat panjang, penutupnya agak runcing dan bentuk badannya genting ke atas seperti pinggang.

Cangkir atau gelas adalah alat untuk meminum air. Cangkir sangat erat kaitannya dengan ceret, karena air minum sebelum dimasukkan ke gelas posisinya berada di dalam ceret. Bentuknya bulat namun pada salah satu bagian ujungnya terbuka guna memasukkan air dan untuk tempat meminum air. Sementara itu ujung lainnya bertutup yang maksudnya agar air tidak tumpah. Posisi letak cangkir menelantang pada waktu diisi air. Cangkir lebih banyak dibuat dari bambu.

Perlengkapan lain guna memasak adalah lekar. Bentuknya berupa anyaman dari rotan bulat dipergunakan sebagai alat periuk atau belanga. Besar ukurannya dibuat disesuaikan dengan besar pantat periuk atau belanga.

Tudung saji adalah alat guna menutup makanan yang sudah terhidang di dalam mangkuk atau piring. Gunanya agar bahan makanan tersebut tidak dihinggapi lalat dan kemasukkan kotoran. Tudung saji biasanya terbuat dari anyaman rotan atau daun pandan.

c. *Cara Memperoleh*

sebahagian besar dari alat-alat memasak ini diperoleh dengan cara membeli. Tetapi ada juga yang dibuat sendiri. Alat masak yang dibeli antara lain disebabkan bahan susah didapatkan dan susah membuatnya. Misalnya periuk, kuali, belanga, ceret kuningan tak bisa dibuat sendiri oleh pemakai. Dibutuhkan keterampilan khusus untuk membuatnya. Bahan periuk dari tanah dan kendi juga sering dibeli pada pengrajin lokal yang pandai membuatnya. Alat masak yang dibuat sendiri agaknya adalah lekar, tapisan, dan tudung saji.

d. *Cara Memakai*

periuk bertadah adalah alat yang paling sering digunakan karena berfungsi sebagai alat tempat menanak nasi. Cara menggunakannya yaitu beras yang sudah dibersihkan dimasukkan ke dalam periuk dan diberi air secukupnya dan dijerangkan di atas tungku. Bila sudah menggelegak airnya dikurangi dan berasnya dikais atau dikacau sampai rata. Kemudian ditutup dan api tungku dikurangi agar nasi tidak hangus. Setelah masak, nasi dipindahkan dari periuk dan sudah dapat dihidangkan.

Periuk gerenseng juga dipergunakan sebagai alat untuk menanak nasi sebagaimana periuk bertadah.

Periuk tanah dipergunakan untuk merebus ramuan obat-obatan. Pemakaiannya dengan cara ramuan obat-obatan dimasukkan ke dalam periuk tanah kemudian diberi air dan dijerangkan di atas tungku dalam keadaan terbuka.

Periuk bertutup bertelinga dua dipergunakan untuk memasak air minum. Cara penggunaannya, air dimasukkan ke dalam periuk, ditutup dan dijerangkan. Setelah air mendidih dipindahkan ke dalam ceret.

Belanga tanah digunakan untuk menggulai ikan. Kuah gulai dari santan kelapa dimasukkan ke dalam belanga kemudian dijerangkan di atas tungku. Setelah kuahnya menggelegak baru dimasukkan ikannya. Gulai atau pindang apa bila sudah masak diangkat dari tungku lalu diletakkan di atas lekar. Sesudah itu dipindahkan ke dalam mangkuk gulai.

Kuali tembaga tempat memasak gulai dipergunakan dengan cara yang sama dengan belanga. Fungsinya juga sebagai alat untuk memasak gulai ikan atau pindang.

Batu gilingan dipergunakan untuk menggiling cabe atau bumbu masak lainnya dengan bantuan batu bulat guna melumatkan bahan-bahan tersebut. Setelah bahan bumbu masakan lumat lalu dipindahkan ke dalam tempat memasaknya.

Lesung dipergunakan dengan cara menumbuk bahan makanan dengan alu atau antan. Setelah bahan makanan lumat lalu dipindahkan dan bahan

makanan selanjutnya dapat ditumbuk lagi.

Nyiru digunakan dengan cara mengayunkannya berulang-ulang. Fungsinya untuk membuang sekam atau serbuk yang ada dalam barang-barang yang ditampih itu terbang dan jatuh ke bawah. Selanjutnya barang-barang yang telah bersih dari sekam atau serbuk dicuci dan dapat dimasak.

Ayakan digunakan dengan cara mengisi atau menggoyang-goyangkan alat tersebut sehingga bahan yang kecil dapat tersaring dan jatuh ke bawah. Sementara itu bahan yang besar akan tetap berada dalam ayakan.

Sudip dipergunakan dengan cara menggosokkan (menyudip) ujungnya ke pinggir permukaan kuali. Fungsinya untuk membalik-balikkan bahan makanan yang dimasak agar tidak hangus. Kemudian bahan makanan diangkat dan dipindahkan ke tempat lain atau piring/mangkuk.

Sudu adalah sendok kecil untuk mengambil lauk-pauk atau sayuran ketika makan. Di samping itu bagi mereka yang ketika makan menggunakan sudu, alat ini dipakai untuk memasukkan makanan ke dalam mulut. Sementara itu sendok besar (sendok nasi) digunakan untuk mengais dan memindahkan nasi ke dalam mangkuk.

Ceret dipergunakan untuk tempat air minum. Sebelum diminum air dituang ke dalam cangkir atau gelas melalui corong yang ada pada ujung ceret.

Cangkir atau gelas berfungsi sebagai alat menyimpan air yang hendak diminum. Setelah cangkir diisi air yang telah dimasak, lalu diminum dengan cara mengangkat cangkir dan meletakkan salah satu bagian ujungnya yang terbuka sehingga air dapat dihirup atau ditelan.

Lekar seperti sudah dijelaskan sebelumnya adalah alat untuk alat periuk atau belanga. Lekar ini diletakkan di atas lantai dalam posisi menelentang. Kemudian periuk atau belanga diletakkan di atasnya.

Tudung saji adalah alat sebagai tempat menutup bahan makanan yang telah dimasak. Makanan yang telah masak perlu ditutup dengan tudung saji agar tidak dihinggapi oleh lalat atau dikerubuti semut. Di samping itu juga berfungsi untuk menghindarkan bahan makanan dimasuki oleh debu atau kotoran.

2. Perabot Rumah Tangga

Perabotan dalam rumah tangga dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu perabotan di ruang tamu dan perlengkapan tidur di kamar. Berikut diuraikan peralatan teknologi perabotan rumah tangga yang ada pada masyarakat di daerah penelitian

Meja

Meja merupakan peralatan untuk menempatkan sesuatu barang di atasnya. Meja ini terbuat dari kayu yang sangat kuat agar tahan lama. Pada umumnya setiap rumah mempunyai meja guna menjamu hidangan atau menempatkan sesuatu ketika tamu datang berkunjung ke rumah.

Kursi

Kursi merupakan alat yang digunakan untuk tempat duduk bagi

seseorang atau anggota keluarga lainnya. Kursi ini juga digunakan untuk tempat duduk bagi tamu yang datang berkunjung ke rumah. Kursi seperti halnya dengan meja terbuat dari kayu yang kuat agar tahan lama.

Lemari

Lemari sering juga disebut dengan sebutan almari. Alat ini merupakan wadah tempat menyimpan bermacam-macam peralatan rumah tangga. Kegunaan yang utama dari lemari adalah untuk menyimpan pakaian. Lemari yang ada pada masyarakat Melayu juga terbuat dari kayu yang kuat agar tahan lama.

Tempat Tidur

Tempat tidur sering juga disebut dengan ranjang. Tempat tidur ini ada yang besar dan ada pula yang kecil. Tempat tidur yang ekcil dinamakan pan. Bahan baku pembuatannya dari kayu yang kuat agar tahan lama ketika dipakai. Di samping tempat tidur, alat lain yang digunakan untuk tidur adalah tilam atau kasur dan kelambu. Tilam atau kasur bahan bakunya terbuat dari kapas. Sementara itu kelambu terbuat dari kain yang tipis.

B. Teknologi Mata Pencaharian Hidup

Masyarakat Melayu di daerah penelitian pada umumnya dalam bidang mata pencaharian hidup lebih banyak menjadi nelayan. Menurut Suarman (1997/1998:25) menangkap ikan di laut merupakan mata pencaharian turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di kepulauan. Kenyataan ini dijumpai terutama pada suku bangsa Melayu Riau khususnya yang bermukim di pantai atau di pinggir laut. Orang tua mensosialisasikan cara-cara melaksanakan kegiatan menangkap ikan kepada anak laki-lakinya.

Dalam kegiatan bernelayan, pada masyarakat Melayu ditemukan bermacam-macam teknologi menangkap ikan. Teknologi di bidang nelayan lebih banyak dari teknologi di bidang mata pencaharian hidup lainnya. Penggunaan dari teknologi ini juga bermacam-macam sesuai dengan maksud dan tujuan dari pembuatan alat tersebut.

Masyarakat Melayu di daerah penelitian tidak hanya bergerak di bidang nelayan. Ada juga diantara mereka dalam mata pencahariannya bergerak dibidang pertanian dan berburu hewan di hutan. Teknologi tradisional dalam bidang mata pencaharian hidup di bawah ini dibahas dari semua aspek bidang mata pencaharian hidup.

a. Nama Alat

Pada masyarakat Melayu terdapat bermacam-macam peralatan yang digunakan untuk mencari kebutuhan hidup. Teknologi tradisional mata pencaharian hidup yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga adalah; sampan, jaring, tombak, tempuling, serampang, parang, dan perangkap.

b. Bentuk, Ukuran, Bahan Baku, dan Kegunaan Sampan

Sampan atau perahu merupakan teknologi tradisional yang lebih banyak digunakan untuk membantu nelayan melaksanakan aktivitas menangkap ikan di laut. Alat ini tidak hanya digunakan untuk kegiatan bernalayan namun juga digunakan sebagai sarana perhubungan. Sampan merupakan sarana pendukung kegiatan bernalayan karena alat ini tidak secara langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Jaring

Jaring merupakan teknologi tradisional yang lebih banyak digunakan untuk menjerat ikan dan udang. Pada dasarnya jaring untuk menangkap ikan berlainan dengan jaring untuk menangkap udang. Jaring dibuat dari tali rami atau benang pemberat ketika dipasang atau ditahan di laut.

Tombak

Di samping sampan dan jaring, tombak juga merupakan teknologi tradisional dalam bidang mata pencaharian hidup yang banyak dimiliki oleh masyarakat Melayu. Pada dasarnya, tombak ini merupakan senjata tradisional pertama yang dikenal dan digunakan. Alat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat menangkap ikan, namun juga digunakan untuk berburu.

Pada masa sekarang, fungsi tombak sudah jarang digunakan sebagai alat untuk menangkap ikan. Masyarakat Melayu Kepulauan yang hidup sebagai nelayan pada masa lalu, dalam aktivitasnya menangkap ikan, di samping memiliki sampan dan jaring, juga memiliki tombak guna menangkap ikan.

Serampang

Serampang pada dasarnya adalah teknologi tradisional yang sejenis dengan tombak. Serampang ini ada yang bermata satu, dua, tiga. Namun yang lebih populer pada masyarakat Melayu adalah serampang bermata tiga (berbentuk seperti trisula). Alat ini asal-usulnya merupakan alat penangkap ikan bagi suku laut yang berdomisili di sekitar Kepulauan Riau. Pada masa sekarang juga digunakan oleh masyarakat Melayu. Bahan bakunya terbuat dari besi dan kayu. Ujung serampang terbuat dari besi runcing dan pegangannya dibuat dari kayu atau bambu.

Tempuling

Tempuling juga merupakan teknologi tradisional dalam mata pencaharian hidup yang berasal dari suku laut. Alat ini sejenis dengan tombak atau serampang bermata satu. Perbedaannya hanya karena pada pangkal mata tempuling diberi atau diikat dengan tali. Ujung tali yang lain dipegang oleh orang yang menggunakan atau rekan kerjanya. Pemberian tali dimaksudkan agar hewan buruan dapat diikuti kemana arah larinya dan apabila sudah lemas dapat segera diseret dan diambil. Tempuling biasanya digunakan nelayan untuk menembak ikan-ikan yang besar.

Parang

Parang termasuk alat untuk mencari nafkah. Para peramu biasanya menggunakan parang untuk memotong kayu-kayu di hutan. Setelah dipotong-potong dan dibelah, kayu ini di samping digunakan untuk keperluan sendiri, sisanya dijual. Parang sangat berfungsi bagi peramu dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Perangkap

Perangkap lebih banyak digunakan untuk menjerat binatang buruan. Perangkap ini terbagi dalam beberapa jenis sesuai dengan bahan baku pembuatannya. Ada perangkap yang terbuat dari tali dan ada juga dibuat dari rotan dan kayu.

Perangkap biasanya dipasang di tengah hutan di tempat yang biasanya dilalui oleh binatang buruan seperti; rusa, kijang, pelanduk, dan landak. Ada kalanya perangkap dipasang di kebun oleh petani untuk menjerat hewan yang merusak atau memakan tanaman sayur-sayuran di kebun.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat berdiri sendiri. Umpamanya dalam pekerjaan, dibutuhkan bantuan dari alat-alat kerja. Teknologi tradisional ini sedemikian rupa dibuat atau dibentuk disesuaikan dengan maksud yang hendak dicapai. Ada cara dan teknik tertentu guna membuat berbagai jenis alat untuk mencari kebutuhan hidup.

Teknologi tradisional dalam mata pencaharian hidup proses pembuatannya umumnya dilakukan oleh seorang pandai besi. Pandai besi ini di samping membuat sendiri berbagai jenis senjata, juga menerima pesanan senjata apa yang ingin dibuat oleh seseorang. Tidak semua orang dapat membuat alat-alat ini, maka untuk memperolehnya dapat meminta bantuan pada tukang besi.

Dalam teknologi tradisional dalam bidang mata pencaharian hidup, kita tidak hanya berbicara mengenai cara dan teknik pembuatan senjata saja, namun juga berbicara tentang bahan baku dan peralatan yang digunakan untuk membuatnya atau alat bantu yang digunakan. Berikut diuraikan sekilas tentang peralatan yang digunakan untuk membuat senjata.

Bahan baku untuk membuat teknologi tradisional pada umumnya adalah logam (besi), kayu, tali pengikat, dan getah kayu. Logam, terutama dari besi merupakan kepala atau mata alat tersebut dan bahan dasar yang paling banyak digunakan. Kayu biasanya berfungsi sebagai tangkai atau alat untuk memegang alat tersebut, seperti tangkai pada tombak dan parang). Tali pengikat digunakan untuk menyatukan atau menghubungkan antara kepala atau mata alat dan tangkainya (serampang dan tempuling). Pada alat tertentu yang tidak diikat guna menyatukan kepala atau mata alat dan tangkainya, dipakai getah kayu untuk menyatukannya (parang).

Setiap teknologi tradisional dalam bidang mata pencaharian hidup yang dibuat oleh manusia tentu memiliki tujuan tertentu. Setiap jenis alat yang dibuat memiliki gunanya sendiri-sendiri sesuai dengan tujuan sewaktu alat tersebut dibuat. Berikut diuraikan tentang kegunaan teknologi tradisional

dalam bidang mata pencaharian hidup yang dibuat oleh masyarakat Melayu.

C. Perkembangan Teknologi

Semua teknologi tradisional yang ada pada masyarakat Melayu mempunyai fungsi tersendiri sesuai dengan tujuan dari pembuatannya. Teknologi di dalam rumah tangga digunakan untuk membantu pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangga. Teknologi tradisional dalam bidang mata pencaharian hidup digunakan untuk memburu hewan buruan sehingga dapat dikonsumsi dan dijual.

Pada saat ini teknologi tradisional tersebut sudah banyak yang tidak digunakan lagi bahkan ada yang sudah punah. Alat-alat ini dianggap sudah ketinggalan zaman dan digantikan oleh peralatan yang lebih modern.

Alasan lain tidak menggunakan teknologi tradisional adalah karena peralatan tersebut sudah tidak efisien dan efektif ketika digunakan. Peralatan modern lebih menjanjikan digunakan karena proses pembuatannya memang ditujukan guna mempermudah pekerjaan manusia.

Dengan demikian berdasarkan perkembangan teknologi tradisional ini, dapat dilihat dari keberadaan peralatan tersebut dan intensitas pemakaianya. Umumnya teknologi tradisional tersebut telah berubah bentuk karena masuknya unsur modern dalam bahan baku pembuatannya serta banyak yang telah digantikan fungsinya oleh teknologi modern.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada masa lalu, sistem teknologi masyarakat Melayu di pedesaan masih sangat sederhana. Kesederhanaan ini terlihat dari bahan baku, teknologi pembuatan, dan cara penggunaannya. Teknologi diciptakan serta digunakan untuk mempermudah pekerjaan yang dilakukan.

Selanjutnya berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan, globalisasi, dan kelajuan teknologi modern, teknologi ini ada yang punah karena tidak digunakan lagi, bahan bakunya mengalami perubahan, dan ada pula fungsinya telah digantikan oleh peralatan modern. Tungku tempat memasak makanan dan minuman pada saat ini fungsinya digantikan oleh kompor. Periuk nasi dan gulau yang dahulunya terbuat dari tanah liat, pada saat ini bahan bakunya terbuat dari alumunium dan besi.

Perkembangan sistem teknologi masyarakat Melayu yang lainnya seperti sampan juga mengalami perubahan. Apabila dahulu sampan digerakkan dengan bantuan tenaga manusia dengan cara mengayuhnya agar bisa jalan, sekarang ini sampan agar bisa jalan diberi mesin tempel untuk menggerakkannya.

Teknologi yang lebih modern sekarang digunakan dalam berbagai aktivitas atau bidang kehidupan, khususnya dalam bidang mata pencaharian hidup (ekonomi) dan sosial. Kalau dahulunya teknologi tradisional digunakan untuk membantu pekerjaan rumah tangga, fungsi teknologi saat ini lebih diarahkan pada kegiatan ekonomi, sosial, dan hiburan.

Sesungguhnya dari berbagai jenis teknologi yang ada, beberapa di antaranya masih ada yang tetap digunakan, namun sebagian besar lainnya sudah mengalami perubahan bahkan ada yang tidak digunakan lagi. Perubahan yang terjadi mencakup teknologi pembuatan, bahan baku, dan kegunaan. Sekarang sesuai dengan perkembangan zaman, anggota masyarakat di daerah penelitian sudah banyak yang menggunakan peralatan modern.

B. Saran

1. Masyarakat Melayu hendaknya melestarikan teknologi tradisional yang mereka miliki. Warisan leluhur ini patut dipelihara karena sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Agar para pembuat teknologi tetap memproduksi peralatan tradisional, sehingga peralatan tersebut tetap ada dan terus digunakan. Di samping itu, supaya keahlian dan keterampilan yang dimiliki tidak punah atau hilang sama sekali, perlu adanya regenerasi pada kalangan muda.
3. Perlu pembinaan aparat terkait tentang pelestarian sistem teknologi tradisional masyarakat Melayu. Hal ini dimaksudkan agar benda-benda budaya yang dimiliki tetap lestari mengingat teknologi tradisional tersebut termasuk aset daerah dan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin, dkk. 1992. *Senjata Tradisional Lampung*. Jakarta Depdikbud.
- H. S. M. Delly, dkk. 1985/1986. *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangan di Daerah Sumatera Barat*. Padang. Depdikbud.
- Muhammad Usman, dkk. 1987/1988. *Senjata Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh. Depdikbud.
- M. Zein Rani, dkk. 1990/1991. *Senjata Tradisional Daerah Bengkulu*. Bandung. Depdikbud.
- Nahas Pasha Raoef, dkk. 1991/1992. *Beliung Bertangkai Kecil Bermata Tajam*. Pekanbaru. Depdikbud.
- Sumintarsih, dkk. 1990. *Senjata Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta. Depdikbud.

PULAU RUPAT DAN TOKOH SEJARAHNYA PADA MASA KERAJAAN SIAK (ABAD XVIII-XX)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rupat adalah salah satu Kecamatan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Bengkalis. Kabupaten Bengkalis dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956 Lembaran Negara Nomor 25 Tahun 1956, dengan membawahi 14 Kecamatan termasuk Kecamatan Rupat. Sebelum menjadi Kecamatan, Rupat hanyalah sebuah pulau yang banyak dikelilingi oleh hutan-hutan bakau. Penduduk yang mendiami pulau ini pada waktu itu yaitu suku Akit yang merupakan penduduk asli di daerah ini. Pulau Rupat yang letaknya berhadapan dengan Dumai, pada masa lalu merupakan daerah yang banyak dilalui oleh pedagang-pedagang dari berbagai penjuru.

Dalam perkembangan selanjutnya yaitu pada masa Kerajaan Siak, Pulau Rupat dijadikan tempat pertahanan dari serangan musuh. Oleh Sultan Siak daerah ini dibangun benteng pertahanan dan menempatkan beberapa angkatan perangnya yang di pimpin oleh Datuk Laksamana Raja Di Laut.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa Pulau Rupat merupakan daerah yang pernah memegang peranan penting dalam sejarah. Disana banyak terjadi berbagai peristiwa sejarah. Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa di Pulau Rupat pernah terjadi peristiwa sejarah terlihat dari bangunan fisik yang ada berupa benteng pertahanan walaupun sudah tidak utuh lagi. Dari peninggalan sejarah yang ada banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini bisa kita peroleh setelah kita mengetahui bagaimana proses terjadinya peninggalan sejarah tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau memandang perlu untuk melalukan penelitian sejarah di Pulau Rupat, dan hal ini harus diketahui oleh masyarakatnya. Sehingga setelah mengetahui latar belakang dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, diharapkan masyarakatnya dapat menghayati dan mengamalkannya.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap latarbelakang sejarah Pulau Rupat dan tokoh sejarahnya pada masa Kerajaan Siak abad XVIII-XX. Selanjutnya, data dan informasi yang ada diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sejarah bagi masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi muatan lokal bagi anak didik kita sehingga mereka mengetahui peristiwa sejarah yang telah terjadi di daerahnya.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini terbagi dalam lingkup spasial dan temporal. Ruang lingkup spasial meliputi Pulau Rupat. Sedangkan ruang lingkup temporalnya adalah abad XVIII sampai dengan abad XX.

Abad XVIII-XX diambil karena dalam abad tersebut dapat benang merah sejarah yang mengisahkan peristiwa sejarah di Kerajaan Siak dan Pulau Rupat.

D. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Untuk dapat memperoleh suatu penulisan sejarah yang dapat memberikan gambaran utuh maka sumber sejarah diperoleh melalui :

1. Studi Pustaka, dengan jalan mencari dan mengumpulkan data-data melalui buku-buku cetak maupun dokumen yang semuanya berhubungan dengan permasalahan dan periode yang akan dikaji. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya diuji kebenaran historisnya.
2. Wawancara dengan masyarakat sekitar tentang masalah yang diteliti sebagai upaya pengumpulan dan melengkapi data dan fakta yang ada, disamping untuk menguji data dan fakta yang belum ditemukan sebelumnya.
3. Interpretasi terhadap data dan fakta serta dilanjutkan dengan penulisan sejarah.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Tujuan
- C. Ruang Lingkup
- D. Metode
- E. Sistematika Penulisan

BAB II SEJARAH PULAU RUPAT

- A. Asal Usul Nama Pulau Rupat
- B. Perkembangannya

BAB III TOKOH SEJARAH PULAU RUPAT PADA MASA KERAJAAN SIAK ABAD XVIII-XX

- A. Datuk Bandar Jamal
- B. Encik Ibrahim
- C. Encik Khamis
- D. Encik Abdullah Saleh
- E. Encik Ali Akbar

BAB IV PENUTUP

- ## A. Kesimpulan B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

BABII

SEJARAH PULAU RUPAT

A. Asal Usul Nama Pulau Rupat

Setiap masyarakat betapapun sederhananya, pasti akan mengembangkan suatu kebudayaan sebagai tanggapan aktif terhadap lingkungannya dalam arti luas. Lingkungan, apakah itu alam, social, maupun buatan, antara masyarakat yang satu dan lainnya berbeda. Perbedaan itulah yang kemudian membentuk kebudayaan yang berbeda pula. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa itu, satu dengan lainnya mengembangkan kebudayaan yang berbeda.

C.Geertz yang dikutip oleh Budhisantoso, menyederhanakannya dalam dua tipe, yakni kebudayaan yang berkembang di "Indonesia dalam" (Jawa dan Bali) dan kebudayaan yang berkembang di "Indonesia Luar" (di luar Pulau Jawa dan Bali). Kebudayaan "Indonesia dalam" ditandai oleh tingginya intensitas pengolahan tanah (padi-sawah) secara teratur dan telah menggunakan sistem pengairan. Sedangkan, kebudayaan "Indonesia luar" ditandai oleh pengolahan tanah yang melestarikan masyarakat di luar Pulau Jawa dan Bali, kecuali masyarakat di sekitar Danau Toba, dataran tinggi Sumatera Barat, dan Sulawesi Barat Daya.

Selain itu, C.Geertz, yang dikutip lagi oleh Budhisantoso, juga mengklasifikasikan kebudayaan suku bangsa (etnik) ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) kebudayaan masyarakat petani irigasi, (2) kebudayaan pantai yang diwarnai kebudayaan Islam, dan (3) kebudayaan masyarakat peladang dan pemburu yang masih sering berpindah tempat. Kategori pertama diwakili oleh atau berkembang di pulau Jawa dan Bali. Hildred Geertz menambahkan bahwa kebudayaan ini sangat dipengaruhi oleh Hinduisme. Kategori kedua ditandai oleh kegiatan dagang yang menonjol diwakili atau berkembang di sepanjang pantai Sumatera dan Kalimantan yang didukung oleh orang-orang Melayu dan Makasar dari Sulawesi Selatan. Oleh karena kegiatan mereka berdagang maka mereka menduduki pusat-pusat perdagangan sepanjang pantai bersama-sama dengan pedagang yang berdatangan dari berbagai penjuru dunia. Mereka mengembangkan kebudayaan yang berorientasi pada perdagangan dan sangat mengutamakan pendidikan agama dan hukum serta mengembangkan bentuk tari, musik, dan kesusastraan sebagai unsur pemersatu. Beberapa pusat perdagangan di luar Pulau Jawa berkembang menjadi pusat-pusat kekuasaan dengan sistem pemerintahan yang relative modern dan ditunjang oleh meningkatnya kemajemukan penduduk yang berasal dari berbagai etnik maupun mereka yang mempunyai lapangan keahlian khusus. Kategori ketiga adalah bentuk kebudayaan yang tidak termasuk dalam kategori pertama dan kedua. Kategori ini meliputi kebudayaan orang Toraja, Dayak, Halmahera, suku-suku di pedalaman Cerang (di Kepulauan Sunda Kecil), Gayo, Rejang, dan Lampung. Pada

umumnya kebudayaan mereka berkembang di atas system mata pencaharian perladangan ataupun penanaman padi ladang, sagu, jagung, dan akar-akaran.

Lepas dari masalah setuju dan tidaknya pengkategorian di atas, yang jelas bahwa pembangunan di satu pihak ditambah dengan kemajemukan ilmu pengetahuan dan teknologi, tentunya akan mempengaruhi kebudayaan (setidak-tidaknya) ada pergeseran dan perubahan). Dan lepas dari masalah itu juga, sebenarnya apa ingin kami kemukakan dengan memberikan gambaran di atas bahwa setiap masyarakat (etnik), termasuk masyarakat Melayu di Bengkalis, telah mempunyai kebudayaan sendiri yang dijadikan sebagai acuan di dalam menanggapi lingkungannya dalam arti luas, yang berfungsi sebagai identitas, kepribadian, dan sarana komunikasi. Dan, salah satu wujud kebudayaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat apa yang disebut sebagai cerita rakyat.

Cerita rakyat dikategorikan ke dalam sastra lisan dan termasuk salah satu yang menjadi kajian dalam ilmu antropologi yang lazim disebut *folklore*. Ada berbagai pendapat tentang apa yang disebut sebagai cerita rakyat ini. Suyitno misalnya, ia berpendapat bahwa cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra lisan pengaruhnya sangat besar dalam pembentukan watak seseorang, sebagaimana yang dilakukan oleh putra Syarazad dalam cerita "Seribu Satu Malam". Dengan seperangkat cipta sastra lisan yang dipakainya, Putri Syarazad mampu mengubah watak Syahriar yang amat bengis menjadi kebalikannya (Suyitno, 1986:11).

Tenas Effendy seorang budayawan Riau, juga melihatnya sebagai bagian dari tradisi lisan menyebutkan bahwa cerita rakyat menjadi media utama untuk menyampaikan dan mengekalkan pesan-pesan moral, petuah dan amanah, menjadi rujukan dalam menentukan sikap sebagai sori tauladan, menjadi alat dalam pewarisan ilmu pengetahuan tradisional, dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat (Tenas Effendy, 1999).

Cerita rakyat atau yang biasa disebut masyarakat sebagai dongeng ini, mengandung berbagai cerita yang mengisahkan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Cerita-cerita rakyat ini berkembang pada setiap daerah, dan memiliki kisah-kisah yang khas, dan masih relevan dengan perkembangan manusia sampai pada saat sekarang ini. Cerita-cerita rakyat ini banyak pula dipakai sebagai alat pendidikan, karena masyarakat berpendapat bahwa memberi pengajaran kepada orang cukup dengan kiasan saja, tidak seperti mendidik binatang dengan pukulan (Budhisantoso, dkk, 1996:73).

Cerita rakyat yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang itu (sastra dan tradisi lisan, pada dasarnya berisi pesan-pesan. Oleh karena itu, William R. Bascom yang dikutip oleh James Danandjaya mengatakan bahwa cerita rakyat mempunyai 4 fungsi yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya

Melihat fungsinya yang bukan main itu, berarti setiap masyarakat, termasuk masyarakat Pulau Rupat, akan mengembangkannya demi keutuhan, kemantapan, dan keserasian masyarakat bersangkutan. Masalahnya adalah cerita rakyat yang telah dihasilkan oleh nenek moyang mereka sedemikian rupa ini, masih dipakai begitu saja dengan tanpa memahami secara mendalam dan jelas akan pesan-pesan, nilai yang terkandung di dalamnya. Cerita-cerita rakyat yang berkembang di daerah pada saat ini juga sudah mulai luntur, karena pengaruh perubahan social budaya masyarakat. Para penutur yang terdiri dari para orang-orang tua sudah mulai melupakan cerita rakyat ini, dan para generasi muda juga lebih senang mendengar atau membaca cerita-cerita yang ditayangkan oleh televisi atau media lainnya yang cara penyajiannya lebih menarik.

Dalam rangka untuk mengetahui kejadian atau peristiwa pada masa dahulu pada suatu daerah dapat ditelusuri dari asal usul nama tempat tempat tersebut. Asal-usul nama tempat itu biasa disebut dalam ilmu antropologi dengan *toponimi*. Deskripsi nama yang toponimi antara lain mencakup letak, asal-usul dan kenampakan alamiah dan budaya (Vademicum: 72). Artinya, cakupan toponimi adalah gambaran dari suatu tempat baik pemukiman atau alam yang meliputi letaknya, asal-usulnya, dan kenampakan alamiahnya, serta budayanya.

Manusia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari tidak terlepas dengan suatu tempat atau lokasi. Manusia memiliki tempat bekerja untuk mengolah alam dalam rangka pemenuhan kebutuhan, berbelanja atau berdagang, mandi dan buang air, pertemuan, berperang, menggembalaan ternak, tempat-tempat beribadah dan tempat-tempat keramat, dan yang paling penting adalah tempat tinggal. Tempat-tempat yang disebutkan tersebut memiliki nama-nama yang khusus dan dengan latarbelakang atau asal-usul yang memiliki nilai historis yang berbeda antara satu dengan yang lain.

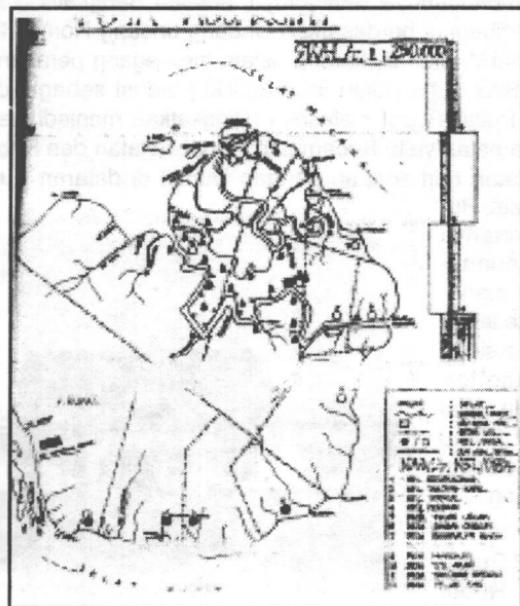
Letak geografis yang menjadi tempat kelompok manusia, sangat berpengaruh terhadap pembentukan sebuah ciri kemasyarakatan. Sehingga sangat lazim atau sering kita mendengar tentang kebudayaan pesisir yang menggambarkan masyarakat nelayan, dan kebudayaan pegunungan atau kebudayaan petani yang menggambarkan tentang masyarakat pegunungan dengan mengolah pertanian. Tempat-tempat dalam masyarakat itu memiliki nama yang diberikan oleh masyarakat yang pada gilirannya menjadi sebuah identitas tersendiri bagi masyarakat itu. Penamaan pada suatu tempat itu dalam istilah kebudayaan disebut dengan toponimi.

Terciptanya sebuah nama tempat tidaklah terwujud begitu saja tanpa adanya sesuatu di tempat itu, apakah adanya peristiwa, ketokohan seseorang, dongeng atau legenda, atau juga ditemukan sesuatu benda, baik benda mati maupun hidup yang mungkin dianggap fenomenal bagi masyarakat setempat. Demikian juga tentang nama itu sendiri dapat berubah-ubah sesuai dengan logat atau dialek masyarakat setempat yang dapat

mengaburkan makna atau arti yang sebelumnya sehingga berubah dengan makna dan arti yang baru. Makna dan arti nama tempat itu memiliki banyak arti dan versi sesuai dengan interpretasi masing-masing. Sehingga tidak mengherankan apabila banyak nama tempat yang memiliki definisi yang berbeda dan masing-masing yang mengartikannya jauh berbeda atau bahkan saling bertolak belakang.

Nama-nama tempat yang disebutkan menjadi toponimi seperti nama kampung, desa, kota kecamatan, kota kabupaten, kota provinsi, maupun kota yang menjadi ibukota sebuah negara, pulau, laut, gunung, lahan pertanian dan lain sebagainya yang memiliki nilai sejarah dan budaya setempat. Sebuah toponimi juga memiliki hubungan dengan cerita-cerita rakyat, berupa dongeng, legenda yang berkembang di daerah setempat. Banyak ditemukan sejarah dan asal-usul sebuah tempat yang akhirnya menjadi sebuah nama tempat merupakan cerita lisan yang diwariskan secara turun temurun. Bahkan ada nama tempat (desa, kota) yang bersumber dari cerita lisan masyarakat dan peninggalan-peninggalannya masih dapat ditemukan.

Sehubungan dengan itu, asal usul Pulau Rupat menurut salah seorang informan yaitu Haji Basuini berasal dari kata “*rapat*” atau “*merapat*”. Beliau menceritakan bahwa pada zaman dahulu pulau Rupat banyak dilalui oleh para pedagang dari berbagai penjuru. Ketika angin kencang mereka ingin berlabuh di pulau itu untuk berteduh, dan berkata merapatlah di pulau itu. Perkataan merapat akhirnya menjadi Rupat dan sampai sekarang nama tersebut tetap diabadikan. Demikian penjelasan dari Haji Basuini.





Peraliran Pulau Rupat

B. Perkembangannya

Rupat pada awalnya hanyalah sebuah pulau yang sepi yang dikelilingi oleh hutan-hutan bakau, dan hanya dihuni oleh beberapa kepala keluarga saja. Penduduk yang mendiami Pulau Rupat pada waktu itu adalah suku Akit dan suku Relas yang merupakan suku asli.

Pulau Rupat yang berhadapan dengan Dumai, pada masa kerajaan Siak memegang peranan penting sebagai daerah pertahanan Kesultanan Siak dalam menghadapi musuh-musuh Kerajaan. Di Pulau Rupat inilah Sultan membangun benteng pertahanan dan menempatkan beberapa panglima perangnya.

Dalam perkembangannya selanjutnya, setelah Bengkalis dijadikan sebuah Kabupaten yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 12 tahun 1956, Pulau Rupat semakin dikenal, karena selain memegang peranan penting pada masa Kerajaan Siak, juga pulau ini memiliki potensi sebagai daerah wisata. Oleh karena itu, Pulau Rupat statusnya ditingkatkan menjadi Kecamatan yang terdiri dari 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Rupat Selatan dan Kecamatan Rupat Utara. Rupat selatan berhadapan dengan Dumai di dataran Pulau Sumatera, terpisah oleh Selat Rupat dengan ibukotanya Batupanjang. Sedangkan Rupat yang menghadap ke utara, ke tanah Semenanjung, persis di Tanjungtuan yang terpisah 200 mil oleh Selat Malaka, disebut Pulau Rupat utara atau disebut juga Pulau Medang.

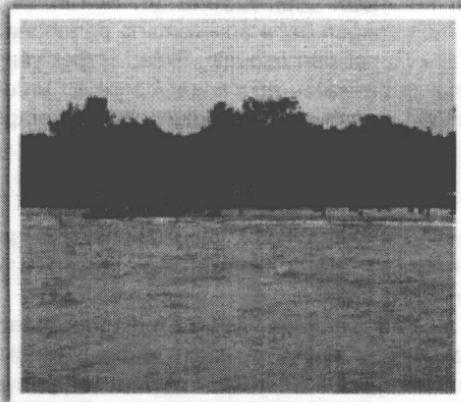


Kantor Camat Pulau Rupat

Penduduk yang mendiami Rupat utara ini menganggap dirinya berbeda dengan mereka yang tinggal di Rupat Selatan, walaupun sama-sama orang Melayu. Hampir se-abad lamanya orang menganggap pulau disebelah utara sebagai Rupat Malaya. Tapi kini keduanya disebut sebagai Rupat saja.

Pulau Rupat yang berada di muka pelabuhan Dumai, dikelilingi oleh belasan pulau kecil dan desa pantai menghadap langsung ke Semenanjung Tanah Melayu. Pulau ini memiliki daya tarik wisata yang sangat kuat dan akan sanggup menyaingi pariwisata di Riau setelah Batam, dan Karimun. Alam laut Rupat yang tropis dan belum banyak tersentuh kini terus dipelihara untuk dijadikan sebagai pulau masa depan yang benar-benar menjanjikan.

Pantainya yang indah berpasir putih, dan air laut yang membiru akan menjadi ramai dikunjungi orang-orang serantau. Pulau yang cantik akan memegang peranan dalam mempertautkan budaya dan daerah serumpun Melayu.



Pantai Pulau Rupat

Pulau Rupat kini semakin dikenal, apa lagi setelah berlangsung Pelancongan Budaya Riau – Malaysia pada bulan Desember 1997 seakan-akan mengawali rencana Pemerintah Indonesia dan Malaysia untuk membangun jembatan raksasa sepanjang 95 km dari Malaka ke Riau, yang pondasi dan badan jembatan akan melintas di atas pulau Rupat.

BAB III

TOKOH SEJARAH PULAU RUPAT PADA MASA KERAJAAN SIAK ABAD XVIII-XX

Kerajaan Siak berdiri pada tahun 1723 dan berakhir tahun 1946, dengan di perintah oleh 12 orang sultan. Sultan pertama adalah Raja Kecil putera dari Sultan Mahmud Syah II (Sultan Johor). Dan, Sultan terakhir yaitu Sultan Syarif Kasim II dengan gelar Tengku Besar Sayed Kasim.

Sejak berdiri hingga berakhir, Kerajaan Siak tidak terlepas dari incaran musuh, baik dari dalam maupun dari luar kerajaan. Oleh karena itu, Sultan Siak membentuk armada yang kuat dan membangun beberapa benteng pertahanan di wilayahnya terutama di Siak, Pulau Rupat dan lain-lain. Pulau Rupat yang letaknya berhadapan dengan Dumai pada waktu itu sangat berperan untuk melindungi Kerajaan Siak dari serangan musuh, sehingga muncullah beberapa orang tokoh dari daerah ini seperti:

A. Datuk Bandar Jamal

Datuk Bandar Jamal adalah putra Panglima Tugik yang dikenal sebagai panglima gagah berani dan perkasa dalam mengarungi lautan dan memberantas perampok di perairan Selat Malaka.

Pada masa pemerintahan Raja Kecil di Kerajaan Siak Sri Indrapura terjadi perselisihan antara dua kakak beradik yaitu Tengku Alauddin dengan Tengku Buang Asmara dalam menentukan pengganti Raja Kecil. Akibat terjadinya sengketa antara kedua saudara kandung itu, maka Tengku Alauddin meninggalkan Siak pergi ke Johor.

Belanda yang telah lama ingin menguasai Kerajaan Siak, dengan terjadinya perselisihan antara kedua saudara kandung itu, maka kesempatan Inllah yang ditunggu-tunggu oleh Belanda. Belanda berusaha menghubungi Tengku Alauddin dengan segala tipu dayanya membujuk bellau agar kembali ke Slak dan bersedia naik tahta di Kerajaan tersebut. Belanda akan membantu menyingsirkan saudaranya yang berkuasa. Atas bujukan itu, Tengku Alauddin bersedia kembali ke Siak. Di lain pihak Belanda menerima persyaratan untuk tidak mencampuri urusan keluarga kerajaan. Belanda menyatakan bahwa upayanya menempatkan Tengku Alauddin di atas tahta kerajaan hanyalah sekedar untuk menciptakan hubungan baik dengan Siak.

Sebelum Tengku Alauddin dan pasukan Belanda sampai di Siak, temyata berita kedatangannya sudah terdengar oleh Sultan Abdul Jalil Jalalludin Syah, maka beliau mempersiapkan pasukannya untuk menghadapi angkatan perang Belanda tersebut. Sesampainya mereka di kuala sungai Siak pertempuran tidak dapat dihindari, akhirnya pertempuran itu dimenangkan pihak sultan Abdul Jalil Jalalluddin Syah. Namun dengan kekalahan ini Belanda tidak kehabisan akal, Belanda melakukan tipu muslihat membujuk Raja Alamuddin agar mengirim surat kepada sultan untuk tidak melakukan gencatan senjata dan melakukan perdamaian. Permintaan itu dikabulkan oleh Raja Alamuddin, maka

beliau segera mengirimkan surat kepada sultan dan putranya Panglima Besar Muhammad Ali agar penghentian pertempuran.

Setelah surat itu diterima dan dibaca sultan, maka beliau memerintahkan kepada pasukannya untuk menghentikan perperangan dan bersiap menyambut kedatangan Raja Alauddin . Oleh karena Sultan Abdul Jalil Jalalluddin Syah sangat mematuhi wasiat yang diamanatkan oleh ayahnya, maka diserahkan tahta kerajaan kepada raja Alamuddin (pamannya). Hal itu terjadi tahun 1766 dan pada tahun itu juga dilantik sebagai sultan dengan gelar Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah.

Setelah Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah menduduki tahta Kerajaan Siak tahun 1766-1780, beliau memberi kesempatan kepada Belanda untuk melakukan perdagangan di Siak secara bebas. Semenjak itulah kapal-kapal dagang Belanda mengangkut hasil bumi daerah ini. Sebagaimana biasa sifat dan taktik penjajah. Setelah hubungan erat dengan sultan, Belanda bermohon kepada Sultan agar diperbolehkan mendirikan sebuah loji di Pulau Guntung, dekat dengan sungai Siak. Sultan sangat terpengaruh dengan bujukan dari Belanda, dan permintaan Belanda disetujuinya.

Pada tahun 1766, berdirilah loji Belanda di Pulau Guntung. Pada mulanya Belanda bersikap manis dan lunak, bahkan merendahkan, tetapi setelah lojinya kuat dan kokoh dengan peralatan perang maka mulailah kelihatan belangnya. Terhadap pedagang-pedagang yang melewati lojinya dikenakan pajak kepala (Pancung Alas). Para nelayan harus membawa hasil tangkapan ikannya kepada Belanda. Mulailah kegelisahan dikalangan rakyat Kerajaan Siak.

Pada tahun 1770, Sultan Siak mengirimkan wakilnya untuk menegur perbuatan Belanda yang tidak menyenangkan. Untuk itu Sultan telah memutuskan untuk menyerang Belanda. Mengingat loji Belanda itu mempunyai persenjataan dan peralatan yang tangguh, maka penyerangan hendaklah diatur dengan licin dan sebaik-baiknya. Surat mengirim surat kepada Belanda yang isinya: kami sultan Siak Sri Indrapura mengirimkan surat kepada Belanda yang menyatakan bahwa Kerajaan Siak akan mengadakan perundingan persahabatan yang lebih erat dengan Belanda dan mengantar berupa hadiah yang akan diantarkan oleh Sultan Siak sendiri beserta seorang anaknya yang masih kecil. Dalam pada itu Panglima-panglima Siak akan menyamar orang upahan untuk mengangkat talam-talam yang berisikan hadiah itu, yang sebenarnya isi talam itu adalah senjata-senjata yang diperlukan dalam penyerangan nanti. Kepada Datuk Jamal, Sultan Siak mengharapkan dapat membantu penyerangan terhadapa Belanda nantinya. Untuk penyerangan ini Datuk Bandar Jamal mempersiapkan segala keperluan untuk menghadapi perperangan dengan Belanda. Kerajaan Siak pun mengirimkan utusannya kepada Belanda yang berada di Guntung, Belanda yang tidak menduga sama sekali , bahwa Sultan Siak mau bersahabat dengan Belanda, apalagi memberi hadiah. Belanda menerima baik pemberian Sultan, tetapi dengan syarat sebagai berikut:

1. Belanda menerima kehendak Sultan untuk mengunjungi Loji Belanda di Guntung, tetapi hendaklah melarang orang-orang membawa senjata tajam

2. Seluruh kapal-kapal Sultan tidak boleh merapat di dermaga Loji. Orang Siak dijemput dengan sekoci oleh serdadu-serdadu Belanda. Syarat-syarat ini diterima oleh Sultan demi kelancaran siasat tersebut.

Pada penghujung tahun 1770 tepat dengan janji Sultan, Datuk Bandar Jamal berangkat berangkat dengan memakai Lancang Kuning menuju ke Kuala Siak, dan berlindung disana sambil menunggu kode/isyarat bunyi dari Sultan. Serentak dengan itu Angkatan Sultanpun berangkat juga dari Siak menuju ke Loji Belanda. Dalam perjalanan, sebagian dari Panglima-panglima Siak naik ke darat untuk mengadakan penyerangan dari darat. Sultan dengan kendaraannya yang bermula Lancang Kuning Sri Buantan meneruskan perjalanan menuju Loji Belanda.

Belanda yang tidak tahu dengan rencana Sultan, menyambutnya dengan senang hati. Seluruh pengiring Sultan dipersilakan naik ke darat, lengkap dengan talam-talam yang berisikan hadiah. Karena hari telah mendekati kegelapan senja dan masuk waktu magrib, maka orang-orang Siak melakukan sholat Magrib di luar Benteng Belanda. Selesai sholat barulah diadakan pertemuan antara kedua belah pihak. Komandan Loji yang merasakan dirinya berkuasa penuh di daerah itu, maka timbullah rasa keangkuhan kepada Sultan, dan berkata: "Tuanku Sultan, sekarang Tuanku sudah berada di Benteng kami, sebaiknya Sultan menurut saja apa yang kami tentukan. Mendengar perkataan orang Belanda, Sultan tetap tenang saja walaupun didalam hatinya berkecamuk perasaan ingin bertindak. Tepat pada waktu yang ditentukan tiba-tiba Sultan memberi aba-aba kepada seluruh pengirinya, baik yang ikut secara nyata maupun yang bersembunyi di dalam semak belukar di sekitar Benteng Belanda. Sultan berkata serbu, serang Belanda serentak dengan seruan itu Sultan menghunus kerisnya dan langsung menghujamkan ke dada Komandan Loji, maka terjadilah pertempuran yang hebat.

Datuk Bandar Jamal setelah hari hampir gelap, Lancang Kuningnya mendekati Loji. Setelah melihat kode/isyarat yang diberikan, lancang Kuningnya memuntahkan peluru-peluru meriamnya ganti berganti sehingga Belanda menjadi kocar kacir. Panglima-panglima yang dari semak belukar itupun keluar dengan gagah berani mengamuk. Akhirnya Loji Belanda yang megah menjadi sunyi senyap, karena tidak ada satupun tentara Belanda yang masih hidup. Selesailah peperangan yang berkobar antara Belanda dengan Sultan Siak yang memakan waktu tidak begitu lama. Sultan kembali naik Lancang Kuningnya, kemudian Sultan memerintahkan kepada Datuk Bandar Jamal agar menghancurkan Loji Belanda. Perintah Sultan dilaksanakan oleh Datuk Bandar Jamal dengan tidak berlengah-lengah lagi. Lancang Kuning Datuk Bandar Jamal memuntahkan peluru-peluru panas kearah loji Belanda, sehingga sedikitpun tidak meninggalkan bekas bangunannya.

Setelah selesai peperangan antara Sultan dengan Belanda, Sultanpun tidak tinggal diam, beliau mempersiapkan diri dengan mendirikan Benteng-benteng pertahanan yang dilengkapi dengan meriam-meriam. Sebahagian meriam didapati hasil rampasan dari Loji Belanda.

Pada tahun 1761, Sultan mengadakan keramaian di Kerajaan Siak. Genap 5 tahun beliau memerintah di Kerajaan Siak. Di dalam keramaian tersebut, Sultan menghadiahkan kepada Datuk Bandar Jamal seorang selimy yang sudah di Islamkan sebagai tanda terima kasih, karena Datuk Bandar Jamal telah membantu dalam perang melawan Belanda.

Pada tahun 1767, Datuk Bandar Jamal bersama keluarganya berangkat dengan memakai Lancang Kuningnya menuju Malaka. Disana beliau menetap disuatu kampung bermama Perenu. Dan, disana pulalah beliau meninggal dunia dimakamkan diatas sebuah bukit yang banyak ditumbuhi pohon ketapang. Oleh sebab itu beliau digelar Datuk Ketapang.

A. Encik Ibrahim

Sepeninggal Datuk Bandar Jamal, kekuasaan dipegang oleh anaknya yaitu Encik Ibrahim dengan gelar Datuk Sri Maha Raja Lela. Tidak berapa lama beliau memerintah, maka datanglah utusan dari kerajaan Siak, meminta agar Datuk Sri Maha Raja Lela dapat datang ke Siak. Tujuan Sultan meminta Datuk Sri Raja Lela datang ke Siak adalah untuk memperbaiki hubungan antara Sultan dengan beliau yang telah lama terjalin. Lalu Datuk Sri Maha Raja Lela berangkat ke Siak, sesampai disana beliau disambut oleh orang-orang besar kerajaan dan langsung dibawa menghadap sultan. Di dalam pertemuan itu, sultan mengakui kesalahannya, terutama mengenai pengangkatan sultan tidak menurut amanah yang telah diamanahkan oleh sultan Siak pertama. Dan, sebagaimana yang dikatakan oleh Datuk Bandar Jamal dahulu mengenai Belanda memang benar. Belanda yang telah diberi keizinan berdagang dari sultan memperbesar pengaruhnya.

Untuk mengembalikan amanah yang telah diamanahkan sebelumnya, maka sesuai dengan kedudukan Datuk yaitu daerah lautan, dengan ini kami gelar dengan gelar Datuk Laksamana Raja Dilaut. Inilah permulaan keturunan Panglima Tuagik bergelar Laksamana.

Tugas dari Datuk Laksamana adalah bertindak sebagai Panglima Angkatan Laut. Kekuasaan Laksamana berkisar dalam bidang kemeliteran, karena Kemaharajaan Melayu berada di daerah maritim, maka fungsi laksamana sangat penting untuk mengamankan Kemaharajaan, Pangkatnya di tunjuk atas dasar kecakapannya.

Sesuai dengan kedudukannya yaitu mengusai lautan, maka kepada beliau, Sultan memberi gelar Datuk Laksamana Raja Dilaut. Sepeninggal ayahnya yaitu Datuk Bandar Jamal, ia tetap menjalankan pemerintahan sebagaimana yang telah diserahkan kepadanya. Hubungan dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura tetap berjalan sebagaimana biasanya. Pada waktu Encik Ibrahim mengadakan perondaan mengelilingi perairan kawasan kerajaan Siak dengan memakai kapal Lancang Kuningnya. Sesampai di ujung Pulau Bengkalis di sebelah barat, bertemu lah dengan sebuah kapal Belanda. Oleh Encik Ibrahim diperintahkanlah juru mudi Lancangnya menuju ke kapal dagang Belanda. Setelah berdampingan, Encik Ibrahim menanyakan kepada Belanda apa tujuan dan maksudnya Belanda datang ke daerah tersebut. Pertanyaan itu dijawab oleh

orang Belanda bahwa kedatangan mereka untuk menemui Sultan Siak Sri Indrapura. Datuk Ibrahim menduga bahwa suatu saat Kerajaan Siak akan dijajah oleh Belanda.

Pada tahun 1790, Sultan Siak minta bantuan kepada Encik Ibrahim untuk mengambil Asahan sebagai daerah jajahannya. Dan, Encik Ibrahim pun segera berangkat dengan memakai Lancang Kuningnya yang bernama Lancang Kuning Murai Batu menuju kuala Siak. Disana armada Sultan Siak telah menunggu. Kemudian mereka berangkat bersama-sama. Setelah sampai di Asahan, maka terjadilah perang yang sengit diantara kedua pihak. Dan, akhirnya Asahan dapat dikalahkan dan takluk di bawah pemerintahan Kerajaan Siak.

C. Encik Khamis

Encik Kamis adalah Datuk Laksamana Raja Dilaut ke IV di Kerajaan Siak. Beliau putra dari Datuk Laksemana Maha Raja Lela. Setelah Encik Khamis dilantik menjadi Datuk Laksemana Raja Dilaut, beliau membangun sebuah angkatan laut yang lebih besar dan membuat sampan-sampan yang besar dengan dilengkapi meriam dan perlengkapan perang.

Pada tahun 1825, datanglah beberapa orang dari suku Salowatang menemui Datuk Laksemana. Kedatangan mereka ini dengan maksud ingin membunuh Datuk Laksemana. Kemudian mereka langsung menghunus keris dan tombak ke arah Datuk Laksemana, tetapi dapat dielakkan oleh Datuk Laksemana dengan mudah sebab beliau adalah seorang pendekar yang handal.

D. Encik Abdullah Saleh

Encik Abdullah Saleh adalah putra Encik Khamis yang bergelar Datuk Laksama Setia Diraja. Pada masa Encik Abdullah diberi kekuasaan sebagai Datuk Laksamana Raja Dilaut, tidaklah banyak mengalami peperangan di dalam kerajaan Siak Sri Indrapura. Belanda pada waktu itu sudah mempunyai pengaruh besar di kerajaan Siak. Belanda telah menjamin akan keselamatan Kerajaan Siak dari serangan luar. Dengan adanya perjanjian ini, maka Datuk Laksamana Setia Diraja tidak perlu membuat Angkatan Laut seperti yang dilakukan oleh Datuk Laksamana sebelumnya. Oleh sebab itu beliau memusatkan perhatian di bidang pertanian, dengan membuka hutan-hutan baru untuk dijadikan perkebunan di wilayah Kerajaan Siak.

E. Encik Ali Akbar

Encik Ali Akbar merupakan Datuk Laksemana Raja Dilaut ke VI bergelar Datuk Laksemana Setia Diraja. Pada masa kekuasaannya, pengaruh Belanda di Kerajaan Siak sudah merajalela dan atas kelicikannya maka daerah Siak Sri Indrapura di bagi atas Distrik-distrik, dan atas kelicikannya itu pula gelar laksemana di cabut dengan alasan tidak diadakan dua gelar laksemana di Hindia Belanda ini hanya satu yaitu di Batavia. Pada tahun 1928 gelar Datuk Laksemana sudah tidak ada lagi, dan Encik Ali Akbar merupakan yang terakhir memakai gelar Laksemana.

F. Sultan Syarif Kasim II

Sultan Syarif Kasim II adalah gelar dari Tengku Besar Sayed Kasim. Beliau putra dari Sultan Syarif Hasyim, yaitu Sultan ke- 11 Kerajaan Siak Sri Indrapura. Tengku Besar Sayed Kasim dilantik menjadi Sultan di Kerajaan Siak Sri Indrapura pada tanggal 3 Maret 1915 pada usia 23 tahun. Beliau inilah merupakan sultan terakhir di kerajaan Siak Sri Indrapura. Pengangkatan beliau menjadi sultan di Kerajaan Siak Sri Indrapura kurang disenangi oleh pemerintah Hindia Belanda. Sebelum penobatan dilangsungkan, Belanda dengan perantaraan konteleumya mencoba menghasut agar dilakukan pembatalan atas pengangkatan keturunan Hasyim menjadi sultan. Akan tetapi, Datuk Empat Suku yang merupakan Dewan Kerajaan tetap menghendaki Tengku Besar Sayed Kasim menjadi sultan, sehingga atas pengangkatan Sultan Syarif Kasim itu pemerintah Hindia Belanda tidak merasa puas. Belanda dengan keras mencampuri urusan ziliifbestur dan soal-soal yang menyangkut kepentingan rakyat Siak (Jamil, OK. Nizami, 1988: 13).

Oleh karena itu, upaya Belanda agar tetap dapat berkuasa di Kerajaan Siak, mereka mendekati Dewan Menteri Kerajaan yang dipandang berperan besar dalam mengambil keputusan politis. Belanda bermaksud menghapuskan jabatan itu (Dewan Menteri), sehingga mereka dapat langsung memaksa kehendaknya kepada Sultan, karena sultan tidak lagi mendengar pendapat-pendapat dari Dewan Menteri kerajaan tersebut. Oleh karena itu, pada tanggal 15 Desember 1914 Belanda membuat suatu perjanjian dengan Siak yang diwakili oleh regent dan Datuk Lima Puluh. Isi perjanjian tersebut ialah: meniadakan jabatan Dewan orang besar di Kesultanan Siak. Tindakan ini merupakan suatu perubahan mendasar dalam struktur pemerintahan dan tradisi sejarah Kesultanan Siak. Namun, bagi Belanda hal ini sangat menguntungkan, karena kekuasaan sultan menjadi lemah. Dengan demikian, licinlah segala urusan dan kemauannya untuk menanamkan pengaruhnya di Kesultanan Siak.

Pada awal pemerintahan Sultan Syarif Kasim ini, Belanda memperbaharui politik kontrak yang pada dasarnya menguntungkan pihaknya. Aras dasar politik tersebut dikeluarkanlah Bisluit Sultan Siak No. 1 tanggal 25 Juni 1915, yang disahkan oleh Gubemur Pesisir Timur Sumatera pada tanggal 29 Oktober 1915. Bisluit itu merombak struktur pemerintahan Siak, dengan demikian struktur yang tercantum dalam Bab-Alqu' it tidak berlaku lagi (Aziz, Maleha. 1991:33). Oleh sebab itu, sebagai akibatnya wilayah kerajaan Siak semakin kecil, dimana pada masa pemerintahan Sultan ke-11 berjumlah 10 Propinsi, dan setelah sultan terakhir hanya tinggal 5 district dan 14 onder district. Setiap District dikepalai oleh Districthoofd dan setiap onder District dikepalai oleh Districthoofd dan setiap onder District dikepalai oleh Onderdistricthoofd. Untuk pengangkatan Districthoofd harus mendapat persetujuan dari pemerintahan Belanda.

Pada tahun 1938, pemerintahan Belanda mengadakan perubahan politik kontrak dengan diadakan Korte Verklaring (perjanjian pendek). Maka, sejak itu status Kerajaan Siak langsung dikuasai oleh Belanda. Hal tersebut jelas memperlihatkan bahwa Sultan tidak berkuasa lagi di bidang politik, untuk itu sultan berusaha meningkatkan perekonomian rakyatnya.

Pada pertengahan abad ke- 19 Kerajaan Siak berhadapan dengan Belanda, karena dalam negeri sendiri terjadi kekacauan, maka dengan mudah Belanda campur tangan dalam Kerajaan Siak.

Pada tanggal 1 Februari 1858 terjadi perjanjian antara Kerajaan Siak dengan pihak Belanda. Perjanjian ini dilaksanakan oleh Residen Riau sebelum adanya pengesahan oleh Gubernur Jenderal Pemerintah Hindia Belanda di Batavia. Kerajaan Siak diwakili oleh Sultan Ismail dan pihak Belanda ditandatangani oleh Residen Riau Nieuwenhuyzen dan Tabias sebagai kuasa usaha Pemerintah Hindia Belanda. Kemudian Gubernur Jenderal Hindia Belanda mengesahkan perjanjian yang isinya antara lain:

- Belanda mengakui hak otonom atas daerah Siak asli,
- Siak menyerahkan daerah jajahannya seperti Deli, serdang, Langkat, Asahan kepada Belanda
- Kerajaan Siak beserta daerah taklukannya berada di bawah naungan pemerintahan Hindia Belanda.

Dengan perjanjian Siak itu usaha Belanda berhasil untuk campur tangan walaupun petualangan Inggris Wilson dapat dikalahkan, tetapi kerajaan Siak merasa dirugikan karena Belanda menggantikan kedudukan Inggris.

Pada tanggal 11 Desember 1858 dikeluarkan surat keputusan Pemerintah Hindia Belanda tentang personil Belanda yang akan duduk dalam Kerajaan Siak yaitu Assisten Residen dan Controleur. Pada bulan Mei 1859 Residen Riau melantik Assisten Residen.

Karena sikap Sultan Ismail bertindak sendiri saja, maka saudaranya Tengku Putra acuh tak acuh dengan tindakan Sultan. Malahan Tengku Putra mengadakan pengacauan dalam kerajaan, begitu juga ipamnya Tengku Uda (Do) mengadakan pemberontakan. Akibatnya dalam kerajaan Siak keadaan tidak tenteram. Untuk mematahkan usaha Tengku Putera, maka Sultan Ismail memecat saudaranya dan menunjuk Raja Muda Syarif Ksyim sebagai mangkubumi, sedangkan Tengku Putera berkelana di daerah Kampar.

Tidak cukup sekedar menundukkan personil Belanda di Siak, sebab tanggal 28 Maret 1863 Belanda mengambil alih bermacam-macam pajak. Sebelumnya pajak itu masuk ke kas Kerajaan Siak, sesudah itu diambil alih oleh Belanda. Pajak-pajak itu antara lain pajak nelayan, pajak monopoli pemasukan cандu dan garam, serta pajak (bea cukai) masuk sungai Siak. Tanggal 7 Oktober 1863 ditetapkan lagi tentang pajak lalu lintas bagi orang asing dan pajak hasil hutan.

Sultan Ismail menyadari akan tindakannya itu yang telah memasukan Kerajaan Siak ke dalam perangkap Belanda. Untuk melepaskan jepitan Belanda sudah sangat sukar, karena tiada keseimbangan kekuatan. Tentara Belanda telah berpengalaman di darat maupun di laut.

Sultan Ismail berusaha untuk bersekutu dengan pihak-pihak yang menentang Belanda dengan maksud dapat mengambil kembali kedaulatan Kerajaan Siak dari tangan Belanda. Pada suatu kesempatan dalam tahun 1864 Sultan Ismail mengadakan penyerangan terhadap Belanda. Dalam penyerangan tersebut menyebabkan banyak kerugian di pihak Belanda. Oleh

karena itu datang pembalasan dari Belanda terhadap Sultan Ismail dengan menurunkan kedudukan Sultan Ismail sebagai Sultan. Belanda mengantikannya dengan mangkubumi Syarif Kasyim dengan gelar Assaidis Syarif Kasyim Abdul Jalil Syaifuddin(1864-1889). Dalam penggantian Sultan ini sudah besar pengaruh kekuasaan Belanda, temyata pengangkatan Syarif Kasyim I menjadi sultan diangkat oleh Belanda. Setelah Sultan Ismail diturunkan tidak lama sesudah itu beliau meninggal dunia.

Sultan Syarif Kasyim I mengembalikan Tengku Putera ke dalam Kerajaan. Sebab selama Sultan Ismail berkuasa, Tengku Putera berkelana di Kampar. Tengku Putera diberi ampuan dan diangkat pula sebagai wakil raja dengan gelar Mangkubumi.

Sultan Syarif Kasyim I mengerti akan kekuatan Belanda, karena itu tidak berusaha untuk menyingkirkan Belanda dengan radikal. Sultan berusaha memperbaiki kemakmuran negara dan rakyat. Langkah-langkah yang diambilnya yaitu:

- memajukan perdagangan
- menggiatkan penanaman merica dan lada
- membuka hutan di Kampar yang menghasilkan kapur barus
- mengurangi perdagangan perbudakan.

Perdagangan Kerajaan Siak semakin ramai dan penting, begitu juga pesisir timur Sumatera. Perkebunan dan perdagangan berkembang, lalu lintas kapal teratur. Banyak imigrasi datang ke pesisir Timur Sumatera.

Dengan perkembangan keadaan pantai ini mendorong Belanda untuk mendirikan Keresidenan baru dalam daerah kekuasaan Kerajaan Siak. Belanda berprinsip tidak mungkin Residen Riau mengurus pantai Timur Sumatera, karena Residen sibuk dengan urusan di daerahnya sendiri.

Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Kasyim I ini juga dibentuklah Residen baru yang berpusat di Bengkalis disebut dengan Keresidenan Sumatra Timur. Pembentukan Keresidenan Sumatra Timur ini terjadi pada tanggal 15 Mei 1837. Sebelumnya wilayah Keresidenan Sumatra Timur ini termasuk wilayah Keresidenan Riau yang dipecah menjadi dua Keresidenan.

Sebagai akibat pemerintahan Keresidenan Sumatra Timur di Bengkalis, maka Bengkalis menjadi bandar yang ramai, perdagangan berkembang. Lebih kurang 600 orang cina dan banyak orang – orang melayu pendahuluan ke kota ini. Letak yang menguntungkan dekat pelabuhan yang luas, mudah dicapai dan aman. Kerana itu diadakan persetujuan antara Sultan Syarif Kasim dengan Belanda tentang pengambilan alih pulau Bengkalis tanggal 26 Juli 1873 dan persetujuan Gebemur Hindia Belanda tanggal 28 Oktober 1873. Belanda harus membayar kepada Sultan sebagai ganti rugi sebesar f 8,000 setahun. Dengan demikian Bengkalis lepas dari kekuasaan Kerajaan Siak. Hal ini berarti makin mempersempit daerah kekuasaan Sultan.

Susunan personilia Belanda dalam Keresidenan ini ditentukan oleh putusan Pemerintah Hindia Belanda tanggal 15 Mei 1873, bahwa Residen dibentuk oleh seorang sekretaris, merangkap Notaris dan juru leleng, seorang Comies

merangkap Kepala Pelabuhan (Syahbandar) dan seorang pejabat lain.

Daerah bagian (afdelling) Deli yang memanjang dari Tamiang sampai ke Padang dipimpin oleh seorang Assisten Residen. Assisten itu berkedudukan di Labuhan dan dibantu oleh seorang Controleur. Batubara digabung dengan Asaha, dijadikan satu afdelling yang dipimpin oleh seorang Controleur yang berkedudukan di Tanjung Balai. Afdelling Labuhan Batu controleurnya berkedudukan di Labuhan Batu. Sedangkan afdekkings Siak berkedudukan di Siak Sri Indrapura.

Dari susunan pemerintah ini jelas terlihat bahwa Belanda memegang kekuasaan tertinggi, sedangkan Sultan hanya menjadi kepala agama, wali dari penduduk yang beragama Islam, soal perceraian, hak waris yang merupakan tanggung jawab Sultan.

Residen pertama dalam Keresidenan Sumatera Timur ini ialah J.Loker de Brue dan Assisten Residennya E.A Halewijn. Kepada Assisten Residen diperbantukan pula seorang controleur yang bermama Deerens.

Dengan terbentuknya Keresidenan Sumatera Timur ini berarti Belanda memecah lagi kesatuan Riau, sedangkan sebelumnya dengan bersusush payah raja – raja Melayu menyatuka daerah Riau ini. Pemecahan ini adalah atas kebutuhan Belanda bukan atas kebutuhan rakyat.

Dengan makin tertanamnya pengaruh dan kekuasaan Belanda di daerah Siak, maka Sultan semakin tidak berdaya untuk mengusir Belanda. Untuk mengimbangi kekuasaan Belanda ini, Sultan terjun ke bidang sosial dan agama. Beliau mendidik masjid Syahabuddin, mendirikan Qubbah Kasyimiah serta membuat mahkota Kerajaan.

Tahun 1885 Tengku Muda Anom, anak sulung Sultan yang telah menikah dengan putri Raja Muda Riau ditunjuk sebagai pejabat Sultan karena penyakit ayahnya berjangkit kembali seperti tahun 1877. pemerintahnya kurang bersahabat dengan Belanda. Mangkubuminya Tengku Putera kembali membuat suasana kerjaan kacau. Karena itu Tengku Putera dipecat oleh penjabat sultan.

Dalam bidang perdagangan pejabat sultan bersama pemerintah Belanda tetap berusaha mempertahankan kelanjutan perdagangan dengan daerah lima puluh kota. Route perdagangan dari Payakumbuh ke Koto Alam lewat Koto Baru yang terletak di tepi sungai Mahat. Dengan naik perahu menghilir sungai Mahat terus ke Batang Kampar Kanan. Menghilir Kampar Kanan sampai di Teratak Buluh. Dari sini naik kederat untuk terus ke Pekanbaru menghilir sungai Siak terus ke Pesisir Timur Sumatera dan Singapura. Sebab tidak langsung ke Muara Kampar dari Teratak Buluh, karena orang takut dengan air pasang, istimewa yang disebut "beno".

Jalan darat Teratak Buluh ke Pekanbaru sejak dahulunya berupa jalan tikis saja. Ditengah jalan melalui rawa – rawa. Pada bulan April 1884 seorang insiyur dari B.O.W yang sama dengan Dinas Perkerjaan Umum sekarang diperbentuk kepada Residen untuk menyelidiki kemungkinan diperbaiki jalan itu. Pada tahun 1885 jalan itu mulai diperbaiki dan selesai tahun 1889.

Sungguhpun pejabat Sultan berada di bawah pengawasan kekuasaan Belanda, pejabat Sultan sendiri kurang menunjukkan sikap bersahabat . pejabat

Sultan berusaha bersekutu dengan orang – orang yang membenci Belanda. Karena itu pejabat Sultan di singkirkan Belanda. Pada tanggal 21 Oktober 1889 sehari sesudah penujukkan anaknya sebagai Sultan, yaitu Tengku Ngah Sayed Hasyim, Sultan Syarif Kasim I wafat. Sultan Sayed Hasim bergelar *Asssaidis Syrif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin (1889 – 1908)*

Dengan panggakt Sultan baru ini Belanda mencari kesempatan dalam kesempitan. Temyata Belanda memaksa perjajian baru untuk memperbarahu dan mengganti kontrak tanggal 1 Februari 1858. Dalam kontak itudisebutkan antara lain wakil raja atau Mangkubumi dihapuskan.

Pada tanggal 25 Oktober 1891 diadakan lagi kontrak politik yang isinya tentang pengaturan batas-batas dari daerah kekuasaan Siak. Bila dibandingkan dengan perjanjian tanggal 1 Febuarai 1858, maka terdapat perbedaannya terutama sebagai berikut:

- Wilayah Teratak Buluh dimasukkan dalam Kerajaan Siak
- Sebagai wilayah bawahan kerajaan yaitu Tapung Kiri, Tapung Kanan, Tanah Putih, Bangko, dan Kubu.
- Nama-nama Pulau termasuk daerah Siak lebih terperinci lagi, tapi tidak termasuk Pulau Bengkalis.

Kedaulatan Raja-raja Siak jauh berkurang akhir abad ke- 19, jika dibandingkan dengan bekas-bekas kerajaan-kerajaan lain di Riau. Adanya ikatan perjanjian panjang antara Kerajaan Siak dengan Belanda, masih memungkinkan pada Tengku Ngah Sayed Hasyim untuk memerintah.

Sultan Hasyim membangun kerajaan Siak dengan landasan pertama-tama memperbaiki ekonomi Kerajaan, dan melanjutkan rencana Sultan Syarif Kasyim I. Pada masa pemerintahannya dibantu oleh para Menteri di istana dan beberapa orang Datuk-datuk yang diberi kekuasaan untuk memimpin daerah masing-masing di samping kekuasaan Belanda yang besar dalam daerah Siak. Datuk-datuk itu adalah:

1. Datuk M. Taher Sri Pakerma Raja, Kepala Suku Tanah Datar
2. Datuk M. Saleh Sri Berjuangsah, Kepala Suku Lima Puluh
3. Datuk H. Mustafa Amarlawan, Datuk Maharaja Sri Wangsa, Kepala Suku Kampar
4. Datuk Sentol Sri Dewa Raja, Kepala Suku Pesisir
5. Datuk Mohd. Syekh gelar Dt. Raja Lela Pahlawan, Kepala Suku Hamba Raja Dalam, Jaksa Kerapan Tinggi.

Pemerintahan Kesultanan Siak di bagi dalam 10 Propinsi yang masing-masing dikepalai seorang Hakim Polisi. Propinsi itu terdiri atas:

- a. Propinsi Negeri Tebing Tinggi, diperintahi oleh Temenggung Muda
- b. Propinsi Negeri Siak Sri Indrapura, diperintahi oleh Tengku Besar
- c. Propinsi Negeri Merbau diperintahi oleh Orang Kaya Setia Raja
- d. Propinsi Negeri Bukit Batu diperintahi oleh Datuk Laksamana
- e. Propinsi Negeri Bangko, diperintahi oleh Datuk Dewa Pahlawan
- f. Propinsi Negeri Tanah Putih, diperintahi oleh Datuk Setia Maharaja

- g. Propinsi Negeri Kubu, diperintahi oleh Datuk Jaya Perkasa
- h. Propinsi Negeri Pekanbaru, diperintahi oleh Datuk Syahbandar
- i. Propinsi Negeri Tapung Kiri, diperintahi oleh Syarif Bendahara
- j. Propinsi Negeri Tapung Kanan, diperintahi oleh Datuk Bendahara

Disamping itu dibentuk pula dua komisaris jajahan yang terdiri dari:

- 1. Tengku Mansyur Putra Mangkubumi gelar Tengku Pangeran Waira Negara untuk jajahan sebelah barat
- 2. Tengku Cik gelar Tengku Pangeran Waira Kesuma , untuk jajahan sebelah hulu.

Pada tahun 1891 Tengku Sulung Muda diangkat Sultan sebagai wakilnya di daerah Rokan. Akan tetapi pada tahun berikutnya telah kembali ke Siak dan minta dibebaskan dari tugasnya, karena kehidupan Tanah Putih kurang menyenangkan. Untuk mengisi pemerintahan di Tanah Putih, Bangko dan Kubu ditunjuk seorang dari keponakan Sultan, inipun tidak berlangsung lama sebab 4 tahun sesudah itu keponakan itu dipecat karena memeras rakyat. Untuk pengantinya diserahkan saja tanggungjawabnya kepada tiga orang "Datuk Pucuk" yang berasal dari sana.

Kepada Tengku Bagus (pada masa pemerintahan , pejabat sultan Tengku Muda Anom disingkirkan ke Bengkalis) diizinkan kembali ke Siak. Disini Tengku Bagus masih berselisih paham dengan Sultan. Setelah dia diberikan tanggungan bulanan tetap kepadanya, barulah Tengku Bagus tidak mengacau lagi kerajaan.

Karena Tratak Buluh menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Siak, maka Sultan memberi izin untuk usaha pengangkutan dengan kuda antara Teratak Buluh – Pekanbaru. Di Teratak Buluh di bangun kedai-kedai dan tempat berlabuh kapal-kapal dan perahu dagang. Keinginan Sultan ini bertentangan dengan kepentingan Lima Koto Kampar. Selama ini yang beruntung dengan adanya lintasan perdagangan Teratak Bulu – Pekanbaru adalah orang-orang dari Lima Koto Kampar. Setelah Sultan Siak mengkoordinir pengangkutan ini praktis orang Lima Koto Kampar dirugikan. Karena itu terjadi sedikit perselisihan antara kerajaan Siak dengan Lima Koto Kampar. Akhirnya dapat diselesaikan perselisihan itu.

Sultan Hasyim ini ahli dalam perdagangan. Berkat usahannya, Siak kembali kepada kemakmuran. Sultan Hasyim mengusahakan barang-barang ekspor seperti karet, kayu, lada dan hasil hutan lainnya. Sultan juga mendirikan toko-toko di Singapura, Pekanbaru, Medan dan lain-lain.

Usaha lainnya untuk menaikkan taraf hidup rakyat dengan jalan mendatangkan alat-alat pertenunan kain, mengembangkan home industri. Sultan membuka perkebunan karet berbentuk estate di lubuk Ampai dan Balai Kacang.

Pada masa pemerintahannya juga Sultan dapat merekonstruksikan kembali istana yang dibangun oleh ayahnya. Istana sekarang adalah hasil usaha Sultan Hasyim yang disebut istana Asserajah Hasyimiah. Lengkap dengan dengan

peralatan kerajaan yang kebanyakan dari Eropah. Semasa pemerintahannya juga diterbitkan buku tata pemerintahan yang disebut Babul Qawaied (Pintu Segala Pegangan). Disamping istana di bangun pula sebuah Balai Rung yang dipergunakan untuk ruang kerja Sultan, aparatur pemerintaha, tempat penobatan raja dan Balai Kerapatan Tinggi.

Pada tahun 1898 Sultan Siak berangkat ke negeri Belanda untuk menghadiri penobatan Ratu Wilhelmina. Selama beberapa bulan meninggalkan Siak , pemerintah diwakilkan kepada Tengku Sulung Muda. Sultan Hasyim mendapat anugrah tanda penghormatan berupa Rider in de erde van den Nederlandse.

Pemerintahan Sultan Hasyim ini singkat sekali. Karena pada tahun 1908 beliau wafat di Singapura. Walaupun waktu pemerintahannya singkat, tapi kemajuan yang dicapainya cukup membuktikan bahwa beliau adalah salah seorang yang membawa kemakmuran Kerajaan Siak dan rakyatnya.

Pengganti Sultan Hasyim ditunjuk puteranya Tengku Sulung Sayed Kasyim (1908). Pada waktu pengangkatannya beliau masih sekolah di Jakarta. Sementara puteranya dewasa, pemerintahan di pegang oleh wali Sultan yang terdiri dari 2 orang regent yaitu:

1. Menteri Datuk Sri Bejuangsah.
2. Tengku Besar Hakim Polisi Propinsi Siak.

Kemudian, Tengku Sulung Sayed Kasyim dinobatkan jadi Sultan pada tahun 1915 dengan gelar Assaidis Syarif Kasyim Abdul Jalil Syaifuddin (1915 – 1949). Usaha-usaha yang dilakukan oleh Sultan Syarif Kasyim II adalah:

a. Dalam bidang pemerintahan antara lain:

Mengadakan perobahan struktur/sistem pemerintahan seperti yang tercantum dalam lembaran negara Kesultanan Siak. Dengan demikian Babul Qawaied hanya berlaku sampai keluarnya lembaran negara ini.

b. Dalam bidang pendidikan dan agama, beliau mendirikan sekolah-sekolah seperti:

1. HIS pada 15 September 1915 untuk semua penduduk Kesultanan Siak
2. Dalam tahun 1917 didirikan sekolah agama Islam, Madrasah Taufiqiah Al-Hasyimiah dan Madrasah An Nisa.
3. Mendirikan sekolah latihan
4. Mendirikan asarama pelajar
5. Memberikan bea siswa bagi tamatan HIS dan Madrasah-madrasah untuk lanjutan pelajaran ke luar daerah.

C. Dalam bidang keamanan

Selama penjajahan Belanda, kebebasan bergerak ke luar dan ke dalam tidak lagi sepenuhnya dipegang oleh Sultan bersama aparatnya. Hal ini telah terasa semenjak ditandatanganinya perjanjian Siak pada tanggal 1 Februari 1858. Dan, makin terasa setelah Belanda mencampuri urusan rumah tangga Sultan dan semenjak mengambilalih pajak-oajak oleh Belanda.

Sultan Syarif Kasim II yang anti kepada Belanda selalu berusaha menentang Pemerintahan Belanda dan bertahan pada kebijasanaan politiknya. Sultan bersama rakyatnya tetap gigih berjuang melawan penjajah. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia Sultan memberi dukungan terhadap pejuang bangsa, dengan menyerahkan semua senjata yang ada di Kerajaan Siak dan memberi sumbangan dari sebagian hartanya. Bahkan, serta pada masa kemerdekaan beliau menyerahkan seluruh isi perpendaharaan istana kepada pihak pemerintah Republik Indonesia demi perjuangan kemerdekaan.

Pada akhirnya Sultan Syarif Kasim II meninggal pada tahun 1945. Dalam makamnya terdapat tulisan sebagai berikut: "Sultan Syarif Kasim II meninggal pada hari Selasa, 22 Mei 1945, pada umur 75 tahun".

Setelah Sultan Syarif Kasim II meninggal, Sultan Syarif Kasim III yang merupakan putranya menggantikannya. Sultan Syarif Kasim III merupakan seseorang yang berfilosofi bahwa orang-orang yang berada di atasnya adalah orang-orang yang berada di bawahnya. Sultan Syarif Kasim III yang merupakan putra Sultan Syarif Kasim II ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan urusannya.

Setelah Sultan Syarif Kasim III meninggal, Sultan Syarif Kasim IV yang merupakan putranya menggantikannya. Sultan Syarif Kasim IV yang merupakan putra Sultan Syarif Kasim III ini juga memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan urusannya.

Setelah Sultan Syarif Kasim IV meninggal, Sultan Syarif Kasim V yang merupakan putranya menggantikannya. Sultan Syarif Kasim V yang merupakan putra Sultan Syarif Kasim IV ini juga memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan urusannya.

Setelah Sultan Syarif Kasim V meninggal, Sultan Syarif Kasim VI yang merupakan putranya menggantikannya. Sultan Syarif Kasim VI yang merupakan putra Sultan Syarif Kasim V ini juga memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan urusannya.

Setelah Sultan Syarif Kasim VI meninggal, Sultan Syarif Kasim VII yang merupakan putranya menggantikannya. Sultan Syarif Kasim VII yang merupakan putra Sultan Syarif Kasim VI ini juga memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan urusannya.

Setelah Sultan Syarif Kasim VII meninggal, Sultan Syarif Kasim VIII yang merupakan putranya menggantikannya. Sultan Syarif Kasim VIII yang merupakan putra Sultan Syarif Kasim VII ini juga memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan urusannya.

Setelah Sultan Syarif Kasim VIII meninggal, Sultan Syarif Kasim IX yang merupakan putranya menggantikannya. Sultan Syarif Kasim IX yang merupakan putra Sultan Syarif Kasim VIII ini juga memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan urusannya.

Setelah Sultan Syarif Kasim IX meninggal, Sultan Syarif Kasim X yang merupakan putranya menggantikannya. Sultan Syarif Kasim X yang merupakan putra Sultan Syarif Kasim IX ini juga memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan urusannya.

Setelah Sultan Syarif Kasim X meninggal, Sultan Syarif Kasim XI yang merupakan putranya menggantikannya. Sultan Syarif Kasim XI yang merupakan putra Sultan Syarif Kasim X ini juga memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan urusannya.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pulau Rupat merupakan salah satu pulau yang pernah memegang peranan penting dalam sejarah. Hal itu terbukti dengan terjadinya beberapa peristiwa sejarah di Pulau ini. Peristiwa sejarah yang pernah terjadi tersebut meninggalkan peninggalan sejarah berupa Benteng pertahanan Kesultanan Siak.

Selain itu, Pulau Rupat harus diketahui oleh masyarakatnya. Hal ini diharapkan akan dapat meningkatkan kesadaran sejarah bagi masyarakat. Sehingga diharapkan kelestarian dari tempat bersejarah tersebut dapat terjaga. Oleh karena itu, penulisan Pulau Rupat ini disusun agar bermanfaat bagi segenap masyarakat dalam memahami sejarah dan jatidiri daerah ini dan dapat menjadi muatan lokal bagi anak didik kita, terutama anak didik di daerah Pulau Rupat.

B. Saran

1. Latar belakang sejarah Pulau Rupat yang menyisakan peninggalan berupa Benteng pertahanan Kesultanan Siak, dan perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas. Sehingga mereka mengetahui bahwa Pulau Rupat pada masa lalu merupakan tempat yang memegang peranan penting dalam sejarah.
2. Pulau Rupat dapat dijadikan salah satu obyek wisata sejarah. Tentu saja harus didukung oleh sarana dan prasarana yang lebih memadai. Sebagai contoh, berusaha meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar antara lain dengan pemberian modal untuk menunjang usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Sejarah Melayu*. Jembatan. Jakarta. 1952
- Ali, R. Mohd. *Perjuangan Feodal Indonesia*. Ganaco. NV. Bandung. 1963
- _____, *Peranan Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara*. Bhratara. Jakarta. 1961.
- Aribia Saleh Rahadi. *Menyusuri Jejak Peranan Riau Dalam Sejarah Melayu*. Malang. 1970.
- Hasan Junus. *Sejarah Kabupaten Bengkalis Sebuah Tinjauan Paling Dasar Serta Beberapa Makalah*. Pemda Kabupaten Bengkalis.2002
- Irza Amyta Djafaar. *Jejak Portugis Di Maluku Utara*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Desember.2006
- Tenas Effendi. *Silaturahmi Sejarah dan Kebudayaan Melayu Serantau*.
- _____, *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura*. BPKD. 1973.
- Universitas Riau. *Peranan Kerajaan Siak Dalam Sejarah Nasional Indonesia*. UNRI. Pekanbaru. 1970.
- Umar Junus. *Fiksyen dan Sejarah. Suatu Dialog*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pendidikan malaysia. Kuala lumpur. Malaysia. 1989.
- Wan Ghalib, dkk. *Belanda Di Johor Dan Siak 1602-1865 Lukisan Sejarah(terjemahan)*. Pemerintah Daerah Kabupaten Siak dan Yayasan Arkeologi Dan Sejarah "Bina Pusaka". 2002

